

CERITA CINTA ARDILLA

CERITA CINTA ARDILLA

a novel by

Rustina Zahra

PART. 1

Pintu ruangan Abi terbuka, Ardilla muncul di ambang pintu.

"Maaf, Pak, tadi saya sudah katakan pada Mbak Dilla, kalau Bapak sedang ada tamu." Dina sekretaris Abi menjelaskan.

Dina baru beberapa tahun ini bekerja pada Abi, setelah Nita berhenti, kemudian diganti Ani, baru Dina.

"Tidak apa-apa, kamu kembali ke tempatmu Dina," sahut Abi.

Ardilla masih berdiri di ambang pintu.

"Sini masuk, kenapa masih berdiri di situ." Abi melambaikan tangan pada putrinya.

Ardilla mendekat.

"Maaf, Ayah."

"Makanya kebiasaan nyelonongmu itu, setidaknya dikurangi, Sayang. Ayo kasih salam dulu sama, Om Frans dan anaknya David. Masih ingat tidak, kita pernah bertemu waktu kita liburan di Lombok, sebelum Abang berangkat ke Amerika?"

"Hallo," Ardilla menyalami dua orang pria yang bersama Ayahnya.

"Maaf, aku lupa, Ayah. Kita bertemu banyak orang di sana," jawab Ardilla.

"Om Frans ini punya peternakan besar, dan juga punya usaha properti di Australia. Sedang David, dia seorang arsitek. Ayah, dan Om Frans sedang ada kerjasama pembangunan apartemen. Arsiteknya David, jadi dia yang akan mengawasi pembangunan apartemennya."

Selain usaha dibidang pertambangan, A bi juga menangani perusahaan properti dari keluarga Sanjaya milik kakek Arini.

"Oh.... " Ardilla menganggukan kepalanya

Diperhatikannya David sekilas.

Keliatan tinggi, dan gagah.

Rambutnya coklat, kulitnya juga.

Kalau matanya tidak biru, dan hidungnya tidak mancung tinggi, pasti orang tidak akan menyangka, kalau dia bule.

"Dilla sudah makan siang?" tanya Abi. Kepala Ardilla menggeleng.

"Dilla ke sini ingin mengajak Ayah makan siang ke luar," jawabnya.

"Dilla makan siangnya sama David saja ya, Ayah sama Om Frans ada janji bertemu dengan beberapa teman masa kuliah dulu," kata Abi.

"Haah ... enggak mau, aah. Dilla mau makan di rumah saja sama Bunda kalau begitu," tolak Ardilla.

"Ayah minta kamu temani David makan siang, Sayang. Tidak ada penolakan, oke!" Abi menggoyangkan jari telunjuknya di hadapan Dilla.

"Iya ... iya" jawab Dilla dengan wajah cemberut.

"David selesai makan siang, tolong antarkan Dilla pulang ya," pinta Abi pada David. Kepala David mengangguk.

"Siap, Ayah!" jawabnya.

Ardilla menatap kaget pada David, yang memanggil Ayah pada Ayahnya, tapi ia tidak berani membahas hal itu di hadapan Ayahnya.

David, dan Ardilla berdiri dari duduk mereka, keduanya berpamitan pada Abi dan Frans.

Setelah ke luar dari ruangan Abi.

"Mau makan di mana?" tanya David.

"Kantin kantor!" jawab Ardilla.

'Kita lihat, Mister David, apa kamu bisa makan masakan jawa.... 'Ardilla tertawa di dalam hatinya.

Pandangan pengunjung kantin tertuju ke pintu semuanya, saat Dilla, dan David masuk ke dalam kantin.

"Makannya ambil sendir, Mister, yinggal pilih saja," kata Dilla seraya mengambil piring, dan sendok, lalu mengambil nasi, dan lauk pauk yang diinginkannya.

Matanya melirik ke arah piring David. Isinya nasi, urab, gudeg, orek tempe, dan ayam goreng.

Sedang piring Dilla sendiri cuma berisi gudeg, dan opor ayam, plus ikan asin serta sambel.

Mereka sudah duduk berhadapan. Selain dua piring makan siang mereka, ada juga dua gelas es jeruk di atas meja.

Melihat David yang begitu menikmati makan siangnya, Dilla jadi tidak dapat menahan rasa penasarannya.

"Sudah biasa ya makan lauknya begini, Mister?"

Kepala David mengangguk.

"Ooh, tapi kata Ayah, Mister tinggalnya di Australi, iya kan?"

Kepala David mengangguk lagi.

"Terus biasa makan begini di mana?"

"Kami punya restoran masakan Indonesia di sana."

"Ooh ... Mister asli bule nggak sih, kok nggak putih ya?"

David mengangkat tatapan dari piring makan, ditatapnya Dilla.

"Bisa kuhabiskan dulu makanku, baru kita bicara? Aku tidak terbiasa makan sambil bicara?" tanyanya datar. Tatapan matanya menyiratkan ia merasa terganggu.

Bibir Ardilla langsung manyun.

"Eeh, Mister dengar ya, kalau di rumah gue, makan di meja makan sambil ngobrol itu biasa, kami bisa makan sambil curhat apa aja!" cerocos Dilla kesal.

Dilla meraih tasnya yang diletakkannya di atas kursi di sampingnya.

"Mister nggak usah antar gue, gue bisa pulang sendiri!" Ardilla sudah ingin melangkah, tapi tangan David menahannya.

Sebenarnya Dilla ingin berontak, tapi pandangan mata pegawai Ayahnya yang tengah makan tertuju kepadanya. Terpaksa ia duduk lagi dengan wajah ditekuk.

"Aku sudah berjanji pada Ayahmu, untuk mengantarmu pulang," kata David, ia berusaha berbicara selembut mungkin.

Setelah selesai makan siang, David, dan Ardilla ke luar dari kantin. Ternyata David tidak menyetir mobilnya sendiri, tapi memakai supir. Tanpa bicara, David yang duduk bersisian dengan Ardilla membuka laptopnya. Entah apa yang dilakukannya. Tapi yang pasti Ardilla merasa bosan.

"Mister tadi belum jawab. Mister asli bule apa, bukan?"

"Bukan."

"Ooh, Ibu Mister orang Indonesia ya?"

"Iya."

"Orang Jawa ya?"

"Iya."

'lih orang ini, sungguh menyebalkan, sok cool, sok sibuk, sok ganteng ... eeh apa ganteng? No.... '

"Stop, Pak!" Ardila memukul sandaran jok supir di depannya.

David mengalihkan pandangannya dari laptop ke Ardilla. Ditungkap laptop, diletakan di sampingnya.

"Mau ke mana?" tanya David, ia memegang pergelangan tangan Ardilla yang ingin membuka pintu mobil, setelah supir David menepikan mobil.

"Bukan urusan lo!" sengit Ardilla.

"Urusanku, karena Ayahmu menitipkannu kepadaku untuk aku antar sampai ke rumahmu."

"Gue bisa pulang sendiri," jawab Ardilla. David tidak menghiraukan kata-kata Dilla.

"Jalan, Pak!" perintah David.

"Stop, Pak!" Ardilla ingin membuka pintu mobil, tapi dengan sigap David mengunci tubuhnya dalam pelukan lengan besarnya.

"Jalan, Pak" nada dingin terdengar dari suara David.

PART. 2

Mata Ardilla melotot, tubuhnya bergerak berusaha lepas dari kuncian lengan David.

"Lepaskan...." desisnya.

Supir David hanya tersenyum melihat keduanya.

"Bersikaplah dewasa, jangan seperti bocah begini," kata David seraya melepaskan pelukannya pada tubuh Ardilla.

"Gue sudah dua puluh tahun, ya. Pastilah sudah dewasa!" ujar Ardilla dengan nada sengit.

"Tapi sikapmu, tidak menunjukkan kalau kamu itu sudah dewasa," sahut David.

"Eeh ... dengar ya, Mister! Mau gue dewasa, atau seperti bocah, enggak ada urusannya sama, Lo, Mister!" Ardilla menatap sengit ke mata David.

"Kamu perlu tahu, apapun yang berhubungan denganmu akan jadi urusanku nanti," David balas menatap mata Ardilla.

"Apa maksud, Lo?" tanya Ardilla.

"Nanti juga kamu akan tahu," David mengalihkan pandangannya. Mereka berdua sama terdiam.

"Mister umurnya berapa?" tanya Ardilla tiba-tiba, sepertinya rasa kesalnya sudah mulai surut.

"Dua puluh sembilan tahun," jawab David singkat.

"Sudah menikah?"

"Belum."

"Enggak laku ya?"

David menolehkan kepala.

Matanya menatap Ardilla dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Kenapa? Marah ya dibilang nggak laku?" Mata Ardilla melotot untuk membalas tatapan David. Tapi David diam saja, tidak menjawab pertanyaan Dilla. David mengalihkan tatapannya ke depan.

"Kenapa sih, malas sekali buat bicara, Mister?" Ardilla yang merasa bosan dengan suasana yang terasa sepi protes akan diamnya David.

"Saya tidak suka banyak bicara," jawab David tanpa mengalihkan pandangannya.

"Pantas saja nggak laku, mana ada perempuan, yang suka pria seperti patung. Meski ganteng, kalau mirip patung, siapa yang mau!" Cerocos Ardilla membuat David kembali menatap mata Dilla.

"Apa? Ingin marah disebut seperti patung?" Ardilla mengangkat dagunya, seakan menantang David. Mata David menatap intens bibir Ardilla.

Membuat wajah Ardilla memerah.

"Diih mupeng ... malu-maluin!" Ardilla menggedikan bahu mencemooh David, lalu membuang mukanya. David menaikkan sudut bibirnya.

'Sekarang kamu boleh bicara begitu, Ardilla. Tapi begitu kamu aku cium, pasti kamu akan ketagihan, kita lihat saja nanti.' Batin David.

Ardilla jadi merasa jengah sendiri karena David tidak juga mengalihkan pandangan dari wajahnya.

"Apa siih, lihat sana, itu banyak perempuan cantik tuh!" Ardilla mendorong bahu David sambil menunjuk ke luar jendela.

David tersenyum.

"Lebih cantik kamu," kata David tiba-tiba. Mata Ardilla melotot marah.

"Iish ... gue nggak perlu pujian dari, Lo!" sergahnya kesal.

"Artinya kamu tidak normal, kalau tidak suka dipuji."

Ardilla ampak semakin kesal, karena ucapan David yang menudingnya tidak normal.

Plaakk

Dipukulnya lengan David dengan kesal.

"Lo, yang nggak normal, Mister! Bukan gue!" pekik Ardilla tertahan.

"Kalau kamu merasa normal, ya sudah. Diam saja, tidak usah marah," kata David datar.

Ardilla makin gemas, dan kesal.

"Hiiihhh ... rasanya ingin gue cubit-cubit deh, Lo, Mister!" Ardilla menggenggam ke dua telapak tangannya dengan kesal.

"Kamu kalau tidak mengoceh, mulutmu gatal ya?" tanya David tanpa ekspresi. Ardilla menoleh ke arah David.

"Bukan urusan, Mister!" Ardilla berseru dengan perasaan kesal luar biasa. David benar-benar membuatnya ingin meninju wajah pria yang dudul di sampingnya ini.

"Sudah aku katakan, apapun yang menyangkut dirimu, itu nantiny akan menjadi urusanku, Ardilla."

"Gue nggak ngerti ya maksud Mister itu apa."

"Nanti juga kamu akan mengerti," jawab David acuh tak acuh.

"Aduh ... stress gue kalau lama-lama ngobrol sama, Lo, Mister," gerutu Ardilla.

"Tidak terbalik ya, harusnya saya yang stress, kuping saya sakit mendengar ocehan kamu."

"Ya sudah, kalau begitu turunkan saja gue di sini, gampangkan?"

"Begini saja deh, apa yang bisa membuat mulut kamu diam?"

"Cemilan ... belikan gue snack, pasti gue akan diam seribu bahasa, karena mulut gue sibuk mengunyah," jawab Ardilla.

"Pak, kalau ada mini market, mampir ya." David memberitahu supirnya. Supirnya menganggukan kepala.

Mobil memasuki halaman mini market.

"Ayo ke luar," kata David.

Mereka ke luar dari mobil, lalu memasuki mini market.

David mengambil troli, lalu mendorongnya.

"Pilih yang kamu mau," katanya.

Ardilla mengambil dua bungkus besar keripik kentang kesukaannya, dan satu botol kecil air mineral.

"Sudah," katanya.

"Saya juga mau belanja," kata David sambil mendorong troli yang sudah berisi belanjaan Ardilla.

Wajah Ardilla langsung cemberut, saat David membawanya mengelilingi seluruh mini market untuk membeli keperluannya.

"lih tahu begini, gue kembali duluan ke mobil," gerutunya.

"Nih makan snackmu, biar mulutmu diam." David menyerahkan satu bungkus snack yang dibeli Ardilla tadi.

'lih, malas makan sambil jalan," tolak Ardilla.

"Kalau begitu diamlah, biar konsentrasiku tidak buyar."

"Diih belanja saja pakai konsentrasi segala," cibir Ardilla.

David menarik nafas panjang.

"Diamlah, jangan protes."

Akhirnya Ardilla menutup mulutnya juga, meski wajahnya masam. Setelah membayar semua belanjaan, mereka kembali ke mobil.

Begitu duduk di jok mobil, Ardilla langsung membuka, dan mengunyah snacknya.

"Mau?" tawarnya pada David.

David menatap mata Ardilla, lalu menggeleng.

"Terimakasih."

Sementara Ardilla asik dengan snacknya, David kembali sibuk dengan laptopnya. Meski bunyi kriuk, dari snack yang dikunyah Ardilla sedikit mengganggu konsentrasinya, tapi lebih baik menurutnya, dari pada harus mendengar ocehan Ardilla.

PART. 3

Sampai di rumah orang tua Ardilla. Arini menyambut mereka di pintu, dengan senyum terkembang di bibir.

Ardilla sedikit bingung, karena Bundanya terlihat sangat akrab dengan David, seakan mereka sudah sering bertemu.

"Duduk dulu, Dave." Arini mempersilahkan David untuk duduk.

"Ooh, terima kasih, Bun. Sya buru-buru, masih ada urusan."

"Padahal Bunda sudah membuatkan kue, waktu mendengar dari Ayah, kalau kamu yang mengantar Dilla pulang."

"Ooh ... maaf, Bunda. Tapi saya"

"Biarkan saja dia pulan, Bun, lumayan nggak jadi mengurangi peesediaan gula, dan teh. Biar kuenya nanti buat Dilla saja," celetuk Ardilla. Ardilla sebal dengan David yang sok akrab dengan Bundanya. Ikut memanggil Bunda pula.

"Dilla tidak boleh begitu, sama Mas Davidnya," tegur Arini.

"Apa tadi, Bun? Mas ... Mas! Nggak cocok dipanggil mas, Bunda.... " Ardilla tersenyum sinis.

"Hhhh ... Dilla. Maafkan Dilla ya, Dave."

"Tidak apa, Bunda. Eehm, saya permissi dulu, Bun," pamit David.

"Ya ... ya ... salam, buat orang tuamu ya, Dave."

"Ooh iya Bun, nanti saya sampaikan."

Arini mengantar David sampai ke dekat mobilnya, sementara Ardilla sudah masuk ke dapur mencari kue buatan Bundanya.

"Dilla ... belajar sopan sedikit dong sama Mas David, jangan seperti tadi," tegur Arini.

"Dia itu menyebelkan, Bun, mana sok kenal lagi, pakai ikut memanggil Ayah, dan Bunda segala," jawab Ardilla.

"Ya, memang begitu seharusnya."

"Maksud Bunda?"

"Nanti kamu juga tahu," jawab Arini sambil melangkah meninggalkan Ardilla. Tapi Ardilla yang penasaran menguntit Bundanya di belakang.

"Kok jawaban Bunda sama dengan jawaban Si Mister itu?"

"Mister siapa? Jawaban apa?"

"Itu, Mister David, bisa bilang apapun yang jadi urusan Dilla, akan jadi urusannya. Dilla tanya apa maksudnya, jawabannya sama dengan Bunda tadi. Nanti juga tahu, apa maksudnya, Bun?"

Arini tersenyum.

"Sabaar ya ... nanti Dilla juga tahu," jawab Arini tanpa memberi jawaban atas pertanyaan Ardilla.

"Bun?"

"Stop! Belum waktunya Dilla tahu." Arini menggoyangkan jarinya di depan wajah Ardilla.

"Aah Bunda jawab dong," mohon Ardilla.

Arini melangkah menaiki tangga diikuti Ardilla.

"Bunda tidak bisa dirayu ya."

"Yaahhh ... Bundaaa...." Ardilla terduduk di puncak tangga, dengan wajah kecewa, dan hati penasaran.

Sudah tiga minggu sejak Ardilla bertemu David.

Pagi ini, seperti biasa Ardilla berlari menuruni anak tangga, untuk menuju ruang makan di lantai bawah. Ia ingin sarapan sebelum pergi kuliah.

Di ruang makan, ia melihat David duduk bersama kedua orang tuanya, menghadapi hidangan untuk sarapan, yang sudah tersedia di atas meja.

"Eeh, ada Mister. Numpang sarapan di sini, belum gajian, atau belum dapat kiriman dari orang tua?" tanya Ardilla bernada menyindir

Mata Arini melotot ke arah Dilla.

"Pssstt ... Dilla tidak boleh begitu, Bunda yang mengundang David sarapan di sini, ayo minta maaf," perintah Arini dengan suara tegas.

Wajah Dilla cemberut, tapi dituruti juga perintah Bundanya.

"Maaf ya, Mister," ditatapnya wajah David, tapi David diam saja, wajah David terlihat tanpa ekspresi. Ayah, dan Bunda Dilla, terlibat pembicaraan dengan David sepanjang mereka sarapan. Ardilla mencibirkan bibirnya saat ingat kata-kata David, kalau dia tidak suka makan sambil bicara, tapi di rumahnya, David tidak bisa menolak untuk bicara saat makan.

Setelah sarapan selesai.

"Ayo Ayah antar Dilla ke kampus," pinta Dilla pada Ayahnya. Abi memang tidak mengizinkan Ardilla yang swring ceroboh membawa mobil sendiri. Ardilla pernah menabrak orang sampai terluka, dan orang tersebut mendapat dua puluh jahitan di kaki, untung tidak sampai berurusan dengan polisi.

"Hari ini, Dilla kuliahnya diantar, Mas David ya," kata Abi, membuat Ardilla mengernyitkan keningnya.

"Ayah sama Bunda mau liburan lima hari ke Bali." Arini menimpali kata-kata Abi.

"Apa! Kok mendadak. Dilla sendirian dong di rumah. Terus apa Dilla harus naik taksi, pulang, dan pergi kuliah. Pak Didi supir Ayah kemaren minta cuti pulang kampung seminggu," cerocos Ardilla dengan mimik kesal.

"Ada bibik di rumah, soal ke kampus, Mas David yang akan mengantar jemput kamu, atau Dilla ingin ditemani Dave juga di rumah?" tanya Arini menggoda.

"Iiih ... enggak, Bun! Bunda ini seperti anaknya nggak laku saja, disodor-sodorkan begitu." Protes Dilla tambah kesal.

"Sudaah, tidak usah mengomel, cepat berangkat sana. Tolong ya, Dave, selama Ayah, dan Bunda tifak ada, jaga Dilla. Dia ini sedikit ceroboh orangnya. Ayah yakin, dan percaya kamu bisa menjaga dia. Dilla jangan menyusahkan Mas David ya." Abi menatap putrinya.

Dilla ingin membuka mulutnya untuk protes, tapi begitu melihat delikan mata Bundanya, ia mengurungkan niatnya.

"Saya permisi dulu, Ayah, Bunda. Semoga liburannya menyenangkan," pamit David seraya menyalami Arini, dan Abi.

Diikuti oleh Dilla.

Abi, dan Arini mengantarkan keduanya sampai ke teras.

"Ingat, jangan macam-macam, jangan menyusahja David ya," pesan Arini.

"Kenapa sih, Dilla nggak diajak lunuran, Bun. Bosan sendirian di rumah."

"Nanti kamu bisa pergi berduaan sama David, kalau sudah tiba waktunya," jawab Arini.

"Apa sih, Bun.... "

"Sudah pergi kuliah sana, nanti telat." Arini mendorong bahu putrinya lembut.

"Iya, Assalamuallaikum."

"Waalaikum salam."

Mobil David menjauh dari halaman rumah. Abi meraih bahu Arini.

"Semoga keputusan kita menerima lamaran David tiga tahun lalu, itu keputusan yang tepat ya, Sayang," kata Abi.

"Heemh ... aku yakin, David pasti bisa jadi suami yang baik untuk Dilla," jawab Arini.

"Aamiin."

"Masih ada waktu sebelum ke bandara, iyakam?" tanya Arini.

"Iya, kenapa? Hmmm, mau apa?" goda Abi.

"Mau ... ehmm, mau apa ya?" Arini mendongakan wajahnya manja, lalu mengerjapkan mata, masih sama seperti dulu, saat ia menginginkan sesuatu.

Abi tersenyum.

"Mau itu ... ayoklah!" Abi membawa Arini menaiki anak tangga, menuju kamar mereka.

Tangan Abi melingkari bahu Arini. Tangan Arini melingkari pinggang Abi.

PART. 4

Didalam mobil, David asik dengan laptopnya. Ardilla menatapnya dengan kesal.

"Heyy, Mister. Lo pakai pelet ya?"

David mengernyitkan keningnya, ia menatap Dilla dengan menyipitkan mata.

"Pelet?"

"Iya pelet."

"Apa itu pelet?"

Plakk!!

Ardilla memukul jidat dengan telapak tangannya.

"Lupa gue, kalau lo cuma setengah Indonesia. Pelet itu ilmu, biar orang suka sama lo."

Kepala David menggeleng.

"Untuk apa pakai pelet? Aku orang yang percaya dengan diriku sendiri. Memang kenapa kamu sampai berpikir begitu?" David menatap Dilla tidak mengerti.

"Itu Ayah, dan Bunda, kenapa kok seperti tunduk sama lo." Dilla balas menatap David.

David tertawa nyaring. Suara tawanya sungguh menggetarkan hati Dilla.

'Ya ampun ... dia ganteng sekali kalau lagi tertawa, suara tawanya itu loh ... enak sekali di dengar. Eeh apa enaknya, seperti makanan saja.'

"Kenapa tertawa?" tanya Dilla dengan mata melotot, Dilla tak ingin David tahu hatinya barusan memuji David.

"Kamu lucu, Dilla. Siapa bilang orang tuamu tunduk sama aku, mereka itu orang tua yang baik, sangat baik, mereka hanya berusaha memberi kesempatan, agar kita bisa lebih dekat lagi, sebelum waktu itu tiba."

"Waktu ... waktu apa? Untuk apa lebih dekat, gue nggak butuh dekat sama lo, Mister!"

David tersenyum.

"Kita lihat saja nanti, kamu butuh aku, atau tidak." Suara David terdengar kalem. Sekalem tatapannya.

"Apa siih ... enggak lo, enggak Bunda, sama pakai rahasia segala, menyebelkam tahu!"

"Enggak!" Kepala David menggeleng.

"Iissh ... itu pernyataan bukan pertanyaan, mengerti nggak sih lo, Mister?" Ardilla makin kesal pada David.

"Enggak ngerti," Kepala David menggeleng.

Ardilla mengepalkan kedua tangannya, lalu meninju lengan atas David.

"Beneran mau gue pukul ya lo, Mister. Jadi orang kok menyebalkan sekali!"

"Kamu nggak bisa ya, kalau bicara yang lemah lembut, begitu. Jangan grasa grusu, jangan sambil marah. Hal seperti itu akan merugikan diri kamu sendiri nantinya." David membiarkan saja Dilla mencurahkan kekesalannya dengan meninju tangannya.

Dilla menghentikan gerakannya yang meninju lengan David.

"Kalau yang dihadapi orang seperti lo, Mister. Siapa yang nggak kesal! Lo itu super menyebelkan!"

"Kamu harus belajar mengontrol rasa marahmu, emosimu. Kalau tidak, nanti kamu akan mudah terhasut, dan terpancing omongan orang, yang sebenarnya belum bisa dibuktikan kebenarannya."

"Apa sih, lo bicara sudah seperti orang tua gue saja. Apapun yang gue lakukan, dan terjadi pada diri gue, itu bukan urusan lo."

"Aku sudah katakan, apapun yang jadi urusanmu, akan menjadi urusanku nantinya. Apa lagi orang tuamu sudah menitipkanmu untuk aku jaga."

"Gue bukan barang yang bisa dititipkan, gue juga nggak perlu dijaga titik." Dilla menatap David dengan mata menyala marah.

Mobil berhenti di kampus.

David menarik napas dalam.

"Turunlah ... nanti siang aku jemput," kata David berusaha lembut. Dilla membuka pintu mobil.

"Enggak perlu dijemput, gue bisa pulang sendiri!"

Braaakk!!

Pintu mobil dibanting Dilla, membuat David, dan supirnya terjengkit kaget.

Hari ini, Ardilla benar-benar tidak bisa fokus belajar.

Pikirannya terus kepada David.

'Aarrggghhh ... jangan-jangan aku dipeletnya juga ... eeh. enggak ... enggak boleh percaya yang begituan, itukan syirik ... eeekkkhhhh ... tapi kenapa wajahnya menempel terus di mataku, suaranya terngiang terus di telingaku, namanya menempel terus di bibirku. Arrgghhh ... harus diusir, tidak boleh dibiarkan, pergi!'

Ardilla celingak celinguk mencari mobil David di depan kampus, tapi tidak ada.

Justru ada Gio yang motornya berhenti tepat di depannya.

"Mau kuantar pulang?" tawar Gio sambil menyodorkan helm ke arah Dilla. Dilla mengangguk, ia tersenyum menang, padahal dia melihat mobil David yang semakin dekat. Cepat Ardilla mengenakan helmnya, lalu naik keboncengan Gio.

"Jalan Gi," Ardilla menepuk pundak Gio.

'Hohoho ... aku tidak perlu menuruti perintahmu kan Mister. Aku bisa pulang sendiri, dan aku berharap tidak akan pernah bertemu denganmu lagi.'

"Kok nggak dijemput, La?" tanya Gio. Ardilla merapatkan tubuhnya ke punggung Gio agar bisa mendengar suara Gio.

"Supirku pulang kampung," jawab Dilla.

"Mau kuantar jemput nggak tiap hari?" tawar Gio.

"Hmmm ... mau nggak ya," ucap Dilla sambil tersenyum.

"Mau dong," bujuk Gio.

"Bolehlah, asal jangan minta bayaran ya."

"Hahaha ... bayarannya cukup cinta kamu, La."

"Aah, kalau pamrih nggak mau, aah."

Gio tertawa.

"Aku cuma becanda kok, La."

Braakkk!

Tiba-tiba sebuah mobil yang melaju kencang menyenggol stang motor Gio. Motor Gio rebah bersama Gio, dan Ardilla. Gio sempat menjauh sebelum motor benar-benar jatuh, tapi Ardilla kaki, dan tangannya terluka karena kejatuhan motor.

David yang sejak tadi mengikuti mereka langsung meminta supirnya menepikan mobil.

Disibakan kerumunan orang yang mengerubungi Ardilla, dan Gio. Tanpa banyak bicara dibopongnya Dilla.

"Eeh ... eeh anda siapa?" tanya Gio seraya menarik baju David.

"Saya calon suaminya," jawab David. Gio menatap Dilla seakan bertanya tentang kebenaran jawaban David.

"Benar itu, La?" tanya Gio.

Ardilla yang sudah merasa pusing melihat darah di tangan, dan kakinya, hanya mengangguk saja. Kemudian Ardilla pingsan.

David segera membawanya ke mobil. Gio mematung di tempatnya.

PART. 5

Ardilla membuka mata, ia mengumpulkan segala ingatannya.

'Aku naik motor dengan Gio.

Terus motornya kesenggol mobil.

Terus motor jatuh, aku jatuh, tangan, dan kakiku berdarah.

Terus Si Mister datang, aku dibopong, terus Gio bertanya, dia siapa. Dia menjawab, kalau dia calon suamiku ,dan Gio bertanya padaku apa itu benar ,aku mengangguk. Terus aku lupa semuanya.

Tunggu ... tunggu ... putar balik lagi. Dia mengatakan apa? Si Mister menyebalkan itu, mengatakan apa? Dia mengatakan, kalau dia adalah calon suamiku, dan aku ... aku mengiyakannya....

Ya Tuhan, tida.... '

"Kamu sudah sadar, Dilla. Baguslah," suara David menyadarkan lamunan Ardilla.

"Eeh, Mister, lo sudah gila ya? Kenapa, lo tadi mengaku sebagai calon suami gue, haah!?" tanya Ardilla sengit.

"Pssstt ... ini rumah sakit, Sayang, jangan ribut. Dokter mengatakan, kamu boleh pulang kalau sudah sadar, karena tidak ada luka dalam, cuma luka robek yang bisa rawat jalan saja," jawab David santai.

"Sayang ... Sayang! Awas ya kalau memanggil aku sayang lagi, hidung lo yang mancung itu bakal gue bikin pesek."

David hanya tersenyum.

"Ayo kita pulang sekarang," David menyodorkan lengannya pada Ardilla yang sudah duduk di tepi tempat tidur. Tapi Ardilla tidak mau berpegangan di lengan David. Ia ingin turun dari ranjang sendiri. Tapi kakinya terbelit selimut yang menjuntai.

Kalau saja David tidak menangkap tubuhnya, sudah pasti ia bakal tersungkur ke lantai.

Tubuh Ardilla lekat dalam pelukan David. Kepala Ardilla menempel di dada David.

Ardilla menghirup aroma tubuh David sepuasnya.

'Ya ampun ... wanginya.... "

Dengan satu gerakan, David meraih pinggang Ardilla lalu mengangkatnya untuk duduk kembali di tepi ranjang.

"Pilihanmu cuma dua, aku bopong, atau pakai kursi roda".

"Kursi roda!" jawab Ardilla cepat.

David tersenyum.

'Masih ingin berusaha untuk membenciku, Nona Ardilla? Kita lihat seberapa berhasil kamu membenciku.... '

--

Mereka sudah di mobil, kali ini David yang menyetir sendiri.

Ardilla duduk di sebelahnya dengan diam. Tapi saat menyadari ini bukan jalan pulang ke rumahnya, Ardilla mulai panik.

"Gue mau dibawa ke mana, Mister? Lo mau menculik gue ya?" tanyanya panik.

"Tadi aku sudah telpon orang tuamu, mereka ingin, selama mereka pergi, aku membawamu tinggal di apartemenku, tapi tentu saja dengan syarat, dan ketentuan yang berlaku," jawab David.

Ardilla tertawa dengan keras.

"Syarat, dan ketentuan berlaku?kok seperti yang tertulis di kupon undian saja, Mister."

David diam saja, tanpa menoleh pada Dilla ia fokus menjalankan mobilnya.

"Gue mau telpon Ayah, dan Bunda dulu." Ardilla mengambil ponsel dari dalam tasnya.

"Assalamuallaikum Bunda."

"Walaikum salam, kata David Dilla kecelakaan. Bunda sudah katakan berulang kali, jangan ceroboh, dan ingat selama Ayah, dan Bunda tidak ada, kamu harus menurut sama David."

"Iya ... iya, tapi benar Bunda yang meminta Dilla tinggal di tempat Si Mister?"

"Iya, biar Dilla tidak pergi ke mana-mana, selama Ayah, dan Bunda tidak ada"

"Aduh, Bunda, Dilla janji enggak akan macam-macam, Bun."

"Keputusan Bunda sudah bulat ya, hari ini saja baru ditinggal sebentar, kamu sudah kecelakaan. Sudah, sekarang kamu menurut saja. Assalamuallaikum, Sayang."

Sambungan terputus.

"Walaikum salam," gumam Dilla dengan rasa kecewa. Dipandang David yang tengah fokus menyetir di sebelahnya.

"Kenapa sih, Ayah, dan Bunda begitu percaya sama lo, Mister? Padahal lo itukan orang asing, baru kenal.... "

"Siapa bilang baru kenal, kamu'kan tahu, Ayahmu, dan Papahku berteman sejak dari saat mereka kuliah dulu."

"Iya, tapi lo itukan baru dikenal."

"Siapa bilang baru kenal, Ayah, dan Bundamu kenal aku sudah sejak aku kecil."

"Bohong! Gue nggak pernah dengar ya Ayah, dan Bunda menyebut nama lo, sebelum kita bertemu kemarin."

"Memang harus ya?"

"Ya haruslah."

"Untuk apa?"

"Untuk apa? Eeh ... untuk ... untuk, ya pokoknya gue nggak yakin, Ayah, dan Bunda sudah lama kenal sama lo."

"Tidak masalah kalau kamu tidak yakin, yang jelas sebelum orang tuamu pulang, kamu ada dibawah pengawasanku."

"lih ... kenapa sih, Ayah, dan Bunda harus pergi liburan segala, kenapa juga gue harus bertemu lo, lo itu menyebalkan, sok kuasa, sok cool, sok ganteng!" Cerocos Ardilla dengan nada suara tinggi, karena kesal.

David tertawa pelan.

"Aku tidak perlu sok, memang beginilah aku, cool, ganteng, dan selalu bisa menguasai situasi," kata David dengan percaya diri yang tinggi.

"Issh ... over confident!"

"Itu kenyataan Dilla."

"Ya, kenyataannya0 lo itu menyebalkan, Mister David!"

"Hari ini kamu bilang aku menyebalkan, tapi besok. Hmmm ... hati-hati saja jatuh cinta."

"Enggak akan gue jatuh cinta sama lo!" Mata Dilla melotot gusar.

"Hahaha ... kita lihat saja nanti ya," kata David yang pandangannya masih fokus ke jalan. Wajah Ardilla cemberut.

Rasa kesalnya pada David menggunung.

'Awat lo, Mister. Akan gue buat hidup lo sengsara, selama gue tinggal di tempat lo.'

PART. 6

Dengan satu tangannya David menuntun Ardilla yang berjalan terpincang-pincang menuju Apartemennya. Tangan David yang lain membawa tas berisi pakaian Dilla, yang tadi sudah disiapkan Bik Tuti, dan diambilkan supirnya ke rumah Dilla, setelah orang tua Dilla meminta David membawa Dilla bersamanya.

Tiba di apartemennya, David membawa Ardilla ke kamar tidur. Diletakan tas di dekat pintu. Ardilla duduk di tepi ranjang.

"Ini kamar lo?"

"Ya."

"Gue tidur di mana?"

"Di sini."

"Lo gila ya, kita satu tempat begini saja sudah salah, apa lagi satu kamar, kita itu bukan suami istri. Ini Bunda lupa barangkali, kalau dua orang bukan mahram berduaan, yang ketiga pasti setan," cerocos Ardilla.

David diam saja.

"Eeh kok diam. Hhh ... susah memang bicara hal seperti itu dengan bule. Intinya gue nggak mau kita tidur satu kamar, titik."

"Kenapa? Takut tergoda ya? Mulai jatuh cinta ya?"

"Aah ... nggak ngerti juga ya lo, Mister. Gue katakan, kita bukan maram, nanti kalau sudah nikah baru boleh tidur satu kamar."

"Oooh ... jadi mengharap bisa menikah sama aku?"

"Haaah ... jangan terlalu percaya diri ya lo, Mister. Siapa yang mengharap menikah sama lo?".

"Baru saja kamu katakan, kalau sudah nikah baru boleh sekamar."

"Iih ... itu penjelasan, bukan pernyataan!"

David membuka lemari, ia mengambil beberapa pakaian juga handuknya. Ardilla memalingkan mukanya, berusaha tidak memperhatikan apa saja yang diambil David.

"Hhh ... sebaiknya kamu mandi, baru sholat dzuhur. Tapi ingat, lukamu jangan kena air dulu, itu bajumu di dalam tas, tadi sudah disiapkan Bik Tuti, atas perintah Bundamu, dan supirku tadi yang mengambilnya ke rumahmu saat kita di rumah sakit," kata David menunjuk kearah tas yang diletakkannya didekat pintu kamar sambil beranjak pergi.

Ardilla mengikuti David ke pintu, dengan jalan yang terpincang-pincang, karena luka dikakinya.

Tapi, kemudian David berbalik menghadap Dilla.

"Kunci pintu kamarnya, karena aku pria normal," katanya menggoda dengan sebelah mata dikedipkan.

Brakkk!

Pintu kamar ditutup Ardilla dengan suara keras, karena kesal pada godaan David yang membuat wajahnya merah, dan hatinya berdebar.

'Ya Tuhan....

Jangan sampai aku tergoda, dan terpesona apa lagi jatuh cinta padanya, aku mohon, aamiin.'

--

"Dilla!" suara David memanggil Ardilla dari luar pintu kamar.

"Apa?" Dilla muncul di ambang pintu dengan wajah garangnya.

"Makan siang dulu, sudah aku siapkan," kata David.

Memang sejak tadi Dilla mencium aroma ayam goreng, yang membuat perutnya diserang rasa lapai

Mulut Dilla sudah ingin menolak, karena gengsi. Tapi, perutnya sudah lebih dulu menjawab ... kriiukk ... kriiukkk....

Dilla memegang perutnya dengan wajah merona. Matanya melotot ke arah David yang tidak dapat menahan tawa.

"Ayolah, kasihan cacing di perutmu, sudah memakimu, karena perutmu belum diisi." David menuntun Dilla, dengan memegang pinggang, dan lengan Dilla yang tidak terluka, tanpa peduli pada pelototan mata Dilla.

David menarik kursi makan untuk Dilla duduk. Lalu ia mengisi piring Dilla dengan nasi.

"Lagi?"

"Cukup."

David menyendokan tumis kangkung, dan ayam goreng sebagai lauknya. Dilla menatap David sekilas.

'Aiihh ... Mister so sweet sekali ya, hatiku jadi berbunga-bunga. Eeh ... ingat Dilla jangan terpesona.'

David meletakkan piring berisi nasi, dan lauknya di hadapan Dilla.

"Makan yang banyak, biar cepat besar," kata David, membuat mata Ardilla melotot.

Ardilla menyuap makanannya.

"Emmm ... enak. Mister masak sendiri?" tanya Ardilla

"Hmmm.... " kepala David mengangguk.

"Kok bisa? Oh ... iya lupa, kalau Ibu Mister orang Jawa. Punya restoran masakan Indonesia juga, iya kan?" cerocos Ardilla.

"Hmmm.... " David mengangguk lagi.

"Enak ... kenapa nggak buka restoran di sini saja, Mister?"

David menggeleng sambil terus menyuap makanannya.

"Malas."

"Malas? Bisnis kuliner di Indonesia lagi bagus loh, Mister!"

"Oh ya?"

"Iya, lihat saja, di mana-mana sekarang rumah makan baru tumbuh dengan suburnya, Mister."

"Oh ya?"

"Iya ... memang begitu, Mister. Bisnis kuliner lagi booming sekarang. Memang mister nggak tahu ya?"

Ardilla bicara dengan mulut yang masih berisi nasi.

David menggeleng.

"Nggak tahu."

"Hhhh ... jadi apa yang lo tahu, Mister?"

"Yang aku tahu?"

"Iya, apa?"

"Kamu cantik."

"Uhuukk ... uhuukkk!" Ardilla tersedak, David langsung berdiri, lalu mengangsurkan gelas berisi air putih ke mulut Ardilla.

David mengelus-elus punggung Ardilla.

"Aku sudah pernah katakan, kalau makan jangan sambil bicara."

Ardilla diam saja, tapi hatinya tengah memaki David.

'Ini gara-gara lo bilang gue cantik tahu! Eeeh ... jangan besar kepala, Dilla. Jangan termakan rayuannya.'

Tiba-tiba Dilla teringat orang tuanya, matanya berkaca-kaca, bukan hanya karena habis tersedak, tapi juga karena ingat Ayah, dan Bundanya.

David duduk kembali.

"Selesaikan dulu makanmu, setelah itu terserah mau bicara apa saja sesukamu, aku akan mendengarkan," kata David pelan.

Ardilla menyuap makanannya dalam diam, ditundukan kepala, untuk menyembunyikan air matanya. David memperhatikan gerakan tangan Ardilla, yang seperti menyusut air mata di pipinya.

"Kenapa menangis?" tanya David lembut. Ardilla menghapus airmatanya dengan kasar.

"Bukan urusan lo!" jawabnya seraya berdiri lalu melangkah terpincang masuk ke dalam kamar.

David terdiam di tempat duduknya.

'Bisa menangis juga ternyata dia. Hhhh ... cuma mulutnya saja yang tajam, tapi ternyata bisa menangis juga. Pasti rindu Ayah, dan Bundanya,' pikir David.

PART. 7

Ardilla terbangun setelah langsung tidur selesai makan malam, dan sholat Isya. Saat makan malam tadi sungguh ia tidak berani bersuara lagi.

Tapi Si Mister itu malah mengira dia lagi sariawan.

'Hhhh ... serba salah, ngomong salah, diam juga salah.'

Ardilla bangun dari berbaringnya, ia turun dari atas ranjang. Dilihat jam dinding, 02.13 dini hari.

Tenggorokannya terasa kering, membuat kakinya melangkah keluar kamar dengan tertatih akibat luka dikakinya. Tujuannya dapur, tapi hatinya penasaran saat melihat pintu ruang kerja David tidak tertutup rapat, dan lampunya menyala. Langkahnya kini menuju ruang kerja David, bukan ke dapur. Dilongokan kepala ke dalam ruang kerja David. Pemandangan yang dilihat di dalam, membuat mulut Ardilla ternganga, dan matanya seperti ingin melompat ke luar saking kagetnya.

Di dalam sana. David tengah bersimpuh di atas sajadah, dengan peci di atas kepala, dan tangan menadah ke atas tanda ia tengah berdoa. Saking terpesona, Ardilla sampai tidak sadar, kalau David sekarang sudah berdiri di hadapannya.

"Dilla, Dilla!" David menjentikan jari, dan jempol di depan wajah Ardilla. Ardilla tergeragap, dan sadar dari terpakunya. Ditatap David, dari ujung kaki sampai ujung kepala. Sarung, baju koko, dan peci, membuatnya sungguh berbeda dari biasanya. Tatapan Ardilla masih pada David. Bolak balik ia menatap, dari kaki ke kepala, dari kepala ke kaki David.

Sekali ... dua kali ... tiga kali ...

'Masya Allah ... Maha Besar Allah, yang sudah menciptakan lelaki setampan ini. Mana wanginya enak pula.'

Puji Ardilla, meski hanya di dalam hati saja.

"Kenapa? Belum pernah melihat bule memakai sarung, dan peci ya?"

Ardilla masih diam saja tanpa berkedip matanya.

"Dilla.... " David menggoyangkan bahu Ardilla. Mata Ardilla mengerjap.

"Maaf ... aku haus, mau ke dapur." Ardilla berbalik ingin pergi, tapi kakinya seperti terpaku, hingga membuatnya hampir jatuh, kalau David tidak menangkap tubuhnya. Lalu membopongnya ke kamar tidur.

"Aku akan mengambilkan minum untukmu," kata David setelah menurunkan Ardilla di atas ranjang.

'Ya Tuhan....

Sungguh memalukan, kenapa harus ketahuan. Hampir jatuh lagi. Hhhhh ... dasar ceroboh! Kapan gue berhenti jadi orang ceroboh.'

David masuk lagi ke dalam kamar, dengan membawa gelas berisi air putih. Diserahkan gelas ketangan Dilla, tapi Dilla menggeleng.

"Katanya haus?" tanya David bingung dengan penolakan Dilla.

"Gue maunya susu coklat."

David meletakkan gelas berisi air putih di atas meja kecil dekat ranjang, kemudian ia kembali ke dapur. David kembali lagi ke dalam kamar dengan susu kemasan kotak rasa coklat di tangannya. Diserhkannya kepada Dilla. Lagi Dilla menggeleng. David mengernyitkan keningnya bingung.

"Gue maunya susu coklat panas."

Tanpa bicara David kembali lagi ke dapur. Diisinya gelas dengan susu kental manis coklat, dan air panas, diaduknya sebentar, diletakannya sendok bekas mengaduk ke tempat cucian piring. Lalu ia kembali lagi ke dalam kamar, membawa susu panas di dalam gelas yang diletakannya di atas nampan kecil.

Diserhkannya susu kepada Ardilla. Ardilla menghirup sedikit, lalu terpekik sambil menjulurkan lidahnya keluar, dan mengibas-ngibaskan tangan di depan mulutnya.

"Akkhhh! Panas! Lo mau bunuh gue, Mister? Ini panas sekali!" pekik Dilla marah. David melongo.

"Tadi katanya susu panas, yang salah kamu, kenapa tidak hati-hati minumnya. Hhhhh ... dasar ceroboh," sahut David tidak mau disalahkan. David meletakan gelas berisi susu panas di atas meja samping ranjang.

"liuhhh ... lidahku melepuh, Aduh.... "

"Coba aku lihat" David meraih dagu Dilla. Dilla spontan menjulurkan lidahnya.

David meniup lidah Dilla dengan bibirnya. Jarak wajah mereka sangat dekat, hembusan napas David yang wangi segar menerpa wajah Dilla. Tanpa sadar Dilla memejamkan mata. David sekuat tenaga menahan diri, agar tidak menurunkan bibirnya untuk mencium bibir Dilla. Ditangkup wajah Dilla dengan kedua tangannya.

"Tidurlah, dan kunci pintu kamarnya ya," bisik David di telinga Dilla, membuat bulu di sekujur tubuh Dilla serasa berdiri.

Cup

David memberikan kecupan di atas kening Dilla, tepat saat Dilla membuka mata. David keluar kamar, tapi berhenti di ambang pintu.

"Kunci pintunya," katanya mengingatkan sebelum menutup pintu. Dengan tertatih, Dilla berjalan untuk mengunci pintu.

Hari ini hari ketiga Dilla tinggal di apartemen David, dan selama tiga hari ini, ia tidak kuliah, karena lukanya yang belum sembuh benar. Setiap pagi, David menyiapkan sarapan sebelum ke kantor, dan membawakannya makan siang saat makan siang. Untuk makan malam David memasak sendiri seperti saat sarapan. Jujur Dilla kagum dengan cara David memasak, terlihat sangat luwes, dan terlihat

seperti chef profesional. Hari ini David belum datang untuk mengantar makan siang. Dilla duduk di sofa ruang tengah. Menonton acara televisi sambil ngemil. Tiba-tiba perutnya terasa sakit. Ardilla ke kamar mandi. Benar dugaannya, memang sudah waktunya tamu bulanannya datang. Ardilla mencari-cari pembalut di dalam tasnya, tapi tidak ada.

'Aduh ... bagaimana ini, mana langsung ke luar banyak lagi.... '

"Dilla, Dilla!" terdengar suara David memanggilnya.

"Ya," Dilla melongokan kepala.

"Makan siang dulu."

Kepala Ardilla menggeleng.

"Kenapa? Buka pintunya!"

Kepala Ardilla menggeleng lagi.

"Ada apa, kalau ada sesuatu katakan saja. Kalau aku bisa bantu, pasti aku bantu."

Ardilla diam sesaat.

"Benar mau bantu?" tanya Ardilla. Kepala David mengangguk.

"Ya, kalau aku mampu pasti aku bantu."

"Janji!" Ardilla mengangkat dua jarinya.

"Janji!" David juga mengangkat dua jarinya.

Ardilla meragu sesaat.

"Cepat katakan, ada apa?"

"Belikan aku pembalut."

"Pembalut? Untuk apa?" tanya David bingung.

"Untuk apa?"

Plakkk ... Ardilla menepuk jidatnya sendiri.

"Lo nggak tahu pembalut untuk apa, Mister?"

"Tahu," David mengangguk.

"Kalau tahu kenapa bertanya?"

"Iya, kamu minta aku membelikan pembalut buat apa?"

"Buat apa? Menurut lo pembalut dipakai buat apa?"

"Buat ... ooh, kamu lagi itu yaa?"

"Iya, dan sekarang, cepat belikan!"

David diam sesaat. "Tidak bisa ya kalau tidak pakai itu?" tanya David.

"Kalau bisa, gue nggak akan minta lo untuk membelikan, Mister!" Ardilla mengepalkan kedua telapak tangan, karena rasa kesalnya pada David.

"Mau beliin nggak nih?" tanya Ardilla ketus. "Iya, iya, tidak usah dikeluarkan taringmu," jawab David seraya melangkah pergi meninggalkan Ardilla. Ardilla mengacungkan tinjunya pada David karena kesal dibilang taringnya keluar.

PART. 8

Dimini market.

"Maaf, Mbak, pembalut sebelah mana ya?" tanya David dengan menebalkan muka bertanya pada pramuniaga.

"Oooh ... mari saya antar."

David mengikuti langkah pramuniaga itu.

"Silahka, pilih saja yang mana."

"Ooh, terima kasih, Mbak."

David menggaruk kepala, yang sebenarnya tidak gatal.

'Ya ampun.

Tadi lupa tanya merknya apa?

Bentuknya yang bagaimana?.

Hhhh ... apa kubeli semua saja ya.... '

David berjalan mengambil troli, kemudian memenuhi troli dengan berbagai merk, dan bentuk pembalut. Saat ia mendorong trolinya menuju kasir, tentu saja isi trolinya jadi pusat perhatian pengunjung mini market lainnya.

Tiba di rumah.

"Dilla ... Dilla!" David memanggil Dilla di depan pintu kamarnya.

Dilla membuka pintu kamar sedikit.

"Apa?"

"Nih!" David menyerahkan dua plastik besar berisi pembalut.

Mulut, dan mata Dilla terbuka lebar.

"Banyak sekali, mau jualan, Mister?!"

"Tadi, kamu tidak bilang merknya apa, bentuknya bagaimana, dari pada aku bolak balik ke mini market, seperti waktu itu aku bolak balik ke dapur karena salah mengambilkan kamu minum, jadi aku beli saja semua. Tidak bisa basi juga'kan?"

Ardilla tertawa.

"Maaf ya, Mister, tapi gara-gara lo nggak ikhlas membuatkan susunya, lidah gue jadi melepuh. Ini, li at masih ada bekasnya." Ardilla menjulurkan lidahnya yang tampak ada bercak kecoklatan, karena kena air panas.

"Cepat sana pakai pembalut, aku tunggu di meja makan," David berbalik tanpa memperhatikan lidah Dilla yang terjulur.

Gara-gara kejadian malam itu, David jadi tidak bisa tidur lagi sampai subuh. Untung imannya masih kuat.

Selesai makan siang.

"Nanti malam kita makan di luar, siap-siap ya, habis maghrib kita ke luar," kata David, seraya merapikan kemeja kerjanya.

"Benar! Asik, terima kasih, Mister. Gue sudah bosan banget diam saja di sini berapa hari," celoteh Dilla.

"Aku kembali ke kantor dulu, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, Mister."

Dilla sudah rapi dengan dress berlengan pendek motif kotak-kotak warna biru, dan merah tua yang panjangnya selutut.

Rambut panjangnya dikepang satu. Kepangnya diletakan di atas bahu kanannya.

Ardilla duduk manis di sofa ruang tengah, menunggu David yang masih sholat maghrib.

"Sudah siap?" tanya David yang berdiri tepat di depan Ardilla.

Ardilla berdiri, matanya mengamati kemeja David yang juga kotak-kota biru merah seperti dressnya, hanya saja kemeja David motif kotak nya lebih besar dari miliknya.

"Kok sama?"

David kini yang mengamati dress Dilla. Senyum menyungging di bibirnya.

"Jodoh," jawabnya asal.

Bibir Dilla langsung dicibirkan.

Cup!

Tanpa Dilla duga, David mengecup bibirnya dengan cepat. Wajah Dilla mendongak, matanya menatap David, mulutnya terbuka.

"Mau lagi?"

Sebelum Dilla menjawab David sudah meraih pinggang, dan tengkuk Dilla.

Bibir David melumat bibir Dilla lembut, sangat lembut. Mata Dilla terpejam, tubuhnya gemetar. Dilla tidak tahu harus bagaimana. Ia hanya mengikuti nalurinya saja.

David melepaskan ciuman.

Disekan bibir Dilla dengan jarinya. Mata Dilla masih terpejam.

"Ciuman pertama?" goda David.

Ardilla membuka mata, lalu mendorong dada David kuat.

Wajahnya sudah seperti kepiting rebus.

'Bagaimana bisa dia tahu, ini ciuman pertamaku. liihhh ... pasti dia sudah sering mencium perempuan.'

"Jangan cemberut, kamu tahu bibirmu manis, kenyal seperti marshmellow," puji David.

"Diam nggak lo, kalau nggak diam, gue tinju mulut lo yang sudah lancang nyium gue!" sengit Ardilla yang berusaha menyembunyikan debaran jantungnya yang berpacu dengan lebih cepat.

David terkekeh pelan.

"Ayo berangkat," digamitnya lengan Dilla. Ternyata David membawa Dilla ke warung tenda pinggir jalan untuk makan bebek goreng. David sepertinya kenal sekali dengan pemilik warung.

Mereka berbicara akrab sambil tertawa-tawa.

Selesai makan, David mengajak Dilla berkeliling kota, hingga hampir jam sebelas malam.

Tiba kembali di apartemen.

"Besok kamu sudah mulai kuliahkan?" tanya David.

Dilla mengangguk.

"Besok pagi aku akan mengantarmu kuliah, pulangnyanya kamu akan dijemput supir Ayahmu."

"Ooh ya?"

"Besok siang, Ayah, dan Bundamu pulang dari Bali."

"Eeh ... nggak jadi lima hari ya?"

"Kenapa? Masih betah menginap di sini ya?" goda David.

"Ishh ... enggak!"

"Jangan khawatir, enggak lama lagi kalau waktunya tiba, kita pasti akan tinggal bersama."

Ardilla mengernyitkan keningnya.

"Maksudnya?" tanyanya dengan mata menatap ke manik mata David. David tersenyum.

"Nanti juga tahu, masuk kamar, gosok gigi, cuci tangan, cuci kaki, ganti baju, dan cepat tidur ya. Selamat malam, Dilla." David mengecup kening Dilla tanpa Dilla menduganya.

Dilla ingin marah, tapi David sudah menuju pintu ruang kerjanya.

PART. 9

Sudah hampir tiga minggu, sejak Dilla menginap di apartemen David. Beberapa hari ini, Gio selalu nengantar Ardilla pulang, tapi tentu saja tidak naik motor lagi melainkan naik mobil.

Seperti hari ini.

Gio, dan Ardilla ke luar dari kampus, dan menuju parkiran. Tapi, di parkiran sudah ada David yang menunggu

"Om Abi meminta saya menjemputmu, Ardilla." David berdiri di hadapan Dilla, dan Gio.

Ardilla ingin membantah, tapi ponselnya bergetar. Pesan dari Bundanya, agar ia pergi bersama David.

"Maaf ya Gio, aku tidak bisa pulang denganmu," ucap Dilla ke Gio.

"Tapi Dilla"

"Permisi!" Sebelum Gio sempat protes, David sudah menarik tangan Ardilla, dan membawa ke mobilnya. Ardilla menatap David

"Kemana saja, Mister, sudah hampir tiga minggu tidak muncul?" Dilla menatap wajah David dari samping.

David membalas tatapan Dilla.

"Hmm, jadi kamu menghitung berapa lama kita tidak bertemu rupanya," goda David.

"lih, Mister, jangan geer deh lo ya!" Ardilla melengoskan wajahnya

"Ini kita mau ke mana, Mister. Ini bukan jalan ke rumah, juga bukan jalan ke kantor, dan bukan jalan ke apartemen juga?" tanya Dilla penasaran

"Nanti juga tahu," jawab David

Mobil memasuki sebuah rumah minimalis dengan cat putih

"Rumah siapa?" tanya Dilla

"Rumah kita," jawab David

Dilla melotot

"Jangan bercanda, Mister!" Seru Dilla kesal. Seorang satpam membukakan pintu pagar. Tiba di depan pintu, seorang wanita seumuran bik tuti membukakan pintu, dia mengangguk ke arah David, dan Dilla

"Selamat siang, Tuan, ingin saya siapkan makan siangnya sekarang?" tanyanya.

"Boleh," jawab David sambil menganggukkan kepala. David membawa Dilla menaiki anak tangga menuju lantai atas. Lalu di bawa Dilla memasuki alah satu kamar. Dilla memandang keluar jendela.

'Pemandangan yang indah,' gumamnya.

"Kamu suka?" tanya David. Dilla memandang David, ia menaikkan alisnya mendengar pertanyaan David.

David tertawa

"Ini akan jadi kamar kita, setelah kita menikah nanti," katanya seakan tahu apa yang jadi pertanyaan di dalam hati Dilla.

"Pede sekali lo mister, memangnya gue mau dijadiin bini lo?" Dilla mencibirkan bibirnya. David tertawa, ia berjalan mendekati Dilla.

"Hmm ... bibirmu boleh menolak, tapi akan kita lihat, apa hati, dan tubuhmu juga menolak." David meraih pinggang Dilla. Ditarik lembut punggung Dilla, hingga tubuh mereka menempel rapat. Dilla berusaha menolakkan tubuh David, dengan dua tangannya ia mendorong bahu David.

Tapi David membungkam cercau penolakan Dilla dengan ciumannya.

Awalnya ciuman David terasa lembut kemudian terasa semakin menekan.

Dilla merasa lututnya lemas, hingga harus berpegangan pada bahu David.

David mengangkat kepalanya

"Hmm ... kita lihat bibirmu sudah berbohong bukan?" katanya sembari terkekeh. Dilla ingin protes, tapi bibir David kembali menguasai bibirnya hingga mereka kehabisan nafas.

Dilla terengah, wajahnya memerah.

David nemeluk kepala Dilla, ia sandarkan kepala Dilla di dadanya.

Dilla bisa merasakan debur jantung David sama memburunya seperti jantungnya.

"Masih ingin menolakku Dilla?" tanya David. Dilla berusaha melepaskan pelukan David

"Aku tidak berminat menjadi istrimu, Mister!" Seru Dilla kesal.

"Oke ... kita lihat saja nanti." Ucapan David sungguh menimbulkan tanda tanya di dalam hati Dilla.

"Ayo ... kita makan siang dulu," David menarik lengan Dilla. Mereka turun menuju ke ruang makan.

Dilla duduk di tepi ranjang, kata -kata David tadi siang terus mengiang di telinganya.

'Kenapa David sepede itu mengatakan kalo aku akan jadi istrinya?'

Tok ... tok ... tok

"Dilla, buka pintu," suara Mamahnya, Arini di balik pintu.

"Ya, Mah." Dilla membuka pintu.

"Ganti baju, dandan yang cantik, pakai gaun yang ini." Arini mengambil gaun warna putih selutut, dengan renda dibagian lengan, dan bawahnya, dari lemari, dan menyerahkannya pada Dilla.

Arini memilih tas, dan sepatu, dari lemari.

"Pakai ini juga," kata Arini

Dilla mengerutkan kening

"Memangnya kita Mau ke mana, Mah?" tanya Dilla.

"Ada undangan pesta ulang tahun perkawinan relasi Ayah malam ini. Dandan yang cepat ya, Sayang," kata Arini sambil berjalan menuju pintu.

Dengan hati bertanya- tanya, Ardilla menuruti juga mau mamanya.

Saat tiba di ruang tamu, Ardilla melihat David duduk bersama orang tuanya.

'Aduuuh mau apa lagi nih mister,' batinnya

"Naah Dilla sudah siap, ayo kitq berangkat," kata Arini yang juga sudah siap dengan gaun putihnya.

Ardilla harus mengakui, mamahnya terlihat sangat sempurna diusia tua dengan tubuh mungilnya.

Ardilla satu mobil dengan David, sedang orang tuanya di mobil yang lain.

Dilirik David yang tak bicara sejak di rumah tadi.

'Mister ganteng banget malam ini dengan pakaian serba putih.'

Mata Dilla masih lekat menikmati ketampanan David.

Tiba-tiba David menghentikan mobilnya. Matanya menatap Ardilla dalam. Ardilla jadi gelagapan seperti maling yang tertangkap basah.

"Kenapa?" tanya David.

Dilla memalingkan mukanya yang merona karena rasa malu.

"Ada yang salah di wajahku?" tanya David.

Dilla menggelengkan kepalanya.

"Atau ... kamu mulai jatuh cinta padaku?" tanya David. Wajahnya mendekat, Dilla menempelkan punggungnya di pintu mobil

"Issh jangan geer, Mister!" Telapak tangan Dilla, berusaha mendorong dada David. Wajah Dilla memerah.

David tertawa, dinyalakannya lagi mobil.

.

PART. 10

Tiba ditempat pesta, Dilla, dan David melangkah bersisian.

David mengajak Dilla menemui kedua orang tuanya. David menyalami kedua orang tuanya, ia mencium pipi mamanya. Mama David mencium pipi Dilla.

"Dilla sekarang sudah dewasa, benar kata David, ini memang sudah waktunya," ucapan mama David membuat Dilla menatap David penuh tanya. Yang ditatap justru memalingkan muka.

Mereka membaur dengan Arini, dan Abi juga tamu lain, yang kebanyakan relasi Abi. Ardilla baru tahu kalau pesta ini, adalah pesta untuk ulang tahun perkawinan ke 30 orang tua David.

Ardilla merasa sedikit kesal karena David asik melayani selfie dengan wanita-wanita cantik.

Apa lagi David tampak sangat akrab dengan seorang wanita seumurannya, anak dari salah satu relasi ayahnya.

Arini hanya tersenyum melihat wajah cemberut putrinya.

Setelah serangkaian acara,

MC meminta perhatian semuanya.

"Hadirin sekalian, malam ini selain merayakan ulang tahun pernikahan Mr, dan Mrs.William, akan ada satu acara lagi ... silahkan Mr.David yusuf williams untuk naik ke atas panggung."

David naik ke atas panggung.

"Selamat malam semuanya, dalam kesempatan ini, di hadapan kedua orang tua saya, dan juga semua teman-teman orang tua saya. Saya ingin menyerahkan bunga, dan menyematkan cincin ke jari seorang gadis di sini, sebagai sebuah lamaran." David turun dari panggung.

Semua mata mengamati langkahnya.

Penasaran ingin tahu, siapa gadis beruntung yang akan dilamar David.

David berdiri di hadapan Dilla, yang berdiri diapit oleh kedua orang tuanya, juga orang tua David.

David menatap Abi, dan Arini.

Abi, dan Arini terlihat mengangguk.

David menatap kedua orang tuanya.

Keduanya juga mengangguk.

David menatap Dilla

"Ardilla Artaputri WiJaya Pratama, aku mohon, menikahlah denganku!"

Mata Ardilla Dilla terbelalak, mulutnya terbuka.

Dilla masih terpaku di tempatnya.

Ditatapnya kedua orang tuanya.

Senyum bahagia terukir di bibir mereka.

'Ya Tuhan....

Haruskah senyum bahagia itu berganti tangis kesedihan, jika aku menolak lamaran David.

Mereka pasti akan malu kalau lamaran David kutolak.

Mungkin saat ini biar kuterima dulu lamarannya

Toh baru lamaran, selanjutnya aku akan cari cara supaya David membatalkannya nanti.'

Akhirnya, kepala Dilla mengangguk.

"Ya, aku mau menikah denganmu," jawab Dilla.

David menyematkan cincin di jari Dilla. Semua orang yang ada di ruangan bertepuk tangan. Kedua orang tua David, dan Dilla sangat bahagia, karena Dilla mau menerima lamaran David.

Selesai acara.

David mengantar Dilla pulang

"Mister lu harus tahu, gue menerima lamaran lu tadi itu, cuma karena gue nggak mau bikin orang tua gue malu ya. Jadi lu jangan mengharap ini akan berjalan seperti yang lu mau," cerocos Dilla. Mata Dilla menatap David, ia ingin tau reaksi David.

Tapi wajah David datar saja.

"Oh, ya," jawab David singkat.

"Tentu ya, dan kita harus putus sebelum orang tua kita menyiapkan pernikahan," suara Dilla mulai meninggi, mendengar jawaban singkat David.

"Sayangnya ... semua sudah siap, seminggu lagi adalah hari pernikahan kita." Ucapan David, bagai bom yang meledak di telinga Dilla.

Dilla menatap marah

"Lu jangan main-main ya, Mister. Itu tidak mungkin! Kita baru kenal, lu saja baru melamar gue hari ini!"

"Aku memang baru melamarmu hari ini, tapi aku sudah memintamu pada orang tuamu, sejak 3 tahun lalu. Soal hari pernikahan, itu memang benar ... satu minggu lagi." David tetap santai menjawab kemarahan Dilla.

"Nggak ... ini nggak mungkin!"

"Tidak ada yang tidak mungkin Dilla. Lagipula, aku tidak terlalu jelek buat jadi suamimu." David menatap Dilla dengan tatapan menggoda.

Ya Tuhan....

Mister ... gue lagi marah kenapa lu malah bercanda.

Lu memang ganteng, tapi lu'

Dilla bingung sendiri mencari celah kejelekan seorang David Yusuf William.

"Kenapa diam? Masih mencari kekuranganku? Aku memang manusia biasa, banyak kekurangan, tapi setidaknya aku ganteng, kaya, pintar, pekerja keras, penyayang, bertanggung jawab, soleh, dan setia. Cukuplah untuk bisa kamu banggakan." David semakin ingin membuat Dilla kesal.

Dilla mendecih, ia membuang tatapan ke luar jendela.

"Terlalu percaya diri!"

David tertelak dengan suara cukup nyaring.

"Hari ini kamu berkata begitu, tapi nanti kalau kamu sudah jadi Nyonya David, kamu akan tahu, kalau aku memang seperti yang aku katakan tadi."

Dilla terdiam, ia malas melanjutkan perdebatan.

"Kenapa diam, sudah menyerah?" David menolehkan kepala, untuk menatap wajah Dilla.

Dilla sangat kesal, karena malam ini, David banyak bicara, tidak seperti biasanya.

"Gue malas ngomong sama lu!" Suara Dilla terdengar sangat ketus.

David kembali tertawa.

Dilla semakin marah, karena merasa tawa David seperti mengejeknya.

Tiba di rumah.

Dilla turun dari mobil diikuti David

"Kenapa lu ikut turun, Mister. Sudah malam, sana pulang!" usir Dilla.

"Aku menunggu kedua orang tuamu datang dulu, baru pulang," jawab David.

"Modus lu!" Tuduh Dilla, sambil masuk ke ruang tengah diikuti David.

"Ngapain ikut masuk?" tanya Dilla saat sadar David mengikutinya.

"Aku haus, ingin minum, karena Tuan rumah tidak menawari minum, ya terpaksa aku ambil sendiri." David berjalan ke dapur, ia membuka kulkas, dan mengambil minuman kaleng dari kulkas. David mengangkat minumannya ke arah Dilla.

"Terima kasih," katanya sambil mengedipkan mata.

"Hhhh!" Dilla menghentakan kakinya kesal. Ia berjalan meninggalkan David.

"Mau ke mana?" tanya David.

"Ke kamar!" jawab Dilla.

"Masa calon suamimu ditinggal, tidak takut diomelin, Bunda?" goda David.

PART. 11

Dilla makin kesal, mulutnya dimanyunkan.

Dengan hanya dua langkah, David sudah ada di depan Dilla. David menarik pinggang, dan punggung Ardilla. Ia menundukan kepala,

Bibirnya meraih bibir Dilla.

Lagi-lagi Dilla tidak bisa berpikir jernih. Otaknya menolak, tapi hati, dan tubuhnya menikmati setiap sentuhan David.

David mengangkat kepalanya, setelah mereka hampir kehabisan nafas.

"Tiap kamu manyunkan bibirmu, maka kanu akan medapatkan hukumanmu," kata David, sambil melepaskan tubuh Dilla.

Karena masih merasa lemas efek ciuman panjang, dan panas tadi Dilla hanya diam duduk di sofa.

Suara mobil memasuki garasi.

Abi, dan Arini masuk ke ruang tengah.

David berdiri dari duduknya.

"Karena Ayah, dan Bunda sudah pulang, sudah waktunya aku juga pulang." David menyalami orang tua Dilla.

Arini menatap ke atas meja.

"Loh David tidakak dikasih minum Dilla?" tanya Arini.

Dilla ingin bicara, tapi di potong oleh David.

"Tidak perlu, Bunda. Terima kasih" kata David.

Dilla mendelik ke arah David

"Aku permisi pulang, Bunda, Ayah. Assalamualaikum." David berpamitan.

"Dilla antar David ke depan, Sayang," perintah Arini.

Dengan langkah diseret malas, Dilla mengekor David ke teras depan.

"Mister bikin repot aja nih," gerutunya.

"Aku mendengar gerutuanmu Dilla" kata David

"Gue sebal sama lu, tau nggak, lu Mister!" Dilla memanyunkan bibirnya.

"Hmmm ... manyun lagi, ingin dicium lagi?" ancam David.

"Coba saja!" tantang Dilla. Dilla yakin David tidak akan berani, karena ada orangtuanya di dalam.

Cup

David mengecup bibir Dilla.

Dilla terpana dengan mulut terbuka, tidak menyangka David akan berani menciumnya.

"Mau lagi?" tanya David, membuat Dilla melangkah mundur.

"Cepat pulang sana! Dasar tukang modus!" Dilla mendorong dada David.

David terkekeh pelan.

"Aku pulang dulu ya, Assalamualaikum."

David masuk ke dalam mobilnya.

Tanpa menunggu David pergi, Dilla masuk ke rumah.

Dilihatnya orang tuanya sudah masuk ke kamar, padahal Dilla ingin menanyakan tentang pernikahan yang kata David akan dilakukan satu minggu lagi.

Dilla naik ke lantai atas, lalu masuk ke kamarnya. Lampu kamar orang tuanya terlihat masih menyala, dilihat dari cahaya yang ke luar dari bawah pintu kamar mereka. Tapi Dilla merasa enggan mengganggu orang tuanya. Dilla memutuskan untuk menanyakannya besok saja.

Dikamar Abi dan Arini

"Om..." panggil Arini

"Saay...yaaang"jawab Abi

Arini tersenyum

Arini selalu suka mendengar Abi mengatakan saay...yaaang

Berasa gimanaaaa gitu

"Tolong bukain restleting bajuku saay...gak bisa buka sendiri"kata Arini manja

Abi yang baru selesai melepas dasinya

Mendekati istrinya

Dibukanya restliting gaun Arini

Melihat punggung mulus istrinya Abi mengecup punggung Arini sambil tangannya menurunkan gaun dari bahu Arini

Hingga gaunnya jatuh kelantai

Arini kegelian

"lih..om..akukan cuma minta dibukain restleting..bukan minta dibukain baju"protes Arini manja

"Salah sendiri memancing harimau lapar"jawab Abi

Arini membalikan tubuhnya

"Mandi dulu Om...gak enak dari luar rumah kalo tidur gak mandi"bujuk Arini

"Ayolah...mandinya berdua yaa"kata Abi

"Modusss"jawab Arini

Abi mengernyitkan dahinya

"Apa tuhodus?"tanya Abi

"Tau aah..aku cuma ngikut orang2 aja"sahut Arini sambil terkikik

Usai mandi mereka merebahkan tubuh penat mereka

"Om..."

"Saay...yaang"

"Kira2 apa ya yang akan dilakukan Dilla kalau dia tahu pernikahannya seminggu lagi?"tanya Arini

"Sekarang dia pasti sudah tau yaaang..David kan tadi sudah bilang dia akan memberitahu Dilla malam ini juga...kita harus yakin kalau semua akan baik2 saja...sudah besok lagi aja kita bahas..sekarang waktunya tidur!"Abi meraih Arini dalam dekapannya

Dikecupnya kening istrinya

"I love u yaaang"kata David

"I love u too say!"jawab Arini

Arini berdoa dalam hatinya

Semoga David pilihan yang tepat untuk Ardilla putri kesayangannya

Akad nikah berlangsung khidmat di sebuah mesjid yang cukup besar.

Menikah di mesjid menurut Abi lebih terasa nilai religius, dan kesakralannya ketimbang di hotel, atau ditempat lain.

David mengucapkan akad, dalam satu kali dalam satu tarikan nafas, Abi sendiri yang langsung menikahkan mereka. Ardilla sendiri tidak dapat menahan air matanya, saat David memasang cincin kawin di jarinya. Dilla tidak tahu kenapa ia menangis, tangis bahagia, atau sedih.

Malamnya resepsi besar diselenggarakan disebuah hotel berbintang lima. Semua yang datang memuji kecantikan, dan ketampanan kedua mempelai. Ardilla merasa sangat lelah berdiri menyalami tamu yang mengular tak ada putusnya.

Apa lagi selalu ada sesi foto yang membuatnya harus tersenyum manis.

Usai resepsi Dilla, dan David menempati salah satu kamar di hotel tersebut untuk malam pertama mereka. Orang tua, dan keluarga merekapun menginap di hotel yang sama.

PART. 12

Begitu masuk kamar, tanpa melepas baju pengantinnya yang berupa gaun berekor panjang berwarna putih, Ardilla langsung merebahkan dirinya di atas ranjang.

"Awww! Huu" Ardilla bangkit dari rebahnya. Ia lupa dengan hiasan kepalanya.

"Kenapa?" tanya David mendekati Ardilla.

"Bantu aku melepas ini dong, Mister," diarahkan kepalanya ke arah David yang berdiri di sebelahnya.

"Dasar ceroboh, sudah tahu pakai beginian, langsung mau tidur," gerutu David.

"Aduh, kalau bantuannya enggak ikhlas, mending enggak usah bantuin!" protes Dilla mendengar gerutuan David.

"Mulai sekarang belajar lebih hati-hati, jangan ceroboh, aku tidak mau nanti kamu ceroboh kalau menjaga anak kita." David tetap membantu Dilla melepaskan riasan kepalanya, meski mulutnya menggerutu.

"Idih ... memang gue mau punya anak dari lo, nggak janji ya."

"Kita lihat saja nanti, siapa yang pada akhirnya merengek minta dicium, minta dipeluk, minta di"

"Stop! Ingat ya, gue nggak bakalan pernah merengek di depan lo, nggak akan!" Dilla berdiri, matanya tajam menatap David.

"Biar waktu yang akan membuktikan. Oke, Nyonya David Yusuf Williams." David menjawab dagu Dilla dengan jarinya, matanya, dan bibirnya seakan tersenyum mengejek Dilla.

David masuk ke kamar mandi, sementara Dilla belum selesai juga melepas riasan kepalanya.

'Huuh ... akhirnya selesai juga,' keluhnya.

Sekarang ia kesulitan membuka gaun pengantinnya, karena kancing yang bersusun rapat yang ada di punggungnya.

'Masa minta bukain dia, aakkhh, terus minta bukain siapa. Apa harus telpon Bunda, ooh ... no, bakal ke luar taring Bunda nanti.'

David yang sudah selesai mandi ke luar dengan hanya melilitkan handuk di pinggangnya. Ardilla berdiri terpaku menatap David.

"Kenapa! Ingin pegang? Sini!" David menarik tangan Dilla, ia meletakkan telapak tangan Dilla di atas perutnya yang six pack. Cepat Dilla menarik tangannya.

"Gue nggak tertarik sama lo, Mister!" Ardilla membalikan tubuhnya jadi memunggungi David.

"Oh ya."

"Ya, dan sekarang bantuin gue melepas kancing gaun gue, cepetan!"

"Dengan senang hati," jawab David. David melepas kancing di punggung Dilla satu persatu, dengan pelan saja. Punggung dengan kulit kuning langsung terpampang di depan mata David. David menundukan kepalanya.

Cup

Dikecupnya basah punggung Dilla. Dilla berbalik dengan mata menyala marah.

"Mis ... hmmpp," bibir Dilla tenggelam dalam pagutan bibir David.

Gaun Dilla jatuh ke lantai. Korset yang menutupi dada hingga perutnya juga jatuh ke lantai. Tinggal bagian bawah tubuhnya yang masih tertutup. Tubuh Dilla bergetar saat David mencium lembut lehernya. Hilang dalam sekejap keangkuhannya. Bibir David kembali memagut bibir Dilla. Diangkatnya Dilla ke atas ranjang besar di tengah kamar. Tapi begitu David menurunkannya di atas ranjang, tanpa sengaja handuk David terlepas, dan memperlihatkan junior David.

Mata Dilla melotot. Dengan satu gerakan ia turun dari atas ranjang, lalu lari ke dalam kamar mandi sambil menutupi dada dengan kedua tangannya.

Dilla terjerambab ke depan, karena kakinya terbelit gaun pengantinnya. Dilla meringis merasakan sakit di lututnya. Tapi, tanpa menghiraukan sakitnya, ia lari masuk ke kamar mandi, diiring tawa David yang bergema di seantero kamar.

'Dasar Miss ceroboh ... eeh sekarang Mrs.ceroboh ... hhh, Dilla ... Dilla.'

David mengambil handuknya dari lantai kamar, tapi tidak dipakainya melainkan diletakan di sandaran kursi begitu saja, sementara ia mencari boxernya lalu memakainya. Diraihnya gaun, dan korset Dilla dari lantai, lalu ia letakan juga di atas kursi. Tanpa menunggu lagi, David langsung menaikan lutut Dilla, lantas dibukanya dengan lebar paha Dilla.

"Mister", baru beberapa detik David menggesekkan miliknya, dan menelusuri permukaan pangkal paha Dilla, Dilla sudah mendesah, dan mengerang. Ada rasa perih karena milik David mengeluarkan cairan yang membuat miliknya terasa perih.

"Kamu milikku malam ini Dilla. Katakan aku milikmu malam ini, Mas David Sayang," ucap David di antara kecupan dan jilatannya di dada Dilla.

"Aku ... milikmu ... enghhh" sahut Dilla.

'Ya ampun....

Kenapa mulutku, dan tubuhku tidak singkron dengan perintah dari otakku. Ini gila! Aaaahhh ... ini bukan gila, tapi ini terlalu nikmat, nikmat yang luar biasa, karena tanpa rasa takut akan dosa. Aaahhh ... tapi aku tidak mau tunduk begitu saja padamu, Mister. Meskti tubuhku sudah takluk padamu, tapi tidak dengan hatikub... tidak, belum. Eeh tidak ... aahh entahlah'

David naik ke atas tubub Dilla.

"Tahan sedikit ya, Sayang, ini mungkin masih akan terasa sakit," bisik David di telinga Dilla. Bibir David menyergap bibir Dilla. Bibir mereka kembali berpagut. David memaju mundurkan tubuhnya pelan. Bibirnya sekarang mengecupi leher, dan bahu Dilla.

"Mister ... enghhh" kepala Dilla mendongak, saat kecupan David terasa begitu dalam di kulit lehernya. Kedua tangan Dilla meremas rambut David kuat. Gerakan David makin lama semakin cepat. Napas David memburu seiring dengan peluhnya yang menetes jatuh ke atas tubuh Dilla.

"Ardilla" bibir David seperti menancap di leher Dilla. Dilla pun tidak mau kalah, diisapnya kuat leher David.

David turun dari tubuh Dilla setelah mengecup lembut kening Dilla.

'I love you Dilla,' tapi hanya diucapkannya dalam hati saja.

Setelah menormalkan napasnya sesaat, David mengambil selimut, dan mematikan lampu di langit-langit kamar. Dilla masih tidak bergerak karena kelelahan. David menyelimutinya dengan lembut.

Pikiran Dilla tengah bekerja, menganalisa apa yang terjadi tadi.

'Hmmm ... pantas saja orang menyebut kegiatan malam di ranjang sebagai kerja malam. Capek, dan berkeringat, persis seperti kuli pasar yang habis memikul beras berkarung-karung. Kalau kuli pasar dapat duit, kalau kerja malam dapat apa ya...anak barangkali ya.

Apa? Anak?.'

Ardilla langsung melompat bangun, David yang kaget ikut bangun juga.

"Ada apa?" tanya David heran.

"Tadi Mister pakai kondom nggak?" Dilla balik bertanya dengan nada cemas.

"Kondom? Buat apa pakai kondom?"

"Buat apa? Ya ... ya, supaya gue nggak hamil!"

"Memang kenapa kalau kamu hamil?"

"Kenapa? Gue belum mau hamil, enggak mau, gue belum siap, gue enggak mau, gue takut gendut tahu!" cerocos Ardilla kesal.

"Tapi aku mau kamu cepet hamil, aku ingin segera punya anak."

"Kalau begitu, Mister saja yang hamil!" sengit Dilla.

"Andai aku bisa hamil, aku pasti bersedia hamil anakmu," jawab David. Ardilla tak dapat menahan tawanya, ia lupa selimut melorot sampai keperutnya, hingga dua buah dadanya bergoyang saat ia tertawa.

"Kau ingin menggodaku, Dilla?" tanya David, matanya menatap lekat buah dada Dilla.

Dilla mengikuti arah pandangan David. Cepat ditariknya selimut hingga ke dadanya.

"Dasar mesum," gerutu Dilla.

PART. 13

David hanya mengangkat bahunya.

"Denger ya, Mister, gue enggak mau hamil sekarang titik."

"Aku kira sudah terlambat untuk mengatakan itu, Dilla, karena mungkin saja benihku saat ini sudah mulai tertanam di rahimmu, dan mungkin saja kamu akan segera hamil setelah malam ini," sahut David dengan mimik serius.

Mata Dilla melotot.

"Secepat itu?"

"Hmm ... kukira aku sangat sehat, spermaku pasti jempolan," jawab David pasti.

Spontan Ardilla berdiri di atas ranjang, ia lupa kalau ia telanjang.

Diraba perutnya yang rata.

"Gue bakal gendut, gue belum siap gendut, gue belum siap hamil, ini salah lo, Mister. Salah lo!" Ardilla menubruk David yang duduk di atas kasur.

David sampai terjengkang ke belakang. Ardilla duduk di atas perut David. Dipukulinya dada David.

David menangkap tangan Dilla, ditariknya Dilla hingga rebah ke atas dadanya.

Dipeluk erat punggung Dilla.

"Kenapa belum siap hamil? Semua wanita yang menikah, pasti ingin hamil, Dilla. Pasti ingin punya anak, jangan pernah menolak apa yang diamanahkan kepadamu, hadirnya bayi dirahim wanita itu adalah berkah, anugerah, rezeki dari Yang Kuasa. Kamu harus bangga, dan bahagia kalau hamil, itu artinya Yang Di Atas percaya padamu, untuk menerima berkahnya" kata David panjang lebar.

David menurunkan Dilla dari atas tubuhnya. Kepala Dilla diletakan di lengannya. Satu tangan Dilla digenggam, diletakan di dadanya.

"Tapi ... anakkan buah cinta, sedang kita tidak saling cinta, kenal saja baru-baru saja," jawab Dilla pelan.

Kekesalannya sepertinya sudah menguap begitu saja.

"Kamu memang tidak mengenalku, tapi aku sangat mengenalmu," jawab David.

"Maksud, Mister?" Dilla mendongakan kepalanya.

"Sebaiknya sekarang kita tidur ya, ceritanya kapan-kapan saja." David menarik selimut menutupi tubuh mereka.

Dilla yang kesal dengan jawaban David yang tidak memuaskan hatinya, langsung berbalik memunggungi David.

"Jawab begitu saja susah, mau mengarang cerita dulu ya, Mister buat jawabannya," cibir Dilla.

Tapi David tidak menjawab cibiran Dilla. David sudah memejamkan matanya.

"Issh menyebelkan!" Seru Dilla.

Dilla juga berusaha memejamkan matanya.

Dilla, dan David tiba di rumah Abi.

Begitu turun dari mobil, Arini sudah berdiri diambang pintu untuk menyambut mereka.

"Pagi, Bun," Dilla menyalami Bundanya.

"Loh, tidak jadi tiga malam menginapnya?" tanya Arini.

"Enggak, Bun, Dilla katanya kangen Ayah, dan Bunda," jawab David, seraya mencium tangan Arini.

Sementara Dilla sudah masuk ke dalam rumah setelah menyalami, dan menyapa Bundanya.

"Kangen Bunda kok malah langsung naik ke atas sih?" tanya Arini heran.

"Capek, masih ngantuk juga barangkali, Bun."

"Ooh ... kalian sudah sarapan?"

"Sudah, Bun. Enghh ... aku mau pamit dulu, Bun, mau menjemput Mamah, dan Papah dulu, dari rumah saudara, terus ke hotel, baru mengantar mereka ke bandara, hari ini mereka kembali ke Australia."

"Ooh ... iya, kemarin Mamahmu telpon untuk berpamitan. Eeh ... Dillanya nggak diajak?"

"Enggak usah, Bun, sepertinya moodnya lagi jelek, karena kelelahan mungkin."

"Ooh ya sudah,bsampaikan salam Ayah, dan Bunda juga Dilla untuk Mamah, dan Papahmu ya, Dave."

"Iya, Bun, aku pergi dulu, Assalamualaikum."

"Walaikum salam, hati-hati Dave."

"Ya Bun."

Setelah David pergi, Arini menemui Dilla di kamarnya.

"Dilla!" panggilnya dari depan pintu kamar Dilla.

"Ya Bun," Dilla membuka pintu kamarnya.

"Kamu berantem sama David ya?"

Wajah Dilla langsung cemberut mendengar nama David.

"Menantu kesayangan Bunda, itu ngeselin, Bun." Ardilla membuka pintu lebar, lalu berjalan ke arah tempat tidur, dan duduk di tepi tempat tidur.

Arini mengikuti Dilla masuk ke kamar, dan duduk juga di tepi tempat tidur.

"Ngeselin gimana?" tanya Arini.

"Masa, kemaren Dilla nggak pulang ke hotel seharian enggak ditelponin, enggak dicari."

"Loh, memangnya kemarin Dilla ke mana?"

"Kemarin pagi tuh Dilla dicuekin sama dia, jadi Dilla kabur ke kostan Syifa numpang tidur di sana, terus dia telpon, Dilla bilang dia nggak usah cari Dilla, Dilla bisa pulang sendiri. Eeh ... beneran Dilla enggak dicari, dia malah asik sama cewek bule itu, temannya yang model itu, siapa namanya ya, Dilla lupa."

"Alexa?" tanya Arini.

"Eeh ... Bunda kok tahu sama cewek bule itu?"

"Hhhh ... enggak penting soal Bunda tahu siapa Alexa, sekarang yang jelas Bunda tahu, kalau kamu yang menyebarkan, bukannya David."

"Iiihh Bunda, kok yang dibela anak orang sih, bukannya anak sendiri. Memang Dilla bukan anak Bunda ya?"

Pletak.

Jidat Dilla dijentik Sekar.

"Kalau kamu bukan anak Bunda, lantas anak siapa? Coba Dilla ingat, yang minta jangan dicari siapa, yang bilang bisa pulang sendiri siapa. Dilla kan, ya wajarlah kan kalau David menuruti maunya Dilla."

"Ya, meski begitukan mestinya istri nggak pulang tetap harus dicari, Bun."

"David itu orangnya nggak suka basa basi, Dilla. Kalau kamu bilang A, dia ya menanggapi A, nggak akan jadi B."

"Huuhhh! Padahal Dilla mengharap dia bisa seromantis Ayah."

"Jangan salah, dulu Ayah mu juga enggak romantis kok, tapi seiring berjalannya waktu, Ayahmu jadi tahu kalau Bunda suka diromantisin, makanya dia belajar, biar bisa jadi pria romantis."

"Memang romantis bisa dipelajari, Bun?"

"Apa sih yang enggak bisa dipelajari, kalau ada niat, dan usaha pasti bisa, apa lagi demi cinta, cinta membuat sesuatu yang tidak mungkin bisa jadi mungkin, apa lagi perjuangan David mendapat restu Ayahmu itu tidak mudah."

"Maksud Bunda?"

"Hhhh ... sudah ah. Bunda mau pergi sebentar ke mini market, ada yang mau dibeli."

"Aah ... Bunda sama Ayah mengelak terus kalau ditanya soal David. ceritakan tentang dia, Bun," renek Dilla.

"Nanti saja ya, kamu istirahat saja, Bunda pergi dulu." Arini berdiri lalu melangkah ke luar kamar, diikuti pandangan kecewa dari mata Dilla.

'Apa sih perjuangan David untuk dapat restu Ayah?

Kenapa juga dia mau berjuang buat mendapatkan aku?

Aaahhh ... pusing kepalaku kalau seperti ini, mending tidur lagi.'

PART. 14

Usai makan siang, dan sholat dzuhur Dilla duduk bersama Arini menonton televisi. Ada berita infotainment mengenai kompetisi pencarian model Asia, dan salah satu jurinya ternyata adalah Alexa.

"Tuh ... dia itu yang bikin Dilla dicuekin sama Si Mister, pagi-pagi sudah telpon, bikin kesel!" Ardilla menunjuk ke arah layar televisi.

"Ooohh ... ada yang cemburu ya ceritanya," goda Arini.

"Dilla enggak cemburu, Bun. Buat apa cemburu, nggak penting!"

Arini tersenyum mendengarnya.

"Kalau cinta bilang saja cinta, jangan gengsi, kalau gengsi nanti makan hati," kata Arini.

"lih ... Bunda ngomong apa sih, gengsi? Makan hati?"

"Bunda cuma mengingatkan, jangan terlambat untuk menyadari rasa cinta. Kamu tahu Dilla, dulu Bunda yang mengejar cinta Ayahmu, kalau kamu kan David yang ngejar cinta kamu, jangan sia-sia kan cinta yang datang."

"Biar saja dia mengejar cinta Dilla, dia maju selangkah, Dilla lari dua langkah, biar Dilla tahu dia tahan banting nggak, sabar nggak, untuk dapetin cinta Dilla, meski tubuh Dilla sudah takluk sama dia, tapi hati Dilla belum Bun."

"Oooh ... jadi sudah takluk ya, waaahhh asyik nih, Bunda akan segera dapat cucu dong."

"lih, Bunda apa sih, masa dua kali begituan bisa langsung jadi."

"Haaah! Baru dua kali? Ya Tuhan, kapan jadinya cucu Bunda kalau begitu?"

"Kita nikahnya baru dua malam Bunda, memang maunya Bunda berapa kali sih?"

"Eeh ...ya ... eehh, maksud Bunda enghh ... aah sudah aah, pusing Bunda."
Arini langsung berdiri lalu menaiki tangga.

Ia jadi ingat malam pertamanya justru terjadi setelah mereka nikah berbulan-bulan, dan hal itu mengukir senyum di bibirnya.

Dilla yang ditinggalkan hanya bisa manyun saja. Wajahnya semakin ditekuk, saat melihat Alexa tengah diwawancarai di layar televisi.

'Hmm ... jujur dia lebih segalanya dari aku. Lebih putih pasti, diakan bule.

Lebih tinggi pasti, diakan model.

Lebih cantik, relatif sih, tergantung siapa yang menilai.

Hhhhh ... wajar saja, kalau Si Mister lebih memilih bersama dia ketimbang aku. Eeh tapi tunggu, dadanya ... dadanya rata, hampir enggak ada benjolannya, badannya juga lurus enggak ada lekukannya, badanku kan biar kecil tapi dadaku besar, pinggulku besar, bibirku juga seksi, hidungku enggak kalah mancung, nah pantatku berisi, sedang dia enggak ada pantatnya, muka belakang rata, lalu apa yang bikin Si Mister suka sama dia. Haaahhhh, kenapa aku memikirkan yang begituan ya?'

Tanpa sadar, Dilla meniru gaya lenggak, dan lenggok Alexa dilayar kaca. Tapi bibirnya dicibirkan ke arah televisi. Saat ia berputar menirukan Alexa, dia baru sadar David ada di belakangnya. Dilla ingin lari, karena rasa malu yang luar biasa.

Tapi kakinya terantuk kaki meja hingga hampir tersungkur ke lantai, untung David sempat menangkap tubuhnya.

David memeluknya kuat.

Dilla mendongak menatap wajah David. David tersenyum menggoda.

"Sudah selesai latihannya sayang, kalau kamu mau jadi model juga, aku bisa minta tolong Alexa untuk mengajarimu."

Ardilla membuang mukanya.

Wajahnya memerah, antara malu, dan marah.

"Kenapa kok diam? Suaramu hilang ya sayang?" David meraih dagu Ardilla agar wajah Ardilla menghadap ke arahnya.

David menurunkan kepalanya.

Bibirnya menyapu bibir Ardilla sekilas.

"Lepaskan, malu nanti ada yang melihat." Ardilla berusaha melepaskan pelukan David.

"Ehm ... kalau enggak ada orang boleh ya?"

"lih ... enggak!" jawab Dilla ketus sambil mendorong dada David agar melepaskan pelukannya.

David melepaskan Dilla, tepat saat Arini menuruni tangga.

"Eeh ada David, sudah makan siang Dave?" tanya Arini.

David meraih tangan Arini, kemudian mencium punggung tangannya.

"Sudah Bun," jawab David.

"Mau jemput Dilla ya?"

"Iya Bun."

"Tapi aku mau menginap di sini," sahut Dilla.

"Eeh enggak boleh begitu, Dilla harus pulang ikut sama David ya," bujuk Arini.

"Tapi, Bun"

"Tidak ada tapi, oke!"

Jari telunjuk Arini digoyangkan di depan wajah Dilla.

"Bunda" rajuk Dilla.

"Enggak ada protes!" sahut Arini.

"Ya sudah, Dilla ke atas sebentar ambil tas," akhirnya Dilla menyerah juga.

Ardilla naik ke atas sementara Arini mempersilahkan David duduk.

"Mau minum apa Dave?"

"Enggak usah Bunda terima kasih."

"Sudah pulang orang tuamu?"

"Enggak jadi pulang ke Australia, Bun. Mereka terbang ke Semarang, ada saudara Mamah yang sakit jadi membesuk ke sana dulu."

Sebelum Arini bicara lagi, Ardilla sudah turun dari tangga.

David dan Arini berdiri.

"Kita pulang sekarang?" tanya David.

"Enggak, tahun depan!" jawab Dilla dengan suara ketus, dan dengan wajah ditekuk.

"Dilla!" tegur Arini.

"Pergi ya, Bun" Dilla menyalami Arini diikuti David.

"Hati-hati ya, jangan ngajakin Dave berantem Dilla," pesan Arini.

Dilla hanya diam saja, wajahnya masih cemberut.

Dalam perjalanan ke rumah mereka, tidak ada yang membuka suara.

Supir David, sesekali melirik mereka dengan bibir tersenyum lewat kaca spion. David diam karena tahu mood Dilla sedang tidak baik, jadi ia diam saja. David asik dengan ponselnya, sedang Dilla hanya memandang ke luar jendela.

Akhirnya Dilla tidak betah juga diam tanpa bicara. Matanya melirik ke arah tangan David yang memegang ponsel.

Lalu melirik David yang tengah tersenyum-senyum.

"Senyum-senyum sendiri, lo senewen ya, Mister?"

"Haah, kamu bilang apa?"

Mata Dilla melotot.

Tanpa disangka David, Dilla merebut ponselnya, dan ingin membuka jendela untuk melemparkan ponsel David ke luar mobil.

Tapi David sigap merebut ponselnya.

"Dilla ada apa? Tadi pagi juga marah enggak jelas, kenapa?"

"Gue benci sama lo tahu enggak? Gue bencisama lo!" pekik Dilla tepat di depan wajah David.

"Benci? Benar-benar cinta?"

Dilla melengos marah.

'Oke Mister David gue bisa balas lo, gue bisa balas lo!'

PART. 15

David kembali asik dengan ponselnya sampai mereka tiba di rumah mereka.

Dilla langsung lari menaiki tangga. Masuk ke kamar yang pernah ditunjukkan David dulu. Dihempaskan pantatnya ke atas kasur. David menyusulnya.

"Kamu itu marah karena apa? Aku enggak ngerti kalau kamu enggak bilang Dilla," tanya David ikut duduk di sebelah Dilla.

"Nggak penting gue marah karena apa, urus saja tuh ponsel lo terus, nggak usah ngurusin gue!" pekik Dilla sengit, dan langsung berdiri dari duduknya.

"Kamu cemburu sama ponselku?" tanya David heran.

"Tahu! Sana, gue mau tidur" Dilla mendorong lengan David agar bangkit dari duduknya.

"Tidur? Bukannya tadi kamu di rumah Bunda sudah tidur ya?" tanya David bingung.

"Memang kenapa kalau gue mau tidur lagi, masalah buat lo ya, Mister?" tanya Dilla kesal.

"Kalau kebanyakan tidur kamu bisa gendut Dilla."

"Enggak nyambung, tidur sama gendut tahu!"

"Dari pada kamu gendut karena kebanyakan tidur, mending kamu gendut karena hamil."

"Hamil apa sih! Gue enggak mau hamil, sana minggir!" lagi Dilla mendorong David agar menjauh. David yang malas berdebat akhirnya menjauh juga.

"Ya sudah, kalau kamu mau tidur ya tidur saja, aku mau ke bawah dulu."

"Iya, sana ke bawah! Puas-puasin sana pacaran sama pacar bule lo!" teriak Dilla sambil melempar bantal ke arah David. David menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. Tadi katanya disuruh pergi. Mau pergi malah dicurigai. Dipungut bantal dari lantai. Didekati Dilla yang duduk di tepi ranjang.

"Sebenarnya mau kamu itu apa, Dilla, katakan langsung biar jelas, Sayang," bujuk David.

"Sayang ... Sayang, di sini bilang sayang, di sana juga pasti bilang sayang."

"Di sana mana?"

"Itu sama sitriplek berjalan!"

"Triplek berjalan ... aku bingung, memang ada ya triplek bisa berjalan? Lagi pula buat apa aku bilang sayang sama triplek?" tanya David dengan mimik serius.

"Aaahhhh, bukan itu! Aah ... tahu aah. Meyebelkan, sana ke bawah saja sana, kasih saja sayangnyanya sama pacar bule lo yang cantik jelita itu!" Dilla menghentakan kakinya marah. Matanya berkaca-kaca saking kesalnya dengan David.

"Aku makin bingung, maksudmu pacar buleku itu Alexa'kan? Aku sudah katakan, dia itu teman aku, Sayang, kamu nggak usah cemburu."

"Gue enggak cemburu, nggak penting cemburu sama lo, memang lo siapa gue?"

David meraba kening Dilla.

"Kamu sakit, Sayang?" tanya David.

"Enggak! Isshhh, apa sih!" Dilla menepiskan tangan David.

"Barangkali saja kamu amnesia."

"Amnesia, apa sih lo, gue baik-baik saja tahu!"

"Lalu lantas kenapa kamu lupa aku ini siapa mu?"

"Haah!" Dilla sesaat terdiam dengan mulut terbuka.

"Aaah ... gue seb ... hmmmppp" Dilla tidak bisa menghindari sergapan bibir David di bibirnya. Satu lengan David memeluk pinggangnya erat. Satu lagi menekan tengkuknya dalam. Bibir Dilla diam sesaat, matanya melotot menatap marah pada David. Tapi, mata David terpejam, dan bibirnya terus mengecupi bibir Dilla, lidahnya menyusup masuk di antara bibir Dilla. Mata Dilla akhirnya ikut terpejam, dan bibirnya serta lidahnya merespon ciuman David.

Kedua tangan Dilla mencengkram kemeja David di bagian pinggangnya. Pelan David menarik ke bawah restleting dress Dilla kemudian melepaskan gaun itu lewat kedua tangan Dilla. Setelahnya giliran bra Dilla, yang dilepaskan David. David menurunkan ciumannya ke dada Dilla dengan tubuh membungkuk. Ditarik turun, dan di lepas celana dalam Dilla. David kembali tegak berdiri, dan meraih kedua tangan Dilla, lalu meletakan kedua tangan itu di dadanya.

"Buka kemejaku, Sayang" bisiknya di telinga Dilla. Seperti terhipnotis, Dilla menuruti kemauan David. Setelah kemeja terbuka. Dilla mengerjap sesaat, memperhatikan dada bidang David. Tanpa sadar tangannya mengusap pelan dada itu. Sementara David mengecupi bahunya. Pelan Dilla mendekatkan wajahnya ke dada David, dikecupnya dada itu hingga meninggalkan bekas merah. Diisapnya pelan ujung dada David, membuat David mengeluarkan desahan dari mulutnya.

"Sayang ... aahhhh" David merebahkan Dilla ke atas ranjang. Dibawanya Dilla berguling hingga Dilla berada di atasnya. Entah apa yang menuntun Dilla, hingga bisa mengecupi setiap jengkal tubuh David. Bahkan tanpa disuruh ia sudah melepaskan celana David, dan melemparkannya sembarang. Dan, tanpa disadarinya ia sudah ada di atas tubuh David. Milik David sudah masuk kemilikinya. David hanya bisa memejamkan mata, menikmati setiap sentuhan yang dilakukan Dilla pada tubuhnya. Dilla mempercepat hentakannya, buah dadanya ikut menghentak kuat, tangan David menggapai, dan meremas buah dada Dilla. Tubuh Dilla akhirnya tersungkur di atas tubuh David, dengan keringat membanjiri tubuhnya. David bisa merasakan debaran jantung Dilla. David mengusap punggungnya lembut.

"Capek, Sayang," bisik David.

"Enghh" jawab Dilla.

Tiba-tiba Dilla bangkit dari tubuh David, sepertinya ia baru sadar apa yang terjadi. Dilla turun dari tubuh David, turun dari ranjang, dan hampir terjerambab karena kakinya terbelit selimut, setelah lepas dari belitin selimut ia langsung lari ke kamar mandi. Dibantingnya pintu kamar mandi, karena kesal mendengar tawa David yang menggema. Dilla bersandar di balik pintu kamar mandi.

'Ya Tuhan

Apa yang kulakukan, apa dia memberi aku obat perangsang ... eeh, tapi aku nggak minum apa-apa. Aduuuhhh ...bkenapa otakku nggak bekerja. Eeh otakku bekerja, tapi kenapa aku bisa mesum begitu? Maluuuu ... masa aku yang di atas? Aaakhhhh ... Bunda aku malu'

David turun dari ranjang. Dipasanganya celana dalamnya. Diketuknya pintu kamar mandi. Dilla dirasanya sudah terlalu lama dikamar mandi.

"Dilla..Dilla!"panggilnya didepan pintu kamar mandi.

"Apa?..ambilin bajuku"perintahnya saat melongokan kepalanya dari balik pintu. David berbalik untuk mengambilkan baju Dilla.

"Nih"David menyerahkan baju Dilla ketangannya yang menjulur keluar dari balik pintu kamar mandi.

"Dilla..cepatan"digedornya pintu kamar mandi. Dilla membuka pintu kamar mandi sudah mengenakan lagi bajunya.

"Kamu enggak mandi?"tanya David setelah melihat rambut Dilla tidak basah.

"Enggak"jawab Dilla.

"Kalau enggak mandi,gimana kamu mau sholat Ashar?".

Plaakkk

Dilla menepuk jidatnya sendiri.

"Aku lupa kalau habis begituan harus mandi basah ya" gumam Dilla.

"Haah..terus yang habis begituan kemaren...".

"Yang kemaren aku inget...yang hari ini lupa saking malunya" tanpa sengaja Dilla keceplosan kalau ia malu. David tertawa.

"Enggak usah malu, ayo cepet sana mandi wajib, bentar lagi Ashar" David mendorong bahu Dilla agar masuk lagi ke kamar mandi.

"Mister ngapain ikut masuk juga?" tanyanya dengan nada protes.

"Mau mandi juga".

"Haah..gantian dong".

"Kalau gantian kelamaan".

"Aah nggak mau mandi bareng..sana keluar dasar mister mesum..keluar, kalau enggak mau keluar aku yang keluar" ancam Dilla. Tapi David tidak peduli ditariknya Dilla kebawah shower, dinyalakannya shower hingga Dilla yang masih berpakaian lengkap basah sekujur tubuhnya. "Dasar gila..mister gila...mister mesum..lepasin...mister.....aaahhh..aaahhh..." Dilla berteriak sambil memukuli David. Tapi teriaknya berubah jadi desahan saat tangan David masuk ke balik celana dalamnya dan meremas pangkal pahanya.

PART. 16

Bibir David menyergap bibir Dilla hingga suara Dilla tenggelam dalam lumutan bibir David. Satu persatu baju Dilla lepas. David tidak lupa juga melepas celananya sendiri. David menyandarkan Dilla ke dinding,diangkatnya tubuh Dilla sedikit agar ia bisa memasukan miliknya kemilik Dilla.

Kaki Dilla melingkari pinggul David. Kedua tangannya meremas rambut David yang kini bibirnya sedang mengisap ujung buah dada Dilla. Kedua tangan David menahan pantat Dilla,agar Dilla tidak melorot jatuh. Suara erangan dan desahan keduanya seakan seirama dengan suara air yang mengucur keluar dari shower.

David melepaskan miliknya ,lalu mendekap Ardilla kuat yang kini kepalanya terkulai dibahu David.

"Cape sayang"bisik David seraya tangannya mematikan shower.

"Berendam dulu biar segar ya".

Ardilla masih diam saja. Apa yang barusan terjadi benar-benar tak pernah terbayangkan olehnya. Bercinta dikamar mandi,dibawah shower,dengan posisi seperti tadi sungguh gila. Dan yang lebih gilanya lagi,mereka baru saja usai bercinta diatas ranjang tadi.

Dengan masih ada Dilla yang menempel erat ditubuhnya,David mengisi bathtub dengan air hangat dan sabun aroma terapi. Dibawanya Dilla masuk dan duduk didalam bathtub. Digosoknya pelan punggung dan bahu Dilla. Ditariknya sedikit tubuh Dilla agar lepas dari tubuhnya. Wajah Dilla menunduk dalam. Kegarangannya hilang entah kemana. David mengangkat dagu Dilla. Mata mereka bertemu.

"Aku cinta kamu Ardilla"ucap David pasti.

Dilla tidak menjawab,tapi matanya mencari kejujuran dimata David.

Tapi ia tak bisa membaca apa yang tersirat dimata itu. Bibir David meraih bibir Dilla Sementara tangannya pelan menggosok buah dada Dilla,lalu turun keperut,turun lagi ke pangkal pahanya. Tubuh Dilla menggelinjang tanpa dapat dikontrolnya,mulutnya mendesah nyaring saat David memindahkan ciumannya kebuah dadanya. Dirasakannya milik David menegang lagi. Dilla meraih milik David dimasukannya kemiliknya. Dilla memaju mundurkan tubuhnya dengan dibantu David yang memegang pinggulnya. Lagi suara desahan dan erangan bergema dikamar mandi mereka. Dilla tahu ini gila,tiga kali bercinta hanya dalam waktu beberapa jam saja. Tapi ini tidak bisa ditolak,ini terlalu nikmat....hhhh....

Sekali lagi kepala Dilla terkulai dibahu David.

"Aku cape mister,pengen tidur"gumamnya.

"Mandi dulu sayang,sholat Ashar dulu baru tidur ya"kata David. Kepala Dilla mengangguk. Dilla berdiri dari pangkuan David,kedua tangannya menutupi dada dan pangkal pahanya.

"Aku duluan yang mandi,mister diam disini sampai aku selesai mandi"Ardilla melangkah keluar bathtub,lalu mengguyur tubuhnya dibawah shower. David sendiri menyandarkan tubuhnya dibathtub,senyum penuh kepuasan tersemat dibibirnya.

I love u Dilla.

I love u

I love u

I love u

Kata hatinya.

Sejak hari itu hubungan David dan Dilla mulai membaik,meski Dilla masih belum menerima David secara utuh sebagai suaminya,tapi David sudah cukup senang karena Dilla seperti mulai kecanduan sentuhannya.

Seminggu ini hampir tidak ada hari tanpa diisi dengan bercinta.

Meski mulut Dilla masih suka menolak dan minta David menjauh atau melepaskannya,tapi pada akhirnya justru Dilla yang selalu ingin tambah lagi.

Tapi memang galaknya masih lebih sering muncul dari pada kalemnya.

Seperti pagi ini.

Usai sholat subuh mereka tidur lagi.

David yang lebih dulu bangun dan sudah mandi menatap Dilla yang masih terlelap dengan tubuh membelakangi David.

"Cup..sayang bangun,kamu kuliahkan hari ini"David mengecup rambut Dilla.

Dilla membalikan badannya.

Matanya mengerjap sesaat.

Cup

David mengecup bibirnya.

"Issh..tiap hari ngatain bibir aku bau iler,tapi tiap hari juga demen main cium tanpa permisi"gerutu Dilla.

"Sama istri sendiri masa harus permisi sih".

"Aah males pagi-pagi berdebat"Dilla bangun dari rebahnya,turun dari ranjang masuk kamar mandi.

Dimeja makan saat sarapan,Dilla hanya diam,David pun tak bersuara.

Mereka asik menyuap makanan mereka.

Drrtt...drrtt..

Ponsel David berbunyi.

David menatap layar ponselnya sesaat,lalu melirik kearah Dilla.

David kemudian berdiri menjauhi meja makan.

Ia memilih menjawab panggilan telponnya di teras samping.

Dilla merasa kesal dengan David.

Ia yakin pasti Alexa yang menelpon David.

Tanpa sepengetahuan David Dilla langsung menyudahi sarapannya yang sebenarnya belum selesai.

Dilla mengambil tasnya dikamar, Dilla menelpon taksi agar menjemputnya saat melihat David masih sibuk dengan ponselnya.

Dilla melangkah cepat keluar rumah.

Diteras ia bertemu dengan supir David yang juga baru selesai meletakan piring kosong bekas sarapannya keatas meja yang ada diteras.

"Non mau kemana?"tanyanya.

"Mau kekampus,bilangin sama David saya pergi duluan naik taksi,bilangin juga nggak usah jemput saya ya pak".

"Tapi non".

"Saya pergi ya pak Assalamuallaikum".

Dilla berlari keluar halaman.

Taksi yang dipesannya datang.

Hanya sesaat setelah Dilla masuk kedalam taksi,dan taksi pergi dari depan rumah David,David muncul dipintu depan dari dalam.

"Lihat Istri saya pak?"tanya David.

"Non Dilla pergi kekampus naik taksi tuan,katanya enggak usah dijemput ,nanti bisa pulang sendiri"jawab supir David.

David menghempaskan nafasnya.

Kapan hatimu bisa luluh Dilla??.

Jangan menyerah Dave,kamu sudah berjanji untuk membuatnya membalas cintamu.

Kamu sudah berjanji untuk membuatnya bahagia.

Bukankah hanya dia yang kau inginkan untuk menjadi pendamping hidupmu Dave.

Berapa puluh wanita cantik yang kau tolak demi untuk menjaga cintamu yang hanya ingin kau berikan untuknya.

Jangan menyerah Dave..jangan menyerah.

Yakinlah jika sabar dan ikhlas akan memetik hasil indah pada saatnya.

"Tuan..Tuan tidak kekantor?"pertanyaan Supirnya menyadarkan David.

"Ya..kita berangkat sekarang pak"jawab David,lalu melangkah masuk kedalam mobilnya.

PART. 17

Dilla baru turun dari taksi didepan kampusnya.

"Dillaaaa"Syifa berlari kecil kearahnya dengan tangan membentang ingin memeluknya.

"Jangan lebay deh"gerutu Dilla.

"You tahu..i miss you sooooo muchhh"sahut Syifa.

"Dasar alay lebay".

"Eeh...tumben pake ginian kuliah"Syifa ingin menarik syal yang melingkari leher Dilla.

"lih apaan siih"Dilla mempertahankan syalnya.

"Gue curiga"

"Curiga apa?"

"Sini gue mau razia leher lo dulu"Syifa kembali menarik syal Dilla.

"Syifaaa..jangan bikin gue malu dong"pinta Dilla.

Syifa tergelak.

"Jadi bener ya dileher lo banyak cupangnya?".

"Busyet..jangan keras-keras Syifa"sergah Dilla,kepalanya tengok kanan kiri takut ada yang mendengarkan pembicaraan mereka. Dilihatnya Sera dan gengnya tengah mendekat kearah mereka.

"Hallo Dilla..gue kira lo sudah enggak kuliah lagi habis dinikahi bule kaya dari Australi"Sera menyapa dengan gaya sok cantiknya.

"Bukan urusan lo ya,gue masih kuliah atau engga"sahut Dilla ketus.

"Gue curiga lo nikah mendadak karena sudah isi ya".

Mata Dilla menikam tajam kemanik mata Sera.

"Lo jangan ngomong sembarangan ya,gue kenal aja nggak sama dia,gue dijodohin tau".

"Hooo...jaman sekarang dijodohin..We..ou..We...WOW...jangan-jangan bokap lo punya banyak hutang tuh sama suami lo ,dan lo sebagai pembayarannya".

"Jangan pernah ngomong buruk tentang orang tua gue...jangan pernah...sekali lagi gue denger lo menghina orang tua gue,lo akan tahu akibatnya"Dilla mengacungkan jarinya tetap diatas hidung Sera.

"Sudah Dill..nggak usah diladenin orang sirik,dia cuma iri karena nggak pernah mendapatkan cinta dari siapapun,bahkan dari orang tuanya sendiri,dan ini...jongos-jongosnya ini cuma butuh uangnya dia,bukan karena sayang hingga mau jadi temannya"tunjuk Syifa pada tiga teman Sera. Syifa segera menarik Dilla menjauh dari Sera dan gengnya. Dilla menarik nafas dalam.

Masih pagi,tapi semua terasa sangat menyebalkan hhhhh...ampuni aku ya Allah karena selalu mengeluh dan kurang bersyukur.

—

Pulang dari kampus Dilla dan Syifa jalan-jalan di mall. Saat mereka makan siang,seorang lelaki tampan yang usianya mungkin lebih tua sedikit dari David mendekati mereka.

"Permisi...kenalkan nama saya Frans,boleh saya duduk disini?"tanyanya.

Dilla dan Syifa mengangguk.

"Saya memiliki sebuah PH yang biasa memproduksi ftv dan film layar lebar,saat ini saya sedang mencari bintang baru untuk PH saya".

"Lantas apa hubungannya dengan kami?"tanya Syifa.

"Saya mengamati anda berdua sejak tadi,jujur saya tertarik dengan kalian,kalau kalian tidak keberatan saya ingin menawarkan pada kalian untuk ikut bergabung di PH kami".

"Ooh..alamat PH nya dimana?"tanya Ardilla. Frans mengeluarkan dua lembar kartu nama.

"Datang saja kekantor saya,ini alamatnya,saya tunggu kedatangan kalian ya,saya permisi dulu,karena masih ada yang harus segera saya kerjakan,selamat siang"Frans berdiri lalu menyalami Dilla dan Syifa sebelum melangkah pergi.

"Lo tertarik Dill?"tanya Syifa.

Dilla mengangkat bahunya,tapi dimasukannya juga kartu nama Frans kedalam tasnya. Syifa pun melakukan hal yang sama.

Saat Dilla tiba dirumah ia langsung masuk keruang tengah. Dilihatnya David tengah duduk disofa ruang tengah dengan posisi membelakanginya. Layar lebar televisi yang tengah menarik perhatian David tengah menayangkan kompetisi model yang salah satu jurinya adalah Alexa. Dilla merasakan ada yang menusuk hatinya. Tapi ia tak mau memperdulikannya.

"Cantik ya pacar bule mu itu mister"pujinya dengan nada suara sinis sambil bibirnya mencibir kearah televisi. David yang kaget mendengar suara Dilla langsung terjengkit berdiri,dimatikannya tv.

"Kenapa dimatikan?"tanya Dilla sengit.

"Buat apa liatin yang ada dilayar tv,kalau didepanku ada seorang bidadari yang meski belum mandi tapi tetap cantik"David ingin menarik Dilla kedalam pelukannya. Tapi Dilla ingin lari keatas untuk menghindarinya,seperti yang sudah-sudah karena kecerobohnya Dilla terjerambab didasar tangga karena kakinya terantuk anak tangga. David langsung mengangkat tubuhnya,membopongnya naik keatas,tidak peduli meski Dilla mengomelinya.

"Turunin...dasar mister mesum..turunin..."

"Iya..nanti kalau sudah dalam kamar pasti aku turunin"jawab David.

David menurunkan Dilla diatas ranjang.

"Sekarang mandilah,badanmu bau matahari".

Buukk

"Awwwww".

Bantal melayang tepat mengenai wajah David.

"Sembarangan...aku nggak pernah punya riwayat bau ya badanku"pekik Ardilla jengkel.

"Kalau enggak bau ya sudah jangan marah"sahut David. Ardilla turun dari ranjang,ingin masuk ke kamar mandi. Saat melewati David dengan sengaja ia menginjak kaki David dengan tekanan sekuat tenaga yang ia punya hingga David kesakitan terduduk diranjang.

"Dillaaaa..ya Allah..teganyaa"gerutu David sambil mengusap kakinya.

Dilla masuk ke kamar mandi dengan meninggalkan tawanya didalam kamar untuk David. David hanya bisa meringis mendengar tawa Dilla yang mengejeknya.

Dari malam sampai pagi Dilla tak mau didekati. David bergerak sedikit saja ingin mendekatinya mata Dilla langsung melotot kearahnya,tinjunya yang terkepal

diacungkan juga kearah wajahnya. David enggan memaksanya, bekas kejadian sore tadi saja masih terasa nyeri dikakinya.

Saat ini mereka berbaring diranjang secara berjauhan.

David berbaring lebih ke tepi kasur sedang Dilla ditepi lainnya.

Drrtt...drrttt

Ponsel David berbunyi. David keluar kamar saat mengangkat panggilan telponnya. David masuk lagi ke kamar usai bicara ditelefon. David mengganti bajunya.

"Aku keluar sebentar ya" pamitnya pada Dilla yang hanya diam saja.

Pasti mau ketemuan sama pacar bulenya... batin Dilla.

Tiba-tiba air mata Dilla menetes dipipinya, kemudian menganak sungai tanpa dapat dihindarinya. Dilla menangis sejadinya, sekeras ia bisa, tidak peduli kalau bibik mendengarnya. Setelah puas menangis Dilla mengompres matanya agar tidak bengkak. Dibulatkannya tekadnya kalau besok ia akan datang ke kantor PH itu. Akan aku tunjukkan mister David aku juga bisa jadi artis seperti pacar bulemu itu.

PART. 18

David mengantar Dilla kekampus pagi ini. Wajah Dilla tak ada manis-manisnya sejak bangun subuh tadi. Wajahnya ditekuk, bibirnya sampai keriting saking manyunnya, matanya seperti ada apinya. David tidak berani banyak bicara, dia takut kemarahan Dilla makin besar nanti. Dilla membuka pintu mobil, lalu turun ditutupnya pintu mobil dengan suara keras membuat David dan supirnya terjengkit kaget. Tanpa bicara sedikitpun pada David, Dilla melangkah memasuki kampusnya.

"Jalan pak"

"Ya tuan"

David mengusap wajahnya pelan. Perjuangannya belum ada hasilnya, Dilla masih belum juga jatuh cinta padanya.

'Apa kau menyerah Dave? Tentu saja tidak, perjuangan baru dimulai, aku tidak akan menyerah.'

Dilla bertemu dengan Syifa dipintu masuk kampus.

"Lo yakin mau ke PH itu Dill?" tanya Syifa.

"Ya".

"Gue nggak nemenin lo Dill, hari ini orang tua gue bakal datang dari Semarang".

"Enggak apa, gue berani kok sendiri...gue pergi sekarang ya".

"Sekarang? Lo mau bolos kuliah?"

"Iya..gue pergi ya bye".

"Tapi Dill..".

Dilla sudah melangkah keluar kampus tanpa Syifa dapat mencegahnya Syifa sendiri tidak mengerti kenapa tiba-tiba sahabatnya itu ingin jadi artis. Dilla naik taksi menuju tempat yang ia tuju. Tiba ditujuan tampak sebuah bangunan besar dua lantai yang agak terpisah dari bangunan lainnya. Dilla menunjukan kartu nama yang didapatnya pada Satpam yang berjaga diambang pintu masuk. Sebelum Satpam itu bicara tampak Frans baru turun dari mobilnya bersama tiga orang wanita cantik dan seksi.

"Om Frans!"panggil Dilla.

"Siapa ya?".

"Saya Dilla yang waktu itu ketemu dimall yang om kasih..."

"Ooh..ya..ya saya ingat,mana temanmu kok kamu sendirian".

"Temen saya masih ada urusan hari ini,jadi enggak bisa ikut".

"Ooh enggak apa,ayo masuk." Dilla mengikuti Frans dan tiga wanita cantik itu masuk kedalam. "Duduk dulu ya,tunggu dipanggil"Frans mempersilahkan Dilla duduk. Kata Frans didalam ruangan didepannya tengah berlangsung audisi untuk pencarian bintang ftv seperti yang kemaren Frans katakan. Dilla mengamati sekitarnya,ada yang terasa aneh dibenaknya. Semua wanita yang ada disana cantik dan seksi. Pakaian mereka seperti kurang bahan. Dilla masih duduk menunggu untuk giliran dipanggil. Kini tinggal ia sendirian yang tersisa dari peserta yang ada. "Dilla masuk"panggil Frans. Dilla masuk. Hatinya tidak enak saat melihat ada tempat tidur diruangan itu. "Buka bajumu"pinta Frans.

"Haah..apa??".

"Kau ingin main filmkan".

"Iya".

"Buka bajumu".

"Maaf saya tidak bisa, lebih baik saya mundur saja" Dilla meraih gagang pintu.

"Tidak semudah itu untuk kembali Dilla" ujar Frans yang menghalangi jalannya.

"Apa maksud anda?".

"Kau sudah masuk kesini, kau tak bisa keluar begitu saja".

"Kenapa tidak, saya tidak mengambil apapun dari anda, anda tidak rugi apapun karena saya".

"Memang tidak, tapi kau harus tahu aku jatuh cinta pada tubuhmu sejak pertama kali bertemu, aku sudah bosan dilayani wanita montok dan seksi aku ingin sesekali bercinta dengan wanita mungil yang padat berisi sepertimu" kata-kata Frans membuat dua lelaki yang juga ada didalam ruangan itu jadi tertawa.

"Saya bukan wanita bayaran, saya wanita baik-baik".

"Karena itulah aku tergoda untuk merasakan bercinta denganmu, ayolah... kamera sudah siap merekam aksi panas kita" Frans menarik lengan Dilla. Dilla menggigit lengan Frans, kakinya menginjak kaki Frans dengan kuat setelahnya lututnya menyodok ke arah pangkal paha Frans. Frans terjengkang merintih kesakitan. Ardilla membuka kunci pintu dan berusaha lari keluar.

"Kejar!!" teriak Frans sambil berusaha bangkit dari jatuhnya. Dilla lari keluar, tapi Frans dan kedua temannya bisa mengejarinya. Frans menangkap pergelangan tangan Dilla. Dilla memukulkan tasnya. Kedua teman Frans ikut menangkap kedua tangan Dilla sementara Frans mengangkat tangannya ingin melayangkan tamparan ke wajah Dilla. Dilla menendang tulang kering dikaki Frans. Frans meringis kesakitan. Frans kembali ingin melayangkan tamparan ke wajah

Dilla,tapi Dilla lagi-lagi menendang pangkal pahanya hingga Frans terjengkang dan disaat bersamaan kedua teman Frans juga terjengkang karena pukulan seseorang.

"Mister!!" gumam Dilla. Kedua teman Frans menyerang David. Dengan enteng David melumpuhkan keduanya hingga mereka lari menjauh dari ruangan itu. Frans tampak menatap dengan cermat kearah David.

"Dave..David williams...benarkah ini kau??" tanya Frans.

David tidak menjawab pertanyaan Frans,dia malah bicara pada Dilla.

"Dilla tunggu dimobil" perintah David.

"Tapi..."

"Aku bilang tunggu dimobil"teriak David membuat Dilla mengerut dan langsung lari keluar bangunan itu menuju mobil yang terparkir dihalaman. Ada supir David yang berdiri menunggu dengan cemas disisi mobil. Sementara didalam David dan Frans berdiri berhadapan.

"David Williams...tak kusangka setelah hampir sepuluh tahun akhirnya kita bertemu lagi" kata Frans yang sudah berdiri lagi meski masih meringis kesakitan.

"Wow..hebat..ternyata kau masih mengenaliku Frans..tidak kusangka" jawab David.

"Tentu saja aku tidak bisa lupa dengan orang yang sudah membuatku bertahun-tahun mendekam dipenjara Dave".

"Aku sangsi penjara sudah memberikan pelajaran berharga padamu Frans,kau tidak berubah menjadi lebih baik setelah dipenjara ternyata".

"Hahahaha...kau benar Dave..lalu kenapa kau ada disini..siapamu wanita cantik yang menggiurkan dan sudah membuatku ingin mendapatkannya tadi Dave".

"Jangan bicara kotor tentang dia Frans,aku tidak akan membiarkanmu menyentuhnya meski seujung kukumu".

"Hooo..David..aku tidak tahu apa yang dulu membuatmu tiba-tiba berubah menjadi orang baik,bahkan kau tega memenjarakan aku,orang yang sudah memberimu banyak kenikmatan dunia kepadamu".

"Hidup tidak hanya soal kenikmatan dunia Frans,tapi ada akhirat yang juga harus ikut dipikirkan,berhentilah berbuat dosa Frans,aku tahu selama ini kau masih menjalankan bisnis harammu,narkoba,miras,menjual gadis-gadis belia,semua itu hanya menghasilkan kenikmatan dunia,kesenangan sesaat..aku berharap kau bisa bertobat Frans".

Frans bertepuk tangam mulutnya tertawa dengan suara nyaring menggema.

"Hebat kau sekarang David williams..apa kau sekarang sudah jadi pendakwah..oohh ya aku ada mendengar selentingan bahwa kau sekarang jadi motivator untuk orang-orang yang pernah terjerumus dalam kubangan narkoba..apa itu benar Dave??".

"Sebaiknya kau menyerahkan dirimu sekarang Frans,aku kira polisi pasti sudah mulai mengendus bisnis harammu".

"Maaf Dave tidak semudah itu...sekarang kau keluarlah dari tempatku ini,aku tidak ingin menyakitimu Dave meski kau sudah pernah mengkhianati aku, aku tak ingin Ayahku menangis dialam sana karena aku melukai anak angkat kesayangannya..pergilah Dave..keluar"teriak Frans.

"Frans!".

"Aku mohon Dave pergilah sebelum pikiranku berubah".

"Belum terlambat untuk bertobat Frans..".

Dorrr

PART. 19

Frans menembakan pistol yang diambalnya dari balik bajunya kearah kaki meja didekat David.

"Keluarlah Dave..keluaaar"teriak Frans.

David berjalan gontai keluar dari dalam bangunan itu. Dilla dan pak supir yang mendengar suara tembakan berlari menyongsongnya. Dilla meraba dan memeriksa tubuh David dengan seksama.

"Kau tidak apa-apa?"tanyanya cemas.

"Tidak..kita pulang sekarang"kata David dengan suara yang terdengar sangat dingin.

Didalam mobil mereka saling diam saja. David menyandarkan punggung dan kepalanya kesandaran jok mobil. David memejamkan matanya,ia bersyukur tidak datang terlambat ketempat itu. Karena kalau terlambat sedikit saja ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada Dilla.

Dilla melirik David.

Pikirannya tengah berkecamuk memikirkan banyak hal tentang orang disebelahnya. Bagaimana bisa David datang ketempat tadi?. Bagaimana bisa David bisa kenal dengan lelaki bejat seperti Frans?. Siapa kau sebenarnya Mister David?. Ada apa dengan masa lalumu?.

Siapa kau David?.

Siapa??

Begitu mereka tiba di rumah, David langsung masuk keruang kerjanya.

Dilla hanya bisa menatapnya dengan pikiran berkecamuk. Dilla memilih naik keatas menuju kamarnya. Perasaannya cukup tergoncang karena kejadian hari ini. Setelah mandi karena merasa gerah dan juga merasa tidak enak ada bekas cekalan Frans dan anak buahnya dilengannya,Dilla duduk diatas ranjang dengan memeluk lututnya. Kenapa hidupnya yang dulu terasa tenang damai dan nyaman justru menjadi begitu rumit setelah menikah.

'Siapa yang harus kusalahkan.

Ayah?

Bunda?

David?

Takdir?

Ampuni aku ya Allah karena sudah mengeluh.

Tapi semua terasa begitu tiba-tiba.'

Sementara David duduk bersandar dikursi kerjanya.

'Mungkin sudah saatnya Dilla tahu segalanya tentang aku. Tak adil rasanya jika ia tidak tahu apapun tentang aku. Dilla harus tahu dari mulutku sendiri. Jangan sampai mendengar dari orang lain. David berdiri dari duduknya,keluar dari ruang kerjanya. Ditemuinya Dilla dikamar tidur mereka. Dilihatnya Dilla tengah duduk memeluk lututnya diatas tempat tidur.

"Dilla!"panggilnya pelan. David duduk ditepi ranjang,Dilla mengangkat kepalanya.

"Maafkan aku mister,aku tidak berpikir dua kali untuk me..."

"Lupakan saja"potong David.

"Aku..aku..menyesal".

"Ikut aku sekarang Dilla"pinta David.

"Kemana?".

"Ikutlah..ada yang ingin kukatakan padamu"David menyodorkan telapak tangannya. Dilla menyambut uluran tangan David. David dan Dilla sudah berada dalam mobil. Kali ini David yang menyetir sendiri mobilnya. Meski Dilla tidak tahu David akan membawanya kemana,tapi Dilla tidak bertanya,ia hanya diam saja.

Mobil berhenti. Dilla tertegun sesaat memandang sekelilingnya.

"Ini sekolahku waktu SD"gumamnya.

"Ya"sahut David.

"Kenapa kita kesini?"tanya Dilla bingung.

"Hampir sepuluh tahun lalu,aku juga pernah ada disekolah ini"jawab David.

"Maksud Mister?".

"Apa kau ingat dengan seorang lelaki kurus dan kumal yang bersembunyi digudang sekolahmu ini Dilla?"tanya David.

Mata Dilla terbelalak lebar.

"Dari mana Mister tahu soal itu?"Mata Dilla lekat menatap mata David.

"Kau memberinya makanan dan minuman dari bekalmu,kau membawakannya sarung,peci,celana dan kemeja Ayahmu,kau memberikannya uluran tanganmu untuk membersihkan dan mengobati luka ditelapak tangannya,kau memberikannya uang dari hasil tabunganmu,kau.....".

"Dari mana Mister tahu semua itu?katakan dari mana?apa Mister tahu siapa dia?Apa Mister tahu dimana dia?katakan padaku Mister..tolong katakan!"rentetan pertanyaan keluar dari mulut Dilla. David menatapnya dengan pandangan sendu.

"Kau masih mengingatnya Dilla,apa kau berharap bertemu dia lagi?".

"Aku...aku hanya ingin tahu apa dia selamat dari kejaran orang-orang yang mengejanya dulu"kata Dilla terbata.

Tiba-tiba David memeluk Dilla.

"Dia ada didepanmu Dilla,dia sudah bersamamu sekarang,saat ini dia tengah memelukmu"bisik David ditelinga Dilla. Dilla melepaskan pelukan David. Matanya nanap menatap wajah David.

"Kau tidak percaya kalau itu aku?"tanya David. Dilla menggeleng pelan.

Dilla masih ingat hampir sepuluh tahun lalu lelaki yang dibiarkannya sembunyi digudang sekolah tanpa memberitahu siapapun adalah lelaki bertubuh kurus dekil dengan wajah kusam,bukan pria tampan dan gagah seperti lelaki yang jadi suaminya ini.

"Ingat luka ini?"David memperlihatkan bekas luka yang cukup panjang ditelapak tangannya. Mata Dilla lagi-lagi terbelalak lebar. Dirabanya bekas luka ditelapak tangan David.

"Dulu..kau yang mengobati luka ini Dilla,kau ingat?"tanya David. Dilla memandang wajah David,dirabanya pelan pipi David. Air matanya turun dipipinya.

"Iii...itu kau Mister...jadi itu kau,kenapa kau baru datang sekarang,kau berjanji akan secepatnya datang lagi,tapi kau..."Dilla menyandarkan kepalanya didada David.

"Aku datang Dilla...aku datang lagi setelah hampir dua tahun kejadian itu,tapi kau sudah tidak sekolah disini"jawab David pelan.

"Apa aku harus tetap sekolah SD hanya untuk menunggumu datang,itu tidak mungkin kan"gumam Dilla.

"Tentu saja tidak"jawab David.

"Kita pulang ya,kita bicara dirumah saja,karena banyak hal yang ingin kukatakan padamu"ucap David seraya melepaskan pelukannya dari tubuh Dilla.

"Kau punya banyak rahasia,iya kan mister?".

"Itu kita bicarakan dirumah saja"jawab David.

David menjalankan mobilnya lagi. Dilla memiringkan tubuhnya. Matanya lekat menatap David terang-terangan.

"Apa Ayah Bunda tahu soal kejadian disekolah itu?"tanyanya penasaran.

"Ya"David mengangguk.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau gadis kecil itu aku?".

"Lihat pergelangan tanganmu dan pergelangan kakimu"

Dilla melakukan yang diminta David. Ada tanda lahir berwarna coklat dipergelangan tangannya,dan ada bekas luka bakar kena knalpot motor dipergelangan kakinya.

PART. 20

"Kau mengingat tanda-tanda ini mister?".

"Ya".

"Katakan padaku, kenapa kau akhirnya memutuskan untuk melamarku?".

"Tentu saja karena aku jatuh cinta padamu".

"Jatuh cinta??maksudmu kau jatuh cinta pada seorang gadis kecil usia sepuluh tahun?".

"Tentu saja tidak,aku jatuh cinta padamu saat pertama kali kita bertemu di Lombok waktu itu,dan keyakinanku kalau kau jodohku muncul saat aku menyadari kau lah peri penolongku dulu".

"Lalu kenapa kau tak pernah katakan itu padaku?".

"Membuka kisah itu sama artinya dengan membuka kembali kelamnya kehidupanku dimasa lalu Dilla".

"Lantas kenapa Mister memutuskan untuk membukanya hari ini?".

"Pertemuanku dengan Frans sudah membuka kisah itu dengan sendirinya Dilla,kau pasti bertanya-tanya bagaimana bisa aku kenal dengan Frans,siapa aku sebenarnya,kenapa Ayahmu mau menerimaku jadi menantu..iya kan?".

Dilla mengangguk. Dilla bisa merasakan kesedihan dan kepedihan dalam suara dan mimik muka David. "Bisa kau jawab pertanyaan itu untukku Mister?".

"Aku menjawab semuanya nanti setelah kita dirumah,sekarang aku ingin makan siang dulu,kau ingin kita makan di mana Dilla?".

"Terserah Mister saja".

David memarkir mobilnya disebuah rumah makan yang tidak begitu ramai pengunjungnya. Mereka turun dari mobil. David meraih tangan Dilla, diletakkannya melingkari lengannya. Tidak disangka mereka bertemu dengan Alexa disana, dan yang lebih mengejutkan lagi ada Sera yang duduk bersama Alexa.

"Hallo Dave..kejutan sekali ya kita bisa bertemu disini, ini Dilla?" tanyanya menunjuk kearah Dilla. (Percakapan dalam bahasa Inggris).

"Ya ini Dilla, sayang kenalkan ini Alexa" David memperkenalkan mereka. Dilla menyalami Alexa. "David sangat mencintaimu Dilla, dia tak pernah bisa berhenti memujimu, kau dan David sama-sama beruntung bisa saling memiliki" kata Alexa.

Wajah Dilla merona mendengar perkataan Alexa. "Terimakasih" ucapnya sembari tersenyum kearah Alexa.

"Ini sepupumu itu ya?" tanya David menunjuk kearah Sera.

"Iya..kenalkan ini Sera, kakeknya adik kakekku".

David menjabat tangan Sera, ada senyum manis terukir dibibir Sera saat menyambut uluran tangan David. "Hallo Dilla..kau tidak masuk kuliah hari ini?" tanya Sera. David menatap Dilla.

"Kalian saling kenal?".

"Ya satu kampus" jawab Dilla dingin, Dilla masih kesal dengan Sera yang sudah menghina orang tuanya. David mengernyitkan keningnya mendengar jawaban bernada dingin dari Dilla. Dilla juga tidak mau memandang kearah dua orang didepannya. "Oke Dave..kami sudah selesai makan..silahkan kalau kalian mau makan kami permisi duluan" Alexa berpamitan.

"Oh ya..sampai ketemu lagi" jawab David.

David dan Dilla sudah duduk menghadapi makan siang mereka. Tapi Dilla seperti kehilangan nafsu makannya. Baginya hari ini benar-benar hari yang luar biasa. Bayangkan setelah dibuat tegang dan ketakutan oleh Frans, kemudian dibuat tercengang oleh pengakuan David dan sekarang dibuat kesal lagi oleh dua nenek sihir tadi.

"Kalau cuma diaduk-aduk gitu makananmu enggak bakal bisa buat kamu kenyang sayang" tegur David.

"Aku enggak lapar, aku cape pengen istirahat, pengen tidur" gumam Dilla.

"Makanlah meski sedikit, nanti kamu sakit".

Dilla menyuap sedikit makanan kemulutnya.

Kemudian minum.

"Sudah" katanya.

"Mau aku suapin?" tanya David. Dilla menggeleng.

"Aku mau pulang sekarang".

"Tunggu aku selesai makan sebentar ya".

Dilla mengangguk.

Tiba dirumah Dilla langsung naik keatas. Duduk ditepi ranjang dengan wajah muram. Entah kenapa perasaannya sangat tidak enak sejak bertemu Alexa dan Sera tadi.

"Ada apa sebenarnya Dilla, kenapa dari sejak bertemu Alexa dan sepupunya tadi mukanya jadi ditekuk gitu?".

David duduk disebelah Dilla.

"Sera..dia sudah menghina aku juga Ayah dan Bunda".

"Menghina?menghina bagaimana?".

"Dia bilang aku nikah mendadak karena sudah hamil,dia bilang Ayah Bunda menjadikan aku sebagai pembayaran hutang Ayah Bunda kekamu"jawab Dilla dengan emosi meluap.

"Kok..dia bisa bilang gitu?".

"Aah sudah aah enggak usah ngomongin dia,aku males".

"Hhhh..ya sudah kalau nggak mau ngomongin itu,sekarang kita sholat dzuhur dulu ya".

"Heengh"angguk Dilla. Kali ini Dilla mencium punggung tangan David usai mereka sholat. Air mata turun dipipinya,ia sendiri tak tahu mengapa. David mengecup puncak kepalanya,lalu mendekap tubuh Dilla erat.

"Dilla..aku berharap masa laluku tidak akan membuatmu semakin membenciku"bisik David. Dilla mendongakan kepalanya.

"Apakah masa lalumu begitu kelam?".

"Ya"David mengangguk.

"Kau pernah melihat bagaimana rupaku dulu bukan,menurutmu orang seperti apa aku dulu?".

"Ya..aku memang pernah melihatmu dulu,tapi bagiku dulu kau hanya seorang gelandangan yang kelaparan,kehausan,terluka,perlu pakaian dan perlu uang,kupikir dulu kau dikejar orang karena sudah mencuri karena kelaparan,aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi"jawab Dilla.

Potongan kejadian saat itu seakan kembali terbayang di benak David dan Dilla.

*****flashback*****

Hari itu Dilla dan tiga temannya diminta Ibu Guru untuk mengambilkan pot bunga digudang. Teman-temannya sudah membawa masing-masing satu pot bunga ditangannya, sedang Dilla masih berusaha menutup pintu gudang ketika ia mendengar seperti suara rintihan seseorang. Tanpa rasa takut Dilla masuk kembali kegudang. Dan dia hampir berteriak saat melihat seseorang yang duduk meringkuk disudut gudang. Tapi teriaknya tak pernah keluar dari mulutnya, karena orang itu menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

"Tolong jangan berteriak anak manis, aku mohon biarkan aku disini sebentar saja, aku tidak akan menyakiti siapapun, aku mohon" pinta lelaki itu. Mata polos Dilla mengerjap sesaat, menatap lelaki mirip gelandangan didepannya.

"Om gelandangan?" tanyanya polos. Entah menguap kemana perasaan takut yang sempat menghinggapinya tadi, kini yang ada hanya perasaan kasihan.

Lelaki itu menggeleng. "Aku punya rumah, tapi rumahku sangat jauh".

"Tangan om luka?" Dilla menunjuk telapak tangan lelaki itu yang terlihat mengeluarkan darah meski sudah dibungkusnya dengan kain.

"Iya".

"Om lapar?"

Lelaki itu menatap Dilla.

"Om tunggu disini ya, Dilla masih ada pelajaran, nanti jam istirahat Dilla kesini lagi" pamitnya. Lelaki itu mengangguk.

"Berjanjilah kau tidak akan mengatakan pada siapapun kalau ada aku disini".

"Ya.. Dilla janji om".

Dilla keluar dari gudang lalu bergabung bersama teman-temannya yang sedang asik membuat taman didepan kelas mereka.

PART. 21

Saat jam istirahat Dilla masuk lagi ke gudang dengan kepala tengok kanan kiri takut ada yang melihatnya. Dibawanya bekal makanan dan minuman yang tadi diberikan Bundanya. Dilla duduk bersila didepan lelaki itu, dibukanya bekal makanannya.

"Om Dilla suapin aja ya, tangan om kan kotor, nanti om sakit kalau makan dengan tangan kotor" cerocosnya sambil menyuapkan roti dengan selai stawberry ditangannya kemulut lelaki itu. Lelaki itu memakannya dengan lahap.

"Pelan-pelan makannya om, nanti keselek".

"Siapa namamu?" tanya lelaki itu.

"Dilla... kalau om siapa namanya?".

"Will"

"Will??".

"Ya William".

"Ooh.. om bule ya, kok matanya biru".

"Iya".

"Kok om bisa ada disini".

"Om dikejar orang jahat".

"Kok om bisa dikejar orang jahat?".

"Karena om ingin berhenti jadi orang jahat".

"Emang om orang jahat juga ya?".

"Ya...tapi om ingin berhenti jadi orang jahat..om mau tobat".

"Hem..kata Ayah kalau orang mau tobat itu harus dibantu, biar nggak balik jadi jahat lagi om"

Lelaki yang mengaku bernama Will itu hanya diam.

Dilla membereskan kotak makan dan botol minumannya.

"Dilla balik kekelas dulu ya om,Dilla mau bantu om buat tobat,bantu orang kan dapat pahala iya kan om".

Lelaki itu hanya mengangguk.

"Ntar sebelum pulang Dilla beliin roti sama minum buat om,biar om nggak kelaparan ntar malam"cerocosnya.

"Terimakasih"jawab lelaki itu dengan suara tercekat ditenggorokan karena menahan tangis. Ia merasa malu karena anak sekecil Dilla sudah memikirkan tentang pahala sedang dia hanya tahu hidup untuk kesenangan saja.

Dilla keluar dari gudang.

Dan seperti janjinya sebelum pulang ia membelikan Will roti dan sebotol besar air mineral dikantin sekolahnya untuk Will.

Saat tiba dirumah,Bundanya kata bibik belum pulang dari rumah mbak Anggrek yang rencananya malam ini akan mengadakan sukuran aqiqahan putranya yang baru dilahirkan,sedang Ayahnya masih dikantor,Bang Ezar abangnya belum pulang dari sekolahnya.

Setelah makan siang dan sholat dzuhur Dilla langsung kegudang tempat Bundanya menyimpan pakaian bekas mereka yang tidak terpakai lagi. Dicarinya baju, celana, sarung dan peci bekas ayahnya. Dimasukkannya kedalam plastik baru dimasukan kedalam tas sekolahnya yang cukup besar.

Dilla kemudian mengambil obat merah, perban dan kapas dikotak P3K dilemari kecil dekat dapur. Dimasukkannya juga kedalam tasnya.

'Hmmm..sudah semua..enghhh...apa lagi ya...ooohh iya'

Dilla mengambil tabungan berbentuk rumah miliknya. Dibukanya gembok tabungannya itu. Diambilnya semua isinya, dimasukkannya dalam plastik yang sama dengan obat merah, kapas dan perban tadi.

"Sudah semua..." gumamnya.

Keesokan harinya tas nya dimasukkannya lebih dulu kemobil yang biasa mengantarnya kesekolah agar orang tuanya tidak melihat tasnya yang terlihat menggembung dan berat.

Usai sarapan.

"Dilla pergi ya Ayah..Bunda" pamit Dilla.

"Ezar juga" Abizar ikut pamit juga.

"Ya hati-hati di jalan ya, belajar yang bener" pesan Arini seraya mengangsurkan kotak bekal makanan dan botol minuman pada putra putrinya.

Kedua anaknya menyalami ia dan Abi.

"Siap Bun Assalamuallaikum" jawab keduanya.

"Walaikumsalam" jawab Abi dan Arini berbarengan.

Abizar duduk didepan disamping pak supir, sedang Ardilla duduk dibelakang.

Ardilla yang lebih dulu diturunkan disekolahnya, karena Abizar sendiri meski baru sepuluh tahun tapi sudah duduk dibangku SMP karena kepintarannya.

Sekolah masih sepi.

Dengan mengendap dan tengok kanan kiri Dilla menuju gudang.

"Om..om Will" panggilnya.

"Dilla" jawab Will.

"Ini Dilla bawain pakaian bekas punya Ayah buat om, Dilla juga bawa nasi goreng dan obat buat ngobatin luka om".

"Terimakasih Dilla".

"Eeh om sudah mandi ya?".

"Iya subuh tadi mandi dikamar mandi sekolah"

"Untung nggak ketangkap penjaga sekolah".

"Iya tadi om mandi pas penjaga sekolahnya om liat lagi sholat subuh"

"Ooh mana tangan om, sini aku obatin".

Dilla mengobati luka ditelapak tangan Will.

Setelah selesai.

"Ini ganti bajunya om, ini makanan buat om, ini uang buat om".

Dilla menyerahkan semuanya dihadapan Will.

"Uang ini dari mana?".

"Dari tabungan Dilla".

"Kenapa dikasih om?".

"Dilla kan mau nabung pahala,jadi tabungan Dilla untuk om saja biar Dilla dapat pahala".

Tak terasa ada air mata menetes dari sudut mata Will.

"Kenapa om nangis?".

"Om malu sama Dilla,om sudah sebesar ini belum punya tabungan pahala".

"Enggak apa-apa,kata Ayah kalau mau berbuat baik jangan nunggu kaya,kasih orang senyum juga bisa jadi pahala kok om".

"Terimakasih Dilla,sekarang om sudah punya pakaian bagus,luka om juga sudah kamu obatin dan om juga sudah kamu beri uang,om akan pergi malam ini dari sini,om ingin jadi orang baik".

"Kalau sudah jadi orang baik,datang kesini lagi ya om".

"Ya..ya..om pasti akan datang kesini menemuimu"janji Will.

"Janji ya om"Dilla menyodorkan jari kelingkingnya.

Will..mengaitkan kelingkingnya dikelingking Dilla.

"Om janji"

*****flashback end*****

PART. 22

"Kenapa kau bohong soal namamu? Lalu kemana kau pergi setelah hari itu?" tanya Dilla.

Mereka masih duduk diatas sajadah. Tapi Dilla sudah melepas mukenanya.

"Aku tidak bohong soal namaku,apa kau lupa namaku David yusuf william?".

"Jadi kemana kau pergi setelah hari itu?".

"Akan kujawab nanti,aku lelah ingin istirahat"David berdiri dari duduknya,lalu membereskan bekas sholat mereka.

"Katanya tadi mau cerita semuanya!"gerutu Dilla.

"Hari ini sudah terlalu berat Dilla,kita simpan buat besok saja ceritanya,kepalaku pusing"jawab David.

"Enghhh..mau aku pijitin?"tanya Dilla. Pertanyaan yang membuat David ternganga.

"Apa aku tidak salah dengar?"David balik bertanya.

"Ya sudah kalau enggak mau enggak apa"rajuk Dilla dengan wajah cemberut.

David memeluknya. Mengecup bibirnya

"Aku lelah...kau lelah..kita tidur siang saja sekarang ya".

Dilla mengangguk. Keduanya berbaring bersisian.

"Mister..apa yang kau rasakan saat pertama bertemu aku digudang itu?".

"Ada rasa takut dan cemas kau akan memberitahu orang lain".

"Tapi aku tak memberitahu siapapun".

"Aku tahu..terimakasih untuk itu"David meraih kepala Dilla untuk diletakan dilengannya.

"Ceritakan bagaimana kau bisa membuat Ayah mau menerima lamaranmu ?apa Ayah tidak tahu tentang masa lalumu?".

"Ayah Bunda mu tahu semuanya tentang aku,tak ada yang aku sembunyikan dari mereka,dan kau harus tahu restu itu kudapat tidak dengan mudah tentunya".

"Maksudmu?".

"Saat kita bertemu di Lombok waktu itu,aku langsung memintamu pada orang tuamu,Ayahmu tidak menolak tapi juga tidak menyetujui".

"Maksudnya?".

"Ayahmu bilang ia bukan hanya menginginkan suami yang baik bagi putrinya tapi juga yang bisa jadi imam dalam rumah tangga mereka kelak".

"Lalu".

"Jujur aku butuh waktu cukup lama untuk mengerti maksudnya,aku bertanya pada ayahmu apa maksudnya,Ayahmu bilang aku harus mencari jawabnya sendiri sebagai awal perjuangan untuk mendapatkan restu seutuhnya".

"Terus"Dilla mendongakan wajahnya.

"Teruusss..."David tidak tahan untuk tidak melumat Dilla. Dilla merespon ciuman David dengan lebih agresif. Tangan David menyusup masuk kebalik baju

Dilla. Tangan Dilla balas masuk kebalik baju David. Pakaian keduanya sudah berhamburan dilantai. Kepala David ada dipangkal paha Dilla. Sementara kepala Dilla ada dibawah pangkal paha David. Puas saling mengecup, mengisap dan menjilat, David merubah posisinya. Kini David ada diatas tubuh Dilla, pelan tapi pasti David menggerakkan tubuhnya. Rintihan, desahan dan erangan mereka seakan bersahutan. Suara hujan deras yang turun seakan ikut meningkahi suara kenikmatan dari mulut mereka.

"Dilla!!".

"Mister..." Dilla terkulai lemas dibawah tindihan tubuh besar David.

David turun dari tubuh Dilla, dipeluknya tubuh lunglai itu.

"Terimakasih untuk semuanya, kau peri kecil penyelamat hidupku, penyemangat jiwaku, i love you Dilla ku" bisik David.

Dilla hanya diam.

Haruskah kukatakan i love you juga, sedang aku masih merasa belum yakin dengan hatiku.. batin Dilla.

David menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka berdua.

Tak berapa lama Dilla bisa mendengar dengkur halusny.

Kenapa aku belum yakin, sedang getaran cinta itu bisa kurasakan saat ini.

Dilla mengecup dagu David pelan.

"I love you too Mister, i love you too" bisiknya pelan.

David dan Dilla duduk diatas karpet tebal yang menutupi lantai kamar dengan punggung bersandar dikaki ranjang. Dilla belum melepas mukenanya usai

sholat isya. Begitu juga David masih memakai baju koko dan sarungnya, hanya pecinya yang sudah dilepas dan diletakan diatas ranjang.

"Mister dari mana kau tahu aku ada ditempat Frans?"tanya Dilla.

David menarik nafas pelan dan dikeluarkannya juga dengan pelan.

"Aku tidak tahu Dilla,apa yang membuat aku kembali kekampusmu lagi untuk bertemu denganmu,tiba-tiba saja perasaanku sangat tidak enak,karena saat kuturunkan didepan kampus kau sama sekali tidak bicara".

David berhenti sesat.

"Aku bertemu dengan Syifa saat mencarimu disana,Syifa yang memberitahuku kalau kau pergi ketempat itu,dia juga memberikan kartu nama yang diberikan Frans untuknya kepadaku".

"Oooh...gitu..terus apa hubungan mister dengan Frans?bagaimana Mister bisa kenal dia?".

"Frans....dia kakak angkatku"jawab David lirik.

"Kakak angkat?ceritakan semuanya mister,dari kau kecil sampai kau mendapat restu dari Ayahku"desak Dilla tak sabar.

David menghela nafas panjang sesaat. Matanya seakan menerawang.

"Sepuluh tahun pertama dalam hidupku,aku dilimpahi kasih sayang yang luar biasa dari semua orang,sampai saat adik perempuanku Davina lahir"David berhenti sesaat.

"Semua orang berpaling dariku karena penyakit jantung yang diderita Davina sejak lahir,orang tuaku,opa omaku semua berpaling dariku dan aku merasa diabaikan,diacuhkan dan dibuang"lirik terdengar suara David. Dilla memeluk lengan David,diusapnya pelan tangan itu.

"Aku marah pada Tuhan karena aku lahir sempurna,karena kesempurnaan yang kumiliki membuatku jadi anak yang terbuang,aku marah sampai akhirnya pada waktu kami berlibur ke Bali saat usiaku lima belas tahun, aku lari dari mereka aku merasa sudah cukup lima tahun aku berada didekat mereka tapi tak pernah mereka lihat,tak pernah mereka anggap ada...itu kebodohan kan Dilla..kebodohan yang membuat hidupku berkubang dosa"suara David terdengar penuh penyesalan, kenangan yang pahit itu seakan mengiris hatinya menimbulkan sakit yang tak tertahankan lagi.

Kepalanya jatuh diatas lengannya yang memeluk lututnya. Dilla mengusap lembut bahu dan lengan David. Ia tidak tahu dosa macam apa yang sudah dilakukan David dimasa lalunya.

"Kalau Mister belum bisa menceritakan sampai tuntas sekarang,bisa kita sambung nanti,aku akan sabar menunggu mister siap bercerita lagi"ucap Dilla pelan Tapi David tak menghiraukan perkataan Dilla,ia melanjutkan bercerita.

"Aku sempat luntang lantung tak menentu disana,sampai akhirnya aku bertemu dengan Tuan Hans serdianto,kukatakan padanya aku yatim piatu yang tak punya siapa-siapa,aku mengarang ceritaku sendiri,dan beliau mempercayainya, beliau membawaku ke Jakarta,tinggal bersamanya juga dengan kedua anaknya Kris yang lima tahun lebih tua dariku dan Frans yang lebih tua dua tahun dari aku"David berhenti sesaat.

"Beliau memintaku memanggilnya Ayah,beliau memberikanku nama beliau dibelakang namaku David Serdianto,aku disekolahkan disekolah yang sama dengan Frans,itu membuat aku dan Frans bagai dua orang saudara yang tak terpisahkan".

David mendongakan kepalanya keatas. Terlihat jelas kepedihan diwajahnya,dimatanya dalam suaranya.

"Ayah sangat memanjakan kami bertiga,kami hidup sesuka hati,apapun yang kami inginkan selalu dituruti,kami suka pesta,suka minum,memakai obat terlarang dan suka main wanita"suara David semakin kecil saat mengucapkan kata suka main wanita.

PART. 23

Pegangan Dilla ditangan David terlepas seketika. Ada yang terasa melukai hatinya. David menoleh kearahnya saat merasakan reaksi Dilla,dilihatnya Dilla menggeser duduknya menjauh dan itu membuat hati David terluka. Tanpa berkata barang sepatah katapun David berdiri dari duduknya,lalu melangkah keluar kamar dengan langkah gontai. Ditutupnya pelan pintu kamar.

Apa pengakuanku tentang siapa aku dimasa laluku terlalu cepat Dilla?.

Apa mantan pendosa ini tak berhak hidup bahagia?.

Apa orang sepertiku dengan masa lalu kelam tak pantas mendapatkan cinta?.

David turun kebawah,lalu masuk keruang kerjanya,dikuncinya pintu dari dalam.

David duduk bersandar dikursi kerjanya.

Apa yang harus kulakukan Dilla. Masa lalu itu tak mungkin kuhapus dari jejak hidupku. Masa lalu itu akan tetap tertulis sebagai bagian dari hidupku. Aku tidak ingin lagi menutupinya,aku ingin kau bisa menerimaku dengan semua masa

laluku,aku hanya ingin berusaha jujur padamu,aku berharap hatimu sebesar hati orang tuamu yang mau memberikan kesempatan pada orang yang penuh dosa ini untuk menggapai cintanya,aku ingin kau percaya kalau kau lah yang sudah membuatku kembali kejalan NYA. Ya..pertemuan kita digudang itu membuatku bangkit kembali,membuatku menyadari sudah waktunya aku kembali kekehidupan yang lurus. Kau peri kecilku,aku pun tak menyangka kalau akhirnya aku jatuh cinta pada pandang pertama kepadamu. Aku tak pernah menyangka kalau jalan hidup kita akan seperti ini. Aku akui aku sudah sangat bersalah kepadamu Dilla,karena sudah memaksamu menikah denganku lewat bantuan orang tuamu. Tidak mudah meyakinkan mereka,tapi kesabaranku,keikhlasanku dan keteguhan hatikulah yang membuat mereka akhirnya memberikan aku restu untuk memilikimu. Aku mencintaimu Dilla..mencintaimu,tapi aku tidak tahu apakah aku punya kesempatan untuk mendengar kata cinta dari bibirmu...aku tak tahu...aku hanya bisa berharap dan berdoa agar pernikahan ini bisa selamanya.

Didalam kamar.

Dilla masih duduk diatas karpet tebal yang menutupi lantai. Pikiran dan perasaannya tak menentu. Ada rasa marah karena ia baru tahu sekarang masa lalu David,setelah ia menyerahkan tubuhnya,setelah ia mulai merasakan cinta.

Kenapa masa lalu David terdengar sangat menakutkan?.

Kenapa Ayah memberikan restu padanya untuk menikahiku?.

Apa karena David anak sahabat Ayah?.

Apa Ayah tak terpengaruh dengan masa lalu David?.

Harusnya Ayah mempertimbangkan bobot bebet bibit untuk menantunya,tapi kenapa Ayah bisa menerima David?.

Apa Ayah tidak takut David akan kembali seperti dulu lagi?.

Apa Ayah tidak takut David akan melukai aku?.

Apa Ayah....

Ayah...kata Ayah..orang bertobat harus dibantu agar dia tidak kembali berbuat jahat lagi,dan itu yang kukatakan pada David saat hari kami bertemu digudang itu.

Berucap memang gampang,tapi saat kita berada disituasi itu apakah kita mampu melakukan apa yang kita ucapkan.

Apa salah kalau aku tidak bisa menerima masa lalunya?.

Apa salah kalau aku meragukan cintanya?.

Apa salah kalau aku merasa cemas dia akan kembali seperti masa lalunya?.

Kata Ayah...orang tobat perlu dukungan,perlu bantuan,harus diberi kesempatan,harus diberi kepercayaan dan Ayah mampu melakukan apa yang dia ucapkan dengan menerima David sebagai menantunya,sedang aku...tapi aku perlu waktu untuk berpikir,perlu waktu untuk menyelami hatiku,meyakinkan diriku kalau masa lalunya sudah ditinggalkan David dibelakangnya.

Aku perlu keyakinan kalau dia tahan godaan atas segala kenikmatan yang pernah dirasakanya dulu.

Hhhh..Mister maafkan aku, jujur saat ini pikiranku,perasaanku belum bisa menerima masa lalumu...belum..maafkan aku.

Dilla melepas mukenanya,melipatnya lalu berbaring diranjang.

Meski ia memejamkan matanya,tapi ia tidak tidur,pikirannya terus berkelana.

Dilla terbangun saat mendengar isak tangis yang terdengar samar.

"....ya Allah...aku mohon terimalah tobatku,ampuni semua dosaku.

Ya Allah kuserahkan hidup dan matiku hanya pada MU,kuterima dengan ikhlas takdirmu.

Ya Allah kutadahkan tanganku dihadapan MU memohon pada MU bukakan pintu hati istriku agar mau menerimaku dengan semua masa laluku,dengan segala kekuranganku.

Ya Allah ampuni aku yang terlalu banyak meminta..tapi hanya pada MU yang maha segala aku berani meminta.

Ya Allah..jika takdir MU memang hanya harus sampai disini jodoh kami,aku ikhlas ya Allah,karena KAU maha tahu apa yang terbaik untuk hamba MU..aku pasrahkan diriku kepada MU ya Allah...".

David mengakhiri doanya dengan mengusapkan kedua telapak tangannya kewajahnya.

Tapi David tak beranjak dari duduknya.

Tasbih tergantung ditangannya,mulutnya mengucapkan zikir.

Dilla terduduk dilantai,ada air mata yang mengalir dipipinya.

Skuat tenaga Dilla menahan agar isaknya tak terdengar oleh David.

Tapi suara Dilla tak dapat ditahan lagi,tangisnya pecah mengejutkan David.

David beringsut mendekatinya,tapi tidak berani terlalu dekat.

"Dilla maafkan aku,maafkan aku yang seakan sudah menjebakmu dalam pernikahan ini,aku sadar masa laluku membuat aku tak pantas untuk jadi imammu,aku sadar aku bukan pria suci yang pantas mendampingi,aku sa.....".

"Stop...stop.."Dilla menutup telinganya dengan kedua tangannya.

David berdiri dari duduknya.

"Maafkan aku jika mendengar suarukupun membuatmu merasa sakit..maafkan aku"David ingin melangkah pergi, tapi Dilla segera berdiri memeluknya dari belakang,menahan langkahnya.

"Maafkan aku mister...aku sudah mengingkari kata-kataku sendiri,kata-kata yang kuucapkan saat digudang itu,orang tobat harus dibantu agar tidak kembali berbuat jahat,tapi jujur kuakui aku harus mengumpulkan keyakinanku untuk melakukan seperti yang kukatakan itu mister,tolong bantu aku meyakinkan perasaanku kalau kau pantas aku bantu mister"isak Dilla lirik.

David memutar tubuhnya.

"Apakah itu artinya kau memberikan aku kesempatan untuk membuktikan bahwa aku sudah benar-benar tobat?".

"Ya...kata Ayah,semua orang pantas mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan kepercayaan juga cinta,dan aku tahu Ayah tidak sekedar bicara,Ayah memberikanmu kesempatan dan kepercayaan untuk mendapatkan cinta putri tersayangnyanya,tapi aku hanya bisa memberimu kesempatan mister,kau harus bantu aku untuk bisa percaya padamu"Dilla mendongakan kepalanya,matanya menatap mata David lembut.

David memeluknya erat.

"Terimakasih sudah memberiku kesempatan,aku akan membuatmu percaya kalau aku sudah benar-benar tobat,aku akan membuatmu yakin kalau aku mencintaimu dengan sepenuh hatiku"bisik David diatas kepala Dilla.

David menenggelamkan wajahnya dirambut Dilla.

"Apa aku bisa mendengar cerita selanjutnya tentangmu Mister?"tanya Dilla tanpa mengangkat kepalanya dari dada David.

"Bisakah kita sambung besok saja ceritanya?"David balik bertanya.

"TBC!"kata Dilla

"TBC?"tanya David merenggangkan pelukannya lalu menatap wajah Dilla tidak mengerti.

Dilla tersenyum manis.

"Bersambung".

"Oooh"

David tersenyum mendengar jawaban Dilla.

PART. 24

"Aku berharap senyum ini tidak akan pernah pergi dari bibirmu Dilla"David menyapukan ujung jarinya kebibir Dilla.

"Kalau senyum terus,gimana ngomong,makan,minum,ciuman..."kata-kata Dilla terhenti,wajahnya memerah,disembunyikannya wajahnya didada David.

David mengangkat kepala Dilla dengan menarik dagunya. Wajah David turun kearah wajah Dilla. Bibir David menyapu lembut bibir Dilla,lalu didekapnya erat tubuh Dilla setelah ia melepaskan kecupannya.

"Terimakasih Dilla,aku akan berusaha sekuat tenaga untuk membuatmu percaya padaku"bisik David ditelinga Dilla.

Tangan Dilla juga erat memeluk David.

David dan Dilla berbaring bersisian. Kepala Dilla berbantalkan lengan David,tangannya berada didalam genggamannya David yang diletakan didada David.

"Aku orang yang beruntung kan Dilla,karena bertemu dengan orang-orang baik seperti kamu juga Ayah Bundamu,yang mau memberikan kesempatan untuk orang penuh dosa seperti aku"kata David pelan. Dilla mendongak.

"Ayah pernah bilang, lebih baik mantan penjahat yang bertobat dari pada mantan orang baik yang jadi jahat".

"Tapi lebih baik lagi jika kita tidak pernah jadi orang jahat ya kan,tidak akan ada tinta hitam yang menggores lembaran hidup kita".

"Ya kau benar mister David,jujur masih banyak hal yang ingin aku tahu tentang dirimu,tapi hari ini sangat melelahkan,bisa kah kita langsung tidur saja?".

"Ya tentu saja bisa..tidurlah Dilla,semoga hari esok kita akan jauh lebih baik dari hari ini aamiin".

"Aamiin"sahut Dilla.

David mengeratkan pelukannya. Dilla menengadahkan wajahnya,dan David tidak bisa menahan dirinya untuk tidak melumat bibir Dilla yang sedikit terbuka,yang seakan memanggilnya minta dicium. Bibir mereka saling melumat,lidah saling memagut. Tangan David dan tangan Dilla saling melepaskan pakaian pasangannya. Dilla memejamkan matanya saat lidah David mencumbui ujung buah dadanya. Tiba-tiba terlintas bayangan David tengah mencumbui wanita lain dibenaknya. Dilla membuka matanya dengan sekuat tenaga ditolakannya tubuh David hingga David terguling kesamping tubuh Dilla. Dilla bangkit dari rebahnya,lalu lari menuju kamar mandi dengan air mata mengalir dipipinya. Ditutup dan dikuncinya pintu kamar mandi. Dilla bersandar dibalik pintu,tubuhnya melorot jatuh terduduk dilantai. Kata-kata memang mudah diucapkan,tapi pada kenyataannya hatiku belum bisa menerima masa lalumu mister. Membayangkanmu bercinta dengan wanita lain itu sangat menyakitkan sekaligus menakutkan.

"Dilla..Dilla ada apa"David memanggilnya diluar pintu kamar mandi.

"Maaf kan aku...aku tidak bisa membohongi perasaanku,aku belum bisa menerima masa lalumu,maafkan aku mister,pada kenyataannya aku tak bisa

melakukan apa yang aku ucapkan,aku masih perlu waktu,tolong beri aku waktu"jawab Dilla sembari terisak tanpa membuka pintu kamar mandi.

David menyandarkan dahinya kepintu kamar mandi. Hatinya sungguh merasa terluka mendengar ucapan Dilla,tapi Dilla benar ia perlu waktu untuk itu.

"Dilla..apa kau merasa jijik saat aku sentuh? Aku tahu aku ini kotor Dilla,aku ini penuh dosa dan aku mengerti kalau kau perlu waktu untuk bisa menerima semua itu...aku akan memberimu waktu Dilla..aku tidak ingin kau kasihan padaku,aku ingin kau mengasihi aku tulus dari hatimu...aku akan sabar menunggu sampai kau bisa menerimaku dengan apa adanya diriku"suara David tercekat karena menahan tangis. Tak ada jawaban dari Dilla didalam kamar mandi. David berbalik kearah ranjang,meraih pakaiannya lalu mengenakannya. Diambilnya ranselnya dari dalam lemari,diisinya dengan beberapa stel pakaiannya juga dua pasang sepatu yang dimasukannya kedalam tas lainnya. Aku akan memberimu waktu Dilla...aku akan sabar menunggumu...aku harus pergi dari sisimu agar kau bisa berpikir dengan jernih,dengan tenang..aku tahu kau akan baik-baik saja tanpa aku..aku akan kembali jika kau memintaku.

David melangkah keluar kamar disubuh buta. Diketoknya kamar bibik.

"Bik aku titip Dilla ya".

"Mister mau kemana?".

"Aku akan tinggal diapartemen untuk beberapa waktu,tolong jaga Dilla ya,minta pada supir untuk mengantarkannya kemanapun dia mau bik".

"Ya mister,tapi nanti kalau non Dilla tanya tentang mister,saya harus jawab apa?".

"Bilang saja bibik tidak tahu,saya pergi ya bik..Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam mister".

David keluar dari rumah dengan tas dipunggung juga ditangannya. Dengan naik mobil yang baru dibelinya sebelum pernikahan mereka David keluar dari halaman rumahnya menuju apartemennya. Dilla pasti tahu kemana ia harus mencariku jika dia sudah bisa menerimaku.

Sementara didalam kamar. Dilla mengintip keluar kamar mandi,ia ingin tahu apa David sudah tidur. Tapi David tak ada diatas ranjang mereka,tidak ada didalam kamar. Dilla keluar dari kamar mandi dan dengan cepat mengenakan pakaiannya. Cepat ia lari menuruni tangga,dibukanya ruang kerja David,tapi David tak ada disana. Dilla lari kedapur,ada bibik disana.

"Bik lihat mister tidak?".

Bibik hanya menggeleng,tanpa menoleh kearah Dilla. Dilla lari kegarasi,mobil baru David tidak ada terparkir disitu. Dilla lari kehalaman,dan bertanya pada satpam rumah David.

"Tuan David barusan pergi non".

"Kemana?".

"Maaf saya tidak tahu non".

"Dia tidak bilang apa-apa?".

"Tidak non".

"Terimakasih"Dilla berjalan gontai masuk lagi kedalam rumah,lalu menuju kamarnya. Dibukanya lemari pakaian David,ia sadar David sudah membawa beberapa stel pakaiannya. Dilla terduduk lemas dilantai, air mata membanjiri pipinya.

Dasar mister bodoh...gilaa...sinting.....aku bilang aku perlu waktu...aku tidak bilang kalau aku tidak ingin melihatmu...mister gilaaa kau kemanaaaa???.

Dilla teringat ia belum berusaha menelpon David. Diambilnya ponselnya, dicobanya menghubungi David, tapi ponsel David tidak aktif.

Orang gila... kenapa ponselmu dimatikan ... aku memang belum bisa menerima masa lalumu yang berkaitan dengan wanita, tapi aku bilang beluuuum Mister... itu artinya akan... kau itu pintar tapi bodoh... kau itu cerdas tapi begoooo... kau itu ganteng tapi tidak peka. Aaakkkhhhh... kepalaku pusing... pusiingggg...

Dilla berbaring diranjang, dipijitnya pelan keningnya.

Mengapa hari ini sangat berat kulalui.

Awal pernikahan orang lain pasti honey moon, bersenang-senang tapi aku??.

Kau tahu Mister gila, meski aku belum bisa menerimamu seutuhnya, tapi cinta itu kuakui sudah tumbuh dihatiku.

Dan kau gila karena sudah lari menghindariku... itu menyakitiku juga menyakitimu... dasar bule tidak peka.

Tanpa disadarinya Dilla akhirnya tertidur juga.

PART. 25

David sudah tiba dikantor. Kantornya berada satu bangunan dengan kantor Abi,karena saat ini ia sedang mengerjakan proyek pembangunan apartemen kerjasama antara perusahaan orang tuanya dan perusahaan mertuanya. Dihempaskannya pantatnya kekursinya. Pikirannya dan perasaanya sungguh tidak tenang.

Tok..tok..tok..

"Masuk".

Abi.. ayah mertuanya muncul dipintu. David segera berdiri.

"Ayah..Ayah bisa menyuruh orang untuk memanggilku keruangan Ayah kalau ada yang ingin Ayah bicarakan"David meraih tangan Abi untuk dicium punggung tangannya. "Tidak apa-apa Dave,Ayah hanya ingin menanyakan kabar kalian"Abi duduk disofa diikuti David. David menarik nafas dalam.

"Aku sudah menceritakan sebagian dari masa lalu pada Dilla Ayah"jawab David lirik. "Lalu..bagaimana reaksi Dilla, Dave?".

"Dilla bilang ia masih perlu waktu untuk bisa menerima semuanya Ayah"jawab David lirih. "Memang tidak mudah Dave,tapi Ayah yakin ia akan bisa menerimamu kalau ia tahu besarnya cintamu".

"Hhhh..saat ini terpaksa kami pisah rumah Ayah".

"Kenapa begitu Dave?"tanya Abi kaget juga bingung.

"Aku ingin memberi Dilla waktu untuk berpikir Ayah,aku tidak ingin dia menerimaku karena rasa kasihan,aku ingin dia menerimaku karena ia mengasihiku,mencintaiku seperti Ayah Bunda kepadaku".

Abi menarik nafas lalu menghembuskannya pelan.

"Dilla itu memang keras kepala juga keras hatinya Dave,dia juga masih labil,tapi Ayah yakin kau akan bisa memenangkan hatinya, percayalah"Abi berusaha membesarkan hati David. "Terimakasih Ayah..tapi aku sudah berjanji tidak akan kembali kerumah sebelum Dilla memintaku kembali Ayah".

"Dilla itu sifatnya persis Bundanya,dan Ayah yakin ia mewarisi banyak hal dari Bundanya karena itulah Ayah yakin ia pasti akan memintamu kembali".

Braakkk..

Pintu ruangan David terbuka lebar dengan suara keras.

"Dilla!!"David dan Abi sama kagetnya. "Dasar bule gila..aku bilang aku perlu waktu,aku tidak bilang tidak ingin melihatmu..kenapa kau malah pergi..."Dilla memukuli David dengan tasnya. David menangkap tangan Dilla.

"Aku pikir kau jijik melihatku Dilla,aku pikir kau tak ingin melihatku "mata David menatap kebola mata Dilla. "Apa aku bilang kalau aku jijik melihatmu? apa aku bilang kalau aku tak ingin melihatmu lagi? aku hanya bilang aku perlu waktu.."teriak Dilla sengit.

"Karena itu aku pergi untuk memberimu waktu agar kau bisa berpikir jernih".

"Kalau kau pergi lalu bagaimana kau bisa meyakinkan aku? Bagaimana aku bisa tahu kalau kau benar-benar mencintaiku, kalau kau saja tidak ada bersamaku?" Dilla merenggut kemeja dibagian dada David. Mereka sudah lupa ada Ayah mereka disitu. Abi hanya diam terpaku, ia merasa belum saatnya ia ikut bicara, ia masih berharap David dan Dilla bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri. Dilla mendongakkan wajahnya. "Bagaimana aku bisa merasakan kalau kau mencintaiku jika kau jauh dariku, bagaimana bisa??" pekiknya sengit. David menangkap wajah Dilla dengan kedua tangannya.

"Aku mencintaimu...aku mencintaimu Dilla.." bisik David didepan wajah Dilla.

Kening mereka bertemu. Hidung mereka bertemu. Bibir mereka saling menempel. "Ehmm..ehmm...Ayah permisi ya".

David langsung menarik wajahnya dari wajah Dilla. "Ayah...ka..kapan Ayah masuk?" geragap Dilla salah tingkah dengan wajah semerah keping rebus. Sementara David juga jadi salah tingkah dengan menggaruk kepalanya. "Ayah ada disini sebelum kau mendobrak masuk seperti rampok tadi Dilla" jawab Abi.

"Eeh..masa..beneran?" Dilla mengajukan pertanyaannya pada David.

David mengangguk. "Aaakkkh...jadi Ayah denger semuanya? melihat semuanya?" tanyanya. Abi tertawa.

"Kenapa? Malu? Simpan saja malunya sayang, Ayah senang kalau kalian bisa saling terbuka...terbuka untuk semuanya, nah sekarang Ayah keluar ya, kunci pintunya kalau ingin melanjutkan yang tadi ya..Assalamuallaikum" Abi melangkah keluar ruangan David, David mengantarnya sampai diambang pintu lalu menutup dan mengunci pintunya. David mendekati Dilla yang sudah duduk di sofa.

"Kamu sudah sarapan?".

Dilla menggeleng. "Kenapa belum sarapan?".

"Aku tidak selera sarapan sendirian".

"Kamu ingin sarapan apa? Biar kuminta OB membelikannya".

"Tidak usah, terima kasih".

"Kalau kamu tidak sarapan nanti kamu sakit".

"Aku enggak akan sakit hanya karena tidak sarapan mister" jawab Dilla, hatinya masih kesal pada David. David ikut duduk di sofa lainnya.

"Katakan padaku agar aku tidak salah mengartikan maksudmu Dilla, katakan arti dari perlu waktu yang kau maksud?" mata David lekat menatap wajah Dilla.

"Jujur Mister..saat kau dan aku..enghh..saat kita..begitu...enghhh...." Dilla merasa malu untuk mengatakannya. "Begitu??...bercinta maksudmu??".

Wajah Dilla memerah.

"I...iya itu...aku...jujur aku..enghhh" Dilla ragu mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya. "Katakan saja Dilla, kau tak perlu takut hatiku terluka, karena aku sudah biasa terluka, sudah biasa merasakan sakit".

Dilla memandang mata David, dan ia bisa melihat mata itu bersaput kesedihan. "Saat kita...saat kita..enghh begitu aku terbayang...enghh kau melakukannya dengan...dengan wanita lain...itu..itu..membuatku...enghhh..".

"Kau jijik padaku karena aku dulu suka main perempuan? Kau jijik aku sentuh karena aku bukanlah pria seperti yang kau impikan? Kau ji....".

"Stooooooooop....aku tidak bilang aku jijik padamu....aku hanya bilang aku perlu waktu untuk menghilangkan bayangan itu" Dilla merentak berdiri, matanya sengit menatap David.

"Duduklah Dilla" pinta David pelan.

"Aku akan memberimu waktu Dilla, aku akan sabar menunggu, karena itulah aku pergi dari rumah, aku ingin kau mengasihi aku bukan mengasihani".

"Aku sudah bilang aku hanya ingin diberi waktu,aku tidak ingin kau pergi dari rumah,kau itu budek apa tuli siih...atau apa bahasaku terlalu tinggi sampai kau tidak mengerti apa yang aku katakan?"suara Dilla yang bernada tinggi menandakan kekesalan hatinya.

"Jadi...kau ingin aku kembali kerumah?".

"Ya ampuuun Misterrrrrrrrr..kok pakai tanya lagi sih?".

"Aku hanya takut salah mengartikan perkataanmu Dilla".

"Ya Ampuunnn...perasaan aku bicara bahasa Indonesia yang kau pasti mengerti Mister,tapi kenapa kau tidak memahami bahasaku?"Dilla semakin kesal.

"Aku bukannya tidak memahami bahasamu Dilla,tapi aku hanya takut salah mengartikannya".

Dilla menepuk jidatnya.

"Ya Allah..punya suami kok begini amat yaa".

Dilla bersandar disandaran sofa dengan wajah kesal.

"Katakan secara gamblang Dilla, ucapkan aku ingin kau kembali kerumah kita David, biar jelas kalau itu yang kau inginkan".

Dilla menegaskan duduknya.

Ditariknya nafas pelan.

"Aku ingin kau kembali kerumah kita Mister...puasss...puaass"teriak Dilla kesal.

Tangannya melempar bantal sofa kearah David.

"Kenapa kau ingin aku kembali kerumah? jangan katakan kau rindu padaku,karena kita belum ada setengah hari tak bertemu".

"Apa kau bilang, rindu padamu? tentu saja tidak,aku hanya...aku...enghh...aah...terserahmulah mister mau pulang atau tidak yang jelas aku sudah memintamu untuk pulang,sekarang aku mau kekampus dulu"Dilla berdiri dari duduknya.

Kakinya melangkah meninggalkan David.

PART. 26

David hanya diam saja,ia ingin tahu apakah Dilla akan pergi begitu saja,tanpa menoleh lagi padanya. Langkah Dilla tethenti diambang pintu yang belum dibukanya. Tubuhnya berbalik. "Kau tidak ingin mengantarku kedepan?"tanyanya.

"Kau tidak bilang kalau kau ingin aku mengantarmu kedepan"jawab David.

Dilla menerjang David dengan pukulan tasnya.

"Dasar tidak pekaaa...katanya jago main perempuan,tapi enggak peka sama perasaan perempuan"sengit Dilla. David menangkap tangan Dilla,direbutnya tas Dilla,diletakannya dimeja.

"Aku memang tidak peka,karena itu kau harus bicara jelas apa maksud perkataanmu agar aku tak salah mengartikannya Dilla".

"Alasaaannn".

"Alasan apanya?".

"Tau aah..lepasiin".

"Aku akan mengantarmu kedepan".

"Enggak perlu".

"Tadi katanya minta diantar kedepan".

"Enggak usah".

David mengambil tas Dilla dan menyerahkannya ketangan Dilla.

"Ya sudah kalau enggak mau diantar,selamat belajar ya"David menepuk pipi Dilla.

Ya Allah...ini orang bener-bener ngeselin ya...hhhh...sudahlah..pusing kalau kelamaan disini sama orang nggak peka ini.

"Aku pergi Assalamuallaikum"pamit Dilla akhirnya.

"Walaikumsalam"sahut David datar.

Menyebalkaaaaannnnn...

Istri pergi bukannya dikecup kening dulu gitu malah datar aja gayanya...dasar....enggak peka...

Dilla bolak balik dari ruang tengah ke ruang tamu,entah sudah berapa kali. Sebentar-sebentar matanya menatap jam dinding.

"Non..makan malamnya bibik siapin sekarang atau nanti?"tanya bibik.

Dilla sekali lagi menatap jam dinding. Jam sembilan malam,dan David belum pulang juga. Apa dia tidak berniat pulang kerumah? Apa dia inginap diapartemennya?.

Apa dia....

"Non" panggilan Bibik membuyarkan lamunan Dilla.

"Enggak usah bik,simpen aja dilemari makan, nanti aku bisa ambil sendiri"jawab Dilla.

"Baik non..kalau perlu sesuatu panggil aja bibik dikamar ya non".

"Iya bik..bibik istirahat aja".

Bibik balik kedapur untuk mencek kompor dan lainnya sebelum kembali kekamarnya. Dilla akhirnya memutuskan naik kekamarnya. Dibaringkannya tubuhnya diatas ranjang. Matanya dipejamkan.

Tak usah menunggu dia pulang,mungkin si bule gila yang nggak peka itu belum ingin pulang gumam Dilla sendirian.

Dilla terbangun saat mendengar suara adzan subuh. Kepalanya menoleh kesampingnya. Ada David yang tidur dengan bertelanjang dada. Dilla duduk bersila dengan kedua tangan menopang dagunya menghadapi tubuh David yang tidur telentang.

Rambutnya tebal bagus. Dahinya sedikit lebar. Keningnya juga tebal seperti rambutnya. Hidungnya tinggi mancung dan bagus,sangat pas berada diatas wajahnya. Bibirnya...bibirnya...Dilla menelan air liurnya juga menjilati bibirnya sendiri. Bibir Mister...

"Ekhhmmm"David berdehem dalam tidurnya,lalu memiringkan tubuhnya membelakangi Dilla.

lshhh..dasar pelit.

"Mister...bangun subuh...eeyy...bule...bangun"Dilla menggoyangkan lengan David. David telentang lagi sambil mengerjapkan matanya.

"Apa?"tanyanya parau.

"Banguunn..sholat subuh".

David menggaruk perutnya, mata Dilla mengikuti gerakan tangannya. Tanpa sengaja mata Dilla memandang kearah celana David. Ada yang tegak berdiri dibalik celana itu. Mata Dilla mengerjap-ngerjap , mulutnya terbuka karena melongo. David mengikuti arah pandangan Dilla , lalu dalam sekali gerakan David bangkit dari rebahnya, berdiri lalu masuk ke kamar mandi. Semua gerakan David tidak lepas dari pandangan mata Dilla. David keluar dari kamar mandi,sesuatu dibalik celananya dilihat Dilla sudah tak terlihat bangun lagi.

"Mau terus liatin aku? enggak mau wudhu?" pertanyaan David menyadarkan Dilla. Cepat Dilla turun dari ranjang, masuk kamar mandi untuk berwudhu. David sudah memakai baju koko,sarung dan pecinya. Sajadahnya juga milik Dilla sudah digelarnya. Dilla memasang mukenanya.

"Sudah siap?" tanya David.

"Sudah" jawab Dilla.

Usai sholat.

"Masih mau mendengar lanjutan cerita hidupku?" tanya David.

"Yang paling bikin aku penasaran, bagaimana caramu bisa mendapat restu Ayah, sedang masa lalumu begitu....enghhh...maksudku masa lalumu...".

"Kelam...hitam...menakutkan...sebut saja Dilla tidak apa-apa , karena seperti itulah adanya".

"Ya itu..maaf".

"Seperti yang kau ketahui Ayahmu dan papahku berteman sejak mereka kuliah, hanya saja mereka jarang bertemu" David berhenti sesaat.

"Saat kita bertemu diLombok saat itu, Ayah Bunda sudah tahu segalanya tentang aku, dan saat itu Ayahmu mengatakan akan menerimaku jika aku bisa menjadi imammu"David menarik nafas sebentar.

Lalu melanjutkan

"Aku perlu waktu cukup lama untuk memahami itu, kemudian aku tahu apa arti dari imam dalam rumah tangga yang dimaksud Ayahmu saat aku tidak sengaja mendengar siraman rohani di televisi saat aku duduk sarapan di sebuah warung bubur pinggir jalan di Semarang, saat aku menemani mamah berkunjung ke rumah saudaranya"David berhenti lagi sebentar.

"Dilla ...kau tahu kan apa keyakinan mamah papahku? keyakinanku pun sama dengan mereka, aku tahu Ayahmu tidak akan memberi restunya jika keyakinan kita berbeda, tapi ia juga tidak mau memintaku secara langsung untuk merubah keyakinanku, karena itu dia mengatakan hanya akan memberi restu jika aku bisa menjadi imam dalam rumah tangga kita".

"Lalu?".

"Karena aku mencintaimu dan bertekad ingin mendapatkan restu orang tuamu ,aku pergi ke sebuah pesantren milik orang tua salah seorang teman kuliah mamah dulu di Semarang, aku belajar banyak hal disana, kuakui tidak mudah awalnya karena aku sendiri bukan orang yang terlalu disiplin dalam hal apapun, tapi berada disana semua harus sesuai aturan yang ada".

"Terus?".

"Tapi cinta bisa merubah segalanya, bisa membuat kita lebih kuat...awalnya semua kulakukan karena aku mencintaimu, tapi pada akhirnya aku menyadari kalau aku benar-benar jatuh cinta pada sang pemberi cinta, dulu aku belajar mencintai Allah karenamu, tapi sekarang aku mencintaimu karena Allah".

"Ehmmm so sweet" gumam Dilla, matanya menatap David dengan pandangan berbinar.

"Eeh..apa katamu?" tanya David.

"Bukan apa-apa, teruskan saja ceritamu mister!" jawab Dilla cepat.

PART. 27

"Maksud hati hanya ingin tinggal beberapa bulan disana, tapi aku jadi tinggal hampir setahun dipesantren dan hampir melupakan tujuan awalku kenapa aku sampai ada disitu".

"Apa? Kau melupakan aku, kau bilang pada Ayah ingin menikahiku, tapi kenapa kau lupa padaku, terpiat gadis pesantren ya?" cerocos Dilla sambil memukuli lengan David.

"Ya Allah Dilla..apa kau tidak menyimak ceritaku?".

"Justru karena aku menyimak makanya aku marah, kau bilang kau betah disanakan, pasti karena ada perempuan cantik yang membuatmu jatuh cinta disana, iya kan?" sengit Dilla dengan mata tajam menatap David.

"Aku akui memang ada yang membuatku jatuh cinta selama aku disana...".

"Tuh..bener kan, dasar bule labil, enggak punya pendirian, terus kenapa Mister tetap menikahi aku, kalau ada seseorang yang membuat Mister jatuh cinta disana?"Dilla semakin marah pada David. Ia sudah berdiri dengan bertolak pinggang didepan David. David berdiri juga akhirnya.

"Hhhh..bukan seseorang yang membuat aku jatuh cinta Dilla".

"Lalu apa?".

"Allah...sudah aku bilangkan tadi, dulu aku belajar mengenal Allah karena aku mencintaimu, tapi pada akhirnya aku benar-benar mencintai Allah Dilla, tapi aku sudah berjanji pada Ayahmu untuk kembali dan mendapatkan restunya".

"Terus"Dilla duduk dipinggir tempat tidur. David ikut duduk ditepi ranjang.

"Aku menemui Ayahmu dikantornya waktu itu, aku bilang aku sudah siap untuk jadi imam mu, kau tahu... Ayahmu membuatku seperti pelajar yang sedang mengikuti ujian praktek"David tersenyum saat mengingat saat itu.

"Maksudmu?"Dilla menolehkan kepalanya menatap David.

Matanya mengerjap melihat senyum yang terukir dibibir David.

Misteeerrr...aku meleleh...hhhhh...senyum mu....ckckck...gilaa.

"Kau harus tahu Dilla, Ayahmu cocok jadi guru, tegas dan lugas sekaligus lembut dan bisa membuat nyaman perasaan".

"Aku tahu Mister, dia kan Ayahku..terusin..apa yang Ayah lakukan padamu?".

"Aku ditek gerakan dan bacaan sholat, aku juga disuruh membaca huruf arab, aku ditanya berbagai hal yang untungnya semua sudah aku pelajari di pesantren itu"David tersenyum lagi.

"Cuma itu tesnya, gampang amat!"gerutu Dilla.

"Mungkin gampang bagi orang lain Dilla, tapi tidak bagiku, aku harus belajar dan berusaha dengan keras untuk bisa melalui itu".

"Lantas?".

"Aku pikir saat itu Ayahmu akan langsung setuju untuk menikahkan kita, tapi ternyata tidak".

"Kenapa?".

"Ayahmu bilang dia ingin aku juga bisa membuktikan kalau aku akan membuatmu bahagia, tidak membuatmu kekurangan, Ayahmu bilang urusan akhirat itu penting, tapi urusan dunia juga penting, Ayahmu minta aku membuktikan kalau aku orang yang bisa menafkahi keluargaku nanti dengan jerih payahku sendiri tanpa mengandalkan apa yang dimiliki orang tuaku".

"Hmmm syarat lain dari Ayah ya?".

"Ya...dan untungnya setelah pertemuan kita digudang waktu itu aku bisa melanjutkan pendidikanku sampai lulus dan menjadi seorang arsitek, sehingga syarat yang itu mudah saja aku penuhi".

"Terus!".

"Terus..Ayahmu menepati janjinya untuk menikahkan kita".

"Hmmm...sekarang ceritakan kenapa kau sampai dikejar orang? Kenapa tangan mu sampai luka? Siapa yang mengejarmu? Kemana kau pergi setelah dari gudang itu?"tanya Dilla beruntun. David memandangnya sesaat.

"Hooammm..mendengar pertanyaan mu yang seperti itu membuatku mengantuk Dilla...hoooammm..aku mau tidur lagi sebentar"David naik keatas tempat tidur lalu berbaring telentang, tanpa melepas baju koko dan sarungnya.

Dilla melemparnya dengan bantal.

"Aku bertanya bukan nyanyiin kamu lagu nina bobo, masa bisa ngantuk siih..bohong banget nih"gerutu Dilla dengan wajah cemberut.

"Aku masih ngantuk Dilla, aku sampai rumah sudah jam dua dini hari"jawab David dengan mata terpejam. Dilla naik keatas tempat tidur.

"Jam dua..dari mana? dugem? kelayapan dijalan? ma..."kalimat Dilla terhenti.

Dilla menyadari kalau dua kata 'main perempuan' itu diucapkannya, itu akan menyakiti tidak hanya hatinya, tapi hati David juga...eeh..tunggu...aku sakit hati karena dua kata itu...

Dilla meraba dadanya. Sakit hati nggak sih??.

"Ma..apa Dilla...kenapa tidak dilanjutkan?"tanya David seraya membuka matanya. "Lupakan saja..kalau mau tidur ya sudah tidur aja, aku mau kebawah"Dilla beringsut turun dari atas tempat tidur.

"Tumben ngomelnya gantung nggak diselesaikan" goda David.

"Aku lapar mau sarapan"elak Dilla sambil melangkah keluar kamar.

Kemana dia sampai dini hari baru pulang. Dugem?. Atau...atau...dia jalan bareng Alexa?. Aah....kenapa nama itu nempel dibenakku siih...iiih...jangan-jangan bener dia sama Alexa...awas aja kalau benar.

Sampai diruang tengah Dilla menyalakan televisi. Acara infotainment menayangkan pesta ulang tahun kejutan untuk Alexa tepat jam dua belas tadi malam. Alexa mendapat kejutan ultah dari teman-temannya. Pikiran Dilla langsung meyakini kalau David ada disana. Cepat Dilla lari naik keatas. Didekatinya David, dipukulnya David dengan guling. David terjengkit kaget dan langsung bangkit dari rebahnya.

"Ada apa?"tanyanya bingung sambil berusaha menangkis pukulan Dilla.

Direbutnya guling dari tangan Dilla. "Dasar bule labil, disini bilang cinta, tapi disana juga pasti bilang cinta"teriak Dilla marah. "Siapa yang begitu?".

"Siapa lagi..ya Mister lah yang gue maksud misterrrr" pekik Dilla nyaring, saking kesalnya.

"Aku??..bilang cinta sama siapa?"tanya David masih bingung.

"Sama siapa lagi kalau enggak sama model ceking tersayang kamu itu".

"Model ceking tersayang...oooh Alexa...ya bener sih, aku memang menyayangi dia sebagai teman"jawab David santai.

"Jadi bener Mister tadi malam ikut dipesta itu?"suara Dilla masih bernada tinggi.

"Pesta?? pesta apa?".

"Jangan berlagak bodoh deh Mister".

"Orang bodoh saja tidak mau berlagak bodoh Dilla, apa lagi aku yang pintar"jawab David masih tetap santai,meski Dilla terlihat sangat gusar.

"liihhh..ngeselin, ngaku aja apa susahnya sih".

"Ngaku apa? Orang yang berbuat salah aja kadang masih nggak mau ngaku, masa aku yang enggak tahu apa-apa disuruh ngaku"sahut David. "Ngaku aja kalau Mister pulang subuh karena habis dari pesta kejutan ultah pacar bulemu itu"Dilla menatap tajam mata David. "Denger dari mana?".

"Denger dari mana...jadi bener Mister ikut pesta itu?"tanya Dilla dengan mata melotot. "Yang bilang bener siapa? Aku kan cuma tanya, kamu denger dari mana?".

"Itu artinya benarkan Mister disana?".

"Enggak"David menggeleng.

"Lalu kemana?".

"Aku tidak bisa ceritakan sekarang".

"Apa sih pakai rahasiaan segala, sama istri sendiri juga". David tersenyum sumringah mendengar Dilla menyebut dirinya sendiri sebagai istri David. "Apa senyum-senyum, seneng ya pacarnya ulang tahun, ngasih kado apa?".

"Aku sudah bilang, aku tidak kesana Dilla" David berusaha meyakinkan Dilla.

"Lalu kemana?".

"Nanti aja ya ceritanya, aku masih ngantuk..hooaamm" David menguap, lalu berbaring lagi, matanya dipejamkan. "Ngeselin" Dilla turun dari atas ranjang, kembali keruang bawah, mencari channel televisi lain.

PART. 28

Lagi-lagi berita infotainment menayangkan tentang pesta kejutan ultah Alexa.

"Harapan saya, semoga karir saya semakin baik, bahagia selalu dan sehat selalu".

Itu jawaban Alexa saat ditanya harapannya diusia nya yang kedua puluh lima.

"Bagaimana dengan jodoh, anda sudah memiliki kekasih?".

Tanya seorang wartawan. "Jodoh? Saya sedang menunggu datangnya jodoh saya".

"Menunggu? Artinya tidak mencari?".

"Tidak..saya tidak sedang mencari, saya sedang menunggu".

Dilla naik keatas lagi.

"Mister..dia bilang dia sedang menunggumu, kau berjanji melamarnya ya?"Dilla kembali memukul David dengan guling. David bangun.

"Ya ampun Dilla, kau tahu ... sikapmu ini persis anak kecil yang minta perhatian Ayahnya, sampai tega tidak membiarkan Ayahnya tidur nyenyak" gerutu David. "Apa? Aku anak kecil? Aku sudah dua puluh tahun tau, dan aku tidak butuh perhatianmu"Rungut Dilla kesal. "Kalau begitu, tolong jangan ganggu tidurku".

"Tapi dia bilang, dia menunggumu melamarnya".

"Dia...dia siapa?".

"Siapa lagi..ya Alexa lah".

"Ya Allah Dillaaaa...Alexa lagi, Alexa lagi, aku sudah bilang berkali-kali kalau dia itu hanya temanku Dilla".

"Bagimu begitu, tapi tidak bagi dia".

"Bagi dia ya tetserah dia".

"Enggak bisa gitu, pasti mister yang memberi dia harapan".

"Harapan apa?".

"Harapan kalau Mister akan melamarnya".

"Itu tidak mungkin Dilla, Alexa tahu betul kalau aku hanya mencimntaimu".

"Bagaimana dia bisa tahu?".

"Ya karena aku menceritakan semua perasaanku kepadamu padanya".

"Kenapa harus diceritakan".

"Karena dia bilang dia mencintaiku, dan aku harus punya alasan kuat bukan untuk menolaknya"jawab David datar.

"Tuh kan benar dia mencintai Mister".

"Kita tidak bisa mengatur perasaan orang terhadap kita Dilla, hanya perasaan kita sendiri yang bisa kita atur, itupun kadang kita gagal mengatasi perasaan kita sendiri"jawab David panjang lebar.

"Aah pusing"Dilla akhirnya menyerah. Dibaringkannya tubuhnya telentang.

"Katanya mau sarapan, kok malah tiduran sih?"tanya David.

"Hhh..cape berdebat tau"jawab Dilla dongkol. David tertawa pelan.

"Bisa cape juga ya mulutmu".

"Bisalah".

"Mau aku pijitin nggak mulutnya?".

"Eeh..mulut dipijit? Emang bisa?"tanya Dilla heran,ditatapnya wajah David.

"Bisa"jawab David seraya tersenyum dikulum.

"Gimana?".

"Mau aku pijitin mulutnya?".

"Mau cobain dong".

David mendekatkan wajahnya. Bibirnya menyambar bibir Dilla, tanpa dapat Dilla mencegahnya. Mata Dilla terpejam, menikmati permainan bibir dan lidah David. Dilla...terkadang hanya garang dimulutnya, pada kenyatannya selalu meleleh dibawah cumbuanku...batin David. Bibir David dan Dilla masih saling memagut. Tangan David menyusup masuk meremas buah dada Dilla, sesaat Dilla

terbuai dan mendesah, tapi saat berikutnya ditolakannya tubuh David dengan sekuat tenaganya. "Ada apa?"tanya David.

"Aku memintamu kembali bukan berarti kau bisa menyentuhku Mister, aku minta beri aku waktu"pinta Dilla dengan suara tercekat menahan tangis. Sungguh Dilla tidak bisa mengerti kenapa bayangan dalam hayalannya itu muncul lagi, dan yang paling menyakitkan, Dilla melihat David tengah bermesraan dengan Alexa..itu sungguh menyebalkan. David menghela nafas panjang. "Baiklah nyonya Ardilla yusuf williams, aku tidak akan menyentuhmu apa lagi menciummu tanpa ijin darimu"kata David pelan.

"Sekarang boleh kulanjutkan tidurku, dan aku mohon biarkan aku tidur dengan nyaman..oke!"David mengangkat jempolnya, lalu berbaring teletang lagi dan memejamkan matanya. Dilla turun dari ranjang dengan hati kesal. Lalu masuk ke kamar mandi untuk mandi baru sarapan.

--

David terbangun saat mendengar ketukan dan suara bibik yang memanggil namanya dipintu kamar.

"Ada apa Bi?"David membuka pintu. "Ada tamu cari tuan Mister".

"Siapa?".

"Katanya namanya Alexa".

"Alexa?".

"Iya".

"Suruh tunggu aku mandi sebentar, bikinin minum ya bik, oh ya Dilla mana?".

"Non Dilla tadi keluar, katanya mau beli buah".

"Beli buah, sama siapa?".

"Sama supir".

"Ooh ya sudah, saya mandi sebentar".

"Ya Tuan".

Saat David turun kebawah, diruang tamu dilihatnya Alexa tengah mengamati foto perkawinannya dengan Dilla. "Hallo Alexa".

"Ooh hay Dave, baru mandi ya?".

"Iya".

"Mana istrimu?".

"Lagi keluar".

"Ooh".

"Tahu dari mana rumahku?".

"Dari Wim, aku ketemu dia kemaren".

"Ooh..ada keperluan apa kau menemuiku?".

"Ini..aku ingin mengundangmu untuk datang kepesta ulang tahunku besok malam" Alexa menyerahkan selembarnya undangan berwarna merah marun dihadapan David. David menerima undangan itu dari tangan Alexa.

"Oh...Ya..selamat ulang tahun ya..maaf tadi malam tidak bisa ikut kasih kejutan buat kamu" David mengulurkan tangannya. Alexa menyambut uluran tangan David, dipeluknya David erat.

"Terimakasih Dave sudah jadi temanku selama ini" bisik Alexa.

David menepuk punggung Alexa pelan.

"Aku senang bisa jadi temanmu"jawab David seraya merenggangkan tubuhnya dari tubuh Alexa saat melihat Dilla berdiri mematung dipintu dengan satu tangan memegang plastik berisi buah-buahan ditangannya.

"Sudah pulang sayang? Ini Alexa mengundang kita kepesta ulang tahunnya"David mendekati Dilla, memperlihatkan undangan itu kepada Dilla.

"Terimakasih atas undangannya"Dilla mengangguk kearah Alexa seraya mengacungkan undangan yang diambilnya dari tangan David.

"Silahkan..teruskan saja ngobrolnya, saya mau kedalam dulu"Dilla melangkah masuk kedalam.

PART. 29

"Oke Dave sebaiknya aku pulang sekarang, sepertinya nyonya rumah kurang suka kalau aku lama-lama disini"kata Alexa seraya tertawa pelan. David ikut tertawa. "Harap maklum, selain masih muda juga tensinya agak tinggi"ucap David bergurau.

Setelah Alexa pulang, David mencari Dilla diruang tengah juga didapur, tapi tidak ada.

"Dilla mana bik?"

"Naik keatas tuan".

"Makasih bik".

David naik keatas menyusul Dilla. "Dilla!"panggilnya saat tak dilihatnya Dilla didalam kamar. Dikamar mandi juga tidak ada.

"Dilla!"panggil David diluar kamar. Dilihatnya Dilla tengah duduk diteras.

Ditangannya ada pisau yang terlihat mengkilat terkena sinar matahari. David langsung lari dan merebut pisau ditangan Dilla.

"Kamu mau apa? Mau bunuh diri? Apa karena kamu terlalu cemburu? Jangan gila Dilla, aku su...".

"liiiihh..yang gila itu kamu Mister, siapa yang mau bunuh diri hah, aku mau ngupas mangga tau...jangan kegeeran deh"jawab Dilla dengan suara penuh kekesalan dan telunjuknya menunjuk kearah buah mangga dimeja. David melongo saat mengikuti arah telunjuk Dilla. David terduduk dikursi teras.

"Hhhh...aku pikir kamu mau bunuh diri karena cemburu melihatku dengan Alexa tadi".

"Ngapain dicemburuin, enggak penting tau"jawab Dilla, padahal tadi saat melihat David dan Alexa berpelukan ingin sekali Dilla melemparkan buah yang dibawanya kearah keduanya. Tapi egonya melarangnya, jangan sampai simister jadi gede rasa. "Kamu mau datang kepesta ultah Alexa?".

"Enggak... kalau Mister mau datang, pergi aja sendiri".

"Kalau kamu tidak mau pergi, aku juga tidak akan pergi".

"Heh..terserah Mister, yang pasti aku enggak ngelarang Mister pergi ya, aku enggak mau nanti pacar bulemu itu mengira aku yang melarangmu datang kepestaanya".

Drrtt...drrtt.

Ponsel disaku celana David berbunyi. David berdiri menjauh dari Dilla, lalu terlihat berbicara serius ditelpon. David menutup pembicaraannya ditelpon.

Didekatinya Dilla. "Aku keluar sebentar ya" pamitnya dan melangkah pergi tanpa menunggu jawaban Dilla. Dilla jadi semakin kesal jadinya.

Huuhhh..sok.sibuk..sok penting..sok cool...sok ganteng...soooooook.

David benar-benar menepati janjinya. Tidak berani menyentuh Dilla sama sekali. Bahkan tidur saja mereka berjauhan. David ditepi ranjang sana, Dilla dibagian tepi yang ini. Dan hal itu sudah berlangsung hampir sebulan ini.

Si Mister benar-benar imannya kuat apa diam-diam melipir diluaran ya?.

Pertanyaan itu kadang mengusik pikiran dan perasaan Dilla. Tapi Dilla tak mau membahasnya, meski rasa penasaran memenuhi benaknya.

Hari minggu seperti biasa Dilla sengaja bangun agak siang. Setelah sholat subuh ia berlayar lagi ke pulau mimpi. Mimpi nya dapat emas sekarung...hahaha...mimimpi yang aneh, tapi semoga aja bener bakal dapat rezeki besar aamiin. Dilla turun dari ranjang, jam menunjukkan pukul sembilan pagi. Dilla masuk kamar mandi hanya untuk menggosok gigi dan mencuci mukanya. Entah kenapa rasa malas mandi akhir-akhir ini menghinggapinya. Dilla turun kebawah, ada bibik yang tengah membersihkan perabotan.

"David mana bik?".

"Tuan diruang olahraga non".

"Ooh makasih bik".

"Non mau sarapan sekarang, itu bibik masak nasi goreng".

"Nanti aja bik".

Dilla keteras samping yang menghubungkan rumah dengan ruang olahraga David. Di halaman samping ada kolam renang yang tidak terlalu besar. Disisi kanan kolam renanglah terdapat ruang olahraga yang berisi alat-alat olahraga yang Dilla sendiri tidak tahu apa saja nama dan fungsinya. Karena dinding depan ruang olahraga terbuat dari kaca, sehingga Dilla bisa melihat aktifitas David didalam sana, meski Dilla berada diteras samping. David terlihat melepas kaosnya, lalu melap keringatnya dengan handuk kecil , setelahnya menenggak air putihnya.

Uhhhh...so sexy...haaahhh...aku meleleh..Misterrrrr bodymu ituuuuuu...aaamboooiii..gumam Dilla dihatinya sembari memandang David tanpa mengedipkan matanya.

David tau Dilla tengah memperhatikannya, diacungkanya botol minumnya kearah Dilla. Dilla merasa David tengah mengejeknya karena ia sudah terlalu intens menatap David. Dilla bermaksud merendam kakinya didalam air kolam. Tapi sinar matahari yang mulai menyorot dengan garang membuat pandangannya berkunang-kunang. Perutnya terasa mual.

"Hooeekk..hooeekk...ekhmmn....ekhmmm"tanpa dapat dicegahnya, Dilla terduduk dan muntah dibalik tanaman hias disekitar kolam. David cepat berlari mendekatnya. David mengelus punggung dan leher Dilla pelan.

"Kamu sakit?".

"Enggak".

"Kok muntah, apa masuk angin mungkin".

"Enggak tahu, lidahku terasa pahit".

"Balik kekamar aja ya".

"Iya".

Dilla berusaha berdiri dibantu David, tapi tubuh Dilla oleng, sigap David menangkapnya dan langsung membopongnya ke kamar atas. David menurunkan Dilla diatas tempat tidur. "Maaf sudah menyentuh kamu tanpa ijin" kata David dengan suara super serius. Dilla menatap lekat ke wajah David, wajahnya juga serius. "Hoeeeekk..hoeeeekk" Dilla ingin turun dari atas tempat tidur, tapi David yang berlari ke kamar mandi sudah kembali dengan membawa ember ditangannya.

"Muntahin disini aja, biar kamu tidak perlu bangun untuk ke kamar mandi" katanya. "Terimakasih" kata Dilla.

"Aku mandi sebentar ya".

"Iya" jawab Dilla pelan. Usai mandi dan berpakaian David duduk disisi Dilla yang berbaring dengan mata tertutup. Meski mata Dilla tertutup, tapi David yakin Dilla tidak tidur. "Kamu sudah sarapan?".

Dilla menggeleng. "Aku ambil sarapan ya".

"Aku enggak mau sarapan nasi goreng buatan bibik".

"Lantas..maunya sarapan apa?".

"Roti bakar pakai coklat sama keju, minumannya susu coklat".

"Susu coklatnya dingin, anget apa panas?".

"Anget".

"Ya sudah ,aku kebawah dulu ya, minta bibik bikinin".

"Aku enggak mau bikinan bibik, ngerti enggak sih...aku maunya Mister yang bikinin?".

"Kamu tunggu disini, biar aku bikinin".

"Enggak mau, aku ikut ke dapur".

"Tapi kamu kan lagi pusing, mual juga, nanti habis sarapan baru aku olesin minyak kayu putih badanmu".

"Enggak mau, aku mau ikut kedapur".

"Hhhh..ayolah"akhirnya David mengalah.

PART. 30

Didapur David mengerjakan apa yang diinginkan Dilla.

Lalu menyodorkan hasil olahannya dihadapan Dilla yang menungguinya dengan duduk dikursi dapur. "Habisin"perintah David. Baru juga satu gigitan roti masuk kemulut Dilla, Dilla sudah memuntahkannya.

"Hooeekk..hooeekk...enggak enaaakkk...pasti bikinnya nggak ikhlas...pasti bikinnya sambil ngomel dihati...pahiiitt tau"Dilla menatap kesal pada David, air mata turun dipipinya.

"Kalau enggak mau bikin bilang aja, enggak usah sok mau tapi ngedumel dihati..nih makan sendiri..pahit tau"cerocos Dilla marah dengan air mata jatuh mengenangi pipinya karena terlalu kesal pada David. Apa yang dihidangkan David rasanya tidak sesuai dengan apa yang diharapkanya. Rotinya terasa pahit, bahkan susu coklatnya pun pahit juga. David menggigit roti yang disodorkan Dilla.

"Ini manis Dilla ,tidak ada pahit sama sekali, lidahmu kali yang tidak beres"David menghabiskan roti sisa gigitan Dilla.

"Apa? Lidahku enggak beres...naahh..bik..bibik..cobain nih roti bakar bikinan Mister pahit apa manis"Dilla menyerahkan roti lain yang dibuat David dihadapan bibik yang baru masuk kedapur. Bibik mengambil satu, lalu dimakannya.

"Enak, manis, gurih non, enggak pahit"bibik menghabiskan roti ditangannya.

Dilla menatap David, David mengangkat kedua alisnya.

"Benerkan manis, dua lawan satu Dilla, itu pasti lidahmu yang tidak beres".

"Lidahku kenapa?" Dilla menjulurkan lidahnya.

"Aku kira aku tahu apa obatnya"kata David tersenyum.

"Apa?"tanya Dilla.

"Ayo kita kekamar, aku tunjukkan obatnya"David mengembalikan tempat susu coklat kedalam lemari seraya tangannya mengambil madu sachet disana tanpa sepengetahuan Dilla.

David naik keatas sambil menuntun lengan Dilla, Dilla hanya menurut saja, sepertinya ia lupa apa yang terakhir kali dilakukan David saat mengatakan ingin memijit mulutnya waktu itu.

David duduk ditepi tempat tidur.

"Duduk sini" David menepuk tempat disebelahnya.

Dilla menuruti apa yang diperintahkan David.

"Tutup matamu lalu buka mulutmu".

"Kenapa harus pakai tutup mata segala sih".

"Jangan bawel, mau sembuh tidak?".

"Iya..iya".

Dilla akhirnya menuruti maunya David, menutup matanya dan membuka mulutnya.

Cepat David menggigit madu sachet, lalu memasukan kemulutnya tanpa suara.

"Cepetan..lama banget siih, pegel nih mulutku" Dilla mulai tidak sabar.

"Sabar sayang kalau pegelkan bisa kupijit lagi nanti" jawab David seraya tangannya meletakan bekas bungkus madu keatas meja.

"Modus...eeh..ini mo...hmmmmppp" kalimat Dilla terhenti karena bibir David yang melumat bibirnya dan lidah David yang terasa manis menyusup masuk kerongga mulutnya.

Mata Dilla terbuka sesaat, tapi kemudian terpejam lagi saat merasakan manisnya rasa mulut David.

Lama tidak berciuman membuat keduanya seperti orang kehausan dipadang pasir dan baru saja menemukan oase, bibir mereka saling memagut, sesekali mencuri nafas diantara pagutan bibir dan belitan lidah mereka.

Kedua tangan Dilla meremas kuat rambut David, sedang tangan David berusaha melepas pakaian Dilla.

Bibir mereka terlepas saat David meloloskan pakaian Dilla dari atas kepalanya.

"Bolehkah?" tanya David dengan satu tangannya sudah berada diatas buah dada Dilla yang sudah terbuka.

Dilla mengganggu pelan tanpa membuka matanya.

David melepas kaosnya sendiri dan melemparkannya asal.

Setelahnya baru

David merebahkan tubuh Dilla.

"Terimakasih" bisik David ditelinga Dilla sebelum diucapkannya doa.

Mata Dilla terpejam, hanya mulutnya yang mendesah pelan.

Dilla sudah pasrah pada apa yang ingin David lakukan pada tubuhnya.

Kepala David tenggelam dilekukan leher Dilla, dikecupnya kuat hingga berbekas merah tua.

Dilla mendesah pelan, David juga ikut mendesah saat merasakan tangan Dilla mencengkram kuat punggungnya.

David sudah melepas sisa pakaian yang melekat ditubuh mereka berdua, lalu menuntun miliknya kearah milik Dilla.

Dilla menggigit bibirnya pelan.

"Sakit?" tanya David.

"Perih".

"Itu karena punyamu jarang aku masukin".

"lih..omongan mu mesum banget mister" gerutu Dilla.

"Itu kenyataan bukan mesum, coba kalau sering-sering pasti enggak bakal perih lagi".

"Itu modus namanya Mister, mencari keuntungan dari ke oon an seseorang...aaakhhh...ssshhh"Dilla menyahut seraya mendesah saat David memutar pinggulnya pelan, sehingga miliknya seperti diaduk-aduk didalam sana.

"Jadi kamu oon Dilla?"tanya David tanpa dosa saat mengucapkannya.

Plakkk.

"Awww"David terpekik.

"Sembarangan ngatain orang oon"protes Dilla sengit.

Dilla memukul keras lengan David yang berada dikiri kanan tubuh Dilla untuk menopang tubuhnya, agar tubuh besarnya tidak menindih tubuh Dilla.

Tangan David yang dipukul Dilla jadi tertekuk, sehingga sebagian tubuh David menimpa tubuh Dilla.

"lih berat banget sih badan mu Mister....aaahkkhhh....Mister...Da...vid...enghhh..

aku...."Dilla jadi menceracau tidak tentu saat David mempercepat gerakan memutarnya sambil menekankan kuat bagian pangkal pahanya kepangkal paha Dilla.

Nafas keduanya terengah, peluh membasahi seluruh tubuh mereka, pertarungan yang panjang yang membuat mereka terlempar dipantai penuh kenikmatan.

Saking lelahnya Dilla sampai tertidur tanpa disadarinya.

David mengangkat kepala Dilla kelengannya, dikecupnya lembut kening Dilla, baru ditariknya selimut untuk menutupi tubuh polos mereka berdua.

Bibir David tersenyum puas, hatinya bersorak gembira karena yakin Dilla sudah bisa menerima masa lalunya.

Pagi yang sempurna, olahraga yang luar biasa..Senyum David seperti enggan meninggalkan bibirnya.

Dipeluknya erat Dilla, Dilla menyusupkan kepalanya ke leher David dalam tidurnya.

PART. 31

Beberapa hari setelah kejadian lidah pahit Dilla vs lidah manis David hubungan keduanya mulai membaik lagi. Tapi yang terasa aneh bagi Dilla lidahnya masih kerap terasa pahit, sering pusing dan mual juga. Tapi untungnya hal itu kerap terjadi hanya saat pagi hari saja. Tapi yang paling tidak dimengerti Dilla

adalah rasa malas untuk mandi, itu terasa mengganggunya, tapi rasa malas itu sangat sulit dilawannya. Untungnya David tidak pernah protes dan dengan suka rela memandikannya....eeeh...tidak hanya suka rela, tapi dengan suka cita dan sepenuh hati juga sepertinya.

Senang hatilah karena dia selalu dapat bayarannya dimuka...dasar bule mesum..raja modus.

Dilla dan David duduk berhadapan disebuah rumah makan. Dilla tampak makan dengan lahapnya. David tersenyum melihatnya dan berpikir mungkin lidah Dilla sudah tidak pahit lagi karena tiap pagi selalu diterapi dengan lidah manis madu milik David.

"David williams"sapa seseorang. David dan Dilla sama menengok keasal suara.

"Frans" serentak keduanya menyahut.

"Kebetulan kita bertemu disini David, aku hanya ingin memperingatkan mu, berhati-hatilah karena kak Kris sudah keluar dari penjara, aku tidak mau kau jadi sasaran kemarahannya Dave, karena bagaimanapun aku masih ingat pesan Ayahku, agar selalu melindungimu dari kemarahan kak Kris, meskipun jujur sebenarnya aku juga merasa marah padamu karena sudah kau hianati"ujar Frans dengan wajah serius.

"Frans..terimakasih" David menyahut dengan suara tercekak karena rasa haru. Sejak dulu Frans adalah kakak terbaik baginya, meski ia hanyalah anak angkat Ayahnya. Frans selalu membantunya untuk urusan sekolah, urusan berkelahi, bahkan urusan merayu wanita. Meski Frans berkubang dibisnis haram, tapi soal kepeduliannya pada Ayahnya dan David selalu luar biasa.

"Oke Dave aku duluan, oh ya aku lupa minta maaf padamu karena soal kemaren Dilla, kalau aku tahu kau seseorang yang sangat berarti bagi Dave aku

pasti tidak akan mengusikmu"ucap Frans. Dilla hanya diam saja, begitu pula dengan David.

"Oke..aku pergi..."Frans melangkah pergi meninggalkan mereka.

Dilla seperti melihat kecemasan dimata David.

"Kau terlihat cemas Mister..kenapa?".

"Tidak apa-apa, lupakan saja kata-kata Frans tadi, habiskan makanmu sayang"jawab David berusaha mengalihkan perhatian Dilla. Sejujurnya ada kecemasan dihati David, tapi bukan cemas pada dirinya sendiri, ia cemas kalau Kris akan balas dendam padanya dengan cara menyakiti Dilla.

Ya Allah aku mohon jaga kami selalu dari tangan orang yang berniat jahat.

Jauhkan kami dari mereka, dan aku mohon bukakan pintu hati mereka agar kembali kejalan MU aamiin.

Doa David didalam hatinya.

Hampir dua bulan sudah mereka menikah (maaf kalau salah hitung, karena author susah mengingat waktu dan nama). Hubungan mereka membaik, meski Dilla masih sering marah karena hal-hal yang tidak jelas, tambah labil juga tambah sensitif tapi David selalu berusaha sabar menghadapinya. Seperti hari ini saat David dan Dilla keapartemen David untuk mengambil beberapa barang David. Lagi-lagi Dilla marah karena hal yang David tidak tahu sebabnya. Saat masuk kamar tidur, mata Dilla tertumbuk pada plastik besar berisi pembalut yang dibeli David waktu itu. Dilla terduduk diatas tempat tidur, ia baru sadar setelah mereka menikah haidnya belum datang. "Ada apa Dilla?" tanya David saat melihat Dilla termangu menatap plastik berisi pembalut.

"Ada apa?"tanya David lagi. Dilla menggeleng.

"Wajahmu kelihatan cemas Dilla, katakan ada apa?".

"Eggak apa-apa" sahutnya ketus.

"Yakin?".

"Iiiiya" jawabnya masih ketus.

"Bener?".

"Iiiyaaa" Dilla mulai kelihatan marah.

"Kita nginep disini ya?".

"Enggak mau, aku mau pulang" Dilla menggeleng dengan wajah ditekuk.

"Kenapa?".

"Aku mau pulang" Dilla mulai merajuk.

"Iya..enggak usah ngambek".

Dilla berdiri dari tempat tidur, melangkah keluar kamar diikuti David.

Hhhh Dilla kalau sudah bad mood gini susah dirayunya..batin David.

Dalam perjalanan pulang.

"Mampir kemini market, aku mau beli cemilan" pinta Dilla suaranya dan wajahnya masih tetap seperti orang marah. David memarkir mobilnya didepan sebuah mini market.

"Mister disini aja, enggak usah ikut masuk, aku cuma sebentar" Dilla turun dari mobil. Masuk ke mini market, Dilla mengambil beberapa bungkus cemilan kesukaannya. Dilla juga mengambil tiga alat test kehamilan dengan merk berbeda. Setelah membayar dikasir, alat test kehamilan dimasukan dalam tasnya.

"Sudah?" tanya David saat Dilla masuk kedalam mobil.

"Kalau belum aku nggak akan masuk kedalam mobil" sahut Dilla ketus.

Tuh kan..Dilla kalau bad mood pasti begitu, padahal kan tinggal jawab ya, sudah atau belum...hhhh..sabaar David kata hati David pada dirinya sendiri.

Begitu mereka tiba dirumah, Dilla langsung masuk kamar mandi.

Meski ia tahu saat terbaik melakukan test adalah pagi hari, tapi karena sudah tidak sabar Dilla melakukannya langsung sore ini.

Hasilnya ... Ketiga test pack itu semuanya,menampilkan dua garis merah yang sempurna.

"Dilla..Dilla"panggil David. Dilla mencuci test packnya lalu diletakan didalam lemari kecil diatas wastafel. Dilla kemudian membuka pintu kamar mandi.

"Ada apa? Sejak tadi kamu kelihatan aneh".

"Aneh..apa aku mirip alien?"sengitnya.

"Bukan begitu sayang, tapi...".

"Aaah aku cape mau istirahat".

"Mandi dulu sayang, sebentar lagi Maghrib".

Dilla menengok kearah jam di dinding.

"Masih lama maghribnya aku mau istirahat sebentar" rajuknya.

"Hhhh...ya sudah, tapi sebentar aja ya"

Dilla naik keatas tempat tidur, David mengikutinya.

"Kok Mister ikut-ikutan?".

"Aku enggak ikut-ikutan Dilla, aku mau istirahat juga"jawab David.

"Jauh-jauh sana, jangan dekat-dekat" Dilla mendorong lengan David yang berbaring terlalu dekat dengan dirinya.

"Kenapa sih?".

"Enggak kenapa-kenapa".

"Kamu menyembunyikan sesuatu Dilla?".

"Enggak".

"Ngaku deh".

"Ngaku apaan...iih sana kenapa Mister malah nindihin aku?".

"Kamu bilang dulu, kamu nyembunyikan apa dari aku".

"Enggak ada...iih sana dong..kalau perutku ditindihin gini ntar gepeng bayinya" tanpa sadar Dilla keceplosan.

David langsung turun dari atas tubuh Dilla, duduk disisi Dilla, matanya menatap Dilla penuh tanya.

"Kamu hamil?" tanya David antusias.

"Liat sendiri, tuh test packnya ada dikamar mandi" tunjuk Dilla kearah kamar mandi.

David bergegas kekamar mandi.

PART. 32

"Ini kapan testnya?" tanya David dengan suara dan tangan gemetar.

David memegang test pack ditangannya.

"Barusan..kenapa? Mister nggak senang aku hamil, inikan salah Mister sendiri enggak pa..." kalimat Dilla terhenti saat melihat David melakukan sujud syukur. Suaranya bergetar, matanya berkaca-kaca saat memanjatkan Syukur kepada Allah yang sudah melimpahkan berkahnya. David memeluk Dilla erat.

"Aku bahagia luar biasa Dilla..luar biasa...terimakasih..i love you..i love you so much...jaga baik-baik bayi kita didalam kandunganmu ya sayang" David mengecup puncak kepala Dilla. Dilla mendongakan wajahnya untuk menatap David. David menurunkan kepalanya, dikecupnya bibir Dilla. Dilla merespon kecupan David dengan memagut bibir David. David meloloskan baju dan bra Dilla tanpa protes sedikitpun dari Dilla. David mengecupi perut Dilla seakan dia tengah mengecupi anaknya.

"Geli Mister" Dilla terkikik karena geli perutnya dikecupi David.

Kecupan David turun kebawah pusarnya.

"Misterr..eehhh..."

David sudah melepaskan sisa pakaian yang melekat ditubuh Dilla juga di tubuhnya sendiri. Dan yang terjadi mereka bukannya istirahat seperti niat semula, tapi malah melakukan olahraga diatas tempat tidur.

"Maaf... tadi niatnya cuma mau nyium perutmu, tapi jadi keterusan" bisik David setelah pertarungan mereka usai.

"Dasar bule mesum" gerutu Dilla.

"Bule mesum ini suamimu Dilla dan akan jadi Ayah anakmu".

"Hhh..tau aah, aku mau mandi" Dilla ingin bangun tapi ditahan David.

"Mau apa?? Jangan bilang mau nambah lagi ya" sengit Dilla, matanya dan suaranya sama tajamnya.

"Enggak..aku cuma mau mandiin kamu seperti biasa" jawab David lembut.

"Cepetan..tapi awas kalau modus ya" ancam Dilla. David tersenyum saja mendengar ancaman Dilla. Tapi janji tinggal janji selalu, mana bisa David menahan dirinya saat melihat kepolosan Dilla dihadapannya. Tapi Dilla sendiri hanya protes dibibirnya, pada kenyataannya Dilla menikmati setiap sentuhan David ditubuhnya.

Usai mandi bersama.

"Kamu telpon Ayah Bunda, aku telpon mamah papah untuk mengabarkan berita kehamilanmu" kata David.

"Jangan sekarang Mister, kita harus kedokter dulu buat memastikan" sahut Dilla.

"Kamu mau kapan kita kedokternya?" tanya David.

"Besok pagi ya".

"Boleh..ehmmmm..dari kapan kamu telat haid Dilla?".

"Terakhir haid seminggu sebelum nikah, sejak itu enggak ada haid sama sekali".

"Itu artinya kamu langsung isi ya, Allah tahu banget kalau aku ingin cepat punya anak, kembar sepuluh sekalian kalau bisa" kata David dengan suara bahagia. Mata Dilla melotot.

"Ngomong aja sih memang gampang Mister, tapi yang ngerasain kan gue, satu aja pasti bawanya berat dan perut juga pasti besar banget apalagi kembar" protes Dilla.

"Aku cuma bercanda sayang" David memeluk bahu Dilla.

"Jangan peluk-peluk, sana jauh dikit" Dilla melepaskan tangan David dibahunya. David bergeser sedikit.

"Sanaaaaa...aku enggak mau ya anakku ketularan mesumnya mister, jadi selama aku hamil jangan dekat-dekat atau pegang-pegang" pekik Dilla sengit.

David tersenyum dalam hati..seperti yang sudah-sudah setiap Dilla bilang jangan dekat-dekat, jangan pegang-pegang, pada akhirnya nanti dia sendiri yang mancing-mancing biar dipegang.

"Mister...denger nggak aku bilang jauh-jauh sanaaa" suara Dilla semakin sengit. David berdiri lalu mengangkat tangannya seperti biasa.

"Oke..oke..nyonya Ardilla yusuf williams..aku tidak akan mendekat apa lagi pegang-pegang" David melangkah menjauh.

Drrrtt..

Drrttt..

Ponsel David berbunyi.

"Hallo..Alexa..."

"....".

"Ooh...ya boleh..aku kesana sekarang" David menutup ponselnya.

"Sayang aku ke..." belum selesai David bicara bantal mendarat dengan keras diwajahnya, membuat ponselnya jatuh. Kemudian guling, dan juga selimut menerpa tubuhnya karena Dilla melempar kearahnya dengan penuh amarah.

"Dasar bule nggak punya perasaan" pekik Dilla nyaring.

Dilla lari ingin membuka pintu kamar, tapi David menahannya.

"Sayang..sayang..kamu mau kemana?" tanya David seraya memeluk erat Dilla. Dilla menangis meraung dengan suara nyaring, ia berusaha melepaskan pelukan David.

"Lepasiin...aku mau pulang kerumah Bunda aja, aku nggak mau disini, punya suami lebih mentingin cewe lain dari pada istrinya yang lagi hamil, sana ketemuan sama pacar bulemu itu".

"Tadi katanya aku disuruh jauh-jauh" jawab David tetap tenang.

Dilla memukul lengan David.

"Itu bukan berarti kamu seenaknya pergi sama cewe lain...lepasiinn..punya suami enggak peka makan hati" pekik Dilla.

"Sayang...aku ada sedikit urusan pekerjaan sama Alexa, Al..."

"Aaahhh..stooop..jangan sebut nama dia didepanku, aku tidak buta, aku bisa lihat cinta dimatanya waktu dia mandangin kamu" sengit Dilla.

"Sayang..orang hamil harus berfikir positif, karena itu akan ber..."

"Aku nggak akan bisa berfikir positif kalau urusannya sama pacar bulemu itu, kalau Mister mau pergi, pergi aja sana, tapi ingat kalau Mister pergi aku juga pergi dan aku nggak akan mau balik lagi kesini, sekarang Mister pilih putusin dia apa putusin aku..." teriak Dilla tanpa sedikitpun menurunkan nada suaranya.

David memeluknya lagi.

"Lepasiinnnn..aku nggak mau diduain" tangis Dilla semakin nyaring.

"Aku nggak akan pernah duain kamu sayang, kamu itu sangat berharga buatku, bahkan lebih berharga dari nyawaku" jawab David berusaha meredakan amarah Dilla.

"Bohooongg" teriak Dilla. "Aku tidak bohong sayang, tolong percaya aku dengan Al...".

Dilla mendongakan wajahnya dengan mata menatap tajam.

"Sebut sekali lagi namanya, aku enggak akan maafin kamu selamanya" ancamnya dengan isakan tertahan.

"Dilla...sayaang..kamu harus percaya cuma kamu yang aku cintai, aku nggak akan pergi kamu juga nggak boleh pergi, kita akan tetap disini, bersama berdua membesarkan buah cinta kita, anak-anak yang akan tumbuh dengan cinta dan kasih sayang sepenuhnya dari kita sayang " bujuk David.

Kepala Dilla disandarkannya didadanya. Dilla terisak tertahan.

"Kamu juga nggak boleh pergi Mister, aku nggak mau ditinggalin, aku takut" tangan Dilla mencengkram kemeja David dibagian pinggangnya. David tersenyum.

Naah kan...sudah berubah lagi...hhhh Dillaku memang selalu labil batin David.

"Aku nggak akan kemana-mana sayang" janji David. David merenggangkan pelukannya.

Diraihnya wajah Dilla, dihapusnya air mata Dilla.

"Jangan nangis lagi ya sayang, sebentar lagi maghrib, kita sholat bareng ya".

Dilla hanya mengangguk dengan bibir yang masih mengkerucut.

Cup.

David mengecup bibir Dilla lembut sebelum menuntun Dilla masuk kamar mandi untuk berwudhu.

PART. 33

Dilla bergerak-gerak tidak tenang dalam pelukan David. David membuka matanya, dilihatnya peluh membasahi wajah Dilla. Dilla kenapa? Dilla bergerak semakin gelisah meskipun matanya masih tetap terpejam. Ada kesakitan. Ada kesedihan. Ada kecemasan dirona wajahnya. Nafasnya terdengar memburu.

"Dilla...Dilla bangun sayang" David menepuk pipi Dilla lembut.

"Dilla..sayang bangun".

David menyeka keringat Dilla dengan tisu yang diambilnya dari meja disamping tempat tidur. Dilla membuka matanya pelan, nafasnya seperti orang habis lari puluhan kilo meter.

"Mister...Mister" Dilla menyentuh wajah David dengan kedua tangannya, ada air mata turun dipipinya.

"Dilla kenapa sayang?" tanya David seraya menghapus air mata Dipipi Dilla.

Dilla menggeleng.

"Jangan tinggalkan aku Mister, aku takut sendirian" gumamnya. David meraih tangan Dilla lalu membawanya kebibirnya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu sayang, Dilla mimpi buruk ya? Mimpi apa sayang?" tanya David. Dilla menggeleng lagi.

"Aku tidak apa-apa" jawabnya pelan.

"Sekarang tidur lagi ya" ajak David. Dilla mengangguk. David mendekap Dilla kedalam pelukannya. Dilla mendongakan kepalanya menatap wajah David.

"Ada apa?" tanya David.

Dilla menggeleng.

"Katakan apa yang mengganggu pikiranmu Dilla" kata David. Dilla menggeleng lagi, matanya berkaca-kaca. Ditundukannya kepalanya, dipejamkannya matanya. Rasanya mimpi itu begitu jelas terbayang dibenaknya.

Ya Allah aku mohon jaga aku dan keluargaku dari segala mara bahaya aamiin.

Tangan Dilla balas memeluk David. David semakin yakin ada sesuatu yang disembunyikan Dilla. Mata Dilla memang terpejam, tapi ia tak bisa tidur lagi, hatinya benar-benar gelisah. Akhirnya ia bangun, mandi lalu sholat malam, mengadukan keresahan hati dan pikirannya pada sang maha tahu.

David dan Dilla pagi harinya pergi kerumah sakit untuk memeriksakan kandungan Dilla. Ternyata Dilla sudah hamil enam minggu tanpa disadarinya sama sekali. David langsung menelpon orang tuanya, begitu juga Dilla. Luar biasa bahagianya Arini dan Abi karena akan segera menimang cucu. Sayangnya mereka sedang berada di luar negeri menengok Abizar yang kuliah disana.

David mengantarkan Dilla pulang kerumah mereka setelah dari rumah sakit.

"Istirahat ya sayang, jangan cape-cape, jangan banyak pikiran" kata David.

"Yang bikin aku capekkan mesumnya Mister, yang bikin aku banyak pikiran juga Mister" jawab Dilla dengan wajah cemberut.

"Kalau Mesumnya aku bikin kamu capek itu aku akui, dan aku janji bakal lebih menahan diriku, tapi kalau soal bikin kamu banyak pikiran aku enggak ngerti Dilla" sahut David.

"Mister telponan terus sama pacar bulemu itu, aku sebel tahu?" gerutu Dilla dengan mata berkaca-kaca.

"Maaf kan aku sayang, tapi aku memang lagi ada pekerjaan dengan dia" jawab David.

"Ooh..enak dong ya, jadi sering ketemuan" rungut Dilla sinis.

Dihapusnya airmata yang sudah jatuh dipipinya.

"Sayang kamu harus percaya sama aku ya, aku dan dia tidak ada apa-apa, kami hanya teman" bujuk David seraya menggenggam tangan Dilla.

"Ya sudah..pergi sana, aku mau istirahat" Dilla berbaring dikasur. Ia merasa agak sedikit pusing. David menyelimutinya, lalu mengecup keningnya.

"Aku kekantor dulu ya, kalau ada apa-apa telpon aku ya sayang".

Dilla mengangguk. Dilla masih memikirkan tentang mimpinya, ia tidak mungkin menceritakannya pada David. Tapi ia perlu seseorang untuk menumpahkan semua beban pikiran dan perasaannya.

Syifa...ya sahabat terbaiknya itu satu-satunya orang yang bisa diajaknya bicara.

Dilla menelpon Syifa, mereka berjanji makan siang bareng disebuah restoran.

Dilla dan Syifa sudah duduk berhadapan disebuah restoran.

Dilla sudah menceritakan tentang mimpinya pada Syifa juga tentang kehamilannya.

"Itu cuma mimpi Dilla, cuma bunga tidur, kamu harus yakin tidak akan terjadi hal buruk pada kalian" kata Syifa.

"Aku berharap juga begitu Syifa, tapi mimpi itu terasa sangat mengganggu".

"Serahkan semuanya pada yang diatas Dilla, Dia tahu apa yang terbaik bagi umat NYA".

"Ya..aku tahu, terimakasih sudah mau mendengarkan keluh kesahku Syifa".

"Jangan pernah sungkan denganku Dilla, kau bisa mengandalkan aku untuk apapun".

"Terimakasih".

"Hmmm..kau tahu aku sudah tidak sabar menunggu saat-saat dipanggil tante oleh anakmu hehehehe" Syifa terkekeh pelan.

Dilla ikut terkekeh juga sebelum seseorang bertepuk tangan disebelah mereka.

"Waaahhh..lagi bahagia ya, lagi senang-senang ya, puas-puasin deh tertawa sebelum datang tangismu Dilla" suara Serra terdengar mengejek.

"Eeh kunti..apa maksud kata-katamu?" Syifa menatap marah kearah Serra.

"Maksudku Dilla sayang siap-siap aja untuk kehilangan David" jawab Serra sembari tersenyum mengejek.

"Heeh..kau bicara apa kunti..Dilla tidak akan pernah kehilangan David" sengit Syifa.

"Hmmm..kita lihat saja nanti, apa David akan tahan berada disisinya, tapi aku rasa David akan segera jatuh kepelukan Alexa..tidak lama lagi..lihat saja" Serra melangkah pergi dengan meninggalkan tawa penuh kemenangan.

"Dilla jangan dengarkan kata-kata kuntilanak tadi ya, jangan jadikan beban pikiran, ingat bayi dalam kandunganmu ya" kata Syifa sembari menghapus air mata Dilla.

"Aku tidak apa-apa Syifa, sebaiknya kita pulang sekarang ya" pinta Dilla.

"Ayo..sampai dirumah istirahat ya, sekali lagi jangan pikirkan hal-hal yang bisa mengganggu kehamilanmu" pesan Syifa.

Dilla hanya mengangguk saja.

Mobil yang membawa Dilla dan disupiri supir pribadi yang disiapkan David untuknya tiba-tiba mogok.

"Kok mogok pak?" tanya Dilla.

"Iya non, sebentar saya periksa non" supir turun dari dalam mobil, membuka kap mobil.

Dilla ikut turun juga akhirnya. Ada mobil yang ikut berhenti didekat mobil mereka, seorang lelaki gagah dan tampan turun dari mobil itu.

"Ada yang bisa dibantu?" tanyanya pada supir Dilla.

Kemudian lelaki itu dan supir Dilla terlibat perbincangan yang Dilla sendiri tidak tahu apa. Yang jelas kemudian saat distarter mobil langsung bisa dihidupkan.

Lelaki itu mengangguk dan tersenyum kearah Dilla sebelum masuk kembali kemobilnya dan pergi meninggalkan Dilla dan supirnya. Dilla dan supirnya kembali meneruskan perjalanan mereka untuk pulang kerumah.

"Mamang kenal sama lelaki tadi?" tanya Dilla penasaran.

"Tidak non, orangnya baik nggak kenal aja kita dibantuin, katanya namanya mas..mas..siapa ya tadi..ooh mas Kristian namanya non" jawab pak supir.

"Ooh..syukurlah masih ada orang baik yang perhatian sama kesulitan orang lain ya mang".

"Iya non".

PART. 34

Tiba dirumah.

Setelah sholat dzuhur Dilla berusaha untuk istirahat, untuk tidur, mengusir semua pikiran dan perasaan buruk yang tengah mengharu biru pikiran dan perasaannya. Urusan mimpi belum sirna datang lagi masalah si Serra. Dilla tidak bisa menganggap angin lalu kata-kata Serra, kata-kata Serra terngiang jelas ditelinganya.

'Kenapa Serra bisa mengatakan hal itu. Apa yang sudah terjadi diantara David dan Alexa. Apa David setega itu, bermain-main dibelakangku. Apa David sudah lelah menghadapi aku, menghadapi sikapku yang kadang tak bisa aku kontrol.

Alexa memang lebih segalanya, lebih cantik, lebih dewasa, lebih ternama, lebih....

Kalau dia mencintai Alexa lalu kenapa dia menikahiku. Karena hutang budi pada Dilla kecil? Jika itu benar maka pernikahan ini adalah suatu kebodohan.'

Dilla mencoba menelpon David, ingin tahu dimana keberadaannya. Tapi telpon David sibuk. Dilla beberapa kali mengulangi menghubungi dengan jeda waktu yang cukup lama, tapi tetap saja sibuk. Sampai akhirnya bisa juga tersambung.

"Assalamuallaikum sayang" sapa David diseberang sana.

"Walaikumsalam..telponan sama siapa sih, lama banget dari tadi sibuk terus, pasti telponan sama pacar bulemu kan, iya kan, benerkan, ngaku aja, bilang aja kalau kamu cinta sama dia"..' klik ' sambungan langsung dimatikan Dilla tanpa menunggu jawaban dari David. Ponsel dinon aktifkan oleh Dilla. David diseberang sana langsung membereskan pekerjaannya dan segera bersiap untuk pulang. David yakin Dilla sekarang pasti sedang menangis.

Saat tiba dirumah Dilla justru tidak ada, bibik bilang Dilla keluar dengan naik taksi.

'Kemana dia? Kerumah Bunda? Bundakan lagi tidak ada.

Lalu kemana?'

David berusaha menghubungi Dilla, tapi ponsel Dilla non aktif. David menghubungi rumah Bunda Dilla, bibik bilang Dilla tidak kesana.

'Ya Allah Dilla kamu kemana??,'

David bingung harus mencari Dilla kemana. Sementara Dilla sendiri sedang berada ditoko kue. Pikiran dan perasaannya yang tidak tenang, membuatnya ingin terus makan. Dilla sudah memilih beberapa cake yang diinginkannya ketika seseorang menepuk pundaknya lembut.

"Haay..kamu yang tadi mobilnya mogokkan?" tanya orang yang menepuk pundaknya.

"Ooh hayy..iya..anda yang tadi bantuin betulin mobil saya ya, terimakasih banyak ya Om, tadi nggak sempet bilang terimakasih" jawab Dilla.

"Enggak apa..Oh ya kenalkan nama saya Kristian, panggil saja Kris, namamu kalau boleh tahu?" Kris mengulurkan tangannya. Dilla menyambut uluran tangan Kris. "Ardilla..panggil saja Dilla".

"Ooh..senang sekali bisa berkenalan denganmu Dilla, kamu masih kuliah?".

"Masih".

"Dimana".

"Di..." Dilla menyebut tempatnya kuliah. "Ooh..semoga kita bisa bertemu lagi kapan-kapan ya Dilla, saya duluan ya".

"Ooh ya Om mari".

'Kristian..Kris..seperti pernah denger nama itu disebut didepanku, tapi siapa yang menyebut ya..aakhh...sejak menikah kok otakku sedikit lemot ya..' batin Dilla.

Dilla kembali kerumah disambut David dengan cecaran pertanyaan.

Kamu kemana? Kenapa pergi enggak bilang? Pergi sama siapa?.

Kenapa nggak minta antar supir?.

Wajah Dilla cemberut mendengar rentetan pertanyaan David. Tanpa menjawab ia langsung masuk kedapur, mengeluarkan bawaannya dari plastik. Lalu memotong cake yang dibelinya, tanpa menawari David ia memakan sendiri cake itu dengan cepat sampai ludes. Tak dihiraukannya David yang terus mengajaknya bicara.

"Dilla..aku dari tadi bicara, tapi kau tak peduli sama sekali, ada apa sebenarnya?" tanya David yang mulai merasa kesal dengan sikap Dilla yang seakan menganggapnya tak ada. Ia tadi berpikir kalau Dilla pasti tengah menangis karena cemburu pada Alexa. Tapi ternyata Dilla baik-baik saja, dia bahkan makan cake dengan lahap.

"Kalau kau tetap tak mau bicara, aku akan balik kekantor, aku pulang karena aku pi..." belum sempat David selesai bicara, Dilla setengah berlari menaiki tangga membuat David cemas akan keadaannya dan juga keadaan kandungannya.

Blaaammm..

Pintu kamar ditutup dengan dibanting keras, jelas terdengar sampai kebawah. David berlari menyusul Dilla keatas. Dilla duduk disofa dengan airmata mengalir dipipinya. "Dilla..ada apa?..kau membuat aku gila kalau caramu seperti ini, tolong bicara beritahu aku apa salahku!" pinta David.

"Katakan kenapa kau menikahiku?" .

"Tentu saja karena aku mencintaimu Dilla".

"Bukan karena hutang budi?".

"Hutang budi apa?".

"Mungkin karena kau merasa berhutang budi pada Dilla kecil".

"Tentu saja tidak, aku jatuh cinta padamu bahkan sebelum aku menyadari kau gadis kecil itu Dilla".

"Jika kau mencintaiku, lalu kenapa kau ingin meninggalkanku, apa kau sudah lelah menghadapi aku?".

"Meninggalkanmu? Dilla tidak pernah terbersit sedikitpun dihatiku juga pikiranku untuk meninggalkanmu, aku mencintaimu dengan segala yang ada pada dirimu".

"Tapi Serra bilang kau..." Dilla mengatupkan bibirnya setelah sadar ia sudah keceplosan. "Serra...sepupu Al...eh..apa yang dikatakannya?" David ingat Dilla tidak mau mendengar nama Alexa keluar dari bibirnya. Karena sudah terlanjur keceplosan, Dilla pikir ya sekalian saja diceritakan Dilla menceritakan pertemuannya dengan Serra di restoran tadi.

"Sekarang jawab kenapa dia bisa bicara seperti itu, pasti karena ada apa-apa kan antara mister dengan pacar bulemu itu".

"Berhenti mengatakan dia pacar buleku Dilla, aku tidak suka mendengarnya" protes David. "Kau tidak suka aku menyebutnya pacar bulemu, tapi kau suka telponan dengan dia, suka deket-deket dengan dia iya kan".

"Tarik tuduhanmu Dilla, itu sama sekali tidak benar".

"Tidak benar..tadi lama banget telponan sama siapa?" pekik Dilla marah.

"Sama Ayah Bundamu".

"Apa..kenapa Ayah Bunda tidak telpon aku, malah telpon Mister" kata Dilla

PART. 35

Dilla kini hanya tinggal memakai bra dan celana dalamnya saja.

David tidak berani menyentuhnya, takut Dilla ngamuk, terpaksa ia hanya bisa meneguk air liurnya.

"Garukin dibelakang..gatal" pinta Dilla seraya menyodorkan punggungnya kearah David. David menggaruk pelan punggung Dilla, lama-lama garukan jadi elusan, elusan dipunggung berubah jadi remasan didada.

Bra Dilla sudah melayang entah kemana.

"Enghhhhh" desah Dilla menggeliat pelan saat David mengisap ujung buah dadanya. David berlutut dilantai menghadapi Dilla yang masih duduk disofa dengan hanya tinggal mengenakan celana dalamnya. Bibirnya bergantian mengisap ujung buah dada Dilla, sementara satu tangannya menarik punggung Dilla, tangan yang satu lagi dimainkan dibalik celana dalam Dilla, membuat kaki Dilla mengangkang selebarnya.

"Enghhh..Misteerr" erang Dilla pelan saat David melepaskan celana dalamnya. Wajah David tenggelam disela paha Dilla, bibirnya mengisap menyedot mengecup dengan kuat, lidahnya menari-nari diseantero permukaan pangkal paha Dilla. Dilla bergerak sedikit liar, pinggulnya bergoyang tak tertahankan. Saat erangan panjang keluar dari mulutnya, pinggulnya terangkat dengan kuat, dan Dilla merasa segala rasa dalam tubuhnya meledak. Tubuhnya lunglai sesaat, tapi David belum juga mengangkat kepalanya. Dilla mendorong David sampai David terjengkang dikarpet tebal yang menutupi lantai. Dengan kasar dan sedikit tergesa Dilla membuka celana David. Melepaskan celana panjang dan celana

dalam David sekalian. Milik David langsung mencelat keluar, tanpa ba bi bu Dilla memasukan milik David kemulutnya.

David hanya bisa terpejam, merasakan rasa sakit karena gigi Dilla yang kadang terasa menancap tapi juga rasa nikmat karena permainan bibir dan lidah Dilla.

"Dilla...uuuhhhh...Dilla....." David mengerang panjang. Puas memakan milik David, Dilla langsung naik keatas tubuh David, dimasukannya milik David kemiliknya. Kedua tangannya bertumpu diatas perut David, agar ia mudah menaik turunkan dan memaju mundurkan tubuhnya. Makin lama Dilla makin mempercepat hentakannya, sampai keluar erangan panjang dari mulutnya dan tubuhnya menegang melentik kebelakang. Peluh membasahi seluruh tubuhnya, Dilla tersungkur diatas tubuh David yang masih memakai kemeja kerjanya.

Nafas Dilla tersengal.

"Missss..teeerrr...a...ku.. su...dah...ser...vis...ka..mu...ja...ng..an...ma..in...di...lu..a..ran..ja...ngan..ting...ga...li n...aku..yaa" kata Dilla terputus-putus karena nafasnya yang tersengal.

David mengernyitkan keningnya. Kenapa Dilla bicara seperti itu...batinnya.

Dielusnya punggung Dilla pelan.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, tidak akan main-main dibelakangmu, aku mencintaimu karena Allah Dilla, apapun yang ada pada dirimu itu pemberian NYA, aku akan selalu menerimamu apa adanya, percaya sama aku ya" kata David lembut. Dikecupnya rambut Dilla yang terasa lembab karena keringat.

'Apuapun yang ada dipikiranmu. Apapun yang merasuki hatimu.

Jangan pernah berpikir aku akan meninggalkanmu Dilla sayangku.

Aku akan selalu ada disisimu, cintaku hanya untukmu.

Percayalah.'

Dilla dan Syifa baru saja duduk berhadapan disebuah restoran untuk makan siang, ketika tiba-tiba ada yang menepuk bahu Dilla.

"Dilla!" sapa orang itu. Dilla menengadahkan wajahnya menatap orang yang menyapanya.

"Om Kris...waah kok bisa ketemu lagi yaa" sahut Dilla seraya menyinggikan senyum manisnya.

"Mau makan kan, boleh gabung nggak?" tanya Kris.

"Boleh om silahkan duduk" Dilla menunjuk kursi didekatnya.

Kris pun duduk dikursi yang ditunjuk Dilla.

"Kenalkan Om ini temanku Syifa, Syifa ini om Kris" Dilla memperkenalkan keduanya.

"Hallo om" sapa Syifa.

"Jangan panggil om dong, mas aja kalau om kesannya saya kok tua banget ya" kata Kris seraya tersenyum. Membuat Dilla dan Syifa tertawa. Mereka bertiga makan sambil berbincang ringan. Sese kali terdengar tawa mereka sampai akhirnya mereka mengakhiri makan siang mereka. Bagi Dilla, Kris ternyata teman ngobrol yang menyenangkan meski perbedaan umur mereka cukup jauh.

"Dilla..kau disini?" tegur seseorang.

"Mister" Dilla langsung berdiri begitu pula kris.

"David williams!!".

"Kris!!".

Keduanya saling tatap. Ada percik kemarahan dimata Kris, namun David tetap terlihat tenang. "Mister kenal sama Mas Kris?" tanya Dilla heran.

"Ya..dia Kris kakak Frans" jawab David. Mendengar penjelasan David, spontan Dilla mundur selangkah. Kris mengernyitkan keningnya melihat sikap Dilla barusan.

"Kenapa tiba-tiba kau terlihat takut Dilla, apa yang diceritakan David tentang aku kepadamu?" tanya Kris. Dilla menggeleng.

"Dia hanya bilang Mas Kris dan Frans adalah kakak angkatnya" jawab Dilla.

"Lalu kenapa kau takut?" tanya Kris. Dilla meraih lengan David, dipeluknya lengan David dengan erat, kepalanya mendongak seakan minta David yang menjawab pertanyaan Kris barusan. Kris mengerutkan keningnya semakin dalam melihat tingkah Dilla yang seakan minta perlindungan.

"Kalian punya hubungan saudara atau apa?" tanya Kris tidak dapat lagi menahan rasa penasarannya.

"Dia istriku" jawab David singkat, tapi cukup membuat Kris termangu sesaat.

"Istrimu?" tanya Kris tak percaya.

"Benar itu Dilla?" tanya Kris dengan mata tajam menatap Dilla.

"I..iya" Dilla mengangguk pelan.

"Jadi dia istrimu" gumam Kris gamang, ada nada kecewa terdengar dari suaranya dan David bisa merasakannya.

"Kau selalu beruntung David Williams, dulu kau mendapatkan cinta Ayahku, cinta Frans adikku, kau bahkan lolos dari penjara dan hanya mendapatkan

rehabilitasi dan sekarang kau punya segalanya, istri cantik dan kehidupan yang mapan sepertinya" ucap Kris sinis.

"Aku bersyukur atas semua itu Kris" jawab David tetap santai.

"Saat aku dan Frans dipenjara, kau tetap bisa menikmati hidupmu kan David, kau orang yang tidak tahu balas budi" sengit Kris.

"Kalau kau berpikir aku yang berkicau didepan polisi, kau salah Kris..aku tidak pernah menyebut nama kalian sama sekali" jawab David.

"Apapun yang kau katakan David, yang pasti aku sangat kecewa padamu" Kris melangkah pergi begitu saja setelah mengungkapkan kekecewaannya. Dilla semakin erat memeluk lengan David. "Sudah selesai makannya?" tanya David datar. Dilla dan Syifa mengangguk. David memanggil pelayan untuk membayar tagihan apa yang tadi Dilla, Syifa dan Kris makan. Tapi pelayan mengatakan semua sudah dibayar Kris.

"Kita pulang sekarang, Syifa biar kita antar ya" kata David.

"Eeh..enggak usah, aku naik taxi aja" tolak Syifa.

"Bener tidak mau diantar?" tanya David lagi.

Syifa mengangguk.

"Iya..aku duluan ya Dilla, Mas David" pamit Syifa.

"Iya..hati-hati ya Syifa" pesan Dilla.

Dalam perjalanan pulang. "Sudah lama kenal Kris?" tanya David datar tanpa ekspresi. Dilla menggeleng. Lalu memceritakan pertemuannya dengan Kris.

"Aku jadi ingat Frans pernah bilang hati-hatilah dengan Kris, apa dia akan balas dendam?" tanya Dilla cemas. "Jujur Dilla tadinya aku sangat takut ia akan balas dendam padaku dengan cara menyakiti orang yang aku cintai, terutama

kamu, tapi saat melihat caranya menatapmu aku yakin dia tidak akan meyakitimu" kata David, membuat Dilla menatap David tidak mengerti.

PART. 36

"Ada apa dengan cara dia memandangu?".

"Dia..aku yakin sudah melihat cinta untukmu dimatanya" jawab David, suaranya tetap datar, wajahnya tetap kaku.

'Apa dia tidak cemburu kalau dia berpikir istrinya dicintai orang lain, suara dan wajahnya tidak menunjukkan apapun, dia bilang dia mencintaiku, tapi dia tidak cemburu sedikitpun..' batin Dilla.

Tiba-tiba Dilla ingin menangis, air matanya tidak dapat ditahannya. Pikiran David tidak cemburu membuat hatinya terasa sakit, karena ia sendiri selalu cemburu pada Alexa. Dilla membuang pandangannya keluar jendela, dihapusnya airmata yang mengalir dipipinya. Pandangan David memang fokus pada jalan didepannya, tapi pikiran dan perasaannya tengah resah. David bisa melihat dendam juga dalam pandangan Kris saat menatapnya. David tahu Kris selalu mendapatkan yang diinginkannya, ia tidak akan menyerah sebelum yang diinginkannya belum dalam genggamannya. Dan jika Dilla yang diinginkannya maka Kris harus melangkahi mayatku dulu, dan kematianku mungkin suatu hal yang sangat diinginkan Kris.

'Ya Allah..tolong jaga kami semua dari segala mara bahaya aamiin.'

Doa David dalam hatinya.

Tiba di halaman rumah.

"Turunlah...aku harus kembali ke kantor" perintah David. Tanpa menengok pada David, Dilla turun dari mobil dan langsung masuk ke rumah. David memandang punggung Dilla.

'Ada apa lagi Dilla?.'

Kenapa kau diam saja?.'

Apa yang ada dibenakmu?.'

Hhhh..tapi aku harus kembali ke restoran tadi, karena ada pertemuan dengan klien disitu.

Urusan Dilla bisa menunggu nanti.'

Dilla masih memikirkan kejadian siang tadi, mengingat mimpinya, mengingat pertemuan terakhir mereka dengan Frans juga. Menurut Frans, Kris merasa dendam pada David karena ia merasa Davidlah yang berbicara tentang Kris dan Frans sehingga mereka bisa ditangkap polisi saat mereka sedang menikmati pesta narkoba di sebuah kamar hotel.

'Aaakhhhhh...Misteeerrr buatku kau itu masih abu-abu, masih ada tirai yang menutupi dirimu, kau tak terbaca olehku. Hubungannya dengan Alexa saja masih tidak jelas, sekarang tambah lagi masalah munculnya Kris..ya Allah...kuatkan aku untuk menghadapi semua ini...aku mencintainya...aku mencintainya...aku mohon jaga dia..tuntun dia agar selalu berada di jalan MU...aku memohon dengan segenap jiwa dan ragaku ya Allah...tolong jaga dia..aamiin.'

Dilla menangis diakhir doanya usai sholat Ashar.

'Aku tidak tahu kenapa pernikahan yang harusnya membawa kebahagiaan justru membawa keresahan seperti ini. Menikah dengan orang yang punya masa lalu kelam memang tidak mudah, tapi aku percaya kami akan bisa melewati ini

semua..harus bisa..karena kami tidak lagi hanya berdua, ada janin yang tengah tumbuh dalam rahimku yang harus dipikirkan juga...aku yakin kami akan kuat demi dia.'

Dilla meraba perutnya yang belum terlihat membesar. Ada air mata yang mengalir dipipinya. Direbahkannya tubuhnya diatas sajadah tanpa melepas mukenanya. Dilla merasa lelah lahir dan batinnya. Sangat lelah..

--

Saat David pulang dari kantor Dilla masih tertidur diatas sajadahnya.

David melihat ada bekas airmata di pipi Dilla. Pelan diangkatnya Dilla keatas tempat tidur, dilepasnya mukena Dilla pelan, agar Dilla tidak sampai terbangun.

Menjelang maghrib baru dibangunkannya Dilla. Dari maghrib sampai Isya dan selesai makan malam keduanya tidak bicara, hanya keheningan diantara mereka berdua. Dilla segera merebahkan tubuhnya yang terasa tidak enak begitu usai makan malam. David sendiri memilih masuk keruang kerjanya, seakan ia sengaja menghindari untuk bicara dengan Dilla.

--

Pagi harinya David terlonjak bangun saat mendengar suara Dilla yang tengah muntah dikamar mandi.

"Hooeeekkk...hooeeekk""Dilla!!" David ikut berjongkok disisi Dilla.

"Pusiing" rintih Dilla sambil menyentuh keningnya.

"Masih mau muntah sayang?" tanya David.

"Hooekk...hooeeekk" Dilla muntah lagi, yang dimuntahkan hanya air liur saja.

Saking parah muntahnya sampai Dilla merasa sudah kencing dicelana tanpa bisa ditahannya. Air matapun sampai menetes dipipinya.

"Sudah muntahnya sayang, biar aku gendong ketempat tidur".

Dilla menggeleng. "Aku mau sekalian mandi" jawab Dilla.

"Mau mandi, sini aku mandiin ya" bujuk David. Dilla menggeleng.

"Aku bisa sendiri" kata Dilla lirih.

"Ada apa denganmu Dilla, dari kemaren usai dari restoran kamu diam saja?" tanya David. Dilla menggeleng.

"Tidak ada apa-apa" jawabnya tanpa mau menatap kearah David.

"Kau menyembunyikan sesuatu, katakan apa yang kau sembunyikan" desak David. "Tidak ada apapun" jawab Dilla mulai kesal.

Dilla kesal karena David tidak terlihat cemburu pada Kris, dengan entengnya dia bilang pandangan Kris penuh cinta kepadanya. Sedang Dilla mendengar David menyebut nama Alexa saja rasanya sudah ingin ngamuk saja.

"Dilla katakan ada apa?" desak David lagi.

"Tidak ada apa-apa, keluarlah aku mau mandi" Dilla membelakangi David untuk melepas bajunya. David memeluknya, Dilla berusaha lepas dari pelukan David.

Drrttt...drrtt.

Ponsel David yang ada diatas meja didekat tempat tidur berbunyi.

"Tuh ponsel Mister bunyi, pasti pacar bule Mister yang telpon pagi-pagi begini" suara Dilla terdengar ketus. David melangkah keluar kamar mandi untuk mengangkat ponselnya, sementara Dilla segera mandi setelah mengunci pintu kamar mandi. Pikiran kalau Alexa yang menelpon David membuat Dilla menangis dibawah guyuran shower. Entah kenapa nama Alexa selalu membuatnya kehilangan kepercayaan dirinya.

"Dilla..Dilla.." panggil David.

"Kalau mau pergi sama pacar bulemu pergi aja, nggak usah pamit" Dilla muncul diambang pintu dengan rambut basah dan tubuh hanya berlilit handuk dari dada sampai lututnya. Matanya terlihat merah.

[OBJ]

"Matamu kenapa merah sayang, kemasukan shampoo ya?" tanya David seraya kedua tangannya menangkap wajah Dilla.

"Nggak usah perduliin aku, kalau mau pergi, pergi sana kasian nanti dia nungguin lama" sengit Dilla, ditepiskannya tangan David yang memegang wajahnya.

"Dilla..kita sudah bahas ini berulang kali, dia itu cuma temanku, cintaku cuma buatmu sayang" bujuk David.

"Mister bilang cinta sama aku, tapi Mister sedikitpun tidak cemburu pada Mas Kris, padahal Mister tahu dia memandang aku penuh cinta seperti yang Mister bilang" wajah Dilla ditekuk, matanya menatap David dengan gusar.

PART. 37

Dilla duduk ditepi tempat tidur.

"Itulah bedanya kau dan aku Dilla, aku lebih suka menyimpan rasa cemburuku dihati saja, itu membuatku merasa ingin melakukan yang lebih baik lagi untukmu, agar kau tidak lari dari dekapanku, tidak berpaling dari hadapanku, agar kau selalu merasa nyaman berada disisiku, agar kau merasa damai dalam rengkuhan cintaku, aku lebih suka melakukan itu dari pada cemburu tak menentu" David duduk disisi Dilla.

"Tapi aku mau dicemburuin, cemburu itu tanda cinta, masa aku terus yang cem...." Dilla mengatupkan mulutnya saat disadarinya ia sudah keceplosan mengeluarkan isi hatinya.

"Cemburu tanda cinta? aku tidak perlu menunjukan rasa cintaku dengan cemburu Dilla, aku ingin kau sadari aku mencintaimu dari semua yang aku lakukan untukmu".

"Tapi aku mau dicemburuin kaya cewe lain" rajuk Dilla.

"Iya..iya nanti aku cemburuin kamu, minta dicemburuin sama siapa, pak Supir, tukang kebun atau sama pak Satpam?" goda David.

"liih...nyebelin".

"Oh ya lupa, tadi kamu bilang cemburu tanda cintakan, hmmm berarti yang suka cemburu kecintaan dong ya sama aku" David memeluk bahu Dilla.

"Iih...aku enggak cemburu" sahut Dilla kesal.

"Hmmm..nasibku jelek banget ya, padahal disini sudah ada calon anakku, tapi kenapa ibunya anakku belum jatuh cinta juga sama aku" David mengelus perut Dilla dengan menyelipkan tangannya kebalik anduk Dilla.

"Iih dasar bule mesum, pasti modus" gerutu Dilla.

"Aku cuma mau nyapa anakku kok, bukan mau mesumin ibunya".

David menarik tangannya dari perut Dilla, lalu berdiri ingin menuju kamar mandi.

Buukkk

Bantal mendarat dibagian belakang kepala David.

"Mandi sana terus temuin tuh pacar bulemu, mesumin puas-puas, mentang-mentang aku gendut jadi jelek makanya nggak menarik buat dimesumin lagi..iya kan" teriak Dilla marah. Air mata sudah banjir dipipinya. David mendekatinya, dipeluknya Dilla erat.

"Aku tidak bakal mesumin wanita lain selain kamu sayang, cintaku cuma buat kamu, jiwa ragaku, lahir batinku cuma milikmu, kau harus yakin itu sayang, perjuanganku mendapatkanmu itu luar biasa, seperti pelaut yang harus menaklukan ganasnya ombak samudera untuk sampai ketujuannya, bagaikan pendaki gunung yang harus menaklukan tebing dan jurang untuk mencapai puncak gunungnya, tidak akan kubiarkan sia-sia perjuanganku Dilla".

Dilla mendongak menatap wajah David.

"Tapi setiap pelaut akan kembali kedermaga bersama kapalnya, seorang pendaki akan kembali turun keasalnya, apa kau akan seperti mereka,

meninggalkanku setelah medapat cintaku?" tanya Dilla pelan. David menundukan kepalanya. Dahi bertemu dahi, hidung bertemu hidung.

"Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu Dilla, aku akan bersamamu sampai akhir hidupku" bisik David pelan. Dilla menyandarkan kepalanya didada David.

"Aku mencintaimu Mister, aku mencintaimu" gumam Dilla pelan.

Ada airmata menetes disudut mata David, ada senyum terukir dibibirnya.

"Terima kasih sudah mau mencintaiku Dilla, mungkin jalan hidup kita tidak akan mudah, tapi dengan kekuatan cinta kita aku yakin kita akan bisa melewati semuanya, cukuplah kau percaya padaku, maka semua akan baik-baik saja, bisakan kau mempercayai aku?".

Dilla mengangguk.

"Aku mencintaimu Mister, bantu aku untuk bisa percaya sepenuhnya padamu".

"Ya..kita akan saling menguatkan dan mengingatkan Dilla".

Satu tangan Dilla mengelus punggung David lembut. Kepalanya mendongak dengan bibir terbuka. David tahu apa maknanya. Diturunkannya wajahnya, bibirnya menyentuh lembut bibir Dilla. Dilumatnya, dipagutnya seakan tak ingin lagi dilepaskannya.

Akan aku peluk erat tubuhmu Dilla.

Akan aku genggam erat hatimu.

Akan aku limpahi kebahagiaan hidupmu.

David membuka matanya saat mendengar deru nafas Dilla yang terdengar nyaring. Mulut Dilla berbicara tak jelas, dilihatnya titik peluh menetes disekitar dahi Dilla. Dilla bergerak semakin gelisah.

"Dilla..Dilla sayang ada apa..Dilla bangun" David menepuk pipi Dilla pelan.

Dilla tergeragap bangun, tubuhnya gemetar, ditatapnya wajah David yang juga ikut duduk dengan seksama. "Mister" suaranya terdengar bergetar, kedua tangannya menangkap wajah David.

"Mister" gumamnya lagi, tiba-tiba tangisnya pecah, kepalanya disandarkan didada David.

"Ada apa sayang, Dilla mimpi buruk, mimpi apa?" tanya David pelan sembari tangannya mengusap lembut rambut Dilla. Kepala Dilla menggeleng.

'Ya Allah semoga mimpi yang terus berulang ini hanyalah sekedar mimpi, jangan biarkan mimpi burukku jadi kenyataan.

Ya Allah aku mencintai suamiku, ada anaknya dalam rahimku, aku mohon ya Allah berikan kesempatan untuk anakku merasakan kasih sayang Ayahnya, aku mohon dengan segenap jiwa dan ragaku ya Allah, berikanlah keselamatan dan umur panjang pada suamiku, jauhkanlah dia dari marabahaya aamiin.'

"Ada apa sayang, Dilla mimpi apa?" tanya David lagi. Lagi Dilla menggeleng, didongakannya wajahnya kearah David. David menghapus air mata dipipi Dilla.

"Katakan ada apa, jangan membuatku cemas Dilla" pinta David lembut.

"Tidak apa-apa..Mister sebaiknya kita tidur lagi" Dilla merebahkan lagi tubuhnya.

"Bener tidak ada apa-apa?" tanya David masih tidak yakin dengan jawaban Dilla. Dilla mengangguk pelan. David berbaring disisi Dilla, diraihnya kepala Dilla

agar berbantalkan lengannya. Dipeluknya erat tubuh Dilla, Dilla menyusupkan kepalanya kelekukan leher David.

"Mister".

"Hmmm".

"Aku mencintaimu" suara Dilla tercekat karena menahan tangis.

"Aku tahu, aku juga mencintaimu Dilla" jawab David.

"Berjanjilah Mister tidak akan pernah meninggalkan aku sendirian".

"Kau tidak akan sendirian sayang, akan ada anak kita bersamamu".

"Berjanjilah Mister kau akan ada disisiku untuk bersamaku membesarkan anak-anak kita" pinta Dilla.

"Ya sayang, aku pasti akan membantumu untuk membesarkan anak-anak kita" jawab David.

"Berjanjilah kau akan menemaniku sampai akhir hidupku" suara Dilla semakin tercekat, karena berusaha agar tak jatuh airmatanya.

"Aku berjanji akan selalu ada disisimu sampai maut memisahkan kita Dilla" janji David.

"Aku mencintaimu Mister, aku tak bisa hidup tanpamu bersamaku" bisik Dilla.

David terdiam karena merasakan keanehan pada sikap dan kata-kata Dilla malam ini.

David yakin Dilla menyembunyikan sesuatu dari dirinya, tapi apa David tak bisa menebaknya.

"Aku juga mencintaimu sayang, kau adalah nafasku, belahan jiwaku" sahut David sembari mempererat pelukannya ditubuh Dilla.

PART. 38

David menghentikan mobilnya di halaman kampus.

Dilla melepas safety beltnya, ingin membuka pintu, tapi tangan David menahannya. David meraih dagu Dilla.

Cup

Cup

Dikecupnya bibir dan kening Dilla sekilas.

"Hati-hati ya sayang, telpon aku kalau mau pulang dan ingat kalau melihat Kris hindari untuk bertemu dia, aku tidak mau terjadi sesuatu padamu, I love you sayang" kata David pelan. Dilla hanya mengangguk lalu meraih tangan David untuk dicium punggung tangannya.

"Assalamuallaikum" pamit Dilla.

"Walaikumsalam" jawab David.

David menjalankan lagi mobilnya, ia tidak tahu ada dua buah mobil yang mengikuti dibelakangnya sejak ia keluar dari halaman kampus Dilla.

Saat berada di jalan yang agak sepi kedua mobil itu memepet mobil David.

David menghentikan mobilnya. Ada enam orang bertubuh tinggi dan tegap keluar dari dua buah mobil itu.

"Turun!!" bentak mereka.

Tanpa rasa takut sedikitpun David turun dari dalam mobilnya.

"Kalian pasti suruhan Kris kan, apa Kris terlalu pengecut hingga menyuruh orang lain untuk menemuiku" tanya David datar.

"Tutup mulutmu, sekarang ikut kami" bentak salah satu dari mereka.

"Kalau anda tidak mau ikut, maka orang kami yang berjaga didekat kampus istri anda akan segera bergerak untuk membawa istri anda dan mencelakainya" sahut orang yang tadi membentak David. Sepertinya dia adalah pimpinan dari yang lainnya.

"Ooh jadi sekarang Kris sudah jadi seorang pengecut yang menggunakan kelemahan wanita sebagai senjatanya ckckckck..... menyedihkan" David menggelengkan kepalanya.

"Jangan banyak bicara, kalau ingin istri anda selamat cepatlah ikut dengan kami" bentak orang itu lagi, sepertinya ia sudah mulai tidak sabar menghadapi David. Andai tidak takut Dilla terluka David yakin ia bisa mengalahkan enam orang ini, karena tampaknya mereka hanya terlihat tinggi besar saja. Soal tenaga David menyangsikan mereka punya kekuatan sesuai dengan postur tubuhnya. Terlihat dengan jelas kalau mereka masih seperti dibawah pengaruh minuman keras dan mungkin juga narkoba. Hanya sipemimpin yang terlihat bugar.

"Cepaaat..jangan sampai kami kehilangan kesabaran, cepat masuk kemobil hitam itu" orang itu mendorong pangkal lengan David dengan kasar.

David menuruti perintah orang itu. Dilihatnya salah satu dari orang yang menghadangnya membawa mobilnya pergi. Mereka tiba disebuah rumah besar, rumah yang penuh kenangan bagi David. Rumah dimana dulu ia pernah mendapatkan banyak cinta. Rumah yang sudah mengubah jalan hidupnya. Rumah yang juga pada akhirnya menorehkan tinta hitam pada kehidupannya. David turun dan digiring menuju ruangan paling belakang. Meski berada dibagian belakang rumah, ruangan ini sering dijadikan tempat untuk pesta bersama teman-teman mereka dulu, tentu saja dengan menu miras, narkoba dan wanita cantik. Posisi rumah yang berada ditengah lahan yang sangat luas dan juga pagar yang mengelilingi seluruh lahan membuat pesta mereka tidak terdengar sampai keluar area rumah mereka. Diruangan paling belakang ini juga Ayah mereka sering menjamu tamu-tamunya dari berbagai negara, atau bahkan hanya mengumpulkan kaki tangannya yang tersebar dibeberapa kota besar di Indonesia.

Ayah mereka... Hans Serdianto...seorang bandar narkoba yang sangat lihai. Untuk menutupi bisnis haramnya, Ayah berkedok sebagai pengusaha berlian dan tambang yang sukses. Padahal pemasukan utamanya yang membuatnya bergelimang harta adalah narkoba.nAyah memiliki pengikut dan anak buah yang sangat setia kepadanya, yang rela pasang badan untuk melindungi nama baiknya.

Itu karena Ayah sangat baik kepada semua anak buahnya dan keluarga mereka. Bukan itu saja Ayah juga tidak segan menyumbangkan uang haram yang didapatnya kepada orang yang tidak mampu. Tapi satu hal yang Ayah lupa, yaitu membentengi anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam dosa seperti nya. Ayah justru memberikan segala yang mereka inginkan, tidak memikirkan dampaknya pada masa depan mereka. Dan sayangnya Kris dan Frans tidak mewarisi kehebatan Ayah mereka dalam bisnisnya. Namun mereka masih beruntung karena tidak tertangkap dengan tuduhan bandar narkoba. Mereka tertangkap karena mengadakan pesta narkoba disebuah hotel bersama beberapa

temannya dan ada gadis dibawah umur bersama mereka yang memberatkan hukuman mereka. David sendiri tidak bisa juga menyalahkan Ayah sepenuhnya, bagaimanapun beliau adalah orang yang sudah melimpahinya dengan cinta selama ia tinggal bersama beliau.

"Masuk!!" perintah orang yang membawanya menyadarkan David dari lamunannya. David masuk kedalam. Ruangan itu tidak lagi tampak sebagus dahulu. Perabot yang ada terlihat usang dan kurang perawatan. Kris terlihat duduk disebuah kursi tinggi ditengah ruangan.

"Ikat dia dikursi itu" Kris menunjuk kesebuah kursi yang terbuat dari kayu yang ada disebelang tempat duduknya. "Aku tidak akan lari Kris, katakan saja apa yang kau inginkan dariku?" tanya David tenang, tak ada ketegangan atau kecemasan terlihat dari sikapnya. David duduk dikursi yang ditunjuk Kris.

"Kalian keluarlah, berjagalah diluar agar orang ini tidak kabur" kata Kris kepada enam orang yang tadi bersama David. Setelah keenam orang itu keluar, Kris berdiri dari duduknya untuk mendekat kearah David.

"Oke David Williams, sekarang katakan dimana kau sembunyikan koleksi berlian Ayah?" tanya Kris tajam. David mengernyitkan keningnya.

"Koleksi berlian? Aku tidak menyembunyikan koleksi berlian Ayah Kris" David menggeleng pasti. "Kau bohong Dave, aku masih ingat betul ucapan Ayah saat menjelang ajalnya, kalau kokeksi berlian itu ingin Ayah berikan sebagai hadiah terakhir dari Ayah untukmu" suara Kris meninggi.

"Aku bersumpah Kris, aku tidak mengambilnya, bahkan aku sendiri tidak pernah tahu seperti apa koleksi berlian Ayah dan dimana dia menyimpannya" jawab David berusaha meyakinkan Kris.

"Lalu dari mana kau bisa hidup berkecukupan seperti sekarang, sedang dulu kau hanya dipungut Ayah dari pinggir jalan" mata Kris tajam seperti ingin mengoyak isi kepala David. David menghela nafas, dulu ia memang tidak pernah

mengungkapkan jati dirinya yang sebenarnya, kecuali namanya. David mengaku kalau ia anak seorang wanita Indonesia yang menikah dengan bule Australia.

Tapi saat ibunya hamil Ayahnya pulang ke Australia dan tak pernah kembali. David mengaku ibunya meninggal karena sakit sehingga membuatnya harus menggelandang dijalanan. "Kau tidak bisa menjawab kan Dave?".

"Semua yang aku miliki saat ini adalah hasil dari jerih payahku Kris, tak ada sedikitpun dari harta Ayah" jawab David pelan.

"Kau bilang hasil jerih payahmu? Apa yang bisa dilakukan orang sepertimu Dave, anak gelandangan yang hanya lulusan SMA..ooh atau mungkin apa yang kau miliki saat ini adalah harta mertuamu..harta orang tua Dilla?".

David menggeleng.

"Tidak Kris...aku sangat beruntung saat aku tengah kehilangan arah aku bertemu dengan seorang peri kecil yang menunjukan jalan yang harus aku tempuh, dia yang membuatku bangkit, membuatku kembali pada keluarga yang pernah aku tinggalkan karena kebodohanku" jawab David tetap tenang.

"Keluargamu?? Tapi kau bilang kau yatim piatu!".

"Ya..aku mengatakan itu karena aku merasa terbuang dari keluargaku, hal yang sebenarnya tak pernah mereka lakukan".

"Maksudmu orang tuamu masih hidup".

"Ya..Alhamdulillah kedua orang tuaku masih ada, masih sehat wal alfiat".

"Alhamdulillah??..apa kau berpindah keyakinan David Williams?" tanya Kris heran.

"Ya..David Yusuf Williams namaku sejak aku menjadi muallaf".

"Tidak penting soal itu David, sekarang katakan dimana kau sembunyikan koleksi berlian Ayah itu?" .

"Sudah kukatakan aku tidak tahu Kris".

Kris bertepuk tangan.

Enam orang yang tadi menggiring David masuk berbarengan.

"Buat dia mengaku dimana dia menyimpan berlian-berlian itu" perintah Kris.

Mendengar hal itu David langsung berdiri, dua orang sigap memegang lengannya, tapi bisa dilepaskannya.

PART. 39

Sigap David mengambil posisi siap tempur, kakinya dalam posisi memasang kuda-kuda.

"Majulah..terserah kalian mau satu lawan satu sebagai ksatria atau mau keroyokan seperti pecundang!" tantang David tanpa rasa gentar sedikitpun. Tapi para begundal Kris memanglah bukan ksatria, mereka hanya begundal yang tak punya malu. David dikeroyok enam orang, tapi David tetap bisa bertahan. Melihat keenam anak buahnya bisa dikalahkan David, Kris mengacungkan pistolnya tepat diatas telinga David.

"Kalau kau mati Dave bagaimana dengan istri tercintamu yang sangat cantik itu, pikirkanlah kau pilih mengatakan padaku dimana berlian itu, atau memilih untuk kehilangan nyawamu, ooh tidak..mungkin sebaiknya aku mengambil nyawa istrimu, karena aku yakin kau pasti lebih mencintai istrimu dari dirimu sendiri iya kan?".

David memutar tubuhnya sehingga moncong pistol tepat berada dikeningnya.

"Kau bisa menembakku sekarang juga Kris, tembaklah...tembaklah....kalau itu membuat semua yang kau inginkan bisa kau dapatkan Kris..tembaklah" desis David pelan. Mata mereka bertemu, saling berkonfrontasi.

"Ingat Kris kematianku tidak akan berarti apa-apa buatmu, kau hanya akan mendapatkan kesengsaraan karena harus kembali mendekam dipenjara Kris, atau mungkin kau sangat senang tinggal dipenjara?" David berusaha menggoyahkan pikiran Kris. Tangan Kris yang memegang pistol bergetar saat ia mulai bersiap untuk menarik pelatuknya.

"Kau tak akan bisa menggoyahkanku Dave...kau sudah merebut kasih sayang Ayahku dan adikku, kau sudah membuat aku dan Frans mendekam dipenjara, kau berhutang banyak padaku Dave..kau berhutang sangat banyak dan sekarang kau harus membayarnya" Kris bernafas sebentar, kemarahan yang menguasai hatinya sepertinya sangat menyesakan dadanya.

"Jika kau tidak mau mengatakan dimana berlian itu Dave, maka aku cukup puas melihatmu terkapar bersimbah darah, karena jujur saja aku rasanya tidak akan tega melihat kulit mulus istrimu terluka, dia sangat cantik kan Dave..sangat menarik..dia..."

Dengan sekali sentakan tangan David mengarahkan moncong pistol keatas, suara tembakan terdengar nyaring. David berusaha merebut pistol dari tangan Kris, pistol terlempar keatas lantai dan segera diambil anak buah Kris lalu diserahkan kembali ketangan Kris. Kris kembali nengacungkan pistolnya kearah David. David masih tegak berdiri ditempatnya.

Dorrr..

Pelatuk ditarik Kris, David berusaha menghindar, tapi peluru menyerempet lengannya. David terlempar kelantai, suara pekikannya terdengar nyaring. Darah menyembur dari luka dilengannya. David meraba perlahan luka ditangannya, lalu

berusaha untuk kembali berdiri tegak. Kris mengacungkan pistolnya lagi, pelatuk siap ditarik kembali.

Dorrr.

David terlempar lagi kelantai, kali ini bahunya yang kena terjangan timah panas dari pistol Kris. Kali ini David tak bisa menghindar lagi saat Kris berdiri tegak diatasnya dengan pistol yang kembali siap mengeluarkan pelurunya. David terkapar dilantai dengan darah mengucur deras dari kedua lukanya. David sudah memasrahkan diri pada kehendak NYA yang maha berkuasa atas hidup dan matinya, hanya doa yang bisa ia panjatkan agar Allah memberikannya keajaiban kali ini.

Ya Allah aku mohon berikan aku keselamatan agar aku bisa terus hidup untuk orang tuaku, istriku dan anak-anakku..aku mohon padamu ya Allah.

David memejamkan matanya, menundukan dalam kepalanya, berserah hanya kepada sang penguasa alam semesta.

David masih menundukan kepalanya, ia jadi teringat janjinya pada Dilla untuk bersama-sama membesarkan anak mereka. Entah dari mana asalnya kekuatan itu muncul tiba-tiba. Kedua tangan David merebut pistol dari tangan Kris, suara tembakan terdengar, peluru mengenai lantai disisi tubuh David. Sementara kedua kaki David menendang kaki Kris hingga Kris terjengkang kebelakang. Dengan pistol dalam genggamannya David segera berdiri. Diacungkannya pistol kearah Kris dan anak buahnya.

"Tetap ditempat atau aku tembak" ancam David.

Salah satu anak buah Kris berlagak jagoan, dipikirnya David hanya menggertak saja, dengan percaya diri ia melangkah ingin mendekati David.

Dorrr..

Pistol menyalak, satu peluru bersarang dikaki anak buah Kris yang sok itu.

Yang lain ingin maju membantu temannya.

"Jangan bergerak!! Tetap ditempat kalian kalau tidak ingin aku tembak seperti dia!" ancam David lagi membuat semua mundur teratur.

David tiba dipintu.

"Aku katakan sekali lagi padamu Kris, aku tidak tahu soal koleksi berlian Ayah itu, dan kau harus tahu juga, aku tidak pernah menyebut namamu dan Frans didepan polisi, kembalilah kejalan yang benar dimata Tuhan Kris sebelum semuanya terlambat" ujar David sebelum keluar dari ruangan itu. David berlari kearah mobilnya yang terparkir tak jauh dari situ. Untungnya kunci mobilnya tergantung ditempatnya sehingga dengan mudah ia menyalakan mobilnya.

Dipintu gerbang sudah berdiri menghadang dua orang berbadan besar.

David mengacungkan pistolnya kearah mereka lewat jendela mobilnya.

"Buka pintunya atau aku tembak...cepaaatt bukaa" teriak David.

Kedua orang itu menuruti permintaan David untuk membukakan pintu gerbang. David cepat membawa mobilnya keluar gerbang. Lalu dilemparkannya pistol ditangannya kearah dua orang tadi, baru ia tancap gas meninggalkan tempat itu. Kris dan anak buahnya tiba digerbang, tepat setelah David pergi dengan mobilnya. David membuka dashboard mobilnya, ponsel dan dompetnya masih ada disana. David lalu turun dari mobilnya dengan membawa dompet dan ponselnya lalu David memanggil taksi yang lewat.

Ia tahu tak aman baginya jika terus memakai mobilnya, Kris pasti saat ini tengah mengejarnya dan akan mudah bagi Kris menemukannya jika ia masih memakai mobil miliknya. David duduk disamping supir. Supir taksi kaget melihat luka dilengan dan bahu David.

"Rumah sakit terdekat pak" pinta David.

"Mister kenapa?" tanya supir taksi itu tak dapat menahan rasa ingin tahunya.

"Ada orang yang ingin menculik saya, tapi saya berhasil kabur pak, ini rumah sakit yang kita tuju apa namanya pak?" tanya David.

Pak supir menyebut nama rumah sakit tujuan mereka.

David menyalakan ponselnya, mencari nomer Ayah mertuanya.

"Assalamuallaikum Ayah".

"Walaikumsalam Dave, ada apa?".

"Ayah aku mengalami kecelakaan sekarang aku menuju rumah sakit...bisa Ayah menemuiku disana, tapi tolong jangan beritahu Dilla, Bunda juga orang tuaku dulu Ayah".

"Kecelakaan..ya..ya..Ayah segera kesana"

"Makasih Ayah Assalamuallaikum".

"Walaikumsalam".

Taksi parkir tepat didepan pintu IGD.

David turun dari taksi setelah membayar.

Diambang kehilangan kesadarannya David masih sempat merasakan beberapa orang perawat segera bertindak cepat menangani lukanya.

PART. 40

David membuka matanya perlahan, samar ia mendengar suara isakan.

Ardilla.

"Dilla" panggilnya pelan, tangannya terangkat lalu mengusap rambut Dilla.

Dilla yang kepalanya tertelungkup ditepi tempat tidur langsung mengangkat kepalanya.

"Mister..Mister..huuhuuu...aku takut sekali Mister...aku takut kau tinggalkan aku huuhuu".

"Sayang aku kan sudah berjanji akan membantumu membesarkan anak-anak kita" jawab Dave lirih.

"Kau sudah sadar Dave..Alhamdulillah ya Allah" Arini dan Abi mendekat.

"Terimakasih Ayah Bunda, aku sudah merasa cukup baik" sahut David.

"Polisi berjaga didepan pintu kamarmu Dave".

"Polisi??" tanya David heran.

"Ya Dave..kau tidak sadarkan diri selama tiga hari karena banyak kehilangan darah, dihari pertama kau masih dirumah sakit tempatmu dirawat pertama kali.

Hari itu ada beberapa orang yang mencarimu, Ayah sempat mendengarkan pembicaraan mereka, begitu mendengar pembicaraan mereka Ayah tahu siapa yang menembakmu. Dia adalah Kris kakak angkatmu kan Dave? Saat itu juga Ayah langsung melaporkan Kris kepolisi dengan tuduhan penculikan dan percobaan pembunuhan terhadapmu" Abi berhenti sejenak untuk menarik nafas.

"Mereka datang kerumah sakit mencarimu untuk menghabisi nyawamu Dave, karena itu Ayah langsung memindahkanmu kerumah sakit ini dan meminta penjagaan polisi disini".

"Jadi Kris masih penasaran karena belum bisa membunuhku Ayah?".

"Ya..sepertinya dia tidak akan berhenti sebelum mendapatkan apa yang diinginkannya Dave".

"Ya Ayah..Kris mengira aku sudah menyembunyikan koleksi berlian Ayah Hans, padahal aku sendiri tidak pernah tahu seperti apa bentuknya koleksi berlian itu" jawab David.

Sementara David bicara dengan Abi, Ardilla mengelus lengan David lembut.

"Ayah kira sebaiknya untuk sementara kalian tinggal dirumah Ayah dulu, sampai Kris tertangkap Dave, Ayah tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan pada kalian" .

"Ya Ayah, aku ikut kata Ayah saja..ehmm orang tuaku tidak Ayah kabari kan, aku tidak mau mereka jadi cemas".

"Maaf Dave tapi Bunda sudah mengabari mereka, tapi Bunda juga mengatakan mereka tidak perlu cemas, karena Bunda yakin kau akan baik-baik saja, mereka tidak datang karena papahmu sendiri sedang tidak sehat, tapi saudara-saudara ibumu sudah datang menengokmu" Kata Arini.

"Ya Bun..tidak apa-apa".

"Jadi kapan Mister boleh pulang?" tanya Dilla tiba-tiba.

"Mister?!" Abi dan Arini saling pandang.

"Eeh..Mas David maksudku" ralat Dilla.

"Dia tidak boleh pulang sebelum lukanya benar-benar sembuh Dilla" kata Abi.

"Masih lama ya Ayah?" tanya Dilla lagi.

Abi mengangkat bahunya.

"Ayah tidak tahu Dilla, memangnya kenapa kalau lama dirumah sakit?" tanya Abi menggoda putrinya.

"Ehmm..tidak apa-apa Ayah, aku hanya lelah kalau harus tidur sambil duduk" jawab Ardilla.

"Dilla kan bisa tidur dengan berbaring disofa itu, tapi Dilla bilang ingin tidur dekat David" kali ini Arini yang menggoda putrinya.

"Enggh Bunda jangan buka rahasia dong, malu tahu" gumam Dilla malu.

"Hhhh...kita pulang sekarang yuk Bun, Dave sudah sadar mungkin mereka mau kangen-kangenan dulu" kata Abi seraya senyum menggoda kearah putri dan menantunya. David dan Dilla saling pandang dan tersenyum.

"Ayo Ayah, kunci pintunya ya Dilla meski ada polisi yang berjaga diluar, kalian harus tetap waspada, karena kata Ayah mereka bisa menyamar sebagai apa saja untuk bisa melaksanakan niat mereka, iya kan Ayah".

"Ya.. Bunda kalian benar Dilla Dave berhati-hatilah, besok pagi kami akan datang lagi" kata Abi.

"Terimakasih Ayah" ucap Dave.

"Oke Ayah Bunda pulang ya, Assalamuallaikum" pamit Abi dan Arini.

"Walaikumsalam" jawab David dan Dilla.

Dilla mengunci pintu seperti pesan orang tuanya.

"Sini" David menggapaikan tangannya.

"Duduk disini sayang" David menepuk tempat dihadapannya.

Dilla naik keatas ranjang, lalu duduk bersila dihadapan David.

"Aku rindu padamu Dilla" tangan David yang diinfus meraba bibir Dilla.

"Aku sangat mencemaskanmu Mister, yang terjadi seperti dalam mimpiku, kau terluka tembak dibahu dan lenganmu, aku berharap semua itu hanya mimpi, tapi kenapa semua jadi kenyataan?" gumam Dilla.

"Jadi kau sering gelisah saat tidur karena bermimpi buruk ya, tapi sebaiknya kita lupakan semuanya Dilla, aku masih disini untuk terus melanjutkan hidupku bersamamu, bersama anak-anak kita nanti" David berusaha menenangkan hati Dilla.

"Aku akan menepati janjiku Dilla atas izin Allah tentunya, sekarang aku sangat rindu padamu, bisa kau berikan obat penghilang rasa rindu yang menyiksaku Dilla, rindu ini menyakitkan sekali ternyata" rayu David.

"Obat rindu? Apa? Aku tidak tahu Mister" Dilla mengerjapkan matanya tidak mengerti.

"Obatnya.." David meraih kepala Dilla, bibirnya menyambar bibir Dilla.

Dilla beringsut mendekat, tangannya memeluk punggung David erat.

"Kau rindu padaku juga Dilla?" tanya David disela lumatan bibirnya.

Dilla tidak menjawab tapi lidahnya ikut menari bersama lidah David.

Pagutan bibir mereka berakhir saat mereka berdua merasa kehabisan nafas.

"Matamu bengkok sayang, pasti kau banyak menangis, maafkan aku ya harusnya aku lebih banyak mengukir senyum bahagia dibibirmu dan memberikan sinar keceriaan dimatamu, juga memberi kenyamanan, ketenangan juga kedamaian dalam hidupmu. Bukannya air mata kesedihan dan penderitaan seperti ini" sesal David.

"Aku bahagia bersamamu Mister, apa yang kita hadapi sekarang adalah ujian yang akan membuat cinta kita lebih kuat" jawab Dilla.

"Waaaahhh...Dilla ku semakin dewasa dan bijaksana sekarang ya, aku senang mendengarnya, tapi aku ingin kau tetap butuh aku manjakan, kalau kau tidak manja padaku hari kita pasti bakal tanpa warna".

"Enghh..Mister..aku akan tetap manja padamu, aku bakal tetap minta dimandiin seperti biasa, minta dimasakin, minta dibuatin susu, aku akan tetap manja sampai tiba waktunya anakmu nanti yang harus kau manjakan" cerocos Dilla.

"Hahahaha..jadi kau akan terus manja sampai anak kita lahir begitu sayang?".

"Heengh".

"Kalau gitu aku ingin puas-puasin memiliki ini juga sebelum diambil alih anak-anakku" tangan David yang lengannya terluka meremas buah dada Dilla.

"Misterrr..jangan mesum disini, ini rumah sakit" protes Dilla.

"Aku cuma pengen pegang dan isep ujungnya sayang" David menyingkap baju bagian atas Dilla, mengangkat keatas branya.

David menundukan wajahnya, bibirnya menggapai ujung buah dada Dilla.

"Misterr...ssshhh...Misterrrr..kalau juniormu bangun bagaimana?" tanya Dilla diantara desahannya.

"Gampang sayang, tinggal kita masukin kepunya mu" David menarik wajahnya dari dada Dilla dan mengedipkan sebelah matanya menggoda.

Dilla ternganga..sejak kapan suaminya yang cool jadi genit begini pikirnya.

"Kenapa melongo, minta dicium lagi ya?" goda David.

Belum sempat Dilla menjawab, bibirnya sudah berada dalam pagutan David.

PART. 41

Hari kelima David dirumah sakit.

Alexa datang bersama Serra menengok David. Dilla berusaha sekuat tenaga mengontrol rasa cemburu yang menyergapnya. Untungnya David sangat memahami rasa cemburu istrinya, tak dibiarkannya Dilla jauh darinya. Meski David tengah bicara dengan Alexa dan Serra, tapi tangannya erat menggenggam tangan istrinya. Seakan David ingin menunjukkan cintanya hanya untuk Dilla.

Dan itu membuat Dilla merasa bahagia, meski Dilla bisa melihat pancaran penuh cinta dimata Alexa saat memandang David, tapi Dilla bisa merasakan, cinta David hanya untuknya seorang. Selama David tidak sadarkan diri beberapa hari lalu, Dilla sudah banyak merenungi apa yang terjadi. Dilla sadar ia sering bersikap

kekanakan, terlalu berlebihan dalam menanggapi sesuatu. Selama ini David sudah sangat sabar menghadapi segala tingkah lakunya.

Dilla merasa ini saatnya berubah menjadi lebih baik lagi, ia akan segera menjadi ibu, ibu yang akan jadi panutan anak-anaknya kelak. Dengan kekuatan cinta mereka, Dilla yakin apapun yang akan terjadi didepan mereka, semua pasti akan bisa mereka lewati bersama. Dilla menatap wajah David, David balas menatapnya dengan penuh cinta.

"Dia sumber kekuatanku, dia yang membuatku bangkit untuk melawan saat aku sudah hampir dikalahkan, dia..aku ingin tetap hidup untuknya juga untuk anak-anak kami" kata David pada Alexa dan Serra seraya tangannya yang menggenggam tangan Dilla membawa tangan Dilla kebibirnya untuk dikecupnya.

Alexa dan Serra saling pandang. Alexa tahu cinta David pada Dilla tak kan tergoyahkan. Alexa sudah mengenal David sejak beberapa tahun lalu, Alexa tahu benar bagaimana perjuangan David yang tidak gampang untuk mendapatkan restu dari orang tua Dilla. Meski hatinya terluka karena cintanya pada David yang tidak berbalas, tapi Alexa senang melihat David bahagia, apa lagi sekarang terlihat jelas Dilla juga mencintai David sepenuhnya. Serra sering mendorongnya untuk mengambil David dari Dilla, tapi Alexa tak pernah ingin melakukannya. Buat Alexa persahabatannya dengan David diatas segalanya. Alexa dan Serra sudah pulang, tinggal David berdua lagi dengan Dilla.

"Matanya penuh cinta menatap Mister" gerutu Dilla dengan wajah ditekuk.

"Mata siapa?" tanya David pura-pura tidak tahu. Diraihnya dagu Dilla.

"Siapa lagi?? Pacar bulemu itu" sengit Dilla. David menghela nafas dalam.

"Katanya mau berubah, nggak cemburuan lagi, nggak kekanakan lagi".

Wajah Dilla makin ditekuk.

"Huuuhh..seneng ya dipandang penuh cinta gitu, sana panggil dia suruh dia aja yang jaga Mister disini" Dilla mulai terisak.

Ya ampun Dilla katanya mau berubah, tapi kok masih ngambek hhhh..nasib punya istri labil batin David.

"Kenapa diam, beneran ya mau ditungguin sama dia" Dilla semakin sengit.

David meraih lengan Dilla.

"Sayang..akukan sudah bilang berkali-kali, buat ku dia hanya sahabatku, dan dia tahu itu, dia juga tahu cintaku hanya untukmu, jadi jangan cemburu sama dia lagi ta sayang, tolong percaya padaku" bujuk David. Dilla terdiam, ia sadar ia sudah berjanji untuk berubah, tapi rasa cemburu pada Alexa sungguh tidak dapat ditahannya. Mungkin karena Alexa lebih segalanya darinya.

Dilla memeluk David.

"Maafkan aku Mister, aku sudah janji mau berubah, tapi dia menatapmu penuh cinta, aku bisa merasakannya, aku takut kau akan meninggalkan aku, aku mencintaimu Mister, jangan tinggalkan aku ya" pinta Dilla manja.

David tersenyum.

"Akukan sudah janji untuk selalu bersamamu sampai maut memisahkan kita Dilla, itu karena aku juga sangat mencintaimu".

"Janji ya Mister".

"Iya..itu janjiku padamu Dilla, semoga Allah membantuku untuk menepati janjiku padamu aamiin".

"Aamiin" sahut Dilla seraya menyandarkan kepalanya didada David.

David belum boleh pulang dari rumah sakit, Dilla dengan sabar menungguinya dan berusaha melayani semua keinginan David dengan sebaiknya.

Seperti saat ini Dilla dengan sabar menyuapi David makan malam.

Setelah selesai makan malam.

"Makasih ya sayang sudah jagain aku".

"Kembali kasih Mister, ehmmm Mister aku masih penasaran, ceritain dong saat Mister keluar dari gudang sekolahku, terus Mister kemana?" tanya Dilla.

David diam sesaat mengingat-mengingat kejadian itu.

"Aku kerumah saudara Mamah, dan beliau yang mengabari Mamah dan Papah soal keberadaanku".

"Lalu?".

"Aku dijemput dan dibawa pulang kembali ke Australia sebagai David Williams bukan lagi David Serdianto".

"Lalu?".

"Aku memulai lagi kehidupan baruku, yang aku sesali aku tidak sempat meminta maaf kepada Davina adikku, karena ia ternyata sudah lebih dulu meninggalkan kami karena penyakitnya".

David berhenti sejenak, Dilla menggenggam jarinya lembut.

"Kau tahu, kau lah penyemangatku, aku selalu teringat kata demi kata yang keluar dari mulutmu, kau peri kecil ku, Allah mengirimmu untuk menyelamatkanku, untuk menyadarkan aku, untuk mengubah jalan hidupku, aku berhutang banyak padamu".

"Jadi Mister nikahin aku untuk bayar hutang, bukan karena cinta aku?" Dilla mulai merajuk seperti biasa saat ada kata-kata David yang tidak disukainya.

David tersenyum.

"Aku kan sudah pernah cerita, kalau aku jatuh cinta padamu saat pandang pertama dan saat itu pastinya aku belum tahu kalau kau itu peri kecilku Dilla" jawab David, disentuhnya bibir manyun Dilla dengan jarinya. Ditariknya dagu Dilla kearahnya, bibir David melumat pelan bibir Dilla. Dilla melingkarkan tangannya dipunggung David erat.

"Dilla" bisik David saat Dilla mengecupi lehernya, Dilla mendorong David hingga rebah, tangannya membuka kancing piyama David, bibirnya dan lidahnya menelusuri dada dan perut David. David mengerang pelan, erangannya semakin sering saat Dilla mencumbui miliknya yang sudah menegang karena kecupan dan jilatan Dilla.

"Dilla..aakhhh...Dillaaa" desah David pelan. Dilla naik keatas tubuh David setelah melepas celana dalamnya, ia sudah tak tahan lagi untuk menuntaskan hasratnya. Tanpa melepas baju daster kaosnya, dan hanya menurunkan celana David sampai kelututnya Dilla menyatukan milik mereka.

Tanpa takut ada yang memergoki mereka. Dilla terus menggerakkan pinggulnya, sementara David hanya bisa mengimbangi gerakan pinggul Dilla, karena tangannya tak bisa digerakan secara leluasa.

"Dilla...aakhh..sayaaaaang" David mengerang panjang saat mereka mencapai puncaknya bersama, tubuh Dilla ambruk diatas tubuh David, nafasnya memburu.

David mengelus lembut rambut Dilla. Dilla bangun dan turun dari atas tubuh David, wajahnya memerah karena rasa malu yang baru muncul dihatinya saat menyadari ia sudah berbuat diluar kendali.

"Maaf" ucapnya pelan saat membersihkan milik David dengan tisu kemudian menaikan celana David dan mengancingkan lagi piyama David.

"Kenapa minta maaf, itu tadi luar biasa nikmatnya" kata David dengan senyum menggoda. Dilla melirik David dengan wajah tersipu malu. Diambilnya celana dalamnya dari lantai.

"Aku mau mandi dulu" katanya pelan.

"Nggak usah mandi, siapa tahu ntar Dilla pengen lagi" goda David lagi.

Wajah Dilla makin merah mendengar godaan David, tapi David benar Dilla malah sekarang saja sudah pengen lagi. Dilla kekamar mandi, ia mandi sambil merenungi apa yang barusan terjadi.

Hhhh...kenapa aku jadi mesum gini ya..padahal dia kan yang suka mesum, si bule mesum..bener kali ya kalau kita berkata jelek tentang orang lain, kejelekannya bakal menular kediri kita sendiri...hiii...nggak mau aah ketularan mesum...eeh..tapi sudah telat sepertinya barusankan aku sudah mesumin siMister.. hiihhh malu-maluin tapi gimana dong kalau sudah pengen banget..biar deh mesum yang dimesumin suami sendiri kok..batin Dilla.

PART. 42

Dilla keluar kamar mandi setelah memakai bajunya lagi, saat ia membuka pintu kamar mandi dilihatnya seseorang berpakaian dokter tengah berdiri didekat ranjang David, tangannya siap menyuntikan sesuatu keselang infus David.

Orang itu terlompat kaget saat melihat Dilla menutup pintu kamar mandi.

Alat suntik ditangannya terlepas dan jatuh kelantai. Orang itu memakai masker untuk menutup sebagian wajahnya. David terlihat sudah tertidur, mungkin karena merasa lelah setelah pertarungan singkat tadi. Mata Dilla dan

mata orang itu bertemu, Dilla mengerjapkan matanya merasa pernah melihat mata dihadapannya. Ya ia tidak akan lupa tatapan mata penuh kekagetan seperti itu. Dilla maju selangkah dan cepat merenggut masker yang menutupi wajah orang itu. Orang itu tak sempat menghindar, ia tak menyangka Dilla akan berani melakukan hal itu.

"Kris" desis Dilla.

Tubuh Dilla bergetar karena marah.

"Pak Polisi..Tolong" teriak Dilla membuat Polisi yang berjaga diluar masuk dan langsung mengacungkan pistolnya kearah Kris. Dengan satu gerakan Kris meraih pisau yang biasa dipakai untuk memotong buah diatas meja dekat ranjang David, lalu mengalungkan pisau itu dileher Dilla. David yang terbangun karena teriakan Dilla sangat terkejut melihat apa yang terjadi.

"Dilla!!" panggilnya.

"Jangan khawatir Mister...aku akan baik-baik saja" sahut Dilla penuh keyakinan.

"Kris lepaskan istriku Kris, kau bisa bawa aku, tapi tolong lepaskan istriku Kris" mohon David. Tapi Kris tidak peduli dengan permohonan David.

"Mundur...biarkan aku pergi dari sini, dan dia sebagai sandera, kalau kalian mengikutiku, aku tidak akan segan melukainya" ancam Kris. Kedua polisi itu mundur untuk memberi jalan pada Kris yang masih mengalungkan pisau dileher Dilla. Suasana rumah sakit langsung menjadi ramai, teriakan ketakutan terdengar dari orang-orang yang merasa ngeri melihat pisau yang dikalungkan Kris dileher Dilla. David yang sudah melepas infus dari tangannya mengikuti langkah Kris dari belakang, diiringi dua polisi yang tadi berjaga didepan pintu kamarnya.

Tiba dihalaman rumah sakit.

"Kris tunggu" panggil David. Kris berhenti lalu memutar tubuhnya, dengan membawa Dilla bersamanya. Tangan Dilla berusaha menahan lengan Kris yang melingkarkan pisau dilehernya. Dilla tampak sangat tenang, tidak ada terlihat raut ketakutan diwajahnya.

"Yang kau inginkan aku kan Kris, jadi tolong lepaskan Dilla, dia tidak tahu apapun Kris, aku mohon lepaskan Dilla" mohon David.

"Lepaskan dia Kris" tiba-tiba Frans muncul dihadapan mereka.

"Frans!!" David, Dilla dan Kris sama terkejutnya.

"Ini yang kau inginkan Kris, kau boleh mengambilnya tapi lepaskan dulu Dilla" pinta Frans sembari mengacungkan sebuah kantung kecil terbuat dari beludru berwarna merah kearah Kris.

"Ini koleksi berlian Ayah, aku yang mengambilnya, tapi aku hanya menyimpannya, tidak menjualnya Kris karena aku masih ingat kata-kata Ayah, kalau berlian ini ingin diberikannya untuk David, jadi sekarang Kris tolong lepaskan Dilla dan kau boleh mengambil semua berlian ini" kata Frans masih berusaha membujuk Kris.

"Lemparkan berlian itu Frans dan aku akan melepaskan Dilla" teriak Kris.

Frans melemparkan kantung berisi berlian, Kris menangkap dengan satu tangannya dan memasukan kesaku kemeja dibagian dadanya.

Sementara tangannya yang lain masih melingkarkan pisau dileher Dilla.

"Lepaskan Dilla Kris" teriak David.

"Aku akan melepaskannya setelah aku masuk kedalam mobilku Dave..dan kalian jangan ada satupun yang mendekat" ucap Kris yang langsung menggiring Dilla kearah mobilnya. Kris benar-benar melepaskan Dilla setelah ia memasuki

mobilnya. David segera berlari mendekati Dilla, setelah David memeluknya barulah pecah tangis Dilla didada David.

Braaakkk...duarrrr...ciiitttt...

Suara tabrakan mengagetkan yang ada disitu. Frans yang ikut berlari kearah suara bersama orang-orang yang ada disitu berdiri tergugu ditempatnya, mobil Kris hancur berat karena tergencet diantara mini bus didepannya dan mobil box dibelakang mobilnya. Frans mendekati mobil Kris, berusaha melihat keadaan Kris.

Polisi segera mengamankan tempat kejadian. Saat tubuh Kris yang bersimbah darah dikeluarkan, David tidak mengijinkan Dilla melihatnya. Frans yang membantu polisi mengeluarkan tubuh Kris dari dalam mobilnya segera mengambil kantung berlian dari saku kemeja Kris dan langsung menyerahkannya pada David. Tangannya terlihat gemetar, matanya berkaca-kaca.

"Ini milikmu Dave" katanya seraya menarik tangan David agar menerima kantung berisi berlian itu.

"Tapi Frans..".

"Simpanlah..nanti kita bicara lagi setelah aku mengurus semuanya" kata Frans.

--

David dan Dilla duduk diatas ranjang, setelah peristiwa mencekam tadi, dan harus menjawab banyak pertanyaan polisi mereka tidak bisa tidur.

Kepala Dilla bersandar dilengan David yang tidak terluka dan sudah dilepas sendiri oleh David infusnya saat kejadian tadi.

David tidak mau lagi dipasang infus, ia ingin pulang besok sekalian menghadiri pemakaman Kris.

"Kau tadi tidak terlihat takut sama sekali sayang, itu sungguh mengejutkan" kata David pelan.

"Itu karena aku punya keyakinan kalau Mister pasti tidak akan membiarkan aku terluka, aku percaya Mister akan melakukan yang terbaik untukku" jawab Dilla manja.

Digigit-gigitnya kecil lengan David.

"Kenapa kok digigitin sih lenganku?" tanya David.

"Gemes" Dilla mendongakan kepalanya kearah David.

"Kenapa gemes?".

"Mister makin ganteng".

"Eeh.." David menatap Dilla dengan kening berkerut.

"Ehmm enak ya sudah dilepas infusnya, tangannya jadi bebas mau ngapain juga" Dilla menatap David seraya mengerjapkan matanya menggoda.

Ya Tuhan

Ada apa dengan Dilla, biasanya marah kalau dimesumin ini kok malah dia yang mesum duluan batin David.

"Iya tanganku sudah bebas, memang Dilla berharap tanganku ngapain?".

Dilla mengangkat daster kaosnya.

"Nih anakmu minta diusapin" katanya sambil menunjuk perutnya.

David tersenyum tapi dielusnyanya juga perut Dilla.

David menundukan wajahnya.

Cup

"Ayah sayang kamu sayang" bisiknya diperut Dilla.

"Cuma anaknya yang dikecup, ibunya enggak Ayah?" rujuk Dilla

"Ooh ibunya minta dikecup juga, mana sini bibirnya" David meraih dagu Dilla lalu mengecup bibir Dilla sekilas, lalu dilepaskannya, padahal Dilla sudah memejamkan rapat matanya berharap David melumat bibirnya.

"Enghhh..kok gitu doang" protes Dilla.

"Tadi bilangnya minta dikecup doangkan?".

"Enghhh..." Dilla merajuk, matanya berkaca-kaca membuat David tidak tega juga terus menjahili istrinya.

Akhirnya dilumatnya juga bibir Dilla seperti keinginan Dilla.

David tidak mengerti bagaimana Dilla bisa terlihat biasa saja setelah mengalami peristiwa yang mungkin saja bisa melukainya atau bahkan bisa merenggut nyawanya.

Tapi disisi lain David juga senang karena Dilla tidak terlalu memikirkan peristiwa barusan karena jika ia terlalu memikirkan pasti akan berdampak pada kandungannya.

PART. 43

Frans, David, Dilla, Arini dan Abi ikut menghadiri pemakaman Kris. Frans tidak dapat menyembunyikan air matanya, bagaimanapun Kris adalah saudaranya.

"Frans..jangan pernah merasa sendiri, kami sekarang adalah keluargamu" Abi menepuk pundak Frans. "Selalu ada tempat dirumah kami untuk orang-orang yang mau bertobat sepertimu Frans" Abi melanjutkan.

"Terimakasih Om, David sangat beruntung memiliki mertua seperti Om dan Tante" kata Frans.

"Tapi saya sudah memutuskan untuk tinggal disebuah pesantren Om, seperti David saya ingin bertobat sungguh-sungguh".

"Aku senang mendengarnya Frans, aku senang kau akhirnya bisa kembali kejalan yang diridhoi Tuhan" David memeluk Frans erat. "Sepertimu David aku juga beruntung karena bertemu dengan seseorang yang menunjukan jalan itu untukku" Frans merenggangkan pelukan mereka.

Frans menggapaikan tangannya kearah seorang gadis berkerudung yang tidak jauh dari mereka. "Kenalkan dia Zaida, dia yang membuatku kembali kejalan NYA" . Zaida menangkupkan kedua tangannya didada, memberi salam kepada semuanya. "Assalamuallaikum" spanya.

"Walaikumsalam" sahut semuanya.

"Zaida putri dari salah satu pengurus dipesantren tempat aku akan tinggal" kata Frans.

"Kalian Dave dan Frans adalah orang-orang yang sangat beruntung, kalian harus beryukur karena masih diberi kesempatan untuk bertobat dan hidup sebagai mana seharusnya, soal masa lalu biarkan itu jadi pelajaran berharga dan jangan sampai kalian melakukan kesalahan yang sama lagi nantinya" kata Abi.

Frans dan David mengangguk.

"Frans dan Zaida jangan lupa undang kami saat pernikahan nanti ya" ujar Arini. "Pasti Tante" sahut Frans.

"Frans ini milikmu, aku tidak berhak memilikinya" David menyerahkan kantung berisi berlian ke tangan Frans. Frans menggeleng.

"Itu milikmu Dave, Ayah yang memberikannya untukmu, beberapa aset Ayah akan aku jual Dave, kecuali beberapa restoran yang memang dirintis Ayah dari nol, dari sebelum Ayah berbisnis haram akan tetap aku pertahankan, hasil penjualan aset Ayah sepenuhnya akan aku sumbangkan kebeberapa panti asuhan, panti jompo dan yayasan sosial lainnya".

"Tapi aku tidak ingin menyimpan barang yang dibeli Ayah dengan uang hasil bisnis haramnya Frans" David mengangsurkan lagi kantung berisi berlian itu kepada Frans. Frans tersenyum. "Tidak David kau salah, berlian itu bukan Ayah yang membelinya, tapi itu milik kakekku yang diberikan pada Ayahku, dan Ayah harus memberikannya pada putranya" jawab Frans.

"Kalau begitu kau yang lebih berhak menyimpannya Frans, kau anak kandung Ayah".

"Aku memang anak kandung Ayah Dave, tapi ikatan kasih sayang antara kau dan Ayah lebih kuat dari ikatan darah diantara Ayah dan kami anak-anaknya, kau yang selalu ada untuk Ayah bukan aku bukan juga Kris" Frans menepuk pundak David. Mereka berpelukan lagi. "Wariskan nanti itu pada putramu juga Dave, putramu adalah keponakanku dan cucu Ayahku" bisik Frans. David mengangguk dan memperat pelukannya pada Frans. "Aku menyayangimu Frans".

"Aku juga Dave".

Mereka semakin memperat pelukannya. Seperti hubungan David dan Ayah Hans yang sangat kuat dengan ikatan kasih sayang, meski mereka tak sedarah. Begitu juga hubungan David dan Frans bisa lebih kuat dari hubungan Frans dan Kris yang sedarah. Semua karena ikatan kasih sayang yang luar biasa.

Dilla berbaring disofa didalam kamar tidur mereka.

Kakinya terangkat menumpang diatas paha David yang tengah menonton televisi yang baru dipasangnya didalam kamar mereka. Kedua tangan David sedang memijit kedua kaki Dilla. Dilla dengan sengaja menyenggolkan tumitnya kebagian pangkal paha David. Tapi David yang sedang fokus melihat siaran berita di televisi tidak memperhatikannya. Merasa tidak diperhatikan, Dilla semakin sering menyenggolkan kakinya dengan menggoyang-goyangkan kedua telapak kakinya. "Masih pegel ya sayang?" tanya David.

"Heeng..disini pegel" tunjuk Dilla kepaha kirinya yang terbuka.

David tahu dibalik baju tidur tipisnya Dilla tidak memakai branya, itu terlihat jelas dari ujung buah dadanya yang mencuat dari balik baju tidur hitamnya. Begitu juga dibalik celana pendeknya yang merupakan bagian dari baju tidurnya Dilla tidak memakai celana dalamnya, miliknya bisa terlihat dari sela bagian bawah celananya yang sangat pendek dan agak longgar. David memijit paha Dilla lembut, tapi matanya masih fokus kesiaran berita ditelevisi. Pijitan David terus naik dan menelusup masuk kebalik celana Dilla. Dilla menggigit bibir bawahnya, terdengar desahannya saat David meremas miliknya lembut. Tubuh Dilla melentik dengan pinggulnya yang terangkat. Tapi Dilla merasa sedikit kesal karena David masih mefokuskan pandangannya ke televisi.

"Aaahhh..Mister...Tv itu lebih seksi dari aku ya, pinggir sana lepasin tangannya" Dilla merenggut lepas tangan David dari pangkal pahanya. Ia merentak berdiri dengan wajah dilipat karena marah. David menarik lengannya, dan menarik Dilla hingga terduduk dipangkuannya. Dilla duduk dengan kedua pahanya menjepit satu paha David yang terbuka karena celana pendek yang dipakai David bagian bawahnya naik sampai kepangkal pahanya.

"Jangan ngambek dong sayang, pasti kamu lebih seksilah dari pada tv yang tipis itu" bisik David ditelinga Dilla, ditiupnya pelan telinga Dilla lalu dijilatinya

mesra. Tubuh Dilla menggeliat karena geli. Tangan David melepaskan atasan baju tidur Dilla dan benar saja Dilla tidak memakai bra dibalik baju tidurnya.

"Yank".

"Hmmm".

"Ini kalau diisep sudah ada airnya belum Yank" David memijit ujung buah dada Dilla. "Belum" jawab Dilla pelan. David membungkuk, lidahnya menggapai ujung buah dada Dilla. Satu tangan Dilla melingkari bahu David, yang satu lagi menumpang dilengan David yang memeluk pinggangnya. Dimaju mundurkannya tubuhnya sehingga pangkal pahanya yang masih tertutup celana bergesekan dengan paha David.

"Misteeerr" panggil Dilla mesra.

"Hmmm" David masih asik dengan buah dada Dilla. Tangan Dilla masuk kebalik boxer David, diremasnya milik David yang sudah tegang. Tiba-tiba Dilla merentak berdiri sehingga lepas bibir David dari dadanya.

"Lepas dong celananya Mister, aku nggak tahan lagi" ceracaunya seraya melepas celananya sendiri. David melepas celananya, begitu lepas tanpa ba bi bu lagi Dilla langsung duduk dipangkuan David, milik David sudah dimasukannya kedalam miliknya. Dilla dengan cepat memaju mundurkan tubuhnya.

"Ow..ow..ow..tahan sayang, jangan buru-buru" gumam David.

"Aku sudah pengen dari tadi Mister nggak ngerti-ngerti" sahut Dilla tanpa memperlambat gerakannya. Suara ah uh ah uh terdengar nyaring keluar dari mulut Dilla, peluh mengucur membasahi wajah dan tubuhnya.

"Mister...enghhhh...capeeee" keluh Dilla saat ia merasa sudah meledakan semuanya, tubuhnya ambruk menindih tubuh David yang punggungnya bersandar disandaran sofa. David mengelus punggung Dilla lembut. Lalu diangkatnya Dilla keatas ranjang tanpa melepaskan milik mereka. David membaringkan Dilla.

"Tahan sebentar ya sayang" bisiknya sebelum mulai menggerakkan pinggulnya semakin lama semakin cepat sampai akhirnya Dilla merasa milik David menyemburkan sesuatu didalam rahimnya. David mengecup kening, mata dan bibir Dilla, lalu menyelimutinya sampai kedada. David juga berbaring disebelah Dilla setelah membersihkan miliknya dikamar mandi dan mengenakan celana boxernya kembali. Diletakannya kepala Dilla diatas lengannya.

"Mister".

"Hmmm".

"Laperr".

"Dilla laper, mau makan apa sayang?".

"Engghh..mau makan Mister".

"Eeh.." David sontak menatap wajah Dilla karena kaget mendengar ucapannya barusan, tapi yang ditatap matanya terpejam dan nafasnya teratur.

Hhhhhh...mengigau ternyata gumam David sambil tersenyum.

Igauannya saja omes apalagi kalau tidak mengigau hhhh Dilla..Dilla..

PART. 44

Saat sarapan David mendapat telpon entah dari siapa dan seperti biasa ia menelpon dengan suara pelan diteras samping.

Saat David kembali ke meja makan dilihatnya muka Dilla yang ditekek.

"Pasti pacar bulemu itu kan?" sengitnya.

"Alexa maksudmu?" tanya David menggoda.

"Jangan sebut namanya" teriak Dilla makin sengit sembari merentak berdiri.

David mendekati Dilla.

Dipeluknya dan dikecupnya rambut Dilla mesra.

"Aku bangga dan bahagia kalau Dilla cemburuin, karena itu artinya Dilla sayang sama aku, tapiiiii aku lebihihhhhh bahagia lagi kalau Dilla bisa percaya pada cintaku, pada diriku, pada kesetiaanku, percayalah jiwa ragaku, cinta dan kesetiaanku cuma buat kamu sayang" bisik David.

Dilla mendongak menatap langsung ke bola mata David.

"Bener ya..awas loh kalau bohong, sekali aja Mister hianatin aku, selamanya aku bakal nggak mau ketemu Mister lagi" ancam Dilla.

"Iya..tapiii Dilla tidak boleh mengambil kesimpulan sendiri atas apa yang dilihat atau didengar, harus ditanyakan kebenarannya ya, jangan karena salah paham kita jadi menyesal kemudian".

"Heengh" Dilla mengangguk sok imut membuat David jadi gemas lalu melumat bibirnya lembut.

Dilla memukuli dada David pelan.

"Kenapa?" tanya David heran.

"Malu dilihatin Bibik, kekamar aja yuk" Dilla menarik lengan David menaiki tangga.

David tersenyum.

Dulu aja susahnya minta ampun diajakin begituan, eeh sekarang malah selalu ngajak duluan.

Kalau itu efek kehamilan mending suruh sering-sering saja Dilla hamil batin David.

--

Wajah Dilla dan David terlihat sumringah saat keluar dari ruang praktek dokter kandungan langganan Dilla.

Hasil USG menyatakan janin didalam rahim Dilla yang baru memasuki usia 12 minggu ternyata kembar, hanya saja belum terlihat jenis kelaminnya.

Dilla langsung menelpon Bundanya, begitupun David langsung menelpon orang tuanya.

Didalam mobil menuju kerumah mereka, kepala Dilla bersandar manja dibahu David.

"Mister".

"Hmmm apa sayang?".

"Kalau anak kita nanti lahir, Mister harus bantu aku mengurusnya ya".

"Iya".

"Janji ya".

"Iya janji".

"Janji apa?".

"Janji bantu mengurus anak kita".

"Kalau 12 minggu sebesar ini, gimana kalau sudah 9 bulan ya Mister, bisa-bisa aku nggak bisa bangun dari tempat tidur lagi, terus gimana caranya kalau aku mau kekamar mandi, gimana aku kalau mau buang air kecil, masa harus minta bantuan orang kan nggak mungkin" Dilla mengelus perutnya.

"Jangan terlalu dipikirkan sayang, jalani saja semuanya, nanti juga bakal terbiasa bawa drum kemana-mana" gurau David.

"liihhh"

"Awww..sakit Yank, tuh kan merah tanganku, nyubitnya keras banget, bisa masuk kasus KDRT nih" David mengelus tangannya yang dicubit Dilla.

"Mister juga tuh masa perut hamil istri dibilang drum sih, itu pelecehan tahu" sengit Dilla, membuat David tertawa, andai tidak menyetir sendiri pasti sudah dipeluknya dengan gemas istrinya.

"Mister".

"Hmmm".

"Kalau anak kita cerewet seperti aku, mungkin kita bakal kebingungan kali ya?".

"Enggak apa-apa cerewet seperti ibunya, biar rumah kita ramai nantinya".

"Ingat ya Mister anak kita nanti jangan dipaksa nikah seperti aku yang terpaksa nikah sama Mister".

"Eeh..emang sampai sekarang Dilla masih merasa terpaksa ya?".

"Sekarang siih enggak, nikah sama Mister enak meski kadang nyebelin".

"Apa enaknya? Apa nyebelannya coba, aku pengen tahu?".

"Enaknya hmmm..ininya enak gede".

Ciiitttt...David menginjak rem mendadak, untung mereka sudah sampai didepan pintu pagar rumah mereka, kalau enggak bisa terjadi tabrakan beruntun.

"Ya ampun Yank, jangan diremas gitu kalau aku lagi nyetir, bisa nabrak yang didepan dan ketabrak yang dibelakang Yank" protes David karena Dilla yang tiba-tiba meremas juniornya.

Dilla nyengir kuda.

"Maaf" ucapnya manja.

Pintu pagar dibuka Satpam, mobil dibawa David masuk langsung kedalam garasi.

"Mister nggak kekantor?" tanya Dilla karena mobil dimasukan David kedalam garasi.

"Enggak aku tadi sudah telpon Ayah tidak kekantor dulu hari ini".

"Terus mau kemana?".

"Dirumah aja".

"Ngapain?".

"Ngapain? Eh kau sudah memulai dimobil tadi Dilla, jadi harus tanggung jawab".

"lih tanggung jawab apaan".

"Ta.."

Drrtt..drrtt

Suara ponsel David menghentikan kalimatnya.

"Hallo"

"...".

"Oh ya..aku segera kesana".

David mematikan ponselnya.

Wajah Dilla sudah ditekuk tanda ia marah.

"Mau ikut denganku, dari sekarang aku tidak ingin ada rahasia lagi diantara kita, kau harus tahu A sampai Z nya diriku, aku ingin semuanya menjadi terang bagimu, tidak menduga dan meraba lagi apa saja yang aku lalukan dibelakangmu"
David mengelus pipi Dilla lembut.

"Ikut ya!" pinta David.

"Mau kemana?".

"Nanti kau akan tahu sayang".

David mengeluarkan lagi mobilnya dari garasi.

PART. 45

Mobil berhenti disebuah super market, David membeli beberapa dus makanan ringan. Mobil dijalankan David lagi, setelah beberapa saat mobil berhenti disebuah bangunan yang cukup besar, dari tulisan yang ada dihalaman bangunan itu Dilla bisa tahu apa isi bangunan itu.

"Masuk sayang" David menggamit lengan Dilla. Dilla dan David masuk kedalam, tampak anak-anak kecil berlarian menyongsong mereka.

"Sini..Om bawain makanan ringan untuk kalian, bantuin bawanya ya, bagi rata dan jangan berebut" kata David yang berjalan kembali kemobilnya untuk mengambil apa yang tadi dibelinya. Dilla mengikuti mereka dari belakang.

"Ya Om" sahut mereka serempak.

"Mereka ini Anak-anak jalanan tadinya Yank, ada yang sempet jadi pencopet, pemalak bahkan ada yang mulai coba-coba pakai narkoba, usia mereka dari 6-15 tahun".

"Tempat ini punya siapa?".

"Tempat ini milik Bu Angel, beliau lah yang memulai untuk menjadikan tempat ini bagi rumah singgah anak-anak jalanan ini, disini ada 6 orang yang ikut membantu Bu Angel, jadi kalau aku sering dapat telpon pagi atau malam itu pasti dari sini, karena kadang ada anak yang agak susah diarahkan".

"Bukannya dari Alexa ya?" tanya Dilla manyun. David tertawa.

"Tidak sayang, katanya nggak mau denger namanya lagi, kok disebut sih?".

"Aku...".

"Eeh ada Mas David..selamat siang Mas, ini pasti Mbak Dilla ya istrinya Mas David?" seorang wanita setengah tua sudah berdiri dihadapan mereka.

"Ooh Bu Angel, iya ini Dilla istri saya Bu, Sayang ini Bu Angel" David mengenalkan keduanya yang lantas bersalaman.

"Maaf ya Mbak Dilla kita sering nelpo Mas David tidak lihat waktu, kadang ada anak yang agak sulit untuk kami menanganinya dan perlu bantuan Mas David" kata Bu Angel seraya tersenyum penuh permohonan maaf kepada Dilla.

Dilla membalas senyuman Bu Angel.

"Enggak apa-apa Bu, saya mengerti kok" jawab Dilla.

Hhhh..ngerti dari mana setiap ada telpon dikira dari Alexa batin David.

Sore hari baru David dan Dilla kembali kerumah mereka.

Dilla yang merasa lelah langsung merebahkan tubuhnya diatas ranjang.

"Mandi dulu Yank".

"Cape Mister".

"Mau aku mandiin".

"Heengh..bukain bajunya" pintanya manja sambil berguling sedikit dan menyodorkan punggungnya pada David agar David membantunya membuka resleting gaunnya. David duduk ditepi ranjang untuk membuka resleting gaun Dilla. Setelah terbuka Dilla memutar tubuhnya untuk telentang.

"Bangunin" katanya manja seraya menyodorkan kedua tangannya pada David. David menarik tangan dan punggung Dilla. "Mister".

"Hmmm".

"Kenapa kau mau membantu anak-anak jalanan itu?".

David menghela nafas.

"Karena aku pernah sempat jadi anak jalanan Dilla, aku tidak ingin mereka salah jalan seperti aku dulu".

"Tapi kalau kau tidak salah jalan kita tidak akan pernah bertemu digudang itu dan nungkin kita tidak akan berjodoh Mister".

David terkekeh. "Yang namanya jodoh itu sayang, meskipun aku disini kau dikutip utara kita pasti akan bertemu" jawab David.

"lih masa aku dikutip utara siih, dingin tahu" rungut Dilla. David gelak tertawa. "Itu cuma ibarat sayang..eeh iya tadi Dilla bilang nikah sama aku ada enaknya ada nyebelinnya, aku sudah tahu enaknya, tapi nyebelinnya apa Sayang?".

"Mau tahu apa mau tahu banget?".

"Mau tahu banget".

"Mandiin dulu baru aku jawab".

"Dengan senang hati my queen" jawab David yang tidak perlu diminta dua kali langsung membopong Dilla kedalam kamar mandi.

"Cup..Yank!" panggil David dengan berbisik ditelinga Dilla, setelah mengecup rambut Dilla. Punggung Dilla rapat di dada David, satu tangan David dibawah kepala Dilla yang satu lagi mengelus lembut perut buncit Dilla. Perut Dilla sudah seperti gunung besarnya padahal baru jalan tujuh bulan.

"Yaaank" David menggigit kecil daun telinga Dilla. "Saakiitt" rajuk Dilla manja.

"Yaaankk".

"Apaaa..aku ngantuk Mister".

David mengecupi bahu Dilla, tangannya yang tadi mengelus perut Dilla naik meremasi dada Dilla. Dilla merasa ada benda keras yang mengganjal dibelakangnya. "Mister...dedeknya Mister tidurin lagi dong" gumamnya.

Tapi David tidak mendengarkan permintaan Dilla, ia malah menurunkan tangannya untuk meremas milik Dilla. "Enghh Misterr" desah Dilla manja, ditolehkannya wajahnya kearah David, bibir David langsung menyambar bibirnya. David memasukan miliknya kemilik Dilla lewat belakang tubuh Dilla. Bibir David menggapai ujung buah dada Dilla. Desahan dan erangan Dilla memenuhi ruangan kamar tidur mereka.

David menyeka tetes keringat dikening Dilla. Dikecupnya lembut bibir Dilla.

"Terimakasih sayang, i love you so much" bisiknya.

"Huuhh I love younya cuma kalau habis dikasih jatah doang" gerutu Dilla.

David gelak tertawa mendengar gerutuan istrinya.

"Masa sih? Perasaan tidak seperti itu, aku sering kok bilang i love you" bantah David. "Iya sering, sesering Mister minta jatah" sahut Dilla.

"Emang aku sering minta jatah, perasaan enggak lagi".

"Idiih nggak ngerasa ya kalau Mister hampir tiap malam minta jatahnya".

"Enggak aah, yang sering mancing kan Dilla bukan aku".

"Iiih aku nggak pernah mancing, Mister tuh yang mesum bukan aku" rajuk Dilla mulai kesal. "Masa nggak nyadar sih kalau Dilla suka sengaja nyenggol-nyenggol juniorku, lagi pula tiap malam tidurnya telanjang, nggak pernah pakai baju" sahut David.

"lih aku nggak sengaja nyenggol tahu, kalau aku tidur telanjang itu karena aku kegerahan bukan mau mancing, otak Mister aja tuh yang kotor, dasar bule mesum".

"Hehehe..aku memang mesum, tapi kan mesumnya cuma sama Dilla sayang".

"lih masa sih? Didepan aku ngomong gitu, tapi...".

"Tidak ada tapi sayang, aku pernah salah jalan dulu, sekarang aku sudah benar-benar tobat dan terus berharap dalam setiap doaku agar anak-anak kita tidak mendapat karma dari perbuatan burukku dulu" ucap David serius.

"Maaf..aku tidak bermaksud...".

"Ssstt sudahlah...masa lalu tidak akan pernah bisa kita hapus dari hidup kita, tapi dengan menjadi orang yang lebih baik maka masa lalu akan jadi pelajaran berharga yang bisa kita ambil hikmahnya".

Dilla beringsut naik keatas perut David, kedua pahanya menjepit pinggang David.

"Berat nggak Mister?" tanyanya.

David menggeleng dengan bibir tersenyum.

"Kenapa senyum-senyum aku mirip badut ya" bibir Dilla manyun, wajahnya yang semakin tembem cemberut.

David beringsut bangun, tubuh Dilla merosot turun jadi duduk dipangkal pahanya.

"Balik badanmu sayang" pinta David, Dilla menurut.

"Ininya dimasukin nggak Mister?" Dilla bertanya sambil menggenggam milik David.

"Terserah My Queen saja" jawab David.

"liih jawab dong My.." Dilla berpikir sesaat.

"My king..Kong..dimasukin nggak?".

"Kok My Kingkong sih My Queen?" protes David.

"Misterkan badannya gede, banyak bulunya persis kingkong" jawab Dilla sambil terkikik geli.

Tanpa sadar Dilla memegang milik David terlalu kencang.

"Aw..aw..aw..kau bisa meremukan senjataku kalau begitu caramu memegangnya My Queen" David menjerit kecil karena kesakitan.

Dilla makin nyaring tertawa.

"My Kingkong bisa kesakitan juga ya?" godanya.

"Ya Tuhan..My Queen aku ini terbuat dari darah dan daging, bukan besi dan baja" sahut David meringis karena Dilla malah semakin menguatkan genggamannya tangannya dijunior David.

"Ya Tuhan..My Queen...itu sakit....ssshhhh...aaahhhh" erang kesakitan David berubah jadi desahan saat Dilla memasukan pelan milik David kedalam miliknya.

David mengelus perut Dilla lembut, bibirnya menjalari tengkuk dan bahu Dilla.

"I love you My Queen, aku sangat mencintaimu" bisik David tepat ditelinga Dilla.

"I love you too My Kingkong" jawab Dilla dengan senyum genit dibibirnya membuat David jadi gemas melihatnya.

PART. 46

Tok..tok..tok.

"Non Dilla..Non!".

"Ya Bik".

"Ada tamu nyari Non".

"Siapa Bik?".

"Non Alexa".

"Alexa! Bilangin Mas Davidnya nggak ada Bik".

"Non Alexa katanya mau ketemu Non Dilla, bukannya mau ketemu Mas Mister".

"Mau ketemu aku?".

"Iya".

"Ada apa?".

"Bibik nggak tahu Non".

"Hhh ya sudah, suruh tunggu aku mau ganti baju dulu".

Dengan langkah pelan Dilla menuruni tangga menuju ruang tamu.

Dilihatnya Alexa tengah duduk disofa ruang tamu dengan es jeruk diatas meja dihadapannya.

Saat mendengar suara sandal yang diseret Dilla kepala Alexa langsung mendongak.

Ia segera berdiri dan memeluk serta cipika cipiki dengan Dilla.

"Duduk Mbak, ada apa ya pengen ketemu saya?" tanya Dilla to the point saja tanpa basa basi dulu.

"Aku mau pamitan".

"Pamitan..maksudnya?".

"Kontrak kerjaku sudah habis disini Dilla, sudah waktunya aku kembali ke Australia".

"Ooh begitu..sudah pamitan juga sama David?" selidik Dilla.

Alexa tersenyum, ia sangat paham kalau Dilla tidak suka padanya, tapi buatnya itu wajar saja karena Dilla mungkin merasa dirinya adalah ancaman bagi rumah tangga Dilla.

"Aku sudah pamitan dengan David kemarin, aku kesini juga ingin meminta maaf kalau kehadiranku disini selama ini dianggap mengganggu keharmonisan rumah tangga kalian, tapi kamu harus percaya pada David, hanya kamu satu-satunya wanita yang dicintainya".

"Aku tahu" jawab Dilla datar.

Alexa berdiri dari duduknya diikuti Dilla.

"Oke Dilla..aku harap kalian berkenan mengabari aku kalau keponakan-keponakanku sudah lahir, bolehkan aku menyebut anak-anakmu sebagai keponakanku?".

"Tentu saja boleh".

"Baiklah..sampai jumpa lagi Dilla..selamat siang" pamit Alexa.

"Selamat siang" sahut Dilla.

Uuuh..si kingkong itu kenapa tidak bilang kalau dia sudah ketemuan dengan pacar bulenya.

Awasssss kau kingkong..

geram Dilla dihatinya.

--

David baru pulang dari kantor, Bibik yang membukakan pintu.

"Dilla mana Bik?".

"Dikamar Mister".

"Tadi siang makan nggak?".

"Enggak mau makan".

"Kenapa?".

"Enggak tahu Mister, Non Dilla dikamar saja sejak tadi siang".

"Ya sudah, aku kekamar dulu Bik".

"Iya Mister".

David menaiki tangga menuju lantai atas.

Baru saja pintu dibukanya ada sesuatu yang melayang dan..

Buuukkk..

Bantalan sofa mendarat didadanya.

"Ada apa Dilla?" tanya David kebingungan karena tidak ada angin tidak ada hujan Dilla tiba-tiba saja melemparnya dengan bantal.

"Kemarin ketemuan dimana sama gadis Australi temanmu itu?" tanya Dilla dengan volume suara tinggi.

"Gadis Australi yang mana?" tanya David bingung.

"Owwhhh..jadi punya banyak teman gadis Australi ya?".

"Ya..iya..aku kan memang dari Australi, jadi ya pasti..."

Buukkk..

Satu bantal lagi melayang sebelum David sempat menyelesaikan kalimatnya.

Tapi kali ini David sigap menangkap dengan tangannya.

David melangkah mendekati Dilla, tapi Dilla berusaha mundur.

Tiba-tiba Dilla meringis seraya memegang perutnya.

Matanya melotot dan tubuhnya menegang, Dilla terduduk ditepi ranjang.

David sangat cemas melihatnya.

"My Queen ada apa?".

Dilla tidak menjawab tapi ia merebahkan tubuhnya diatas ranjang, disingkapnya daster kaosnya sampai kedada.

David bisa melihat pergerakan yang terjadi diperut Dilla.

Dilla memejamkan matanya merasakan yang sedang terjadi didalam perutnya.

David menyentuh perut Dilla lembut, air mata menetes disudut matanya.

Ia merasa seperti melihat keajaiban yang luar biasa, sangat luar biasa, dikecupnya pelan perut Dilla.

"Sayangku baik-baik didalam perut Bunda ya sampai tiba waktunya kalian harus menghirup udara sendiri, keluarlah dengan selamat dan sempurna, jadilah anak-anak yang soleh dan soleha" bisik David.

Dilla masih memejamkan matanya, dibiarkannya David mengelus perutnya seakan ia tengah mengelus kepala anak-anaknya.

"Apa terasa sakit My Queen?" tanya David lembut pada Dilla.

Dilla mengangguk.

"Dimana sakitnya?" tanya David cemas.

Dilla menunjuk dadanya.

"Eeh kok disini sih sakitnya?" tanya David heran.

"Aku sakit hati tahu" sahut Dilla ketus.

"Sakit hati kenapa?".

"Mister kemaren ketemuan sama Alexa nggak bilang-bilang" sengitnya.

"Owh..itu".

"Owh itu..owh itu apa?".

"Itu ketemuanya tidak sengaja My Queen, aku dan Ayah lagi makan siang bareng klien direstoran terus dia juga makan disitu jadi ketemu, terus dia pamitan katanya kontrak kerjanya sudah habis, kalau My Queen tidak percaya bisa tanya Ayah" David menjelaskan dengan sabar.

Dilla berusaha bangun dari rebahnya.

David membantu dengan menarik punggung Dilla.

"Awat kalau bohong ya!" ancam Dilla.

"Aku tidak bohong My Queen".

"Lepasin bajuku aku mau mandi" Dilla mengangkat tangannya meminta David melepaskan daster kaosnya.

"Pantes bau" goda David.

Spontan Dilla menurunkan tangannya, wajahnya cemberut.

"Pinggir sana, aku bisa buka sendiri" Dilla ingin berdiri, David menyingkir dari hadapan Dilla, ia tahu benar sejak perutnya tambah besar, Dilla selalu kesulitan memasang dan membuka pakaiannya, makanya kalau mau mandi terpaksa menunggu David pulang dari kantor dulu.

David duduk ditepi ranjang, matanya asik menonton Dilla yang kesulitan membuka bajunya.

"Apa lihat-lihat" mata Dilla melotot membuat David tertawa.

"lih kenapa diketawain, bantuin" pekik Dilla kesal.

"Katanya bisa sendiri" goda David.

"Enghh enggak bisa..bantuin" Dilla mulai merengek manja.

"Kalau mau dibantuin bayar dulu, nggak ada yang gratis didunia ini" goda David lagi.

Dilla mengambil dompetnya.

"Nih ambil sendiri mau dibayar berapa" katanya gusar sambil menyerahkan dompetnya ketangan David.

David membuka dompet Dilla.

Cuma ada uang Rp 215.800 didalam dompet Dilla.

"My Queen kok tidak ada fotoku didompetmu?" tanya David.

"Kalau mau fotomu ditaruh didompetku bayar dulu, tidak ada yang gratis didunia inikan" Dilla membalikan perkataan David barusan.

David mengambil dompetnya, diserahkannya pada Dilla.

"Nih ambil sendiri".

"Boleh kubuka?" tanya Dilla.

"Bukalah!".

Dilla membuka dompet David.

Uang rupiahnya sih cuma ada 2 juta, tapi dollarnya banyak, tapi Dilla tidak tertarik pada uangnya, tapi ia tertarik pada foto gadis kecil yang ada didompet David.

"Ini siapa?".

"Eeh..kau lupa dengan wajahmu sendiri ya".

"Haah ini aku?" tanya Dilla tak percaya, Dilla lantas tertawa.

"Kenapa fotoku yang ini yang dipasang disini, kenapa bukan wajahku yang sekarang?".

"Kalau mau foto wajahmu yang sekarang yang dipasang disitu, kau harus bayar dulu My Queen".

"liih dasar pelit...dasar kingkong!" rungut Dilla.

David tertawa dengan suara nyaring.

Kadang David merasa istrinya ini persis bocah yang menggemaskan, dan selalu membuatnya suka menggodanya.

Dilla kalau marah atau ngambek jarang dalam waktu lama, sebentar saja dia sudah baik lagi, sudah minta dimanjakan lagi.

Menghadapi Dilla tidak perlu campuran berbagai formula karena cuma satu saja formulanya..

KESABARAN...cukup itu saja.

PART. 47

Ardilla menggeliat pelan, kakinya terasa kram karena pada posisi yang sama dalam waktu yang cukup lama. Perutnya terasa sakit, ia ingin ke kamar mandi.

Disingkirkannya tangan David yang memeluk dadanya. David membuka matanya.

"Ada apa?".

"Sakit perut".

David langsung terjengkit bangun.

"Sakit perut? Mau melahirkan? Kan baru tujuh bulan My Queen?" David meraba perut Dilla dengan cemas.

"lih..aku mau buang air Mister, bantuin bangun" Dilla menyodorkan satu tangannya.

"Hhh..bikin kaget aja, aku kira tadi mau melahirkan".

"lih cepet bangunin, aku sudah kebelet Kingkong".

"Iya My Queen" David menarik punggung dan tangan Dilla agar bisa bangun.

Dilla menurunkan kakinya dari atas ranjang.

"Tarik..nggak bisa berdiri" regeknnya manja sambil menggapai tangannya pada David yang sudah turun dari atas tempat tidur. David mengangkat Dilla untuk berdiri.

"Huuuhhh...susah ya kalau badan kecil perut besar seperti ini" gumam Dilla.

"Jangan mengeluh Sayang, kan perutmu besar karena ada anak kita, kalau My Queen kesusahan apa saja kan ada aku Kingkongmu yang selalu siap sedia bantuin" David menuntun Dilla yang tanpa sehelai benangpun kekamar mandi.

Sekarang Dilla tidak merasa malu lagi telanjang dihadapan David.

"Aku nanti mau bilang sama Ayah supaya Mister dikasih cuti yang lama".

"Kenapa?".

"Kenapa? Nggak lihat apa aku susah banget mau ngapa-ngapain gini" sahut Dilla kesal.

"Hhhh..terserah My Queen sajalah, ini mau ditungguin didalam apa diluar?" tanya David.

"Diluar aja" sahut Dilla cepat. David keluar dari kamar mandi, ditutupnya pintu kamar mandi. Punggung David bersandar didinding dekat pintu kamar mandi. Kepalanya disandarkan didinding juga, satu kakinya berpijak dilantai, satu lagi ditekuk dengan telapak kaki menjejak dinding. Kedua tangannya terlipat didepan dada, matanya terpejam dan tanpa sadar David tidur dalam posisi berdiri.

Dilla yang sudah selesai buang air membuka pintu kamar mandi pelan. Dilla terkikik pelan saat dilihatnya David tidur berdiri. Diambilnya ponselnya, difotonya David dengan ponselnya. Dilla naik keatas tempat tidur lalu masuk kebawah selimut, dibiarkannya David tetap tidur berdiri. Dilla berbaring miring dengan mata memandang kearah David.

My Kingkong.

Ganteng.

Baik.

Soleh.

Gagah.

Pengertian.

Penyayang.

Sabar.

Setia...ehmmm..setia nggak ya? Semoga setia juga Aamiin.

Dilla tidur dengan senyum menyungging dibibirnya.

Tubuh David yang tidur berdiri lama-lama miring dan akhirnya jatuh miring menimpa dinding lemari.

"Awww" David mengusap kepalanya yang terantuk dinding lemari.

"Dilla" gumamnya, tanpa melihat keatas tempat tidur David masuk kedalam kamar mandi.

"Dilla" panggilnya panik saat Dilla tidak ada didalam kamar mandi.

David segera keluar kamar mandi dan akhirnya bernafas lega saat melihat Dilla sudah tidur dengan nyenyaknya.

**

"Kingkong bangun subuh" Dilla menggoyangkan lengan David kuat.

"Ehmmm..subuh ya, semalam kenapa aku dibiarkan tidur berdiri sih?" tanya David dengan tangan mengelus perut Dilla. Dilla terkikik geli lalu menggapai ponselnya yang ada diatas meja kecil disamping tempat tidur, lalu diperlihatkannya foto David yang tidur berdiri tadi malam.

"Mirip bintang iklan celana boxer kan" ujanya menggoda David.

"Ya ampun My Queen, iseng banget sih, masa aku tidur berdiri difoto sih".

"Ini kan hal langka My Kingkong, rugi kalau tidak diabadikan" sahut Dilla girang.

"Hhhh..My Queen seneng banget ya kalau bisa jahilin aku" David memencet hidung Dilla gemas.

"Hehehe..."Dilla tertawa girang.

David menengok kearah jam yang ada diatas meja.

"Subuh masih lama My Queen" bisiknya diteling Dilla, dikecupnya leher dibagian bawah telinga Dilla.

"Mister".

"Hmmm".

"Anak kita nanti siapa namanya?".

"My Queen sudah siapin nama belum?".

"Ada..tapi nggak tahu My Kingkong suka atau tidak dengan nama itu".

"Sebutkan saja My Queen".

Dilla mendongak menatap manja kewajah David. Matanya berhenti dibibir David. David mengernyitkan keningnya.

"Ada apa? Apa dibibirku ada bekas iler" David menyeka bibirnya dengan punggung tangannya. Dilla menggeleng.

"Kalau begitu sebutkan nama calon anak kita yang sudah ada dalam pikiranmu".

"Bayar dulu!"

"Ya Allah....My Queen..!".

"Tidak ada yang gratis didunia ini My Kingkong" jawab Dilla dengan mata mengerjap genit.

"Hhhh..berapa aku harus bayar?".

"Nggak mau pakai uang bayarannya".

"Eeh..terus pakai apa dong?".

"Ciuman".

"Ciuman??" David tertawa mendengar jawaban Dilla.

"lih kok tertawa sih" Dilla memukul dada David pelan.

"My Queen, kalau yang itu tidak perlu minta pasti aku kasih kok, nih minta cium dimana?" David mengecup kening, mata dan bibir Dilla. Bibir Dilla membalas ciuman David dibibirnya.

"Sekarang katakan siapa nama calon anak kita" pinta David setelah melepas ciuman mereka.

"Diperkirakan anak kitakan lahirnya bulan Ramadhan jadi aku kasih nama yang ada Ramadhannya, bolehkan?".

"Ehmm boleh".

"Yang cowok namanya Andhika Ramadhan Pratama Williams, yang cewek Ashinta Ramadhani Pratama Williams, jadi yang cowok dipanggil Rama, yang cewek dipanggil Shinta, bagus nggak My Kingkong".

"Hmmm bagus..aku suka...Rama dan Shinta" jawab David.

Dilla bersorak kegirangan.

"My Kingkong memang suami terbaik didunia, terimakasih ya..cup..cup" Dilla mengecup bibir David kegirangan.

"Aku cuma dapat ciuman saja ya My Queen?".

"Eeh terus minta apa lagi?".

"Ehm..ehm dong" David mengedip-ngedipkan matanya persis boneka barbie.

Dilla tertawa lalu dilihatnya jam diatas meja.

"Iya deh aku kasih, masih sempet dua ronde sebelum subuh" katanya riang.

Haaahh dua ronde? .

David tertawa senang dalam hatinya karena tadinya ia harap-harap cemas juga meminta, karena takut Dilla tidak mau dan malah ngambek. Tapi malah ditawarkan dua ronde, siapa yang bisa menolak. Kadang David merasa heran juga, karena menurut artikel yang pernah dia baca, wanita yang kehamilannya sudah semakin besar biasanya sudah enggan untuk ML, tapi Dilla tetap saja masih sama seperti biasa.

"My Kingkong!! Kok bengong sih, mau nggak dua ronde aja, kalau enggak mau nggak usah aja " ancam Dilla.

"Mau..mau dong sayangku" jawab David cepat dan langsung beraksi dengan tangan, bibir dan lidahnya diseluruh tubuh Dilla.

PART. 48

Hari ini Dilla dan David makan malam dirumah orang tua Dilla.

Arini dan Abi sampai geleng-geleng kepala melihat kemanjaan Dilla pada David. Saat David dan Dilla ingin pamit pulang.

"Dilla jangan terlalu manja, jangan terlalu bergantung pada suami, kalau nanti David pergi kemana gitu kan Dilla juga yang susah sendiri" Arini berusaha menasehati putrinya.

"Dia nggak boleh pergi-pergi" sahut Dilla cepat.

"Eeh...dinasehatin kok malah ngambek sih, Dave kok kamu tahan sih sama orang ngambekan seperti ini".

"Bundaaaa...yang anak Bunda itu Dilla..kok ngomong gitu sih sama dia, Ayah...Bunda tuh" regek Dilla pada Abi. Abi jadi bingung sendiri melihat perubahan Dilla yang menjadi super manja seperti ini. Tapi Abi jadi teringat dengan Arini yang juga super labil saat hamil Abizar dan Ardilla.

"Abang Ezar nggak kepengen pulang ya Bunda? Dilla kangen sama Abang".

"Dia nggak akan pulang kalau belum kelar S2 nya" jawab Arini.

"Huuuh Abang sudah mau ngambil S2, Dilla S1 aja belum ketahuan gimananya, Ayah sih sama Bunda buru-buru nikahin Dilla sama kingkong ini" rungut Dilla dengan wajah cemberut dan jari menuding kearah David.

"Kingkong!!?" Abi dan Arini saling pandang dan sama bingungnya.

"Iya ini Kingkong, sudah badannya gede banyak bulunya lagi" cericit Dilla.

"Dilla..masa suami sendiri dibilang Kingkong sih" tegur Arini.

"Enggak apa Bunda, itu panggilan sayang Dilla buat aku kok" David membela istrinya.

"Ya kan ada panggilan yang lebih manis, jangan Kingkong dong" sahut Arini.

"Kalau yang maniskan sudah biasa Bunda, kalau My Kingkong kan beda sendiri" jawab Dilla tak mau kalah.

"Hhh..ya sudahlah, kalau Davidnya ikhlas saja dipanggil begitu ya nggak apalah" kata Abi menengahi.

"Tuh kata Ayah nggak apa kok Bun, Mister juga rela kok dipanggil My kingkong iya kan sayang" Dilla dengan manja bergelayut dilengan David.

"Hhhh..nggak tahu lagi deh Bunda mesti ngomong apa Dave, semoga sabarnya David nggak akan pernah habis menghadapi Dilla" kata Arini pada David.

"Aamiin" sahut Abi dan David, sedang Dilla bibirnya dimanyunkan karena kesal dengan ucapan Bundanya yang menyindir sikap manjanya pada David.

"Yang mau nikahin aku kan dia, ya harus tanggung resiko dong punya istri seperti aku" gerutu Dilla.

"Ya jangan gitu juga sayang, sabar manusia itu ada batasnya, kalau sabar David menghadapi kamu habis gimana? Sabar kan nggak bisa dibeli sayang, nggak ada yang jual" kata Arini mengingatkan.

"Tapi kan bisa dicharge Bunda, Dilla tahu kok cara ngecharge sabarnya dia" jawab Dilla asal.

"Eeh dicharge?" tanya Arini dan Abi berbarengan.

"Hmmm...Dilla kan tahu gimana supaya dia sabarnya nggak habis" Dilla nyengir sambil menatap wajah David.

David tersenyum lembut kearah Dilla.

Ia sendiri tidak mengerti maksud dari sabar yang dicharge seperti kata Dilla.

"Gimana?" tanya Arini penasaran.

"Kalau mau tahu Bunda harus bayar dulu, enggak ada yang gratis didunia ini" jawab Dilla sambil membuka lebar tangannya.

"Dilla" Arini sudah menyodorkan tangannya ingin mencubit lengan Dilla.

Tapi Dilla menghindar dengan berlindung pada Ayahnya.

Suara tawanya terdengar nyaring membuat David dan Abi menggelengkan kepalanya.

Arini jadi gemas karena sudah kena dijahilin Dilla.

"Sudah ah..ketawamu itu terlalu keras sayang, kasihan cucu Ayah pasti kaget didalam sana" kata Abi.

"lih cubitin Ayah, ini anak orang tuanya kok dijahilin sih".

"Maaf Bunda..cuma bercanda, sensi amat sih Bun? Jangan-jangan...".

"Apa? Jangan bikin Bunda kesal ya" mata Arini melotot kearah Dilla.

"Ampun Bunda jangan pelototin Dilla dong, ntar cucu Bunda didalam sini jadi takut loh sama Neneknya".

"Sudah aah bercandanya" kata Abi sambil memeluk bahu Arini.

"Peluk juga" pinta Dilla pada David, David pun memeluk bahu Dilla.

"Hhhh..dulu aja ngomel-ngomel mau dinikahin sama David, tapi sekarang hmmm...sudah minta peluk segala" cibir Arini bercanda.

"Aah Bunda juga dulu gitu kan, malah sampai pingsan pas dinikahin Ayah, lebih parah tuh dari pada Dilla" sahut Dilla tak mau kalah.

Arini ingin membuka suaranya lagi, tapi Abi mencegahnya dengan memberikan isyarat lewat matanya.

"Kita pulang sekarang sayang?" tanya David.

"Heengh" angguk Dilla.

Abi dan Arini memeluk anak dan menantunya secara bergantian.

"Ingat pesan Bunda ya Dilla, baik-baik sama Dave, jangan terlalu manja".

"Iya Bun".

"Ayah percaya kamu bisa mengatasi kelakuan manjanya Dilla... Dave, jaga baik-baik ya" pinta Abi.

"Iya Ayah" angguk David.

David dan Dilla berpamitan pulang.

Tinggal Abi dan Arini yang mulai merasakan lagi kesepian.

"Sepi ya Yank".

"Iya Om".

"Bikin adik buat Dilla yuk!".

"Haah..nggak salah Om, ntar lahir anak lahir juga cucu dong, nggak mau aah sudah ketuaan".

"Maksud aku, bikin adik tapi jangan sampai jadi".

"Bikin adik tapi jangan sampai jadi?" Arini mencoba memahami ucapan Abi barusan.

Abi mengangkat kedua keningnya menggoda Arini.

Arini tertawa saat sudah memahami maunya Abi.

"Om makin tua makin omes saja, bilang langsung ajakan bisa kalau mau gitu" kata Arini manja.

"Ayoklah..nunggu apalagi?".

"Ayok..siapa takut" sahut Arini.

Keduanya berjalan dengan bergandengan mesra menaiki tangga, menuju kamar mereka dilantai atas.

Didalam mobil dalam perjalanan pulang kerumah mereka.

"My Queen".

"Ehmm".

"Sabar yang bisa dicharge apa maksudnya ya?".

Dilla tertawa mendengar pertanyaan David.

"My Kingkong penasaran juga ya? Bayar dulu kalau mau tahu" jawab Dilla.

"Entar bayarnya dirumah saja ya My Queen, tapi tolong jawabannya sekarang sebelum aku mati penasaran" bujuk David.

"Hahaha..padahal nggak ada maksudnya, aku tadi asal ngomong aja kok biar nggak diceramahin Bunda terus" jawab Dilla membuat David gemas, andai tidak sedang menyetir pasti sudah dipencetnya hidung Dilla saking gemasnya.

--

David dan Dilla berbelanja perlengkapan untuk menyambut kelahiran bayi mereka.

David memilih-milih perlengkapan untuk putranya, sedang Dilla untuk putrinya.

Melihat model baju anak cewek yang imut dan keren-keren membuat Dilla kalap belanja, semua model dibeli dengan berbagai warna.

"Ya Tuhan My Queen sebanyak ini, apa nggak terlalu berlebihan, apa sekali pakai langsung buang, paling sebentar baju-baju ini nggak muat lagi sayang".

"Ooowwhhh..jadi nggak mau bayarin, ya sudah aku bayar sendiri" wajah Dilla langsung cemberut.

"Bukan nggak mau bayarin sayang, tapi takutnya nanti belum sempat dipake sudah kekecilan kalau satu ukuran semua seperti ini, harusnya ukurannya cari yang beda-beda sayang, karena bayi usia masih hitungan bulan itu biasanya penambahan berat badannya itu cepat " David berusaha memberi pengertian.

"Tapi aku sudah capek" keluh Dilla.

"Ya sudah My Queen duduk saja ya, biar nanti aku minta bantuan pramuniaganya saja ya buat milihin".

"Awat jangan main mata!" ancam Dilla dengan muka serius dan jari telunjuk mengacung sebagai ancaman kepada David.

"Enggak akan sayang, mataku sudah dirantai cuma untuk main mata dengan My Queen" jawab David.

"Sudah sana cepetan, aku cape ingin cepat pulang, pengen istirahat".

"Iya..sabar yaa".

PART. 49

--Dua bulan kemudian--

Dilla dan David tengah menikmati sarapan.

David menyuapi Dilla yang duduk bersandar diatas tempat tidur.

"Mister".

"Hmmm".

"Enghh..".

"Apa?".

"Anu".

"Anu?".

"Itu".

"Itu?".

"Enghh..".

"Apa sih?".

"Ehmm Mister kalau aku melahirkan enghh...itu...anu...Ehm".

"Apa sih?".

"Mister tahankan puasa begituan setelah aku melahirkan? Mister nggak akan cari perempuan lain buat Mister omesin kan?".

David tertawa mendengar pertanyaan Dilla.

"lih kok tertawa siih...dasar Kingkong" rajuk Dilla.

"My Queen..pernikahan itu bukan sekedar urusan ranjang saja, tapi ada rasa cinta, kesetiaan, kesabaran juga tanggung jawab terhadap keluarga juga tanggung jawab kepada Allah, My Queen harus yakin kalau Kingkongmu ini adalah pria yang sangat mencintaimu, setia kepadamu, selalu sabar untukmu dan bisa menjadi Ayah dan suami yang bertanggung jawab kepada keluarga juga bisa membawa keluarganya menuju surga aamiin, jadiii.. jangan pernah ragukan Kingkongmu ini My Queen".

"Bener ya, awas kalau ingkar".

"InshaAllah sayang..aku akan berusaha sekuat yang aku bisa untuk membuatmu dan anak-anak kita bahagia, nah sekarang habiskan sarapannya ya".

Dilla mengangguk dan membuka mulutnya untuk menerima suapan dari tangan David.

Tiba-tiba Dilla meringis.

"Kenapa?" tanya David.

"Sakit perut" jawab Dilla.

"Mau buang air?" tanya David.

"Heengh...enghhh tapi sakit banget...awwww sakiitttt" Dilla memukul-mukul David karena merasakan sakit luar biasa diperut juga pinggangnya.

"My Queen..bukannya kata dokter baru minggu depan waktunya".

"lihgg...emang dokter Tuhan yang tahu semuanya, cepetan kita kerumah sakit aku nggg tahan lagi, aduuuhhh saaaakiiittttt" teriak Dilla sambil memegang perutnya.

David langsung meminta supir menyiapkan mobil, dan meminta Bibik mengangkat tas yang sudah mereka siapkan jauh-jauh hari untuk persiapan kalau Dilla melahirkan.

David segera membopong Dilla kedalam mobil.

Supir dan Bibik duduk didepan, sementara David duduk dibelakang bersama Dilla.

"Sakiiittt Misterrr...awww aku kencing dicelana...huuuu sakiiittt" pekik Dilla saat merasakan ada cairan yang mengalir dipaha turun kebawah kakinya.

David sendiri berusaha untuk tetap tenang meski hatinya sangat cemas melihat cairan yang meleleh dikaki Dilla.

"Saaakiiitttt..huuu aku nggg mau hamil lagi huuuu....sakiiittt" rintih Dilla dengan air mata membasahi pipinya.

Keringatpun sudah mengucur dari wajah dan tubuhnya.

Andai bisa...

Andai bisa David ingin ia saja yang merasakan kesakitan Dilla, andai rasa sakit Dilla bisa ditransfer kepadanya, ia ikhlas ia rela.

"Sabar ya sayang, sebentar lagi kita sampai dirumah sakit" David menghapus air mata dan keringat diwajah Dilla dengan telapak tangannya.

"Aku nggg mau sendirian dikamar bersalin".

"Ya nggg mungkin sendirianlah sayang, pasti ada dokter, bidan dan perawat yang bantuin kamu melahirankan".

"Bukan ituuuuuu kingkong...huuu saaakiittt" pekik Dilla kesal mendengar jawaban David barusan.

"Bukan itu?" tanya David bingung.

"Aku mau My Kingkong temeni aku diruang bersalin".

"Ooh itu ya..ya..ya" angguk David.

--

Dilla berteriak kesakitan tanpa henti, air mata terus membanjiri pipinya.

Tapi Dilla berkeras tidak mau melahirkan lewat operasi, ia ingin merasakan melahirkan secara alami.

David sendiri merasa tidak tahan melihat teriakan kesakitan dari mulut Dilla, air mata juga ikut menetes disudut matanya melihat perjuangan istrinya yang luar biasa.

David merasa gemetar saat mendengar teriakan panjang Dilla saat satu bayi mereka keluar dan hanya berselang beberapa menit lahir bayi kedua mereka.

"Allahu Akbar..Allah maha besar, Alhamdulillah ya Allah KAU percayakan kami menerima amanah putra putri dari MU, semoga kami bisa menjadi Ayah dan Ibu yang baik bagi mereka aamiin" kata-kata itu dibisikan David ditelinga Dilla dan Dilla ikut mengamininya.

Dilla melepas pegangannya dilengan David, setelah proses persalinannya selesai.

Pergelangan tangan David yang jadi pegangan Dilla sampai membiru saking kuatnya Dilla mencengkeram seiring rasa sakit yang terus datang menerjang saat ia berusaha mengeluarkan putra putrinya dari dalam rahimnya.

Tapi David sadar dan sangat tahu kalau rasa sakit dilengannya pasti tidak ada apa-apanya dibanding kesakitan yang dirasakan Dilla.

"Hhh..hhhh...aku cape Mister, hhh..hhh..dokter..dokter..sudah keluar semua kan? Nggak ada yang ketinggalan dalam perutku kan? Nggak ada yang kurangkan? Keduanya sehat sempurna? Cantik dan ganteng?" tanya Dilla beruntun dengan suara lirih.

"Alhamdulillah keduanya sehat sempurna, tidak kurang apapun Bu Dilla, putranya ganteng seperti Bapaknya, putrinya juga cantik seperti Ibunya, selamat ya..perjuangan Bu Dilla luar biasa hebat karena bisa melahirkan bayi kembar dengan cara normal" kata dokter yang membantu persalinan.

"Terimakasih banyak dok" ujar Dilla dan David bersamaan.

Dokter mengangguk.

"Sebentar lagi Bu Dilla sudah bisa dipindahkan ke ruang perawatan".

"Ya dok..terimakasih".

*

Di ruang perawatan.

"Terimakasih ya My Kingkong sudah mau menemani aku tadi".

David mengangguk, air mata bahagia jatuh dipipi David.

"Kenapa menangis Mister?".

"Aku bahagia sayang, terimakasih banyak".

Dilla tersenyum.

"Kamu hebat sayang, tidak aku sangka dibalik tubuh mungilmu tersimpan kekuatan yang luar biasa".

"Kekuatan seorang Ibu namanya Mister".

"Ya..karena itulah surga ada dibawah telapak kaki Ibu sayang".

"Ehmm..Ayah Bunda, Mamah Papah sudah dikabarin".

David mengangguk.

"Sudah..Ayah Bunda ada didepan ruangan ini masih menelpon untuk mengabari keluarga yang lain, Mamah Papah mungkin baru bisa besok datang".

"Mister jangan lupa adzani anak-anak kita ya"

"Iya My Queen, sudah aku adzani tadi".

Arini dan Abi masuk kedalam ruang perawatan.

Mata Arini terlihat merah karena habis menangis saking cemasnya menunggu persalinan Dilla.

"Sayang!" Arini langsung memeluk Dilla erat.

"Kamu hebat sayang, lebih hebat dari Bunda karena mampu melahirkan sikembar dengan normal, Bunda bangga sama Dilla, Bunda yakin Dilla pasti bisa jadi Ibu yang hebat juga buat sikembar" puji Arini sambil mencium pipi Dilla penuh sayang.

"Terimakasih Bunda, semoga Dilla bisa sehebat Bunda ya" jawab Dilla.

Gantian Abi yang memeluk Dilla penuh kasih sayang.

"Terimakasih sudah memberikan cucu-cucu yang ganteng dan cantik buat Ayah, sebentar lagi Ayah akan merasakan dipanggil kakek" Abi mengecup kening Dilla lembut.

"Terimakasih juga Ayah".

Perawat datang membawa putra putri David dan Dilla.

Abi menggendong cucunya yang putri.

Arini menggendong cucunya yang putra.

"Bule dua-duanya seperti David, nggak ada yang seperti kita ya Ayah" kata Arini setelah mengamati kedua cucunya.

"Iya" sahut Abi.

"Masa sih Ayah? My Kingkong bantuin duduk dong, aku mau gendong anak kita" pinta Dilla dengan suara lembut tidak galak seperti biasanya.

David membantu Dilla untuk duduk.

Abi meletakan Shinta ditangan kanan Dilla dan Arini meletakan Rama ditangan sebelah kiri Dilla.

David sengaja duduk dibelakang Dilla, tangannya melingkari tubuh Dilla, ikut menahan tangan Dilla yang ingin menggendong putra putrinya.

"Sayang ya asiku tidak keluar jadi nggak bisa nyusuin mereka" sesal Dilla.

"Nggak apa sayang nanti juga bisa keluar asinya" Arini berusaha menghibur Dilla.

"Rama ganteng banget seperti My Kingkong, Shinta mirip siapa?".

"Shinta mirip Davina adikku, cantik sekali semoga mereka sehat dan tumbuh kembang dengan baik jiwa dan raganya dan jadi anak yang soleh dan soleha aamiin" doa David.

"Aamiin" Dilla, Abi dan Arini ikut mengamini.

PART. 50

Tiga tahun kemudian

David dan Dilla membawa putra putri mereka jalan-jalan disebuah mall sebelum keberangkatan mereka untuk menetap di Australia.

Orang tua David meminta David untuk meneruskan usaha mereka.

Saat mereka berada ditempat permainan anak-anak.

Seorang anak laki-laki usia sekitar 8 tahun berwajah bule dengan bola mata berwarna biru mendekati mereka.

"Maaf Tante..Tante ini Tante Dilla kan, yang waktu itu hamil anak kembar?" tanyanya.

"Iya nama Tante Dilla, namamu siapa sayang kok kenal sama Tante?".

"Nama saya Mas Sakha Tante, kita pernah ketemu dipemakaman, Tante ingat nggak kalau waktu itu Tante sudah setuju kalau anak cewek Tante saya pacarin, itu ya anak Tante? Cantik ya..siapa namanya Tante?" tunjuk Sakha pada seorang gadis kecil yang tengah bermain bersama bocah lelaki dan seorang pria bule.

"Ooh iya Tante ingat, Mas Sakha anaknya Mbak Safira kan? Cucunya Om Sakti dan Tante Sekar kan? Kamu sama siapa kesini sayang?" tanya Dilla.

"Itu..sama Ayah Bunda dan Salsa" tunjuk Sakha kearah kedua orang tua dan adiknya yang tengah berjalan mendekati mereka.

"Hallo..nggak disangka bisa ketemu disini ya dek Dilla" sapa Safira.

"Hallo juga Mbak Safira Mas Safiq, senang bisa ketemu lagi, ini Mas Sakha nagih janji yang waktu ketemu dipemakaman itu" sahut Dilla.

"Janji? Janji apa Mas?" tanya Safiq pada putranya.

"Ayah lupa ya, waktu itu kan Mas Sakha minta diijinin jadi pacar anak cewek yang ada diperut Tante Dilla, iya kan Mas" Salsa yang menjawab pertanyaan Ayahnya.

"Iya betul" sahut Sakha.

David dan kedua anaknya mendekat kearah mereka.

"Hallo Mister David" sapa Safiq sambil mengulurkan tangannya mengajak berjabat tangan.

"Ooh hallo Mas Safiq, Safira dan ini pasti Mas Sakha dan Salsa ya" David menyambut uluran tangan Safiq kemudian mengulurkan tangannya kepada Safira.

"Hallo juga Mister" Safira menyambut uluran tangan David.

"Hallo Om...kenalkan saya Mas Sakha calon pacar anak Om, ini kan anaknya Om? Siapa namanya?" tanya Sakha pada Shinta sambil mengelus rambut Shinta.

Mata Shinta mengerjap seperti mata boneka, ditatapnya Sakha yang masih terasa asing baginya.

"Chinta" jawabnya pelan.

"Ooh namanya Cinta".

"Bukan cinta tapi Chinta" sengit Shinta karena Sakha salah menyebut namanya.

"Cintakan?" tanya Sakha lagi.

"Bukaaannn cinta tapi Chintaaaa..Pipi dia nakal, maca nama Chinta dicalahin" Shinta mengadu pada David.

"Namanya Shinta Mas Sakha, tapi karena masih cadel jadi dia nyebutnya Chinta" Dilla menjelaskan.

"Ooh Shinta" Sakha mengangguk-angguk.

"Tante anak Tante yang cowo siapa namanya?" tanya Salsa.

"Rama..ayo Rama Shinta salim sama Om dan Tante juga sama Mas Sakha dan Mbak Salsa" pinta Dilla.

Anak-anaknya menuruti perintah Miminya.

Tapi..

"Mimi..Chinta gak mau calim ama Mas na" tunjuk Shinta pada Sakha.

"Kenapa sayang" tanya Dilla.

"Pokok na gak mau" Shinta menggeleng dengan wajah cemberut.

"Enggak apa Tante kalau Shinta nggak mau kan Shinta masih kecil, tapi kalau nanti sudah besar harus mau jadi pacar Mas Sakha " kata Sakha dengan sangat percaya diri.

"Kalau ada jodoh mereka kita bisa jadi besan ya Mbak Fira" ucap Dilla.

"Iya dek.." jawab Safira.

Mereka akhirnya memutuskan untuk makan siang bersama.

Dilla dan David menceritakan tentang kepindahan mereka ke Australia.

"Pindah ke Australi Tante, terus gimana caranya Mas Sakha bisa pacaran sama Shinta?" tanya Sakha.

"Kaliankan masih kecil sayang, pacarannya nanti kalau sudah pada besar ya" jawab Dilla.

"Kalau gitu Mas Sakha mau makan yang banyak biar cepat besar, ayo dong Shinta juga makannya yang banyak biar cepat besar juga" Sakha menyodorkan Ayam goreng dihadapannya kepada Shinta.

Shinta menggeleng dengan wajah ditekuk.

"Gak mau...Pipi.. Chinta gak cuka cama Mas ini, celewet kaya Mimi" renek Shinta pada David.

"Eeh kok ngatain Mimi cerewet sih" protes Dilla.

"Tenang aja Tante, Bunda juga cerewet kok jadi Tante ada temannya sama-sama cerewet hehehe" gurau Salsa seraya tertawa.

Kata-kata Salsa membuat Safira, Safiq, David, Dilla, Sakha dan Rama ikut tertawa, hanya Shinta yang masih cemberut wajahnya.

Saat kedua keluarga ingin berpisah mereka sempat bertukar nomer telpon.

"Tante!" panggil Sakha.

"Ya sayang" sahut Dilla.

"Jagain dedek Chinta pacarnya Mas Sakha ya".

"Iya sayang".

"Dedek Chinta nanti kalau kita sudah besar kita ketemu lagi ya" Sakha menjawab lengan Shinta, yang dijawab langsung manyun bibirnya.

"Dedek Chinta kalau suka cemberut nanti mukanya cepet peot kaya Nenek tua loh, ayo senyum dong" kata Sakha sambil mencubit pipi Shinta.

"Pipi!!" Shinta langsung memeluk kaki David dengan wajah kesal dan hampir menangis.

"Mas Sakha jangan digodain dedeknya, ntar kalau sudah besar nggak mau loh jadi pacarnya Mas" tegur Safira.

"Mas Sakha nggak godain Bunda, cuma gemes aja kok" sahut Sakha.

David dan Safiq saling bertukar senyuman melihat tingkah putra putri mereka.

"Mas Sakha terlalu genit tahu, makanya dedeknya takut sama Mas" mata Salsa melotot kearah Sakha.

"Iya nih Mas Sakha, maafin ya Mister David, dek Dilla, ini anak-anak saya memang biang rempong mereka berdua" Safira merasa tidak enak karena melihat Shinta yang minta gendong David dan menyembunyikan wajahnya dibahu Pipinya.

"Nggak apa Mbak, namanya juga anak-anak" sahut Dilla dengan senyum dibibirnya.

PART. 51

Rama dan Shinta sudah tidur dikamar tidur yang bersebelahan dengan kamar tidur David dan Dilla.

Dilla berbaring dengan kepala diatas lengan David, tangan mungilnya membelai dada David lembut.

"My kingkong!".

"Ya My Queen".

"Kita akan sering pulang kesinikan?".

"Iya My Queen".

"My Kingkong!".

"Ya My Queen".

"Aku boleh nerusin kuliah disana nantikan?".

"Iya boleh My Queen".

"My kingkong!".

"Ya My Queen".

"My Kingkong cinta banget sama akukan?".

"Banget..banget My Queen".

"My Kingkong!".

"Ya My Queen".

"Melihat Shinta dan Sakha aku jadi teringat kisah kita".

"Ehmm maksud My Queen?".

"Sakha ngebet banget sama Shinta sama seperti My Kingkong ngebet banget sama aku, Shinta nggak mau sama Sakha sama seperti aku yang nggak mau sama My Kingkong".

"Kalau sekarang My Queen masih gitu nggak?".

"Menurut My Kingkong sendiri aku sekarang gimana?".

"Gimana ya? Hmmm sekarang sepertinya My Queen yang takut banget kehilangan aku" jawaban David membuat Dilla melotot, dipukulnya dada David pelan.

"Jangan ge-er deh My Kingkong" sahutnya manja.

"Enggak ge-er deh My Queen, memang begitukan?".

"Iya siih..habis My Kingkongkan special edition, mungkin cuma diproduksi satu doang, cuma buat aku seorang".

David tertawa pelan.

"My Queen juga special edition, cuma diproduksi buat aku saja".

"Ehmm..aku berharap My Kingkong tidak akan berubah selamanya".

"Itu tidak mungkin My Queen, aku pasti berubahlah...".

Dilla langsung terjengkit bangun mendengar jawaban David barusan.

"Apa?".

"Aku belum selesai ngomong My Queen, masa aku begini selamanya nggak mungkin kan, pasti aku bakal tambah tuakan?".

"Ooh kirain berubah hatinya, meskipun nanti My Kingkong berubah tua aku tetap cinta kok".

"Ya haruslah kan cuma aku yang kuat mental menghadapi My Queen" gurau David.

"Emang kelakuanku aneh banget ya My Kingkong?".

"Hmm..unik, antik pastinya istimewa dan sepertinya Shinta bakal mewarisi keunikanmu, daaann My Queen bakal merasakan apa yang dirasakan Bunda nantinya".

"My Kingkong!".

"Hmmm".

"Kenapa My Kingkong bisa sabar menghadapi aku?".

"Karena aku Kingkongmu dan kau Ratuku".

"lih aku serius, jawab yang bener dong!" Dilla mencubit perut David.

"Semua karena cinta..cinta bisa membuat yang mustahil menjadi nyata, cinta bisa membuat punggung kejatuhan bulan, cinta..".

"Stop..stop..cukup sudah berpuisinya" potong Dilla cepat.

David tertawa pelan.

"My kingkong!".

"Ya My Queen!".

"My Kingkong nggak pamitan sama Frans?".

"Sudah My Queen".

"Kapan?".

"Dua hari lalu ketemuan direstorannya".

"Owhh..gimana kabar Frans dan keluarganya?".

"Baik...istrinya sedang hamil tiga bulan katanya".

"Syukurlah kalau begitu".

Keheningan tercipta sesaat, tiba-tiba Dilla teringat sesuatu.

"My Kingkong!".

"Ya My Queen".

"Nanti di sana My Kingkong bisa ketemuan lagi dong sama Alexa".

"Memangnya kenapa My Queen?".

"Enggh dia sudah nikah belum My Kingkong?".

"Sudah".

"Kok aku nggak tahu, kok My Kingkong bisa tahu?".

"Kita kan diundang, tapi nggak bisa datang karena anak-anak waktu itu masih terlalu kecil".

"Berarti aku nggak punya saingan lagi dong".

"Eeh..memangnya dia saingan My Queen, saingan untuk apa?".

"Saingan untuk mendapatkan cinta Misterlah".

"Kamu tidak perlu merasa tersaingi My Queen, aku kan sudah bilang cuma My Queen satu-satunya yang aku cintai".

"Terimakasih My Kingkong, i love you so much".

"I love you too My Queen".

--

Terasa berat sebenarnya hati Arini dan Abi melepas kepindahan David dan Dilla beserta anak-anaknya , tapi mereka harus bisa berlapang dada, bagaimanapun Dilla harus mengikuti David suaminya.

Arini enggan melepaskan pelukannya pada kedua cucunya.

"Jangan nakal disana ya sayang, jangan bikin Mimi kalian kerepotan mengurus kalian, harus nurut sama Mimi, Pipi juga sama Oma dan Opa ya, Nenek sayang kalian, Nenek Kakek pasti kesepian tanpa kalian" air mata Arini membasahi pipinya.

"Nenek..kitakan bica telponan kalo kangen" Shinta menghapus air mata Arini.

"Iya Nenek" Rama ikut menimpali.

Arini memeluk erat kedua cucunya, ia enggan melepaskan pelukannya.

"Chinta sayang Nenek".

"Yama juga sayang Nenek".

Dilla juga menangis dalam pelukan Abi.

"Ayah nanti sering-sering tengokin kita ya, soalnya kalau kita yang nengokin pasti ribet sama mereka" Dilla menunjuk putra-putrinya.

Abi mengangguk.

"Ya sayang...pasti Ayah Bunda bakal sering nengokin kalian, jangan terlalu manja lagi ya sayang, Dilla sesekali juga harus bisa manjain David ya, dan Dilla juga harus rela cinta dan kasih sayang David terbagi untuk putra putrimu, jaga cucu-cucu Ayah dengan baik ya sayang, jangan sampai mereka kurang perhatian dan kasih sayang" pesan Abi pada Dilla.

Didekapnya erat Dilla kedada bidangnya.

Dilla menangis didada Ayahnya.

"Dave..Ayah percaya sepenuhnya padamu, Ayah percaya kamu tidak akan menysia-nyiakan anak dan istrimu, Ayah yakin kamu pasti bisa menjadi Ayah dan suami yang baik yang bisa jadi imam bagi keluargamu, titip putri dan cucu-cucu Ayah ya" Abi menepuk bahu David yang berdiri disampingnya, sementara Dilla masih menyandarkan kepalanya didada Ayahnya.

"Ya Ayah..InshaAllah aku bisa memenuhi semua harapan Ayah dan Bunda dan bisa membahagiakan semuanya, mohon Ayah dan Bunda selalu mendoakan yang terbaik untuk kami sekeluarga Ayah" pinta David.

"Itu pasti Dave, doa kami akan selalu bersama kalian meski kita tinggal berjauhan"

"Terimakasih Ayah sudah mengizinkan aku menikahi putrimu, memberi aku tempat sebagai menantumu tanpa memandang kelamnya masa laluku" mata David berkaca-kaca saat mengucapkan terimakasihnya pada Ayah mertuanya.

"Semua karena Ayah punya keyakinan kalau kau sungguh-sungguh ingin bertobat Dave, Ayah punya keyakinan kalau kau sebenarnya orang baik yang hanya sempat salah jalan, Ayah melihat ketulusan dan kejujuran pada sikapmu dan Ayah juga merasakan kalau kau akan bisa jadi suami dan Ayah yang penuh tanggung jawab".

Abi berhenti sejenak.

"Dave..jika kita bisa mengambil hikmah dari kesalahan kita maka InshaAllah kita akan bisa jadi orang yang lebih baik lagi kedepannya"

"Ya Ayah".

Arini ganti memeluk Dilla dan Abi memeluk cucu-cucunya.

"Bunda maafin ya kalau Dilla banyak salah sama Bunda, sekarang setelah jadi seorang Ibu, Dilla baru tahu sangat tidak mudah bagi Bunda mengurus Dilla dan Abang, Dilla sayang Bunda" Dilla dan Arini menangis sambil berpelukan.

"Bunda juga sayang Dilla, pesan Bunda belajarlah lebih dewasa, jangan terlalu banyak menuntut pada suami, jika ingin meminta sesuatu pada suami lihat dulu situasi dan kondisinya ya sayang, Dilla juga harus belajar lebih sabar lagi menghadapi cucu-cucu Bunda, dan ingat jangan pernah tinggalkan sholat lima waktu" pesan Arini.

"Ya Bunda..ada yang lain lagi nggak pesannya?" tanya Dilla sambil menyusut airmatanya dan berusaha tersenyum menggoda Bundanya.

"Nanti pesannya Bunda kirim lewat e-mail ya" sahut Arini sambil mencubit puncak hidung Dilla gemas.

Memang terasa sangat berat bagi Dilla untuk berpisah dalam waktu yang lama dengan orang tuanya.

Tapi bagaimanapun ia harus bisa menghadapi ini, ia harus mengikuti David, harus bisa menyesuaikan diri dengan suasana baru, lingkungan baru dan juga harus bisa beradaptasi dengan keluarga David yang tinggal disana.

PART. 52

Sudah dua bulan mereka menetap di Australia.

Anak-anak ternyata lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitar ketimbang Mimi mereka.

Orang tua David tak mau jauh dari cucu-cucu mereka, dan Rama Shinta pun senang bisa selalu bersama Opa dan Omany, sehingga mudah bagi Dilla untuk memulai rencananya untuk kuliah lagi.

Hari ini Dilla menemui David dikantornya, ini pertama kalinya ia datang ke kantor David.

"My Queen!! Kok tidak bilang datang kesini? Sama siapa?" tanya David kaget dengan kedatangan Dilla.

Dipeluknya pinggang Dilla, diberinya kecupan kening istrinya.

"Papah sama Mamah ngajakin Rama Shinta jalan-jalan, terus aku ikut mobil mereka tapi minta dianterin kesini, aku kan belum pernah datang kesini, boleh dong pengen lihat tempat kerjanya My Kingkong, aku pengen tahu banyak cewek cantiknya nggak? Disini kan nggak ada Ayah yang bisa ditanyain kelakuanmu

dikantor, nggak ada yang jagain matamu yang mungkin saja larak lirik" cerocos Dilla.

David menarik Dilla agar duduk dipangkuannya diatas sofa ruang kantornya setelah tidak lupa mengunci pintu ruangnya dan berpesan pada sekretarisnya kalau saat ini ia tidak ingin diganggu siapapun.

"My Queen disini memang tidak ada Ayah, tidak ada kamu, tapi aku tahu betul dimanapun aku berada dan apapun yang aku lakukan ada Allah yang melihat semuanya, jadi My Queen harus percaya kalau aku tidak akan berani melakukan hal yang akan aku sesali nantinya".

"Boleh nggak kalau aku bantu-bantu disini My Kingkong?".

"Sayang kalau My Queen tiap hari bersamaku disini yang ada kita tidak kerja tapi malah bercinta terus seharian".

"lih..itukan karena otaknya My Kingkong saja yang mesum".

"Ya habis bagaimana, kalau lihat My Queen rasanya pengen dipeluk dan diciumin terus, nih seperti ini ngerasa nggak?".

"Ngerasa apa?".

"Jangan pura-pura nggak tahu".

Dilla tertawa pelan.

"Disini amankan begituan, nggak ada yang ganggu kan?" Dilla tengak tengok kesekitar ruangan seakan takut ada orang lain didalam ruangan itu.

"Aman dan nyaman sayang"

"Ooh gitu ya... bagus deh kalau gitu, ayo tunggu apa lagi? Aku pengen sekali-sekali begituan dikantor, beda kali ya sensasinya sama begituan diatas tempat tidur" Dilla mulai melepaskan dasi dan kemeja David.

'Naahh..jadi yang punya otak mesum itu sebenarnya siapa, aku siterdakwa apa dia sipendakwa? Hhhh Dillaku..My Queenku benar-benar unik' batin David.

**

Dilla masih terbaring kelelahan diatas tubuh David yang sama telanjangnya diatas sofa ruangan kantor David.

Percintaan yang luar biasa, dengan berbagai posisi baru saja mereka lakukan.

Dari atas sofa turun kelantai, berdiri dengan punggung Dilla rapat kedinding, pindah lagi keatas meja kerja David, berakhir diatas sofa lagi.

"Puas sayang" bisik David.

"Heengh".

"Badanmu tetap kecil, tapi nafsumu tambah besar" goda David.

"Kalau nafsuku besar kan Mister juga yang senang".

David terkekeh pelan.

"I love you My Queen".

"I love you too My Kingkong".

"My Kingkong".

"Hmmm".

"Tidak menyesalkan nikahin aku?".

"Kenapa tanya seperti itu My Queen".

"Aku sadar kalau selama ini banyak nyusahin My Kingkong, mungkin juga sering menyakiti hati My Kingkong, maafkan aku ya!".

"Sayang..pertemuan kita digudang sekolahmu itu takdir Allah, kita bertemu di Lombok itu juga takdir Allah, kita akhirnya menikah dan ada disini sekarang itu juga takdir Allah, tidak ada kebetulan didunia ini, semua sudah diatur oleh Allah, apapun yang Allah sudah takdirkan untukku aku ikhlas menerimanya, terutama takdir mendapatkan jodoh unik sepertimu" jawab David panjang lebar.

"Pertanyaannya simpel tapi jawabannya panjang banget, bisakan jawab saja ya atau tidak" gerutu Dilla kesal.

David tertawa pelan.

"Tentu saja aku tidak menyesal sayang" jawab David akhirnya.

Dorrr...dorrr..dorrr..

"Mimi..Pipi bukain" gedoran dipintu dan teriakan Rama dan Shinta mengagetkan keduanya.

Cepat Dilla dan David memunguti pakaian mereka dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Gedoran dan teriakan terus terdengar dari luar.

David yang lebih dulu keluar dari kamar mandi segera membuka pintu ruangnya.

"Pipiiii..lama banget ciuh bukainnya" wajah cemberut Shinta langsung menyambut David.

David tidak menjawab pertanyaan putrinya, ia merasa kaget dengan kehadiran Ayah dan Ibu mertuanya yang juga datang bersama orang tua dan kedua anaknya.

"Ayah Bunda kok nggak bilang mau kesini, kan bisa dijemput di bandara" David menyalami dan mencium punggung tangan kedua mertuanya.

"Kami tiba tadi malam, sengaja menginap dihotel soalnya mau bikin kejutan buat kalian" sahut Abi.

"Dilla pasti kaget dan bahagia melihat kedatangan Ayah Bunda, ayo masuk..masuk".

Mereka masuk keruangan kantor David.

"Misterrrr" terdengar teriakan Dilla dari dalam kamar mandi.

David bergegas mendekati kamar mandi.

"Ya My Queen ada apa?" tanya David dari luar pintu kamar mandi.

"Braku dilempar kemana? Ambilin cepet" kata Dilla dari dalam kamar mandi.

"Pipi..ini puna na Mimi kan, kok ada diatas cofa cih?" Shinta mengacungkan bra Dilla yang ada diatas sandaran sofa.

"Ooh..iya siniin itu punya Mimi" David langsung mengambil bra Dilla dari tangan putrinya, orang tuanya saling pandang dan bertukar senyuman lalu menggeleng-gelengkan kepala mereka, begitu pula dengan mertuanya.

David masuk kedalam kamar mandi.

"Ada siapa saja diluar? Mereka nggak sempat liat ini kan?" tanya Dilla pada David.

"Ada Mamah,Papah, Rama, Shinta dan ada satu kejutan untukmu".

"Pasangin! Kejutan apa?" Dilla menyodorkan punggungnya kepada David agar David membantu mengaitkan branya.

Sementara tangannya mengaitkan bra Dilla, bibirnya mengecup kuat punggung Dilla.

"lih belum puas juga ya, aku mau cepet pulang, mau mandi berasa lengket semuanya..eeh tadi kejutannya apa?" Dilla memasang bajunya.

"Lihat aja nanti sendiri"

"lih pakai rahasiaan segala" dumel Dilla sambil menyisir rambutnya.

"Pipi Mimi ngapain cih, lama banget di kamal mandi na" Shinta muncul diambang pintu kamar mandi.

"Mimi lagi sisiran sayang" jawab Dilla.

"Sisilan emang lambut Mimi kenapa?".

"Rambut Mimi kusut sayang" jawab David.

"Kucut kenapa?".

"Kena...kena angin" jawab Dilla asal.

"Aaangiinn" Shinta memutar bola matanya mencoba mencari angin yang dimaksud Bundanya.

"Tidak ada angin tuuh, Mimi bohong, bohong kan doca ya kan Pi?" Shinta memandang Miminya dengan mata membulat.

"Aduuuuhh anak sekarang bener-bener ya nggak bisa dibohongin" dumel Dilla.

"Jadi Mimi benelan bohong ya, iih Mimi nanti macuk nelaka loh, hiii..Chinta nggak mau ikut kalau Mimi pelgi kenelaka" Shinta bergidik lalu melanjutkan.

"Kata Kakek nelaka itu panas, celem hii".

"My Kingkong anakmu bawel banget sih, sudah ah kita keluar dari sini yuk" ajak Dilla yang mulai bingung menghadapi Putrinya.

David membawa putrinya dalam gendongannya.

Begitu pintu kamar mandi terbuka dan Dilla beserta David dan Shinta keluar dari sana, Rama langsung lari menyongsong mereka.

"Mimi ada Nenek dan Kakek" katanya riang.

"Haah beneran?" tanya Dilla tak percaya.

Dilla langsung memeluk orang tuanya setelah melihat keduanya.

"lih Dilla badanmu bau keringat, Dilla masa begituan dikantor sih" bisik Arini.

"Maaf Bunda tadi khilaf" jawab Dilla dengan wajah merah.

"Khilaf?? Ya Tuhan Dillaaaa" desis Arini takut terdengar yang lainnya.

PART. 53

Abi dan Arini berjalan dengan Shinta bergantung ditangan mereka berdua.

Begitu pula David dan Dilla yang digantungi Rama dimasing-masing satu tangan mereka.

"Rama sama Shinta mau nggak kalau Mimi punya adik buat kalian?" tanya Arini kepada kedua cucunya.

"Mauuuu" serempak keduanya berteriak kegirangan.

"liih Bunda..Dilla nggak mau melahirkan lagi..sakit banget tahu" wajah Dilla langsung cemberut.

"Tapi Bunda pengen punya cucu yang banyak Dilla" sahut Arini.

"lih kenapa enggak Bunda saja yang punya banyak anak, kenapa harus Dilla " balas Dilla.

"Bunda kan sudah tua, nggak mungkin hamil lagi".

"Ya kenapa nggak dulu-dulu nambah anaknya Bunda".

"Dulu ngurusin kalian berdua saja sudah repot banget, tapi sekarang kalian sudah pada dewasa Ayah Bunda jadi kesepian" jawab Arini.

"Kalau Abang pulang terus nikah, Ayah Bunda kan enggak bakal kesepian lagi".

"Iya kalau mereka mau tinggal sama Bunda, kalau enggak gimana?".

"Ya gimana..enggak tahu ah" sahut Dilla.

--

Hanya tiga hari Arini dan Abi mengunjungi mereka dan kembali pulang ke Indonesia.

Tinggal di rumah besar bersama kedua mertuanya ternyata tak semenakutkan yang Dilla kira.

Ia justru bisa banyak belajar memasak dari Ibu mertuanya yang orang Jawa.

Bahkan Dilla mulai belajar untuk membantu bisnis restoran Ibu mertuanya.

Dan David sangat senang melihat perubahan istrinya yang semakin hari terlihat semakin dewasa cara berpikirnya dan juga tindakannya.

Hanya saja kalau sudah berdua saja dikamar mereka Dilla tetaplah Dilla dengan segala kelabilannya.

Seperti malam ini, setelah makan malam dan sholat Isya Dilla langsung merebahkan tubuh penatnya diatas ranjang.

Dilla merasa sangat lelah karena setelah pulang kuliah siang tadi ia langsung membantu direstoran Ibu mertuanya.

David yang baru keluar dari kamar mandi ingin menggodanya.

"Jangan cengar cengir, aku lagi cape, tidurnya jangan dekat-dekat kalau enggak mau aku sikut atau aku tendang" ancam Dilla sebelum David sempat berbuat sesuatu.

David menuruti maunya Dilla, ia berbaring agak jauh dari Dilla yang berbaring memunggungnya.

Malam ini anak-anak dibawa orang tua David menginap disalah satu hotel milik mereka.

Jadi rumah terasa sangat sepi.

"My Queen" panggil David.

"Enghh" jawab Dilla dengan lirih.

"Apa begini ya nanti hari tua kita?".

"Maksudnya?" Dilla memutar kepalanya menengok kearah David.

"Kesepian kalau anak-anak sudah punya kehidupan sendiri seperti yang dirasakan Ayah Bunda".

Dilla kali ini memutar tubuhnya menjadi menghadap David.

"Itu kan masih lama My Kingkong, anak-anak saja masih kecil banget sekarang".

"Iya..tapi itu pasti akan terjadi, iya kan My Queen?".

"Hmmm..semua pasti akan ada waktunya dan kita tidak bisa menghindari itu kalau sudah sampai kepada takdir kita" jawab Dilla bijak.

David menatap wajah Dilla.

"Aku senang My Queen sekarang pikiran dan sikapnya semakin dewasa" puji David.

"Kalau muji gitu pasti ada maunya, nggak mempan tahu" sergah Dilla.

David tersenyum.

"Selamat tidur My Queen, i love you" David mengecup kening Dilla lalu berbalik untuk tidur dengan punggung kearah Dilla.

Belum sempat David memejamkan matanya, pukulan guling mendarat dilengannya.

"Aku nggak suka tidur dipunggungi, kalau Mister munggungi aku, aku tidur diluar aja" pekik Dilla marah.

Dilla menarik selimut dengan satu tangannya dan tangan yang lain mengepit bantal diketiaknya.

Ia marah karena David tidur memunggungnya.

David membiarkannya, ia ingin tahu apa yang akan dilakukan Dilla.

Dilla yang merasa David tidak menggubris protesnya jadi semakin kesal.

Dilla tidur diatas sofa yang ada didalam kamar, sebentar-sebentar ia melirik David, tapi David tetap pada posisinya.

David tidak tega juga melihat istrinya tidur diatas sofa.

Diangkatnya Dilla yang sudah tidur dengan lelap diatas sofa.

David tahu Dilla pasti kelelahan membantu direstoran Mamahnya yang tak pernah sepi pengunjung.

Sejak mereka pindah kesini orang tua David memang lebih suka mengurus cucu-cucunya ketimbang mengurus usaha mereka.

Karena itulah David dan Dilla yang harus menggantikan tempat mereka.

David merebahkan Dilla diatas tempat tidur.

Diletakkannya kepala Dilla dilengannya seperti biasa, dibawanya tubuh mungil Dilla kedalam dekapannya.

"I love you My Queen" bisik David.

"I love you too My Kingkong" jawab Dilla.

"Eeh My Queen belum tidur?".

"Bagaimana aku bisa tidur tanpa bantal lengan My Kingkong dikepalaku dan usapan lembut tangan My Kingkong didadaku" jawab Dilla manja.

"Sebesar itukah ketergantungan My Queen kepada Kingkongmu ini?" tanya David menyelidik.

"Lebih dari itu, aku tidak bisa hidup tanpa My Kingkongku, Aku bernafas dari nafasmu, aku hidup karena hidupmu, aku mencintaimu karena cintamu, aku bahagia karena kau kebahagiaanku" kata Dilla dengan jari merayapi merayu wajah David.

David menggenggam jemari itu lalu dikecupnya lembut.

"Itu sebuah penghargaan atau hanya sebuah rayuan?" goda David.

Wajah Dilla cemberut.

"lih bikin kesel tahu" Dilla membuang wajahnya dari pandangan David.

David tertawa pelan.

"Aku senang mendengar ucapanmu, tak perduli itu sebuah penghargaan ataukah sebuah rayuan, tapi aku sangat tersanjung mendengarnya".

"Benarkah!! Kata-kataku bagus ya" wajah Dilla terlihat sumringah.

"Sekarang kita tidur ya, My Queen capekan?".

"Heengh..tapi nanti habis subuh aku mau kok ngasih jatahnya My Kingkong" kata Dilla dengan wajah mendongak manja kearah David, padahal David tidak sedikitpun menyinggung soal itu.

"Iya..tidak apa-apa, terserah My Queen saja".

"Ehmm..oke deh..aku kasih bonus satu ronde, jadi dua ronde..eeh...besokkan libur ya..bisa bangun siang, anak-anak juga lagi nggak ada jadi kita bisa begituan seharian..ehmm seharian kira-kira berapa ronde ya My Kingkong...hihihihi..aku kok jadi omes gini ya..hmmm iyalah..suamiku kan bule mesum hehehehe" cericit Dilla tanpa henti, David hanya diam dan tersenyum saja.

"My Kingkong kok diem aja sih, seneng nggak punya istri seperti aku?".

"Heehmm seneng" jawab David dengan suara menggumam karena ia sudah sangat mengantuk.

Dilla menengadah menatap wajah David.

"My Kingkong sudah ngantuk ya?".

"Heehm iya sayang" jawab David pelan.

"Tapi aku masih pengen ngobrol".

"Katanya tadi My Queen cape!".

"Iya sih..tapi sekarang tidak lagi, My Kingkong...My Kingkong" Dilla menggoyangkan lengan David, tapi David sudah tertidur.

Dilla benar-benar tidak bisa tidur.

Dilla bangun dan duduk dari rebahnya.

Gundukan dibawah perut David yang tercetak dibawah boxernya membuat Dilla meraih pinggang boxer David.

Dilla juga tidak tahu kenapa keomesannya meningkat tajam saat waktu haidnya hampir datang.

Diturunkannya boxer David, dilepasnya pelan.

Junior David tidur aja gede apalagi kalau lagi tegang dan on fire..huuu..luar biasa.

Dilla jadi teringat malam pertama mereka.

Dulu dia sangat takut melihat junior David, tapi sekarang hmmm..nggak usah menunggu David lepas celana, tapi Dilla sendiri yang bakal melepas celana David.

Dilla meremas-remas junior David pelan, merangsang junior David dengan bibirnya dengan lidahnya.

David yang terbangun menggeram pelan merasakan kenikmatan yang diberikan Dilla lewat mulutnya.

"My Queen".

"Aku pengen My Kingkong" jawab Dilla langsung.

"Naiklah" perintah David.

"Aku maunya dibawah My Kingkong" tolak Dilla.

David bangun dari rebahnya lalu merebahkan Dilla dan mulai menyatukan milik mereka seperti keinginan Dilla.

PART. 54

Dilla dan David masih terlelap dengan tubuh telanjang dibawah selimut.

Mereka tidur berpelukan dengan bagian bawah mereka masih menyatu.

Sesuai janjinya Dilla memberikan dua ronde usai mereka sholat subuh.

Pintu kamar terbuka, Rama dan Shinta naik keatas ranjang dan masuk dibawah selimut yang sama dengan orang tua mereka.

Shinta berbaring dibelakang Dilla, sementara Rama dibelakang David.

"lih Mimi kenapa bobo na gak pakai baju..Mimiii" Shinta menggoyangkan bahu Dilla.

"Iya..Pipi juga..Pipiii" Rama ikut menggoyangkan bahu David.

Dilla dan David tergeragap mendapati putra putri mereka ada dibawah selimut yang sama dengan mereka.

"Eeh..keluar...keluar..ngapain disini..My Kingkong pintu nggak dikunci ya" Dilla menarik selimut dari atas tubuh Shinta dan langsung dirapatkan ketubuhnya, David pun melakukan hal yang sama terhadap Rama.

"Cudah ciang Pipi..Mimi..ayo bangun" Shinta bangun dari rebahnya lalu melompat-lompat diatas ranjang.

"Ya Tuhan..Shinta, Rama tunggu Mimi Pipi diluar, Mimi sama Pipi mau mandi dulu" perintah Dilla gusar.

"Mimi Pipi napa cih bangun na ciang, ntal dipatok ayam uang na" celoteh Shinta.

"Ngobrolnya ntar aja, sekarang keluar dulu sana, Mimi Pipi mau mandi dulu" kata Dilla.

"Mimi Pipi mandi na beldua ya?" tanya Shinta.

Ya Tuhan..

Dilla memukul jidatnya.

"Jangan banyak tanya deh, kalian keluar sana, tunggu Mimi Pipi diluar" Dilla mulai kesal pada putrinya.

"Kita tunggu cini aja, Mimi Pipi mandi na kan dikamal mandi juga, kita gak intipin kok, ya kan Yama?".

"Iya" angguk Rama.

Ya Tuhan..

Dilla menepuk dahinya lagi.

"Rama..Shinta tunggu diluar aja ya sayang, Pipi sama Mimi mau mandi dulu, kalau kalian nunggunya disini Mimi Pipi kan nanti malu pakai bajunya" kata David dengan sabar.

"Huuh Mimi Pipi mau pakai baju malu, gak pakai baju gak malu..yuk Yama kita kelual" gerutu Shinta sambil menarik lengan kembarannya yang lebih muda beberapa menit dari dirinya.

Anak-anaknya sudah keluar, cepat David mengunci pintu kamar lalu kembali lagi naik keatas tempat tidur.

"My Kingkong ayo mandi, ngapain masuk kebawah selimut lagi..eeh..eeh..mau apa hahahaha..My Kingkong geli...hihihihi...jangan Awww...geliiii...aaahhh My Kingkong...ughhh...ssshhhh" Dilla menggeliat kegelian karena David nenggesekan wajahnya keperut dan pinggang Dilla.

"My Kingkong..geliii...hahahaha...mau ngapain..mau ngapain..ya Tuhan My Kingkong kita su-dah ditung-gu anak-anak masa mau lagi...aww..aww...ya Tuhan...My Kingkong..hhmmppp" bibir David membungkam celoteh Dilla yang tak berhenti juga.

--

Dilla dan David berbaring santai diatas alas dibawah payung besar ditepi pantai sementara Rama dan Shinta tengah asik bermain pasir ditemani Orang tua David yang tidak pernah mau jauh dari kedua cucunya.

Dilla merasa aneh sendiri karena cuma dia dan Ibu mertuanya yang tidak memakai bikini dipantai ini.

David hanya mengijinkannya memakai tanktop dan celana pendek yang panjangnya setengah paha.

"Awat mata!" ancam Dilla setiap David menatap wanita berbikini lewat dengan pasangannya didepan mereka.

David tertawa kecil.

"Masih cemburuan aja My Queen" godanya.

"Kalau sudah nggak cemburu lagi berarti nggak sayang lagi dong"

Jawab Dilla galak.

"My Kingkong nih nggak pernah cemburuin aku, jangan-jangan nggak sayang sama aku" sungut Dilla dengan bibir manyun.

David tertawa lagi.

"Kalau aku nggak cemburuan nggak mungkin aku pelototin tuh cowok-cowok yang lirik-lirik My Queen, padahal disamping mereka sudah ada ceweknya" jawab David.

"Eeh jadi dari tadi melototin cowok-cowok itu, bukannya melototin ceweknya?" tanya Dilla senang.

"Ngapain aku melototin cewek lain, aku kan sudah punya bidadari didekatku" kata David menyanjung Dilla membuat wajah Dilla sumringah.

"My Kingkong memang suami terbaik deh" puji Dilla setelah mendaratkan kecupan dibibir David.

David memeluk bahu istrinya, dikecupnya juga bibir Dilla sekilas.

"My Kingkong".

"Hmmm".

"Kalau begituan dipantai gimana rasanya ya?" tanya Dilla saat melihat sepasang bule berciuman mesra tidak jauh dari tempat duduk mereka.

David tersenyum, istrinya sekarang benar-benar omes maksimal mengalahkan keomesannya...entah kenapa.

"My Kingkong".

"Hmmm".

"Jawab!!".

"My Queen pengen begituan dipantai?" tanya David.

"Hmmm asik kali ya kalau begituan dipantai, disinari cahaya bulan, beralaskan pasir putih, dengan ditingkahi deburan ombak...OMG romantis banget..hihihihi jadi ngebayangin bulan madunya Edward cullen dan Bella Swan deeh".

[OBJ]

"Eeh..My Queen pingin nggak bulan madu seperti itu?".

"Pengen..tapi apa mungkin, itukan jauh banget, mahal banget?".

"Kenapa kok pesimis gitu sih?".

"Bukan pesimis tapi sayang aah uang dibuang cuma buat begituan".

"My Queen..kalau kita mampu dan tidak memaksakan ya tidak apa-apa yang penting tidak melupakan untuk menjalankan kewajiban kita kepada Allah dan juga kepada sesama manusia, kita sudah bekerja dengan keras jadi wajar sajakan kalau kita menikmati hasil kerja keras kita dengan jalan-jalan untuk menikmati hidup yang cuma satu kali" kata David memberikan pandangannya.

"Dan satu lagi uang yang kita pakai itu hasil kerja keras kita alias halal".

"Tapi anak-anak masih kecil, repot kalau bawa-bawa mereka".

"Kitakan bulan madu, jadi perginya cuma berdua, nanti ada saatnya kita pergi sekeluarga".

"Iissh..My Kingkong sedang mengigau apa bicara beneran sih".

"Beneran My Queen".

"Eeh..beneran...beneraan...beneraaan..ya Tuhan aku seneng banget..cup..cup..cup..." tanpa sadar Dilla menduduki perut David dan menciumi wajah David.

"Mimi Pipi ngapain?" tiba-tiba Shinta dan Rama beserta kedua orang tua David sudah ada didekat mereka.

Sambil nyengir malu-malu Dilla segera turun dari atas tubuh David.

"Hehehe nggak ngapa-ngapain, Mimi lagi mijitin Pipi" jawab Dilla.

"Mimi kalau mijit itu Pipi na halus tialap dong" sahut Shinta.

"Ooh gitu ya, berarti tadi Mimi salah ya..ehmm lupakan saja ya, sekarang saatnya kita pulang" ajak Dilla.

Kedua mertuanya hanya geleng-geleng kepala saja melihat tingkah menantunya.

Shinta bergelayut dikedua lengan oma dan opanya, sementara Rama ditangan Mimi dan Pipinya.

Didalam mobil sepanjang perjalanan pulang menuju rumah mereka kedua anak mereka tidak berhenti bernyanyi.

Dari lagu

Potong bebek angsa.

Lihat kebunku.

Pelangi-pelangi.

Bintang kecil.

Dan banyak lagi yang lainnya.

Meski mereka tidak tinggal ditengah air, tapi Dilla dan David tetap ingin anak-anaknya tumbuh kembang dengan rasa cinta kepada tanah kelahiran mereka.

Mereka tetap berbahasa Indonesia didalam rumah mereka, tetap memberikan masakan rasa Indonesia sebagai makanan mereka.

Dilla berharap suatu hari nanti mereka akan kembali menetap di Indonesia, berkumpul lagi bersama Ayah dan Bundanya.

*******TAMMAT*******